METROPOP

HAIR-QUAKE

Mariskova

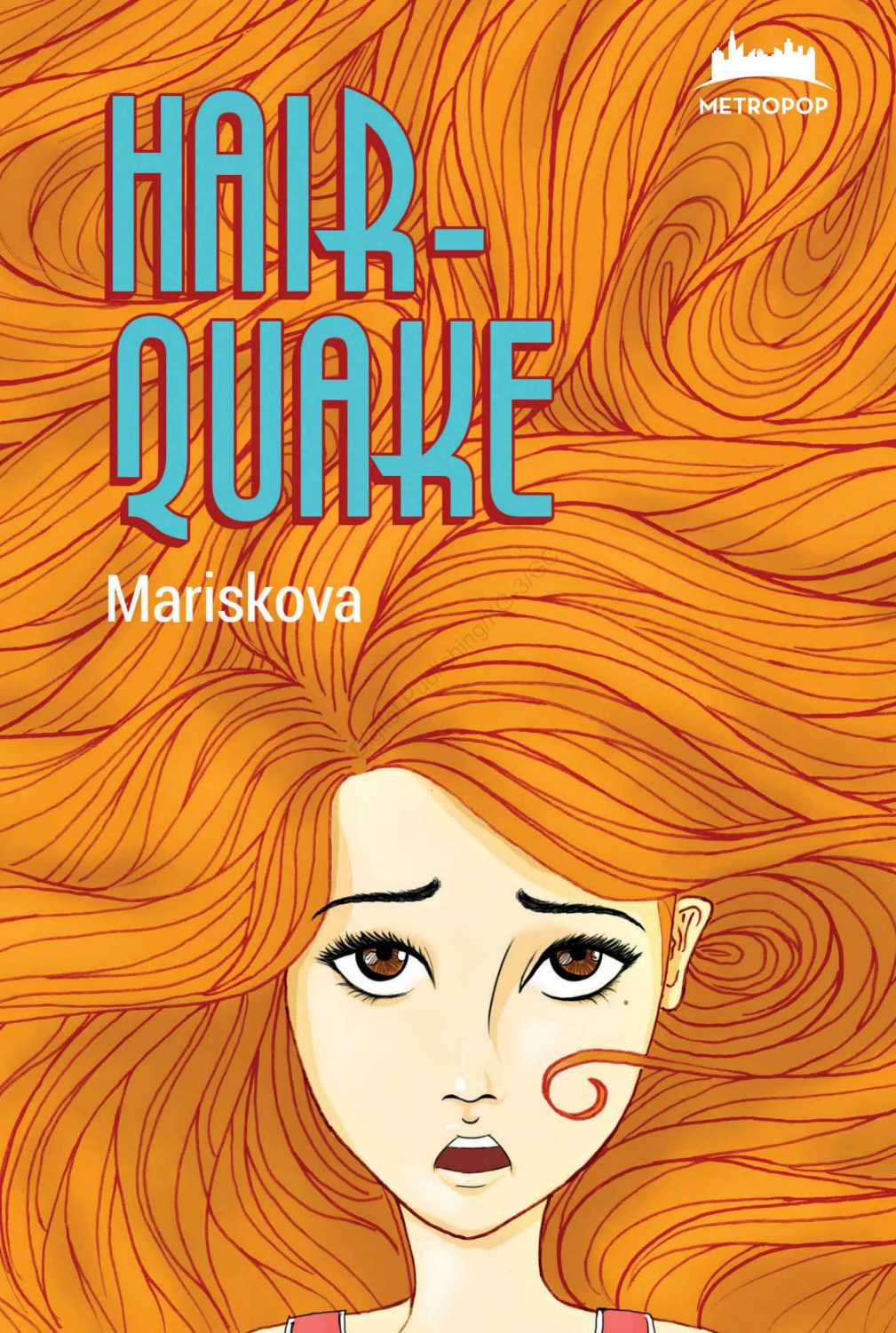

HAIR-QUAKE

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Universal Publishing/Rights

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Mariskova

HAIR-QUAKE

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

HAIR-QUAKE
oleh Mariskova
GM 401 01 14 0064
© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Ilustrasi sampul oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, Mei 2008

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Cetakan kedua: Juli 2014

ISBN: 978 - 602 - 03 - 0613 - 1

288 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Adakah momen yang lebih pas untuk menuliskan ucapan terima kasih atas terbit ulangnya *Hair-Quake* daripada saat sedang duduk nervous di salon seperti sekarang? *Yes.* Nasib saya bergantung pada gunting, tangan, dan *mood hairstylist* saya saat ini.

Terima kasih pertama untuk Siska, editor saya yang keren, atas idenya memberikan baju baru pada novel pertama saya ini dan menerbitkannya kembali. *Your enthusiasm is infectious!*

Terima kasih juga untuk Papap yang selalu konsisten menjawab, "Keren!" setiap kali saya bertanya, "Tampilan rambutku gimana?"

Terima kasih untuk kamu yang baca novel ini. *A story is only powerful when someone reads it.*

Novel ini ditujukan pada semua orang yang selalu merasa menit-menit duduk di kursi salon untuk gunting rambut terasa seperti hari penghakiman. *You are not alone.*

Mariskova
@mariskova

Bab 1

Text Message...
From: Ferry
08.44 AM
Di mana lo?

Text Message...
From: Andita
On the way

Text Message...
From: Ferry
On the way, ke mana? Kamar mandi??? Basi deh akal bulus lo! Udah telat tau!

Text Message...
From: Andita
Bawel! Kayak emak-emak aja!

TUUUTTT TUUUTTT...

"Haloow?"

"Bawel? Kayak emak-emak? Heh, kalo gue emak lo, kuping lo tuh udah gue seret dari kamar ke kantor dari subuh tadi!"

Andita menjauhkan *handphone* dari telinganya. Gila, ini laki atau kuntilanak jadi-jadian?

"Berisik deh, jejeritan begitu! Kuping gue bisa pecah nih!"

"Suara gue masih belum seberapa dibanding teriakan si Leny buat elo nanti. Elo masuk nggak sih?"

"Masuk! Kan udah gue bilang gue lagi di jalan. Kelasnya kan masih lima belas menit lagi. Nggak usah sok dramatis gitu deh."

Tut. Andita buru-buru mematikan *handphone*-nya. Dia melirik jam tangannya. Pukul 08.45. Lima belas menit lagi. Dia bahkan belum setengah perjalanan ke kantornya, dan masih ada selusin lampu merah yang harus diterobos.

"Pak, pak."

"Ya, Neng?" Sopir taksi tersenyum manis dari kaca spion.

"Ngebut ya. Saya telat nih. Bisa, kan?"

"Bisa sih, Neng," senyum sopir taksi bertambah manis, "kalau nggak macet kayak gini."

Andita menghela napas. "Lewat jalan tikus deh. Bisa, kan? Kalau dalam waktu lima belas menit saya bisa sampai di kantor, saya tambahin deh ongkosnya," kata Andita tiba-tiba terinspirasi adegan di film.

"Mau nambahin berapa sih, Neng?"

Andita mulai gerah melihat senyum sopir taksi yang semakin dimanis-manisin.

"Sepuluh ribu."

"Dari Cawang ke Pramuka?! Lima belas menit?!"

"Lima belas ribu." Andita menambah jumlah uang.

Sopir taksi tadi makin tersenyum manis.

"Nggg... Dua puluh?"

Si sopir masih tersenyum manis.

"Bapak nawar berapa sih? Dari rumah saya ke Pramuka aja cuma tujuh belas ribu. Masa saya harus nambahin lebih dari ongkosnya?" Andita nyolot.

Sopir taksi memutar kepalanya, menatap Andita, dan tersenyum mekar. "Nggak usah bayar lebih, Neng."

"Hah?!" Pikiran-pikiran negatif memenuhi kepala Andita.

"Saya senang bisa nganterin selebriti ke kantornya. Lima belas menit? Jangankan lima belas menit. Lima menit pun saya usahain."

Andita melongo.

"Tapi, jangan lupain nama saya ya, Neng. ACEP. Pakai C, bukan S."

***

Andita yakin sopir taksi tadi pasti kesambet jin penunggu pohon beringin besar di ujung jalan kompleks perumahannya. Selebriti? Aku? Perempuan berusia 26 tahun itu menggeleng-geleng. Sambil berjalan cepat melewati dinding kaca gedung kantornya, Andita sejenak menengok. Satu kebiasaan yang tidak bisa hilang: nggak tahan lihat kaca nganggur. Bawaannya pasti pengin ngaca. Andita berkaca secepat kilat. *Badan masih kurus kerempeng. Kulit masih cokelat sawo matang, dengan definisi yang agak berbeda dengan kata eksotis. Matanya besar, lebih besar dari buah* almond. *Kadang-kadang malah lebih besar daripada koin gocapan. Bibir juga masih tebal yang membuat dirinya boros lipstik. Hidungnya masih bangir. Mancung. Dan, besar. Rambutnya masih berombak acak-acakan, membuat jidat lebarnya terlihat semakin... lebar, tentu saja.* Benar, Andita membatin dengan yakin. Si sopir tadi pasti kesambet!

Setengah berlari, kaki Andita lincah menaiki dua anak tangga sekaligus, terus sampai ke lantai empat. Keringat mengucur dari dahinya. *Yak, selamat tinggal bedak di wajah!* Andita merutuk dalam hati. Walaupun sopir taksi Acep berhasil mengantar Andita ke kantornya dalam jangka waktu kurang dari sepuluh menit, Andita sudah tidak sempat menunggu lift. Dia bahkan mengabaikan lambaian tangan dan senyum sumringah Pak Kumis, pemilik kios koran yang mangkal di depan gedung kantornya. Kelas pertamanya dimulai tepat jam sembilan, dan Leny, supervisor Andita, bisa berubah bengis bila melihat staf pengajarnya datang terlambat.

Begitu Andita menjejakkan kaki di lantai 4, Leny sudah berdiri di depan pintu Teacher's Lounge atau Ruang Pengajar. Wajahnya kaku, hidungnya mencuat ke atas, kedua tangannya bertolak pinggang. Dari balik kacamatanya, Leny melotot pada Andita.

"*Morning*," kata Andita tersenyum manis dan cepat-cepat masuk ke ruangan besar itu.

Belasan koleganya di Institut Bahasa Asing Ganesha itu sedang bersiap-siap mengajar. Beberapa merapikan bajunya, beberapa melipat majalah dan koran yang baru dibaca, ada juga yang sudah menenteng tasnya bersiap berjalan ke kelas mereka. Dari balik meja di ujung ruangan, Ferry mendongak. Tangannya melambai. Andita berjalan melewati teman-temannya. Bibirnya mengucap selamat pagi ke sana-sini. Sejenak ruangan itu sepi menatap Andita. Kemudian semua orang mulai tersenyum-senyum.

"Ketemu patung nenek sihir di depan?" kata Ferry begitu Andita mendekat. "Tuh orang mestinya kerja jadi satpam. Dia udah berdiri di situ dari jam tujuh tadi pagi! Jam tujuh! Cleaning service aja dateng jam delapan... ck ck ck..."

Ferry berhenti bicara dan menatap butir-butir keringat di dahi Andita. "Lari naik tangga, ya?"

"Nggak. Merayap kayak Spiderman. Ya, iyalah. Memang gimana lagi gue bisa naik ke sini?!" semprot Andita.

Ferry bergeming seperti tak mendengar semprotan Andita. Ia menyorongkan map dan buku-buku. "Nih, udah gue siapin absensi kelas dan buku-buku elo."

Andita melirik orang-orang yang masih tersenyum-senyum menatap dia. *Sialan*, pikir Andita. Baru terlambat sekali saja udah dikasih senyum terus. Andita berusaha membuang jauh-jauh kekesalannya. Dia mencoba berkonsentrasi.

"*Thanks* ya, Fer."

Ferry tidak menjawab. Ia sibuk dengan buku-bukunya.

Orang-orang masih tersenyum-senyum. Andita menjadi salah tingkah. Tadi ada sopir taksi yang senyum-senyum terus. Sekarang semua orang di sini juga senyum-senyum terus. Apa yang terjadi dengan *We hate Monday* sih? Bahkan Pak Kumis yang biasanya pasang senyum malu-malu, hari ini senyumnya mekar luar biasa. Padahal hari gajian masih jauh.

"Mereka senyum-senyum begitu karena senang melihat gue dipelototin Leny, ya?"

Ferry menatapnya sedetik saja, lalu seperti tidak ada apa-apa dia sibuk lagi dengan buku-buku di mejanya.

"Makanya jangan sering-sering jadi *sleeping beauty*. Lagian, elo molor banyak-banyak juga nggak bakal lebih cakep daripada sekarang. Buruan siap-siap. Bentar lagi bel!"

Andita menghadapkan tubuh kurusnya ke kaca besar yang terpasang di dinding dan memerhatikan penampilannya sejenak. Kemeja lengan panjang putih bermotif sulur daun hijau kecil, kalung manik-manik hitam mungil melingkar ketat di lehernya,

celana panjang pipa warna hitam, dan sepatu bot hitam menutupi tubuh kurusnya. Wajahnya yang mungil berbentuk oval terpoles *make-up* tipis. Penampilan Andita sebenarnya sangat menarik sehingga mampu membuat orang lain memandang dua kali. Wajahnya yang khas Asia sangat unik. Mata besar berbulu mata lentik, alis lebat, hidung bangir, berpadu serasi dengan tulang pipi yang tinggi, dagu yang lancip, dan bibir merah natural yang berbentuk hati. Kulitnya yang cokelat berkilat pun menjadi salah satu daya tariknya. Namun bagi mata bulat Andita, yang terlihat di cermin hanya bayangan rambutnya. Rambut Andita yang berombak dengan ikal kecil di sana-sini dibiarkan panjang sebahu. Andita menatap bayangan rambutnya dengan putus asa. Setiap kali, dia menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengurus rambutnya namun tetap saja tak pernah terlihat menarik. Rambutnya tetap tipis berwarna hitam kusam dan tergerai layu di kepala. Hmm... lebih cocok dibilang terkulai layu.

Tiba-tiba, tampak di cermin, sosok Ferry sudah berdiri dekat di belakangnya.

"*Today is a BAAAD day*," keluh Andita.

"Tau dari mana? Tadi di taksi baca 'Apa Kata Bintang Anda Hari Ini' di koran *Perempatan Jalan* ya?"

Andita mendelik mendengar Ferry menyebut nama koran yang hanya punya dua jenis berita itu: berita artis atau berita kriminal.

"Sori ya! Gue nggak percaya ramalan zodiak!" Bibirnya merengut. "Ini, liat rambut gue yang kucel begini! Bikin gue nggak *mood* aja. Pasti deh hari ini tidak menyenangkan. Lo tau kan moto gue: *better hair brings better luck, better love, and better life...*"

Plak!

"Aw! Sakit, tau!" Andita menjerit.

Ferry memukul kepala Andita dengan gulungan koran. "Kalau elo mulai praktik ilmu nujum dengan cara membaca rambut, elo kudu daftar ke rumah sakit jiwa! Kalau elo masih penasaran pengin tau apa kata bintang lo hari ini, gue saranin elo mengikuti jalur yang umum. Baca ramalan zodiak!"

Kriiiiiiinnnnnnggggg...

Suara dering bel yang tak pernah terdengar merdu menggema di telinga Andita dan menyadarkannya. Ia terpaksa melepaskan tatapan matanya dari cermin. Andita mengumpulkan buku-bukunya, mengumpulkan nyawanya, dan melangkahkan kakinya yang masih berdenyut nyeri karena berlari menaiki tangga empat lantai, keluar ruang pengajar. *I hate Monday*, pikir Andita lesu. Andita memberikan pandangan tajam yang bermakna apa-lo-senyum-senyum-begitu-ke-gue pada seorang temannya yang baru saja lewat.

***

Dua jam di kelas mampu mengembalikan baterai semangatnya menjadi penuh kembali. Andita selalu suka mengajar. Tidak ada bahan pelajaran membosankan ataupun murid paling bandel yang bisa membuatnya mangkir dari kelas. Di dalam kelas, di tengah riuh rendah suara murid-muridnya, di antara buku-buku yang bertebaran di mejanya, Andita selalu merasa hidup. Selama dua jam, seluruh panca indranya akan terserap pada atmosfer kelas dan ia akan melupakan dunia luar. Hari ini pun tidak terkecuali. Rasa kesal telah menguap, Andita menikmati jam mengajarnya. Ia hanya merasa hari ini murid-muridnya terlalu banyak senyum-senyum.

***

"*So, how was class?*" Ferry menyapa Andita ketika mereka bersama-sama berjalan menuju ruang pengajar seusai jam pelajaran. Kelas berikutnya masih dua jam lagi.

"Elo beneran pengin tau?" Andita melirik sambil memonyongkan bibirnya. "Atau basa-basi?"

Ferry nyengir. Cowok putih bersih langsing setinggi dirinya, 160 sentimeter saja, itu memang tak pernah basa-basi, malah cenderung blak-blakan. Bertolak belakang dengan wajahnya yang terkesan lembut dan penuh kasih sayang.

"Yaaa, kali aja Miss Andita yang manis dan baik hati hari ini berubah menjadi monster gara-gara naik tangga empat lantai plus dipelototin nenek sihir jadi-jadian."

"Miss Andita yang manis, baik hati, cantik, pintar, dan rajin menabung ini masih tetap semanis hari-hari kemarin. Hanya dengan elo aja gue berubah jadi monster. Aura elo tuh selalu sukses mengeluarkan monster dari setiap jiwa manusia. Tapi elo udah tahu itu kan dari dulu."

Ferry ngakak.

"*Speaking of monster*, kayaknya ada satu tuh yang udah nungguin elo di sana." Ferry menunjuk ke arah ruang pengajar dengan ujung dagunya. Dia langsung memutar haluan dan melangkah ke arah yang berbeda.

"*Good luck*," bisik Ferry di antara hihihi-nya sebelum masuk ke *pantry*.

Wajah Andita berubah pias. Sial, makinya dalam hati. Leny sudah berdiri di tempat yang ditunjuk Ferry. Dari pandangan dan gerak tubuhnya, dia memang sedang menunggu Andita. Ternyata firasatnya benar. *Today is a bad day*.

"Anditaaa..." panggil Leny. Leny punya kebiasaan memanjangkan pengucapan huruf terakhir nama seseorang. "Aku ada perlu sebentar. Kita ngobrol di ruanganku, yuuuk. Bisa, kan?"

Seperti saat ini, Andita ingin sekali tertawa mendengar nada ramah merayu Leny. Manusia satu ini tidak mengerti bahwa nada ramah harus diimbangi dengan raut wajah yang manis.

"Hmm, nggak bisa sih sebenarnya," Andita menjawab, tak tahan untuk menggoda Leny. Tapi demi melihat wajah Leny yang menegang—fosil satu ini sepertinya tidak pernah diajar untuk bercanda—ia buru-buru menambahkan. "Aku bercanda!"

Leny ikut tersenyum walaupun tidak bisa menghilangkan efek dingin es dari wajahnya. Dia menggandeng tangan Andita masuk ke ruangannya. Kebiasaan lain Leny yang juga sering kali gagal adalah berusaha berlaku akrab. Sayangnya, usahanya ini sekali lagi tidak didukung raut wajahnya yang selalu kaku dengan dagu terangkat serta mata yang setiap kali menyipit tajam.

Ini pasti gara-gara tadi pagi, batin Andita. Semakin jelek aja hari ini. Dalam hati Andita berdoa dan berusaha secepat kilat mengumpulkan alasan-alasan kenapa dia datang sedetik sebelum bel berbunyi. Institut bahasa tempat Andita mengajar ini punya peraturan yang sangat ketat. Di institut bahasa bereputasi nasional ini pengajar diharuskan hadir minimal lima belas menit sebelum jam belajar dimulai. Apabila ada pengajar yang melanggar peraturan ini, dia akan berhadapan dengan Leny dan supervisor lainnya. Buat Andita, hukuman dijemur berjam-jam di terik matahari sambil memberi hormat kepada tiang bendera di saat SMA dulu masih lebih manusiawi daripada dipanggil ke ruangan supervisor. Bila dihukum dijemur, dia bisa pura-pura pingsan. Kalau dipanggil supervisor masa mau pura-pura pingsan juga?

Otak Andita sibuk mencari alasan kuat yang bisa membuatnya lolos dari teguran Leny. *Morning sickness? Ih, entar disangkanya aku hamil, lagi. Babe sakit? Wah, entar kualat. Ketiduran? Iks, bisa mati dicekik Leny kalau bilang begini. Jujur nggak ya? Jujur? Nggak? Jujur? Nggak? Yang jujur? Ngurusin rambut yang nggak bisa diatur selama sejam. Tapi, si Leny bisa menjerit histeris kalau dengar yang ini. Akhirnya aku bisa mati juga mendengar jeritan dia. Bagaimana kalau... diare? Mukaku cukup pucat nggak ya untuk ngaku diare? Duh, tapi itu kan artinya bohong. Jadi, harus bilang apa ya?*

"Iya, sori banget, Len. Aku diare dari kemarin malam dan tadi pagi masih sedikit sakit perut. Jadi aku keluar rumah agak telat," kata Andita memelas sambil berusaha terlihat pucat. Benar saja, begitu duduk, Leny langsung menanyakan mengapa dia datang terlambat.

"Sudah ke dokter?" tanya Leny dengan nada prihatin.

Andita menggeleng samar dan menutup mulutnya rapat-rapat. Dia tidak mau menambah kebohongannya. Sebenarnya Andita cukup kaget juga karena Leny percaya alasannya mentah-mentah.

"Kalau diare dari kemarin harus ke dokter, Dit. Nanti kamu kehabisan cairan loh."

Sekarang Andita makin menyesal sudah berbohong. Leny terdengar tulus khawatir.

"I'm fine now," kata Andita dengan suara orang sesak napas. *"Thanks."*

Leny menatapnya lama. Andita malu-malu balik menatap. Leny adalah personal supervisor Andita. Orang yang mengawasi kinerjanya sekaligus yang menjadi mentornya. Teman-teman pengajar yang lain sering menyindir supervisor mereka sebagai

para malaikat yang bertugas menjaga mereka dari berbuat salah dan menuntun mereka ke arah yang benar. Kedengarannya indah. Hanya saja Andita tidak bisa membayangkan wajah malaikat seperti wajah Leny. Kecuali kalau surga sudah pindah ke Kutub Utara.

Leny adalah supervisor termuda yang pernah diangkat institut ini. Kecemerlangan kariernya sebenarnya pantas dia dapatkan karena selain pekerja keras, Leny juga diakui sangat pintar. Masalahnya hanya satu, Leny terlalu serius dan kaku. Semua yang dilakukannya selalu berdasarkan buku dan aturan-aturan mati. Karena hal ini, ia dan Ferry selalu berbeda pendapat dan berseberangan kubu.

Walaupun usia Leny sebaya dengan Ferry, hanya berselang lebih tua tiga tahun dari Andita, wajahnya terlihat lebih tua karena dia selalu bermuka serius. Penampilannya lebih mirip pengacara. Pakaiannya selalu *two-pieces*: rok selutut dan blazer. Warnanya hanya hitam, biru tua, cokelat tua, dan hijau tua. Untungnya Leny masih sadar warna dan tahu diri. Dia tidak pernah menyakiti mata orang lain dengan menggabungkan blazer biru tuanya dengan celana hijau tua, *misalnya*, kemudian meyakinkan dirinya bahwa orang lain tidak bisa melihat bedanya. Sepatu yang dipakai Leny juga selalu pantofel hitam berhak lima sentimeter dengan model dan merek yang itu-itu saja. Andita dan teman-temannya berani bertaruh Leny memborong semua persediaan sepatu model itu untuk persediaan beberapa tahun. Leny juga pemakai kacamata dengan bingkai meruncing ke atas seperti mata kucing. Andita selalu heran, dari seluruh model kacamata yang bisa membuat wajah Leny terlihat lebih manis, Leny memilih model yang satu itu. Satu-satunya hal yang indah dipandang pada diri Leny hanyalah rambut sehat lurus hitam

lebat yang dipotong seleher. Andita harus selalu menahan air liurnya setiap kali melihat helai-helai rambut Leny yang jatuh dengan indah seperti rambut Cameron Diaz. Sekarang pun Andita berharap dia membawa saputangannya untuk mencegah air liurnya menetes.

Leny membuyarkan lamunan Andita, "Kalau nanti sakit lagi, lapor ya."

Andita mengangguk. Dia bersiap berdiri dan keluar dari ruangan itu.

"Anywaayy..." Leny meneruskan. Ups, Andita buru-buru duduk kembali. "Aku panggil kamu ke sini sebenarnya bukan tentang itu. Soal keterlambatan kamu tadi insidental aja."

Andita melongo. *Insidental?* Andita mencubit tangannya tak kentara. *Ini mimpi?*

Leny menarik map di dekatnya dan membukanya. "Kamu sudah berapa tahun mengajar, Dit?"

"Di sini?" Andita bingung dengan perubahan topik. "Mmmm... Empat tahun kurang-lebih."

Tak terasa sudah empat tahun dia mengajar bahasa Inggris di institut ini. Waktu berlalu dengan cepat. Sepertinya baru kemarin dia lulus kuliah dan mulai mengajar, ternyata sudah empat tahun.

"Tidak tertarik menjadi pegawai tetap?" tanya Leny tanpa basa-basi.

Pikiran Andita melayang-layang mendengar pertanyaan Leny. Sejak masih di bangku kuliah, Andita sudah bekerja sebagai *freelance interpreter* pada beberapa LSM asing. Pekerjaannya ini membuatnya sering pergi ke luar kota. Andita sangat menikmati pekerjaannya yang membawanya mengunjungi seluruh pelosok negeri. Asyiknya bekerja seperti itu membuat Andita menolak

untuk bekerja penuh waktu di beberapa perusahaan lain, termasuk di institut ini. Baru setahun ini Andita memutuskan untuk menolak tawaran bepergian ke luar kota. Sosok ayahnya yang belakangan sakit-sakitan menjadi penahan dirinya.

"Memangnya ada apa?"

Leny mengetuk-ngetuk meja dengan pensil. Dia seperti sedang mencari kata-kata yang tepat.

"Begini, Dit," Leny memajukan duduknya, "aku sudah merekomendasikan kamu ke HRD."

"Heh?"

"Kebetulan saat ini ada kesempatan untuk jabatan *academic supervisor* dan *trainer*. Dan aku merekomendasikan kamu."

"Akkku?" Andita tergagap. "Jadi supervisor? Atau *trainer?*" Andita tak memercayai pendengarannya. Institut ini sangat selektif memilih supervisor-supervisor mereka. Belum tentu setahun sekali mereka mengangkat seorang supervisor. Tapi, begitu seseorang menjadi supervisor, kesempatan karier terbuka luas sekali. Belum lagi kesempatan mendapatkan beasiswa sekolah, suatu hal yang diidam-idamkan Andita. Dan *trainer?* Itu artinya Andita akan mengajari orang-orang untuk menjadi guru. Itu artinya Andita bukan hanya seorang guru biasa, tapi sudah menjadi gurunya guru. Dan tadi dia ditawari posisi apa?

"Pertama, posisi supervisor," kata Leny pelan-pelan, "kalau kamu lulus tesnya." Leny memberi penekanan pada kata *kalau*. "Setelah itu, akan ada tes lagi untuk posisi *trainer*."

Andita menganga. Karena telat datang lima menit dia diberi ganjaran promosi jabatan? Dunia sudah edan, kali!

"Kenapa... aku?" Andita tergagap-gagap.

Leny tersenyum simpatik. Untuk pertama kalinya dalam

empat tahun perkenalan Andita dengan Leny, Andita melihat Leny tersenyum manis tulus.

"Karena *performance* kamu, tentu saja. Cara kamu mengajar, cara kamu berinteraksi dengan murid-murid, cara kamu berinteraksi dengan kolega, seperti itulah. Kami juga mendapat *input* dari murid-murid tentang pengajar mereka."

"Dan mereka bilang aku...?"

"Baik," jawab Leny diplomatis. "Singkatnya kami percaya kamu punya potensi."

"Sungguh?" bisik Andita tak percaya. Oke, oke, jenjang karier seperti ini memang sudah ia rencanakan untuk diraih suatu saat nanti. Tapi sekarang? Dua sekaligus? Andita celingukan mencari cermin di ruangan Leny itu. *Rambutku berubah menjadi bagus-kah?*

"Sebenarnya," Leny memajukan tubuhnya menghentikan celingukan Andita, "aku harus terus-terang juga nih, Dit. Ada beberapa supervisor yang berpikir berbeda. Seperti Bu Betsy, misalnya. Beliau berpikir sebaiknya rekomendasi kamu ini ditunda satu atau dua tahun lagi."

Bu Betsy adalah bosnya Leny. Beliau adalah kepala divisi akademis. Bosnya semua tenaga pengajar di institut ini. Orangnya persis seperti Leny, hanya lima puluh kali lebih parah!

"Tapi," sambung Leny, "aku tidak sependapat. Aku pribadi percaya kamu punya potensi yang bagus dan potensi itu tidak mengenal umur."

"Umur?" Andita *shock*. "Apa hubungannya dengan umurku?"

"Mmm... cara berpikir. Kedewasaan."

"Memangnya aku kurang dewasa?" Andita menjerit namun segera tersadar. Berhenti menjerit! Larang Andita pada dirinya sendiri. *Dooh*, Leny kan sedang bicara tentang kedewasaan!

Andita menarik napas dalam-dalam. Dia bertekad menjaga kelakuannya.

"Aku pikir aku sangat dewasa," kata Andita dengan suara dibuat resmi dan dagu diangkat. *Sebentar lagi aku bisa berubah jadi kloningnya Leny*, pikir Andita sebal sendiri.

"Tentu saja," jawab Leny. "Itu dulu untuk sekarang, Dit. Sekarang ini kamu siapkan mental dulu. Soal teknisnya, nanti aku kabari lagi. Aku ada rapat." Leny bangkit dari kursinya. Tangannya mengumpulkan kertas-kertas, map, dan agenda.

Andita bingung. Dia belum bilang kalau aku setuju, tapi mengapa Leny bersikap seakan-akan ini semua sudah pasti. Tiba-tiba muncul rasa kesal di hati Andita terhadap Leny yang seakan-akan mengambil alih keputusan sepenting ini. Dibukanya mulutnya ingin memprotes, tapi tidak jadi. Andita berpikir keras. Kenapa harus protes? Masa sih aku tidak mau menerima promosi begini? Bukan dunia yang edan, tapi aku yang edan namanya kalau begitu.

Andita masih duduk mematung ketika Leny sudah berjalan ke pintu.

"Kalau sudah selesai melamunnya, tolong tutup pintu ruang-anku ya, Dit," kata Leny.

"Eh, tunggu, tunggu." Andita tersadar dan buru-buru bergerak cepat keluar ruangan.

Sebelum berpisah, Leny berdeham. Andita membalik badan.

"Satu lagi."

"Apa?"

"Kalau bisa, untuk menjaga *image* kamu. Maksudnya supaya kamu terlihat lebih dewasa... dan semacamnya...," Leny cepat-cepat menambahkan, "bukan berarti kamu tidak dewasa. Hanya supaya terlihat lebih profesional..."

"Ya...?"

"Kalau bisa... jangan melakukan publisitas yang kurang... mmm... positif," kata Leny mengakhiri bicaranya dengan susah payah.

"Publisitas?" Alis Andita naik dua-duanya. "Maksudnya apa?"

Leny menatap wajah Andita beberapa saat. "Ehmm... kamu tau lah. Itu..."

"Apa?!"

"Yang di majalah..." Leny bergegas berjalan ke arah lift, memencet tombolnya, dan masuk ke lift.

Andita mengejar Leny. "Len! Majalah apa? Len?"

Tapi pintu lift sudah keburu tertutup. Andita termangu di depan pintu lift.

"Hei, bengong aja lo!"

Andita terlompat ke belakang. Tanpa disadarinya pintu lift sudah terbuka lagi, dan Ferry keluar dari lift.

"Ngapain sih lo? Melongo di depan lift begitu? Diapain lo sama si patung nenek sihir itu sampai jadi bengong-bengong begini? Diapain lo? Bilang sama gue, elo diapain sama dia?!" Ferry menggoncang-goncangkan bahu Andita.

Andita memberontak. "Berisik banget sih, Fer!"

Ferry menghela napas. "Elo juga sih bikin gue khawatir. Terakhir elo bengong kan waktu elo salah potong rambut di salon deket pasar Inpres itu. Yang elo minta dipotong *shaggy* tapi malah jadi jabrik *punk* itu. Inget, nggak? Yang setelah potong rambut itu demam dan sakit tipus lo kambuh lagi. Inget, nggak?"

"Iya, iya, gue inget, tapi elo nggak usah teriak-teriak gitu deh. Semua orang nggak perlu tau tentang aib gue yang itu, kan?"

"Yang mana? Aib karena punya rambut jabrik atau aib karena elo sakit tipus hanya gara-gara salah potong rambut?"

Andita menghela napas panjang. Diseretnya Ferry pergi dari depan pintu lift yang ramai.

"Jangan bawa gue ke WC cewek lagi," Ferry protes, "ceritanya di *lounge* aja." Andita pernah sekali tanpa sadar menggeret Ferry ke WC wanita. Waktu itu dia sedang sibuk curhat sekaligus kebelet pipis. Masih menggeret Ferry pada lengan kemejanya, Andita memutar haluan.

Mereka masuk ke Teacher's Lounge, lalu langsung duduk di depan meja masing-masing, yang kebetulan bersisian. Andita segera bisik-bisik bercerita.

"APA?!"

Andita terlonjak terjengkang. Kursi yang didudukinya hampir jatuh ke belakang. "Elo kalau teriak kira-kira dong, Fer!"

Beberapa teman mereka di ruang pengajar itu menengok sambil pasang tampang sebal. Ferry melotot balik.

"Si Leny nawarin elo promosi karena elo datang terlambat?" Ferry berbisik.

"Iya, gue dapat promosi, tapi rasanya sih bukan ditawarin. Ini namanya disuruh. Dan bukan karena gue telat. Itu insidental aja," kata Andita menirukan bahasa Leny. "Sekarang ini si Leny nyuruh gue siap-siap untuk tes."

"Telatnya elo itu dibilang insidental? Lalu elo dikasih naik pangkat, pula? Gue pengin tau kalau gue yang telat dia bakal bilang apa!" Ferry meradang. Leny dan Ferry sejatinya adalah musuh bebuyutan.

"Duh, logika elo tuh ya, Fer. Elo dengerin gue nggak sih tadi?"

"Denger! Leny bilang telatnya elo itu insidental, karena itu elo ditawari promosi jabatan. Iya, kan?"

"Nalar lu, Fer!" sentak Andita kesal. "Masuk akal nggak sih yang elo omongin tadi?!"

"Ya, enggak lah!" Ferry balik menyentak. "Elu pikir kenapa gue ngomel begini?!"

"Bukannya hobi?" kata Andita iseng.

"Ngomong-ngomong, kenapa sih elo telat? Gue kan udah bangunin elo dari jam lima tadi pagi? Sehabis gue telepon tadi elo tidur lagi ya?" tuduh Ferry. Kadang-kadang Andita meminta Ferry meneleponnya ke *handphone* pagi-pagi untuk membangunkannya. Suara jeritan Ferry di pagi buta ternyata lebih ampuh dari dua jam beker yang dipasang Andita di kamarnya.

"Nggg...."

"Ngaku! Jangan kasih alasan bohong yang elo pakai ke Leny!"

"Sok tau lo!"

"Halah, paling elo ngaku-ngaku diare," kata Ferry enteng. "Kenapa elo telat?"

Andita melenguh. Kadang-kadang dia berharap Ferry tidak mengenal dirinya sebaik itu. "Enngg... ngurusin rambut," jawab Andita pelan.

Ferry terbelalak. "Itu lagi? Kali ini berapa jam?"

"Fer, elo kan tau gue paling sensitif sama rambut gue. Elo kan juga tau kalau rambut gue tuh nggak bisa diatur, nggak bisa dibikin lebih manis, lebih mengembang..."

"Lebih hitam, lebih bervolume, lebih lurus, lebih semuanya... Itu melulu, Ndit." Ferry memanggil Andita dengan awalan En. Hanya keluarga Andita yang memanggil seperti itu.

"Iya, lebih semuanya. elo lihat sendiri rambut gue kempes lepek begini, kan? Elo lihat nggak warnanya? Hitam bukan, abu-abu bukan, pirang juga bukan. Elo lihat modelnya? Lurus bukan,

ombak bukan. Lihat nggak?" Andita nyolot. Andita sebal. Bahkan Ferry, sahabat baiknya sendiri tidak mau mengerti mengapa ia berusaha keras membuat rambutnya terlihat lebih baik, walaupun itu berarti menghabiskan waktu setengah jam untuk keramas dan pijat kepala, setengah jam untuk mengeringkan, setengah jam untuk bolak-balik menyisir rambutnya supaya sesuai dengan model yang ia inginkan, dan setengah jam lagi untuk memandangi usahanya yang sia-sia di cermin.

"Nggak ada yang lihat," tepis Ferry.

"Apa? Elo pikir kalau orang lihat gue itu muka aja? Rambut itu satu paket dengan muka!"

Ferry mengeluh. Ia selalu berkata pada Andita bahwa paranoid sahabatnya itu pada penampilan rambutnya sudah keterlaluan. Memang sih rambut Andita bukan rambut indah di iklan sampo, tapi rambut siapa sih yang seperti itu? kata Ferry selalu. Seperti biasa Andita tak percaya. Buat Andita, penampilan rambutnya adalah pemicu *mood*-nya. Lebih parah lagi, Andita percaya penampilan rambutnya akan memengaruhi baik-buruk harinya. Kenapa nggak baca zodiak di majalah seperti orang lain aja sih? pikir Ferry jengkel. Lebih efisien, praktis, dan bisa dibawa ke toilet.

"Rambut elo tuh baik-baik aja."

"Alaaaa... elo bilang begitu kan biar gue nggak rewel," kata Andita manyun. "Harusnya ada peraturan kerja yang menyebutkan bahwa karyawan berhak mendapat cuti bila mengalami *bad-hair day*."

Ferry tak berusaha membalas. Ia menggaruk-garuk dagunya yang dihiasi dengan rambut-rambut halus. Andita menyipitkan mata.

"Elo pake minyak penumbuh rambut itu lagi, ya?"

"Eh?"

"Itu jenggot lo. Terus cambang lo. Warnanya jadi makin hitam dan makin tebal," tunjuk Andita pada wajah Ferry. Sudah beberapa lama Ferry berusaha keras memelihara cambang dan jenggot yang dicukur pendek sehingga hanya menghasilkan siluet hitam mulai dari bagian bawah telinga kiri sampai bagian bawah telinga kanan.

"Fer, gue baca di milis minyak itu mengandung bahan berbahaya, tauuu!"

"Nggak, gue nggak pake minyak apa-apa! Udah, nggak usah ngeliatin muka gue. Pikiran elo tuh jadi ke mana-mana. Sekarang kita lagi ngomongin elo," Ferry mengelak.

Andita dongkol tapi nggak bisa ngomong apa-apa.

"Terus elo kapan tesnya? Tesnya apa?"

"Belum tahu. Belum bicara sampai situ," kata Andita. Tiba-tiba dia teringat sesuatu. "Tapi, dia bilang sesuatu yang gue nggak ngerti."

Alis kiri Ferry naik. Ciri dia kalau sedang berpikir, sedang heran, sedang menghina, atau sedang bersiap memaki-maki orang lain.

"Leny bilang gue jangan melakukan publisitas. Gue nggak ngerti. Publisitas apa sih? Lalu dia bilang sesuatu tentang majalah. Majalah apa ya?"

Ferry menatap Andita tak berkedip. Hanya beberapa detik, sebelum dia membuang muka.

Andita balik menekuni wajah Ferry. Sesuatu menggelitik di hatinya.

"Ferrr...."

"Hm?"

"Ferrryyyy..."

Ferry membulatkan mata. "Apa?"

"*You know something, don't you?*"

"Tau apa?"

"Ferrrryyyy..." suara Andita berubah menggeram.

Ferry memasang tampang polos. "Apa sih?"

"Ini kedua kalinya gue lihat elo bengong kaku."

"Bengong kaku? Apaan tuh?"

"Ferryyy... Tadi pagi elo pandang gue begitu, sekarang begitu lagi. *Come on, man!* Gue udah jadi temen lo selama empat tahun. Gue tau elo banget!"

"Nggak ngerti elo ngomong apa." Ferry mengatupkan bibirnya.

"Ferrryyyy!"

"Anditaaaa..."

Andita terlonjak. Bukan suara Ferry yang terdengar melainkan suara kor perempuan yang ramai memanggilnya. Masih sambil duduk, Andita membalik badan. Ruangan itu sudah mulai ramai dengan pengajar-pengajar lain, teman-teman Andita. Sesi kelas berikutnya akan dimulai setengah jam lagi. Andita menemukan sumber suara kor tadi. Rachel, Naila, Lisa, dan Hengki duduk di sofa di tengah-tengah ruangan sambil tertawa cekikikan. *Hengki?* Andita bersumpah dia tadi mendengar suara perempuan semua.

"Anditaaa...," kata mereka lagi.

"Apa, Sayang?" kata Andita dengan suara dibuat-buat.

"Enggaaakkk... pengin lihat kamu aja," kata Lisa manja diikuti senyum yang lain.

Andita membalik badannya. Dengan muka kesal plus penasaran ia kembali menghadap Ferry di seberang meja yang masih diam.

"Kenapa sih mereka?"

Ferry mengangkat bahu. "*Dunno*. Tanya mereka lah."

Andita menatap Ferry curiga.

"Anditaaa...." Kali ini yang terdengar kor suara bariton.

Tanpa membalik badan, Andita menjawab kencang, "Apa?!"

Suara tawa terdengar. Wajah Andita berubah merah. Kesal sekali. Minta ditonjok nih anak-anak, pikir Andita geram. Dia hendak membalik badan namun Ferry menahan tangannya.

"Andita." Sekarang suara satu orang.

Andita mendongak. Ricky, senior Andita itu tiba-tiba sudah berdiri di sebelahnya. Ada senyum di wajah Ricky tapi sekilas matanya menatap tangan Andita yang masih dipegang Ferry. Ferry menarik tangannya.

"Ada apa, Rick?"

Ricky masih tersenyum.

"Kamu mau berdiri di situ dan senyum-senyum seharian penuh? Atau kamu mau menanyakan sesuatu?" kata Andita sadis.

Ferry terbatuk menahan tawa. Ricky berusaha tak mengindahkan Ferry.

"*No*, aku cuma mau bilang, menurutku kamu terlihat *cute* dengan rambut kamu."

Andita melongo. Ferry tertawa sinis.

"Serius," kata Ricky lagi.

Andita masih melongo. "Kamu ngomong apa sih, Rick?" Rasa gelisah merayapi Andita. Tanpa sadar tanggannya sudah memegang rambutnya. Oke, rambutku memang hancur habis. Berombak tak beraturan, lemas, tidak sehat, kusam, kempes, tapi bukan berarti Ricky bisa menghinanya terang-terangan, kan?

Andita menatap Ricky sekali lagi, mencari-cari pandangan

penghinaan pada wajah Ricky. Tapi ia tak menemukannya. Sebaliknya Ricky terlihat memandangnya dengan lembut, dengan senyum terkembang di bibirnya. Cowok terpopuler satu kantor yang mengaku mirip Matthew McConaughey itu memandangnya dengan senyum manis di bibir? Biasanya malah dirinya yang sering kali berusaha memberi senyum manis kepada Ricky!

"Ricky," suara Andita ragu-ragu, "kamu ngomong apa sih?"

Ricky terlihat terpukul. Lesung pipitnya menghilang dari wajahnya. Sepertinya dia mengharapkan Andita akan tersenyum malu tersipu-sipu. "Rambut *Ghost*-Demi Moore kamu itu. Aku pikir kamu terlihat manis dengan potongan rambut begitu."

"Demi Moore?" Andita bolak-balik menatap Ricky dan Ferry. "Nggg... Makasih banyak atas pujiannya. Tapi rasanya kamu kurang akurat, Rick. Pertama, rambutku ini nggak pernah mirip dengan Demi Moore, nggak peduli bagaimana keras usahaku men-Demi-kannya. Kedua, rambut si Demi di film *Ghost* itu pendek habis. Rambutku ini, sekarang ini, panjang seleher. Dan tetap tidak sama dengan rambut panjang Demi di film *Charlie's Angel*! Rambut dia lurus, rambutku berombak campur ikal campur keriting campur kriwul. Maunya sih aku potong pendek lagi seperti dulu, tapi beberapa bulan lagi sepupuku kawinan dan aku harus sanggulan, jadi aku nggak bisa potong rambut dulu. *Anyway*, rambutku sungguh nggak sama dengan si Demi deh. Walaupun aku sering berdoa supaya rambutku bisa seindah itu. Tau dong alasannya? Aku percaya banget Ashton Kutcher tergila-gila dengan Demi karena rambutnya. Dan, aku punya cita-cita yang sama..."

"Maksudnya? Punya rambut seperti Demi Moore?" tanya Ricky tak paham pada rentetan kalimat panjang yang keluar dari bibir Andita.

"Mmm... *well*, itu juga sih," Andita mengangguk mantap, "tapi maksudku lebih ke Ashton Kutcher tergila-gila sama aku karena rambutku..."

Dari sudut matanya Andita melihat Ferry tersedak.

Ricky tertawa kecil. Tangannya menepiskan poni ikalnya yang dibiarkan agak panjang. "Aku nggak bilang rambut kamu sekarang, tapi rambut pendek kamu itu. Yang di majalah itu."

Andita terpecut. *Majalah lagi, majalah lagi. Majalah apa sih? Ada apa sih di majalah?*

Melihat Andita yang terdiam bingung, Ricky ikut bingung. Baru ia akan membuka mulutnya, Lisa datang. Tangannya memeluk bahu Andita.

Sambil membungkuk, Lisa berkata manja di telinga Andita, "Boleh minta tanda tangan, nggak?"

Rasa kesal Andita sudah naik ke ubun-ubun. Sebelum Andita sempat berteriak pada Lisa, Lisa membuka majalah *ModernChick* di meja. Tangan Lisa membalik halaman majalah itu, sedetik kemudian Andita melihat wajah yang sangat dikenalnya terpampang pada halaman majalah *MC* itu.

Perlu beberapa detik untuk membuat Andita tersadar. Dengan penuh rasa horor ia melihat foto setengah badan dirinya terpampang di halaman majalah MC! Foto dirinya sekitar empat bulan yang lalu. Foto dirinya tercetak seukuran kartu pos di majalah wanita modern paling bergengsi se-Indonesia! Mata Andita bergerak panik mencari judul rubrik mode itu.

HAIRSTYLES: WHAT'S SO DECADE AGO!

Cermati potongan rambut kamu.

Potongan rambut apa saja yang sudah tidak bisa diterima di abad ini? Mode memang sering berputar, tapi tentu saja ada

beberapa mode begitu menghilang dari peredaran seharusnya tidak perlu diungkit kembali. Seperti beberapa model rambut berikut. Bla bla bla... Jadi, jangan sampai kamu menjadi korban mode dari abad yang sudah berlalu. Bawa panduan berikut ke hairstylist *kamu dan pastikan mereka tidak mengembalikan model rambut prasejarah ini pada rambut kamu!*

Di bawah foto dirinya, Andita mendapati tulisan: *Model rambut Demi Moore dalam film* Ghost *ini walaupun manis tapi umurnya sudah* sooo decade ago. *Buang jauh-jauh!* This is so '90s. Girls, wake up! *Kamu sekarang hidup di milenia baru! Rambut kamu itu sudah bernama Hairosaurus!*

Andita menjerit kecil. Wajahnya pucat pasi. Napasnya terengah-engah. Dia baru saja dicap sebagai korban mode zaman batu di majalah yang dibaca perempuan-perempuan modern satu negara! Dan, mereka berkomentar tentang rambutnya? Rambutnya?! RAMBUTNYA??? Rasa mual naik dari perut ke tenggorokan. Andita menutup mulut dengan tangan.

Ferry menutup majalah *MC* tadi dengan kasar dan mengembalikannya pada Lisa dengan kasar pula. Diambilnya tumpukan buku dan map milik dirinya dan milik Andita dari meja. Tangan Ferry menyeret Andita dari kursinya, keluar dari ruangan itu.

Bab 2

KELAS terakhirnya baru saja usai. Baru kali ini selama empat tahun karier mengajarnya Andita tak bisa berkonsentrasi di kelas. Hanya karena rasa profesionalismenya Andita mampu berdiri di depan kelas dan menelan bulat-bulat kejadian memalukan siang tadi. Candaan murid-muridnya yang ternyata juga telah membaca majalah *MC* itu ditanggapi dengan senyum manis dipaksakan. Andita hampir menguliahi mereka. *Apa-apaan, anak kuliah kemarin sore sudah ikut membaca majalah wanita dewasa? Mereka kan masih di bawah umur!*

Sepanjang dua jam pelajaran di kelas, Ferry sudah lusinan kali bolak-balik di depan kelas Andita. Ketika Andita sempat bersandar pada jendela kaca besar di kelasnya dan bengong di sana selama lima detik, Ferry menerobos masuk tergopoh-gopoh. Di bawah tatapan mata heran Andita dan lima belas muridnya, Ferry mendekati wajah Andita dan berbisik, "Gue pikir elo mau lompat dari jendela."

***

Majalah *MC* terdakwa itu ada di tangan Andita. Ada temannya yang sengaja menaruh majalah itu di loker Andita. Andita

membanting majalah itu ke lantai. Ia hampir terbawa nafsu menginjak-injak majalah itu, merobek-robeknya, merajamnya dengan pisau, dan membakarnya sampai gosong. *Biar rasa!* kutuk Andita penuh amarah. Untung Ferry sempat mencegah kakinya yang sudah terangkat di atas majalah yang tergeletak tak berdaya di lantai. Disertai tarikan alis kirinya, Ferry berkomentar, "Plis, deh!"

Dewasa, kata-kata Leny terngiang di telinga Andita. Akhirnya dia mengurungkan niatnya menyiksa majalah *MC* di Teacher's Lounge. Andita memungut majalah itu dari lantai dengan kasar. Prosesi penyiksaan bisa dilakukan di rumah, batin Andita penuh dendam kesumat.

Di tempat parkir, Andita berjalan membisu. Ferry ikut tidak bersuara. BMW merah mengilat milik Ferry terparkir manis di ujung lapangan. Ferry mematikan alarm, membuka pintu mobil, menaruh buku-bukunya, dan memberi tanda pada Andita untuk naik. Andita mematung sejenak di pintu mobil yang terbuka.

"Elo kok nggak kasih tau gue duluan sih, Fer?" tanya Andita akhirnya dengan penuh derita. "Sebelum mereka ngerjain gue begitu..."

Ferry terpaku sejenak sebelum masuk ke mobil dan merosot di bangku sopir. Andita ikut masuk. Ferry menyalakan mobilnya. Di kursi sebelah Andita mengusap-usap matanya.

"Sori, Ndit. Bukannya aku nggak mau kasih tau kamu," jawab Ferry pelan. Setiap kali Ferry berbicara serius, dia akan mengganti gue-elo-nya dengan aku-kamu. Ferry belum juga menjalankan mobilnya.

"Tapi tadi kan kamu datang sudah terlambat dan terburu-buru masuk kelas. Setelah itu kamu dipanggil Leny. Dan setelahnya..." Ferry menggantung ucapannya.

"Kamu sudah baca dari kapan?" tuntut Andita masih tak puas.

"Ya, baru hari ini dong. Majalah itu kan terbitnya setiap Senin."

"Kok kamu bisa tahu?"

"Tahu apa?"

"Tahu kalau majalah itu terbit hari Senin."

Ferry menggumam.

"Apa?"

"Tadi pagi aku beli di Pak Kumis."

"Ha? Kamu beli?" Andita menjerit. Sakit hati. Ferry membeli majalah *ModernChic* yang berisi penghinaan atas dirinya?!

"Aku beli bukan karena aku tahu kamu ada di situ, Ndit," kata Ferry menenangkan. "Aku kan memang langganan majalah *MC* di Pak Kumis." Ferry menjalankan mobilnya, keluar dari lingkungan Institut Bahasa Asing Ganesha. "Sumpah! Aku nggak tau foto kamu ada di situ."

Ferry langganan majalah perempuan ModernChick?

"Elo langganan? Sejak kapan?" Suara Andita berubah dari kesal menjadi takjub.

Ferry mendengar nada mencela dari mulut Andita. "Majalah itu buat bini gue!"

"Oh." Hilang kesempatan Andita untuk menghina Ferry. Ya, ya, Andita lupa tentang istri Ferry. Bukannya Andita lupa pada Ratih, istri Ferry itu, tapi ia selalu lupa Ferry sudah (Andita menekankan pada kata "sudah") menikah.

Andita belum mau menyerah, "Gue baru tahu Ratih baca majalah begituan..."

Ferry tidak terpancing. "Majalah begituan? Lagak lo tuh, Ndit. Elo juga kemarin-kemarin baca!"

Oke, Andita menyerah. Ia menghentikan niatnya menghina Ferry. Tapi membayangkan Ratih membaca aib dirinya di majalah itu membuat perut Andita mulas.

"Fer, sebelum Ratih baca, halaman yang itu elo robek dulu, ya? *Please?*" mohon Andita.

Ferry tertawa tak bersuara. "Ndit, Ratih bukan tipe orang yang jail senang ngeledek orang lain. Kayak nggak tau dia aja."

Ya, memang sih. Ratih itu lebih mirip peri daripada manusia. Begitu lembut, begitu baik hati. Kebalikan dari Ferry yang lebih mirip toa. Heran juga kenapa dia mau sama Ferry. Jujurnya sih, Andita heran aja kalau ada perempuan mana pun yang mau sama Ferry. Maksudnya, kalau melihat cerewetnya Ferry yang melebihi kenek bus, *who in the world would marry him?*

Andita mengenal Ferry empat tahun lalu. Ferry telah setahun lebih dulu mengajar di institut itu. Hari pertama Andita mengajar, Ferry menyodorkan map kosong kepadanya.

Kata Ferry dengan pandangan mencela, "Murid-murid kamu nggak perlu tahu absensi dan nilai mereka kan?"

Sewaktu Andita mematung tak mengerti, Ferry menunjuk kertas absensi yang melambai-lambai telanjang tanpa *cover* di tangan Andita. Ia memegang kertas berisi seluruh catatan dan perkembangan murid-muridnya itu seakan-akan tisu bekas.

"Isi di kertas selembar itu nantinya jadi pertanggungjawaban kamu terhadap murid-murid kamu. Kamu tahu itu, kan?" Bahasanya sopan, tapi nadanya tajam.

"Errr..."

Ferry menyodorkan map kosong yang masih baru itu kepadanya.

Andita tidak tahu harus merasa berterima kasih atau malah takut pada Ferry. Tanpa menunggu Andita selesai mengucapkan

terima kasih, Ferry sudah berlalu meninggalkan Andita yang masih *shock* memandangi punggung cowok necis itu. Wangi *after-shave* maskulin samar-samar mampir ke hidung Andita. Wanginya enak, tapi orangnya sudah menghilang dari ruangan. Andita masih terbayang sosok Ferry berkat wanginya itu. Putih, tidak terlalu tinggi, langsing. Wajahnya bersudut-sudut tajam. Matanya sipit. Hidungnya mancung. Bibirnya merah. Siluet hitam menghiasi garis cambang dan janggut. Belakangan Andita baru tahu Ferry terobsesi menumbuhkan cambang, janggut, dan kumis. Usahanya tidak bisa dibilang sukses karena rambut-rambut itu tumbuhnya selalu sporadis. Lagi pula, seorang Ferry dengan rambut memenuhi wajahnya akan menjadi luar biasa menyeramkan mengingat suara yang keluar dari bibirnya sungguh menyerupai siluman kuntilanak.

Cowok blasteran Betawi-Cina itu sebenarnya lumayan manis untuk dikecengin, dengan catatan Ferry bisa menutup mulutnya, karena kalau ia mulai bersuara, seluruh *image* maskulinnya hancur lebur. Suara cemprengnya ditambah cerewetnya yang bukan kepalang plus galaknya yang ampun-ampunan berhasil membuat perempuan dari berbagai tipe kabur jauh-jauh. Selain galak, cerewet, tanpa basa-basi, dan jutek habis, cowok berusia 29 tahun itu juga seorang perfeksionis sampai ke titik-komanya! Karena sifatnya yang perfeksionis ini, dia sering menjadi tukang kritik dan tukang protes, dan telah sukses membuat Ferry dijauhi teman sekantor dan atasan! Untungnya, Ferry pintar luar biasa dan tidak pernah asal bunyi kalau mengkritik. Jadi, sekesal-kesalnya orang-orang yang kena kritik Ferry, mereka dalam hati tahu kritik Ferry benar adanya. Di sisi lain, Ferry itu aslinya baik luar biasa. Ia juga tak pernah berhitung untung-rugi. Semarah-marahnya dia pada orang lain, kalau orang itu tiba-tiba

butuh pertolongan, Ferry pasti jadi orang pertama yang mengulurkan tangan.

Andita lupa bagaimana kejadiannya sehingga dia akhirnya bisa dekat dengan Ferry. Mungkin juga karena mereka bisa betah berjam-jam memberikan komentar tidak penting pada hal-hal yang tak kalah tidak pentingnya seperti sinetron dan tayangan *infotainment*. Atau mungkin karena mereka bisa saling teriak tanpa ada yang merasa sakit hati. Bisa jadi juga alasannya adalah karena mereka sama-sama hanya punya satu orangtua sejak kecil. Andita sudah kehilangan ibunya dan Ferry kehilangan ayahnya. Banyak kemungkinan lainnya yang Andita yakin semuanya sama anehnya.

"Sori, Ndit. Sumpah, aku nggak nyangka anak-anak lain juga tahu dan ribut banget begitu," kata Ferry memecahkan lamunan Andita.

Andita termangu. Ia kembali pada realitas hidup: jadi ikon mode abad kemarin, dan diberitakan ke seluruh penjuru negeri bahwa ia telah menjadi ikon mode abad kemarin.

"Tapi jujur aja, sekali ini aku setuju dengan Ricky. *You looked great* dengan potongan rambut begitu. Nggak peduli apa yang ditulis majalah."

"*Yeah, right.*" Jadi olok-olok nasional terasa lebih menyakitkan.

"Serius, Ndit. Aku nggak bercanda. Mungkin model rambut itu bukan model paling gres, tapi kamu cocok dengan model rambut itu."

"*Sure. Right.*" Mata Andita melirik majalah *MC* di pangkuannya.

"Aku pikir model rambut kamu itu klasik."

"Klasik? Maksudnya basi?"

"Klasik!"

Klasik, klasik! Semua orang juga tahu kalau klasik itu artinya basi! Tangan Andita membuka-buka halaman majalah itu. Matanya mencari-cari daftar redaksi. Otaknya merencanakan balas dendam. Surat kaleng? Bom molotov? E-mail sampah di milis-milis? Surat protes terbuka di sepuluh media massa terbesar se-Indonesia? Postingan mencerca di *blog* selama setahun penuh? Atau menuntut ke pengadilan? Majalah ini toh sudah memotret dan memuat foto dirinya tanpa meminta izin dahulu! Kurang ilegal apa itu?

Dibukanya halaman rubrik mode demi melihat nama penulis artikel. Andita menemukan foto dirinya memandang balik dari remang-remang cahaya di dalam mobil. Kening Andita berkerut. Ia mengecek jam tangannya. Pukul 19.30.

"Fer, malam ini kamu pulang atau ke restoran?"

"Ke resto. Malam ini Ratih jaga di klinik," jawab Ferry. Ratih seorang dokter gigi. "Kenapa? Kamu turun di perempatan situ atau mau ikut ke resto?"

Ferry, yang pekerjaan sampingannya jadi pengajar bahasa Inggris, mempunyai pekerjaan penuh waktu mengelola restoran masakan Indonesia Oriental milik keluarganya.

"Lewat Menteng? Aku bisa turun di sana?"

"Iya, lewat. Kamu mau ke mana sih? Aku antar?" Ferry memandang Andita dengan kening berkerut.

Andita memonyongkan bibirnya, seakan membaca tatapan Ferry.

"Gue nggak akan bunuh diri di kali, kalau elo penasaran. Gue mau ke tempat lain sebentar."

"Ke mana? Ke tengah jalan lalu nabrakin diri di situ atau ke atas gedung dan loncat dari sana?" kata Ferry sarkastik.

"Terima kasih atas idenya. Gue akan kirim SMS ke elo kalau gue sudah memutuskan mau bunuh diri dengan cara yang mana," balas Andita. "Ada perlu sebentar."

Sebelum Ferry sempat membuka mulut, Andita buru-buru menambahkan, "Nggak perlu diantar. Mendingan elo cepat-cepat ke resto, siapa tahu koki baru elo masih nggak bisa bedain mana makaroni mana spageti."

"Coy, elo tau bedanya restoran Italia dengan Cina, kan?" Ferry mencela kemampuan Andita di arena masak-memasak. "Terserah. Tapi gue bilangin aja, bunuh diri itu nggak enak."

"Tau dari mana?"

"Kata Ratih. Dia pernah liat orang kejang-kejang mabok obat nyamuk. Kalau enak, tuh orang nggak bakalan kejang-kejang toh?"

"Oh, kirain..."

"Kirain apa?"

"Kirain Ratih pernah nyoba bunuh diri."

"Hah?"

"Yah, *you know* lah. *Being married to you*," jawab Andita kalem.

Rem mobil Ferry berdecit-decit. Andita turun satu kilometer lebih awal dari rencana semula.

***

Sekali lagi Andita melirik ke halaman celaka majalah *MC* di tangannya. Andita berdiri di pintu masuk UShop Mall. Setelah yakin, dengan langkah berderap penuh rasa sakit hati Andita masuk. Kakinya berjalan ke satu tujuan. Salon CuteCut. *Well*, pikir Andita sinis, apa arti sebuah nama?

Salon CC itu tutup pukul 20.00, namun Andita masih punya beberapa menit untuk mencari manajer salon dan mencabik-cabiknya. Sewaktu menatap foto dirinya di majalah *MC* tadi, Andita baru menyadari latar belakang foto itu. Foto itu diambil empat bulan lalu tepat setelah ia memotong rambut di Salon CuteCut! Penghinaan ini semua berawal dari salon itu! Ini semua salah salon ituuu! jerit Andita penuh dendam di dalam hati.

"Malam." Seorang resepsionis cantik mungil ber-*make-up* tebal menyapanya. "Maaf, Mbak, kita sudah mau tutup."

"Saya tidak mau potong rambut. Saya mau ketemu dengan manajer salon ini."

Resepsionis tadi memandang Andita tak berkedip. Manajer salon? Apa itu?

"Orang yang bertanggung jawab atas salon ini," kata Andita lagi tidak sabar.

Si Mbak tadi masih berdiri mematung. Bibirnya bahkan sudah terbuka sedikit.

"Bos kamu!" sentak Andita. "Kamu punya bos, kan?"

"Oh, Mas Boy," seru si Mbak. Senang karena dia bisa mencerna kata-kata Andita.

"Iya, Mas Boy. Saya mau ketemu dia," kata Andita lagi. "Sekarang!" Ia menambahkan karena melihat si Mbak mulai melongo lagi.

Resepsionis ber-*make-up* tebal itu cepat-cepat menghilang ke dalam ruangan. Semenit kemudian Andita mendengar suara bisik-bisik ramai laki-laki dan perempuan. Sesosok cowok kurus jangkung berambut pirang yang dipotong mencuat ke seluruh penjuru mata angin muncul dari balik partisi kaca.

"Selamat malam, Mbak. Ada yang bisa saya bantu?" tanya cowok pirang itu dengan mendayu-dayu.

"Mas Boy?" konfirmasi Andita galak.

"Iya, saya sendiri," jawab Mas Boy sumringah.

"Sudah baca majalah *MC* hari ini?"

Mas Boy tersenyum lebar. Kelopak matanya berkedip-kedip. "Ooow, sudah dong. Itu kan majalah wajib kita, Mbak. Mbak sudah baca?"

"Sudah."

"Bagus, ya? Saya suka sekali dengan foto Reese Witherspoon di situ. Terutama *blondie*-nya itu looh." Mas Boy lalu sibuk membeberkan si Reese.

"Mas Boy lihat rubrik yang ini?" tanya Andita geram, menghentikan gerakan tangan Mas Boy yang melayang ke sana kemari.

Mas Boy menarik majalah *MC* lebih dekat. Matanya membelalak.

"Aih, ada salon kita di sini," katanya girang.

Alis Andita terangkat tinggi-tinggi. Ketularan Ferry. Dari semua hal yang bisa dilihat jelas di halaman itu, siluet salonnya lebih dulu dikenali?

"Aih, si Mbak ada juga loh di sini," Mas Boy tertawa terkikik genit. "Mbak masuk majalah ngetop looh."

"Iya, tapi Mas Boy BACA nggak saya masuk di majalah itu KENAPA?"

Mas Boy menelan ludah dan cepat-cepat membaca. Wajah Andita sudah merah padam.

Kemampuan membaca cepat Mas Boy ternyata tidak bisa diandalkan. Andita menunjuk halaman majalah *MC*.

"Ini, ini foto saya sehabis potong rambut di salon ini. Lihat aja, *background*-nya salon CuteCut, kan?"

Mas Boy mengangguk. Sekali lagi menelan ludah.

"BACA nih! Apa kata *MC* tentang potongan rambut saya! BACA! APA KATANYA?!" Andita meledak. Ia tak perduli beberapa bayangan kepala mengintip dari bagian dalam salon.

"Engg... apa ya?" jawab Mas Boy pelan. Mukanya polos.

"Kata *MC*, model rambut ini udah nggak musim! Udah *a decade ago*! Udah zaman dulu banget!" Andita menambahkan zaman dulu karena melihat Mas Boy mengerling pada kata-kata bahasa Inggris-nya.

"Saya menuntut pertanggungjawaban salon ini!"

"Loh?"

"Atas beban moral dan fisik yang saya terima karena penghinaan ini!"

"Loh?"

"Salon Mas ini bertanggung jawab sebesar-besarnya. Salon Mas ini membuat saya dihina oleh orang satu tanah air! Gara-gara Mas, saya disebut manusia zaman dulu!"

"Loh?"

"Bagaimana bisa sih salon ini mempekerjakan karyawan yang tidak tahu mode? BAGAIMANA BISA?"

"Loh?"

"Sekali lagi ngomong LOH, saya PENTUNG, ya!"

"Eh?"

"Saya adalah KORBAN salon ini!"

"Eh?"

"JANGAN LOH DAN EH MELULU! Mas ngerti nggak SEEEH?"

Mas Boy gelagapan.

"Saya menuntut pertanggungjawaban Mas!" Andita mendadak bergidik, "Mak... maksud saya, pertanggungjawaban SALON INI karena sudah membuat saya jadi bahan ledekan nasional!"

Mas Boy meringis. Tangannya memuntir-muntir ujung rompi yang dipakainya.

"Aduh, Mbak, saya nggak ngerti soal ini." Sekarang berdirinya goyang-goyang mirip orang kebelet pipis. "Saya kan cuma disuruh jaga salon."

"Loh?" Andita melongo. "Mas kan manajernya."

Mas Boy tersenyum malu-malu. "Ah, si Mbak. Di sini mana ada manajer. Saya ini *hairstylist* senior aja. Saya disuruh pemilik salon untuk mengelola salon ini. Begitu loooh ceritanyaaa."

"TERSERAH!" Suara manja Mas Boy membangkitkan amarah Andita. "Pokoknya, saya minta pertanggungjawaban salon ini! Atau, salon ini saya tuntut ke pengadilan!"

Mas Boy pingsan.

***

"Elo datang ke salon yang motong rambut elo?"

"He-eh."

"Dan ngelabrak salon itu?"

"He-eh."

"Sendirian?"

"He-eh. Hebat ya gue?"

"Lalu mereka setuju buat bertanggung jawab?"

"He-eh."

"Dan elo dikasih ganti rugi?"

"He-eh. Hihihi... Hebat, ya?"

"Ganti ruginya, elo dapat servis gratis dari salon itu?"

"He-eh."

"Elo bisa potong rambut, perawatan rambut, dan sebagainya di situ? Gratis?"

"He-eh. Hebat kan gue?"

"Potong rambut di salon yang motong rambut Demi Moore elo kemarin itu?"

"He-eh. Hebat, kan?"

"Dan elo setuju?"

"He-eh. Heb..."

"GOBLOK BANGET SIH LOOO!" Ferry teriak persis di muka Andita.

***

Satu jam berikutnya Andita mendapat kuliah lengkap dari Ferry tentang ciri-ciri seseorang yang masuk kategori bodoh. Kuliah diberikan di kantin di antara puluhan pasang telinga yang diam-diam menguping. Satu-satunya hal yang mungkin bisa menghibur Andita adalah kantin itu khusus karyawan.

"Gue ulangi lagi, ya, Ndit! Satu, elo hampir bunuh diri karena rambut elo jadi bahan hinaan orang satu negara. Dua, rambut yang diledek itu dipotong di salon situ. Tiga, elo secara sadar balik lagi ke salon yang sama, gue garis bawah kata SAMA, dan bersedia potong rambut lagi di sana. Bagian mana dari otak lo yang udah bocor sih?"

Andita menelungkupkan kepalanya di meja. Suara hu-hu-hu orang mengerang terdengar makin kencang.

Akhirnya Andita mengangkat kepala. Rambut yang dia sisir selama satu jam tadi pagi sudah tak berbentuk. Wajahnya merah karena diucek-ucek. Bibirnya monyong.

"Kepikir nggak sama elo," tambah Ferry lagi dengan nada dongkol tak sabar, "ganti rugi itu bisa berbentuk uang?"

Andita menggeleng.

"Uudaahhh dong, Fer," erang Andita.

Ferry mengeluarkan suara Hu! "Sekarang mau apa? Tetap mau balik ke salon itu?"

Andita mikir. "Gue kan nggak perlu potong rambut di situ."

Mulut Ferry sudah akan terbuka, Andita cepat-cepat menepis. "Gue bisa minta perawatan rambut aja. *Creambath*, misalnya. Pokoknya nggak perlu potong rambut! Gue bisa *creambath* dua belas kali selama setahun!" Andita berseru penuh kemenangan.

Ferry tak terpengaruh, "Elo yakin mereka pakai krim yang bisa dibuktikan khasiat dan keamanannya? Waktu *creambath*, elo yakin mereka nggak akan balas dendam sama elo karena udah elo labrak dan elo ancam? Elo yakin krim yang mereka pakai itu benar buat rambut di kepala dan bukan buat rambut di bagian tubuh yang lain?"

"Sialan lo, Fer!"

"Gue cuma nggak mau elo ketiban sial dua kali."

"Thanks," kata Andita lemah. *"I'll make sure I won't."*

"Oh, ya? Gimana caranya?"

"Gue bakal jauh-jauh dari wartawan."

Ferry menatap Andita lama. Katanya, "Gue masih nggak ngerti kenapa elo ribut banget soal ini. Kenapa elo harus peduli apa kata majalah itu. Sejak kapan sih elo peduli *fashion*?"

"Terlepas dari fakta bahwa mereka telah mempermalukan gue di majalah berskala Asia?" kata Andita sinis. "Terlepas dari fakta bahwa sekarang teman-teman gue dari TK sampai kuliah, teman kerja gue, tetangga gue, bokap gue, adek-adek gue, teman-teman adek gue, nyokap gue, sadar gue itu basi banget!"

"Coy, nyokap elo udah nggak ada."

"Yah, kalau nyokap gue masih hidup kan dia pasti baca!"

Duk! Ferry menjatuhkan jidatnya ke meja.

"Ndit, elo tuh nggak basi. Itu cuma rambut! Rambut tuh, yang bisa panjang, bisa pendek, bisa lurus, bisa keriting, BISA elo UBAH-UBAH!" Suara Ferry sudah berubah menjadi bariton. "Dan sejak kapan elo peduli mode? Elo aja nggak mau terima komentar gue tentang rok kotak-kotak hitam-putih elo yang lebih mirip taplak restoran daripada rok tartan. Kenapa sekarang elo jadi sadar mode begini?"

"Sejak mereka menulis gue ketinggalan zaman dan seharusnya gue hidup di zaman prasejarah! Elo sadar nggak sih, Fer, gue diklasifikasikan sejenis dengan dinosaurus!" Suara Andita juga ikut berubah menjadi soprano fals. "Lagi pula, punya potongan rambut ancur begini lebih parah daripada... daripada..."

"Daripada apa?"

Andita berpikir keras. "Daripada punya gigi busuk!"

Alis kiri Ferry naik.

"Kalau gigi lo busuk, gigi lo itu masih bisa elo tutup pakai mulut. Kalau rambut ancur begini? Mau ditutup bagaimana? Hayo?" tantang Andita.

"Gigi busuk itu sakit, tau!" sembur Ferry. Manusia paling galak dan jutek sedunia ini punya satu kelemahan: takut sakit.

"Biar sakit, tetap bisa ditutupin. Orang lain nggak bisa tahu busuknya. Tapi kalau rambut? Orang lain langsung lihat. Langsung komentar. Dan sedetik kemudian, rambut kita langsung melegenda.

"Eh, elo liat rambut Andita nggak? Yang mana? Yang masuk majalah MC *kemarin itu? Bener banget deh si* MC, *rambut dia memang kuno banget. Dinosaurus banget. Ember! Hari gini kok masih potong rambut model begitu. He-eh, ke mana aja sih tu orang?* Dan seterusnya, dan seterusnya..." Andita menirukan suara cewek-cewek rumpi.

Ferry mau tak mau tertawa.

"*See?* Betapa parahnya punya potongan rambut ancur di pergaulan dunia! Sekarang ini, setiap kali orang-orang mau masuk salon untuk potong rambut, mereka akan bilang: *Saya mau potong pendek, tapi jangan dipotong model Andita ya, Mas.* Gila nggak tuh? Sekarang model rambut terjelek aja pakai nama gue!"

Ferry ngakak. "Sok ngetop lo!"

"Gue nggak mungkin bisa membawa aib seperti ini selama hidup gue! Apa kata nenek moyang gue? Apa kata anak-cucu gue? Gimana dong, Fer?" Andita menjeduk-jedukkan jidatnya ke meja tak peduli bahwa tanpa tindakannya itu pun jidatnya sudah maju.

"Heh, Ndit, gue sering dengar cewek-cewek ribut soal berat badan. Tapi baru kali ini gue dengar ada yang ribut soal rambut. Elo harusnya bersyukur badan lo ramping seperti yang diimpi-impikan banyak orang." Ferry tidak tega mengatakan yang sejujurnya bahwa badan Andita lebih pantas dibilang kurus kering daripada ramping.

"Fer, gue bilangin lagi ya. Ribut soal berat badan itu nggak masuk akal. Kalau badan elo kurus tapi elo ingin gemuk, makan aja yang banyak. Sebaliknya, kalau badan elo gemuk tapi ingin kurus, kurangi aja makanan. Segampang itu!" Andita berapi-api. "Berat badan bisa diatur. Bentuk badan juga begitu. Asal patuh pada metode pengurusan atau penggemukan badan, elo bisa bikin badan elo sesuai yang elo mau. Elo bisa diet, bisa *liposuction*, atau malah jadi anoreksia sekalian! Nah, kalau rambut? Dari lahir sampai mati ya begitu-begitu aja! Nggak bisa diubah-ubah!"

"Loh kan sekarang elo bisa ubah-ubah model rambut lo. Mau lurus, keriting, hitam, *blonde*, panjang, pendek."

"Nah!" seru Andita. "Justru itu! Salon itu satu-satunya jawaban atas keinginan manusia memperbaiki rambutnya! Bukannya malah membuat kita dipermalukan manusia lain gara-gara salon!"

"Kalau kuncinya ada pada salonnya, elo kan bisa pilih-pilih salon. Kenapa juga elo kemarin pilih salon itu?"

"Fer, gue belum ketemu *hairstylist* yang bisa potong rambut gue dengan bagus."

"Jadi elo coba-coba?"

"Yah, gue pikir salon itu bagus," kata Andita lemah.

"Ternyata nggak bagus?"

"Elo pikir BAGAIMANA?" semprot Andita.

"Oh, iya, ya." Ferry menggaruk-garuk kepalanya. "Sori. Soal rambut ini bikin gue bingung."

Mereka sama-sama diam. Andita melamunkan kejadian-kejadian memalukan yang mungkin terjadi bila bertemu dengan kenalannya dan mereka mulai membahas potongan rambutnya. Ferry terdiam karena memerhatikan rambut panjang seleher Andita yang menurut Ferry sudah harus dicukur lagi.

"Ndit, kapan elo bikin foto yang di ID elo itu?" Ferry tiba-tiba bertanya. Tangannya menunjuk pada kartu karyawan yang menggantung di leher Andita.

Andita menoleh ke bawah. "Empat tahun lalu."

"Coba lihat."

Andita melepas kalung ID-nya. Ferry memerhatikan foto Andita. Ia memerhatikan rambut Andita yang dipotong pendek *shaggy*. Andita terlihat manis dan *fresh*.

"Rambut kamu bagus di sini. Kenapa nggak potong di situ lagi?"

Andita mengetuk-ngetuk meja dengan jarinya.

"Ini foto untuk ijazah. Aku survei keliling kota untuk potong rambut. Maksudnya supaya mendapat *hairstylist* yang bagus." Andita menatap foto ID-nya penuh kenangan. "Memang bagus sekali. Tapi, aku nggak bisa balik ke situ lagi."

"Kenapa?"

"Karena..." Andita menatap langit-langit, "ongkosnya mahal sekali." Andita setengah terisak. "Bukan cuma mahal. Tapi mahal banget! Aku harus puasa Senin-Kamis selama beberapa bulan supaya bisa potong di situ."

"Sampai segitunya?" Ferry memandangnya penuh iba. "Tapi... elo kan nggak perlu potong rambut setiap bulan. Cukup tiga bulan sekali, dan selama itu elo kan bisa menabung."

"Ya, rencananya begitu."

Ferry kembali mengangkat alis kirinya. "Terus, apa kabarnya?"

"*Hairstylist* yang motong rambut gue itu dibawa salah satu pelanggannya ke Singapura!"

Ferry tergelak-gelak.

Bab 3

TAKSI yang membawa Andita menuju UShop Mall berjalan merayap di tengah kemacetan. Hati Andita gundah. Bibir tebalnya sudah maju beberapa sentimeter, tapi mulutnya dikatupkan erat-erat untuk menghindari sumpah serapah demi melihat kemacetan panjang di tiap lampu merah. Menyumpah juga percuma, kata Andita dalam hati, namun tetap dengan nada menyumpah. Salah dia sendiri pergi ke mal pas jam orang pulang kantor.

Hari ini Andita sudah menjadwalkan dirinya untuk kembali ke salon CuteCut, namun suara Ferry yang menakut-nakutinya bergema terus di telinga Andita. Suara Ferry dan kemacetan ini sukses membuat Andita bertambah stres. Belum lagi imajinasi berlebih Andita yang membuatnya membayangkan wajah pegawai salon tersenyum palsu dengan kampak di punggung mereka. Padahal tanpa itu semua, ia selalu mengalami kejang perut setiap kali potong rambut.

Potong rambut baginya membawa ketegangan yang sama dengan menjalani operasi, atau menunggu hasil ujian, atau berada di dalam satu lift dengan cowok superganteng yang tersenyum manis padanya. Bagi Andita, rambutnya bisa menjadi

mood-booster sekaligus *mood-breaker*-nya. Bila hasil potong rambutnya sesuai dengan keinginan Andita, hari-hari Andita akan terasa cerah sekali. Sebaliknya, bila hasil potong rambutnya menyedihkan, ia akan tenggelam dalam trauma tak berkesudahan yang membuatnya kehilangan semangat untuk bertemu orang lain. Detik-detik pemotongan rambut dimulai, biasanya Andita akan mengalami kejang perut. Tangannya akan saling mencengkeram yang kemudian akan menghasilkan tanda-tanda tusukan kuku di sekujur lengan. Matanya akan menatap nanar ke kaca dan pandangannya tak pernah lepas dari gunting yang dipegang si penata rambut. Acara potong rambut selalu terjadi seperti dalam adegan *slow motion*. Bukan sekali-dua kali penata rambutnya ikutan stres saat memotong rambut Andita.

Ferry pernah mengusulkan padanya untuk ikut terapi hipnotis. Ferry malah sudah menyodorkan kartu nama ahli hipnotis yang bisa didatangi Andita. Ia menolak mentah-mentah usulan Ferry. Kalau dia ingin diterapi hipnotis, alasan Andita waktu itu, kenapa nggak sekalian aja minta dihipnotis jadi Keira Knightley?

Andita menggigit-gigit bibirnya. Rasa *nervous*-nya sudah tak tertahan. Ia ingin menyuruh sopir taksi berbalik arah saja. Tangan Andita menjulur ke depan untuk menjangkau bahu sopir taksi.

"Pak," colek Andita.

Sopir taksi tadi langsung menegapkan duduknya. "Ya, Mbak?"

"Kita putar arah saja, Pak. Macet."

"Oh, baik, baik. Kebetulan saya tahu jalan potong."

"Ngg... maksud saya putar arah ke..." Kalimat Andita terpotong.

"Maaf ya, Mbak. Jadi lama begini."

"Nngg... nggak papa kok, Pak."

"Sebenarnya dari tadi saya sudah mau tawarkan lewat jalan lain."

"Oh... Itu loh, Pak..."

"Tapi saya takut nanti Mbak sangka saya sengaja cari jalan yang jauh-jauh."

"Oh, nggak. Tapi anu, Pak..."

"Kita masuk jalan sini bisa kok, Mbak. Memang agak jauh, tapi nggak macet." Sang sopir dengan sigap menyetir mobilnya.

"Maksud saya, ini..."

"Memang agak belok-belok tapi nggak ngantre begini. Mbak nggak masalah kan kalau kita jalan agak muter sedikit?"

Andita sudah tak punya semangat untuk menghentikan salah kaprah si sopir. "Nggak, Pak." Ia membuang napas. "Kalau perlu muter ke Bogor juga nggak masalah."

"Oh, nggak perlu itu, Mbak. Saya jamin!"

Duduk terempas di bangku penumpang, mulut Andita komat-kamit. Akibatnya si sopir taksi makin stres dan tangannya makin menempel pada klakson. Baru beberapa menit kemudian Andita tersadar dirinyalah penyebab suara klakson yang berulang-ulang dipencet memekakkan telinga. Satu kali pencet klakson untuk satu helaan napas Andita.

Ia mengubah strategi. Matanya dipejamkan dan kepalanya disandarkan ke kaca. Andita pura-pura tidur. Terperangkap rasa *nervous*, wajah mamanya terbayang di pelupuk mata Andita. Dadanya membuncah karena sedih. Saat ini ia ingin supaya dapat sekali lagi mendengarkan suara mamanya yang berkata semuanya baik-baik saja.

Tiga belas tahun yang lalu, mama Andita meninggal dunia

karena sakit. Ia masih duduk di bangku SMP saat itu. Kepergian mamanya yang tiba-tiba membuat Andita gamang. Tak ada lagi tempat untuk mengadu atau sekadar bermanja. Tak ada lagi tangan halus mamanya yang tak pernah lupa mengusap lembut kepalanya sebelum ia tertidur. Tak ada lagi bisikan penuh cinta mamanya yang selalu meyakinkan Andita bahwa ia tetap cantik walau rambutnya tidak seperti rambut putri keraton. Atau seperti model iklan sampo. Atau kedua-duanya.

Bayangan rumah tua dan besar berkelebat di kepala Andita. Bayangan rumah itu yang selalu muncul di mimpinya buruknya.

Tetes-tetes air sisa hujan malam sebelumnya menggantung di pohon-pohon besar yang tumbuh di halaman luas rumah tua itu. Anak perempuan kurus berambut panjang sepunggung berlari-lari memasuki halaman rumah tua itu. Kaus dan roknya cokelat bernoda tanah. Kakinya dibiarkan telanjang tak beralas. Sebelah tangannya menjinjing sandal yang tak berpasangan. Wajah gadis kecil itu penuh keringat bercampur tanah. Rambutnya yang panjang sepunggung terurai berantakan. Suara tawanya riang terdengar. Dia diikuti anak-anak yang berlari di belakangnya. Tak satu pun dari mereka yang luput dari warna cokelat di sekujur tubuhnya.

Sesaat sebelum masuk ke rumah, anak perempuan itu berhenti mendadak di depan pintu. Sesosok perempuan tua bersanggul kecil di tengkuk menghalangi jalannya. Kedua tangan perempuan tua itu bertengger di pinggang. Wajahnya tuanya terlihat geram.

"Nah, nah," suara Eyang Putri terdengar tajam. "Main apa lagi kali ini?"

Andita kecil menunduk. Teman-teman kecilnya spontan

berlarian pulang ke rumah mereka masing-masing begitu melihat sosok sang eyang. Di bawah pelototan eyangnya Andita menjawab, "Cari kodok."

Dibukanya salah satu kepalan tangannya, seekor kodok kecil bertengger di situ. Tanpa sadar, Andita tersenyum bangga. "Untuk Enggar," kata Andita menyebutkan nama adik bungsunya. Sekilas di belakang sosok eyangnya, Andita melihat anak laki-laki berusia empat tahun itu menyeringai lebar. Di sebelah Enggar, ada Danar, adik Andita yang berusia enam tahun memegangi Enggar supaya tetap bersembunyi di balik tirai.

Suara Eyang menggelegar, "Enggar tidak perlu kodok kotor itu. Hayo, buang! Anak perempuan tidak pantas berlaku seperti kamu! Cepat mandi dan ganti baju! Lihat itu mukamu persis seperti orang-orangan sawah!"

Andita berlari cepat melewati eyangnya melesat ke dalam rumah.

"Mandi yang bersih," suara Eyang menggelegar lagi. "Cuci rambutmu sampai bersih! Rambut anak perempuan kok seperti itu?! Jangan keluar dari kamar mandi sebelum rambutmu bersih, Andita! Anditaaaa, kamu itu anak perempuan. Tingkahmu ituuu?!"

Di dalam taksi, masih dengan mata terpejam Andita tersenyum perih. Dari semua hal yang bisa membuat eyangnya marah, ibu mamanya itu, paling ribut dengan rambut Andita. Kemarahan Eyang mengenai si kodok kecil itu, sandal jepit yang hilang satu, atau bajunya yang langsung jadi penghuni tempat sampah, tidak sehebat kemarahannya karena rambut Andita kotor bukan kepalang. *Mungkin karena Eyang sadar kalau beliau tidak bisa berbuat banyak pada kulitku yang sudah terlahir hitam,* Andita berpikir sambil meringis pedih.

Malam itu di sambungan telepon antarbenua, untuk kesekian kalinya sang eyang melaporkan kelakuan Andita kepada mamanya. Mama dan papa Andita, yang sama-sama dosen, saat itu sedang berada di luar negeri untuk sekolah. Ketiga anak mereka dititipkan kepada Eyang Putri yang sudah beberapa lama tinggal sendirian setelah Eyang Kakung meninggal. Setiap kali mereka menelepon, kelakuan Andita selalu menjadi topik utama laporan eyangnya. Andita kecil masih ingat nada kecewa sang eyang setiap kali berbicara mengenai dirinya. Mama selalu membujuk Andita untuk mau menuruti Eyang. Walaupun selalu berjanji kepada orangtuanya dan berusaha sepenuh hati untuk menepati janjinya, Andita merasa hal tersebut susah luar biasa.

Eyangnya selalu menuntut Andita untuk berlaku seperti seorang putri, berkata-kata sehalus putri, dan berdandan selayaknya putri. Setiap pagi sebelum berangkat sekolah, eyangnya akan menyisiri rambut panjang Andita keras-keras sampai halus terurai di punggungnya lalu beliau akan mengepang satu rambut panjang Andita. Beliau selalu berpesan supaya rambut itu harus tetap rapi sampai pulang sekolah. Bagi anak kecil berusia delapan tahun, hal itu adalah siksaan. Ia tidak bisa bermain atau berlari-lari dengan bebas seperti temannya. Bila Andita pulang dengan rambut berantakan, eyangnya pasti menyambutnya dengan rentetan kritik panjang. Seakan-akan hal lain yang terjadi pada diri Andita tidak penting di mata sang eyang.

Setiap sore, eyangnya akan membuatkan ramuan tradisional untuk dioleskan di rambut Andita. Andita benci ramuan itu karena baunya tidak enak. Ia juga tidak bisa bebas bergerak. Namun, Eyang berkata ramuan itu untuk memperindah rambut Andita. Andita kecil tidak ingin rambutnya indah. Ia hanya ingin memotong rambutnya pendek-pendek supaya tidak

kegerahan dan supaya tidak repot menjaga rambutnya agar tidak berantakan. Tapi eyangnya menolak mentah-mentah. Bahkan mama Andita pun tidak mampu membuat eyangnya mengabulkan permintaan Andita. Menurut Eyang, seorang perempuan seharusnya berambut panjang indah. Setiap kali Andita merengek meminta rambutnya dipotong, Eyang akan mengingatkan Andita pada rambut panjang mamanya yang hitam dan mengilat indah. Janji Andita untuk menukar rambutnya dengan nilai-nilai bagus di sekolah plus pengurangan uang jajan juga tidak bisa membujuk eyangnya.

"Lihat mamamu," begitu kata eyangnya selalu. "Kamu tidak ingin cantik seperti Mama?"

Eyang menanamkan pada Andita bahwa kelebihan seorang perempuan ada pada fisiknya. Eyang membuat Andita menelan bulat-bulat cerita keterpikatan papanya pada mamanya karena kecantikan mamanya, karena keindahan rambut mamanya. Eyang menginginkan Andita sama seperti sosok mamanya.

"Bagaimana kamu bisa mengurus dirimu kalau mengurus hal kecil begitu saja tidak bisa?" Begitu selalu eyangnya berkata membungkam rengekan Andita. Tapi, semakin keras Eyang menuntutnya, semakin Andita sengaja berlari menjauh dari sosok yang diidam-idamkan sang eyang.

Kepulangan mama dan papanya dua tahun kemudian tidak mampu melepaskan Andita dari doktrin eyangnya bahwa hanya ada satu model untuk menjadi perempuan sempurna, yaitu perempuan yang berambut hitam lebat indah terurai panjang. Tanpa rambut seperti itu, Andita belum menjadi perempuan sempurna. Tanpa rambut seperti itu, Andita tidak akan mendapatkan perhatian laki-laki. Tanpa rambut seperti itu, hidup Andita tidak akan menjadi lebih baik. Dan setiap kali, Andita

harus mengakui kebenaran perkataan Eyang. Ia tak punya pacar, tak punya karier, dan tak punya mama yang bisa mengajarinya menjadi perempuan. *Apa ini yang namanya hukum karma?* tanya Andita pada angin.

Biasanya Andita tak peduli apakah ia punya pacar (haloo... hari gini jomblo kok pusing?), ia juga tak peduli apakah ia punya karier (selama masih bisa makan lebih dari tiga kali sehari), dan ia semakin tak peduli apakah ia punya tampang untuk jadi perempuan (setidaknya di KTP ia masih diaku perempuan). Namun sekarang, ketika tiba-tiba sebuah kesempatan terbuka untuk karier yang lebih baik, Andita menjadi gamang. Bagaimana bila ia merusak kesempatan ini? Bagaimana bila artikel pada majalah *MC* itu berpengaruh pada penilaian atasannya? Bagaimana bila penampilannya berpengaruh pada penilaian atasannya? Andita tak pernah merasa kurang percaya diri pada fisiknya, atau wajahnya. Ia tidak secantik Dian Sastro, tapi ia juga tidak jelek-jelek amat. Hanya saja Andita sadar bahwa rambutnya adalah satu-satunya hal yang kurang sempurna pada dirinya. Bila kesempurnaan adalah hal yang dituntut dari promosi ini, ia akan kehilangan momen terpenting dalam hidupnya hanya karena rambutnya....

Andita membuka matanya dan menatap bayangan samar wajahnya di kaca jendela taksi. Setelah mamanya meninggal, tak lama eyangnya menyusul. *Mungkin*, batin Andita, *Eyang sudah terlanjur patah hati karena merasa tak ada yang tersisa bagi dirinya setelah Mama meninggal.* Papa kemudian membawa Andita dan kedua adiknya pindah ke Jakarta. Papanya tak pernah menikah lagi sejak itu.

Di Jakarta yang pertama kali dilakukan Andita adalah memotong rambutnya pendek-pendek. Sejak itu rambutnya tak

pernah panjang, tak pernah mencapai setengah leher. Ia merasa nyaman dengan rambut pendek. Baru kali ini saja, demi pesta pernikahan sepupunya, Andita rela memanjangkan rambut. Lagi pula kalau nekat tidak mau disanggul, ia pasti akan dijadikan bulan-bulanan di setiap arisan keluarga.

Andita memandangi bayangan dirinya di kaca. Wajah itu mirip sekali dengan wajah mamanya. Tapi, hanya wajah itu yang diwariskan dari mamanya. Sisanya, Andita adalah replika sang papa.

***

Andita sudah sampai di depan mall UShop Mall. *This is it! Now or never!* bisik Andita pada dirinya sendiri. Dia berusaha mengenyahkan jeritan-jeritan Ferry yang selama beberapa hari ini terus melarangnya kembali ke salon CC. Ferry hampir berhasil, kalau bukan karena ledekan yang masih diterima Andita tentang rambutnya dari semua orang yang dikenalnya. Bahkan orang-orang yang tidak dikenalnya sekarang menyempatkan diri untuk menyapanya. Andita sudah paranoid sekali. Semua orang yang tersenyum padanya dia asumsikan pernah membaca majalah *MC*! Termasuk Mr. Cepek yang minta recehan, dan terutama sopir-sopir taksi yang terkadang mengantarnya berangkat ke kantor.

Aku hanya akan *creambath*, pikir Andita. Perawatan rambut saja. Menurut teori, perawatan rambut yang teratur akan menyuburkan dan menyehatkan rambut. Kalau rambutku sehat dan subur, aku bisa memotongnya dengan model apa pun. Tidak seperti sekarang, rambutku merah, tipis, dan lemas tidak mengembang. Ombak di rambutku malah membuat model rambut

apa pun terlihat berantakan. Kalau perlu, setelah rambutku sehat, aku akan luruskan saja. Ya, begitu saja!

Setelah memantapkan hatinya, Andita berjalan dengan gagah berani menuju salon CC seperti koboi berjalan menuju banteng liar. Agak aneh juga gaya jalannya karena saat itu ia mengenakan rok mini selutut dan sepatu hak setinggi tujuh senti.

Mas Boy menerima Andita di meja resepsionis. Wajah sumringahnya berganti pucat pasi begitu melihat Andita. Ia langsung mengantar Andita ke dalam salon, dan memanggil salah satu asistennya. Andita melakukan cek mental terhadap Mas Boy dan staf yang lain. *No kampak. Good!*

"Ini Dandi, Mbak. Dia *hairstylist* yang paling bagus di sini loh. Baguuusss. Khusus buat Mbak. Khusuuuss," kata Mas Boy dalam perkenalannya. Sewaktu Andita bilang dia hanya akan melakukan perawatan rambut di situ, Mas Boy langsung menarik orang lain.

"Ini Wiwik. Wiwiiikk. Dia paling ahli dalam soal perawatan rambut. Ahliiii. Wik, ini Mbak Andita," kata Mas Boy pada Wiwik. Sebelah mata Mas Boy berkedip.

"Kamu sekarang tanganin Mbak Andita, ya, Han."

"Namanya bukan Wiwik?" bisik Andita pada Dandi.

"*Honey*, maksudnya, Mbak," balas Dandi berbisik pada Andita.

Andita mengangguk-angguk.

"Boleh, Mas." Wiwik tersenyum basa-basi pada Andita. "Tapi aku sekarang ada pelanggan." Tangan Wiwik menunjuk punggung laki-laki berkemeja biru muda di seberang ruangan. Kepala laki-laki itu penuh krim.

"Biar mas itu ditangani yang lain. Yang laiiinnn. Kamu sama

Mbak Andita. Oke? Oke?" Bibir Mas Boy tersenyum, tapi matanya melotot galak.

Sepuluh menit kemudian, Andita duduk di sebelah laki-laki berkemeja biru muda tadi. Rambut Andita basah habis dikeramas.

Wiwik menarik meja plastik beroda berisi perlengkapan salonnya. Dia menjajarkan botol-botol plastik berisi krim rambut.

"Mau pakai krim apa, Mbak?" tanya Wiwik.

"Menurut Mbak Wiwik sebaiknya apa?"

Wiwik berdiri di belakang Andita. Tangannya memijit-mijit pundak Andita. "Ada krim Avokat, Gingseng, Wortel, Seledri, atau Lidah Buaya."

"Masing-masing untuk apa?"

"Seledri untuk menghitamkan dan menyuburkan rambut. Gingseng untuk menguatkan rambut dan melindungi rambut dari sinar matahari. Avokat untuk menyehatkan rambut. Lidah Buaya untuk menghitamkan. Wortel untuk menyehatkan kulit kepala."

"Bisa diulang?"

"Seledri untuk menghitamkan dan menyuburkan rambut. Gingseng untuk menguatkan rambut dan melindungi rambut dari sinar matahari. Avokat untuk menyehatkan rambut. Lidah Buaya untuk menghitamkan. Wortel untuk menyehatkan kulit kepala."

"Hampir sama saja dong semuanya?" Respons Andita keluar terlalu cepat dari yang ia inginkan.

Laki-laki berbaju biru di sebelah terdengar terbatuk tertahan. Wiwik tersenyum kecut.

"Jadi mau pakai yang mana?"

"Menurut Mbak Wiwik?"

Wiwik mengamat-amati rambut Andita yang basah dengan gaya profesional.

"Rambutnya tipis ya, Mbak?"

Andita mengangguk.

"Agak merah ya, Mbak?"

Mengangguk lagi.

"Kurang bervolume ya, Mbak?"

"Kurang-lebih sama dengan tipis tadi."

Wiwik mengangguk.

"Tidak terlalu hitam ya, Mbak?"

"Kata lainnya, agak merah."

Wiwik mengangguk.

"Tidak terlalu tebal ya, Mbak?"

Andita sudah tidak tahan. "Sepertinya rambut tipis itu sejenis dengan kurang bervolume dan tidak terlalu tebal. Dan saya yakin agak merah itu sama dengan tidak terlalu hitam."

Wiwik manyun. Laki-laki berkemeja biru di kursi sebelah menenggelamkan wajahnya di balik majalah. Majalah *MC*! *Sejak kapan sih laki-laki jadi menggemari majalah* MC? pikir Andita kesal.

"Jadi, rambut saya sebaiknya pakai krim apa, Mbak Wiwik?"

Wiwik kembali ke gaya profesionalnya.

"Saya pikir lebih baik kita pakai Seledri."

"Oh."

Wiwik mengambil krim Seledri. Andita mengamati gerakan Wiwik melalui cermin di depannya.

"Tunggu!"

Mbak Wiwik terlonjak kaget. "Ada apa, Mbak?"

"Kenapa lebih baik Seledri?" tuntut Andita. Dia tidak ingin jadi kelinci percobaan lagi.

"Supaya hitam dan subur," jawab Wiwik mantap.

"Kenapa nggak disehatkan dulu? Pakai Avokat? Bukannya kalau sehat pasti subur dan hitam?" tuntut Andita lagi.

"Ya, sudah. Kita pakai Avokat kalau begitu," jawab Wiwik dengan nada pasrah. Tangannya meraih krim Avokat.

"Tunggu!"

"Ya, Mbak?" Mbak Wiwik terlonjak lagi. Tatapannya di cermin memandang Andita balik. Keningnya berkerut memberi efek yang sama seperti Ferry dengan alis terangkat.

"Menurut Mbak Wiwik bagaimana? Lebih baik Avokat atau Seledri?"

"Avokat juga boleh. Wortel juga bisa untuk menyehatkan."

"Loh? Jadi yang mana dong yang paling bagus?"

"Semuanya juga bagus, Mbak. Mana mungkin sih kita kasih produk jelek ke kastemer?" Wiwik manyun lagi, dagunya terangkat.

"Jadi, kita pakai Wortel nih?"

"Ya, terserah Mbak. Seledri boleh, Avokat boleh, Wortel juga boleh," sahut Wiwik mulai kesal.

Andita panik. "Loh? Bagaimana sih? Yang mana yang paling cocok untuk saya?"

"Tadi saya kasih saran Seledri, si mbak nggak mau. Kalau mau Avokat sih saya hayo saja," suara Wiwik mulai ngotot.

"Mbak Wiwik kan lebih tahu. Kasih tahu saya dong yang paling bagus dan cocok untuk saya yang mana," Andita juga ngotot.

"Saya kan sudah kasih tahu tadi."

"Tapi alasannya apa? Saya kan ingin tahu."

"Saya kan sudah jelasin tadi..."

"Ya, bisa lebih spesifik lagi?"

"Spesifik gimana maksudnya?"

"Yang mana yang paling bagus untuk saya?"

"Tadi kan sudah saya jelasin..."

"Maksudnya..."

"Ginseng saja."

Hah? Andita dan Wiwik yang sedang ngotot-ngototan menoleh ke kursi sebelah. Laki-laki berkemeja biru itu balik menatap malu-malu. Senyumnya terkulum.

"Aromanya lebih enak dan lebih segar. Seperti tonik rambut," katanya malu-malu.

***

Dua jam kemudian Andita keluar dari salon CuteCut. Sebelum melangkahkan kaki keluar mal, Andita melirik penampilannya di dinding kaca salon. Rambutnya sudah tertata rapi berwangi Ginseng. Benar juga kata si mas tadi, pikir Andita. Wangi Ginseng lumayan segar.

Udara malam menyergap Andita. Sepoi-sepoi angin mampir ke rambutnya. Andita jadi merasa enggan pulang ke rumah. Sayang bila rambutnya yang rapi jali ini hanya ketemu bantal di tempat tidur. Besok pagi belum tentu rambutnya bisa serapi ini. Kening Andita berkerut-kerut. Ia terpikir untuk tidur telungkup sampai pagi supaya bisa menyelamatkan bentuk rambutnya. Kan kata orang, *you have to suffer to be beautiful.*

Masih penuh dengan pikiran, Andita berdiri di atas tangga di pintu mal. Ia termangu-mangu beberapa saat sebelum menyadari

ada sosok laki-laki berdiri di sebelahnya. Andita menoleh. Si mas berkemeja biru di salon tadi! Andita tersenyum sopan. Laki-laki tadi membalas senyumnya. Setelah itu mereka terdiam. *Aku tadi mau ngapain ya?* pikir Andita bingung. Ah! Dia tadi sibuk melamun tentang kemungkinan untuk menyiksa badannya demi kecantikan sebelum sosok laki-laki ini membuyarkan lamunannya.

Sebuah taksi sedang menurunkan penumpang. Andita melambai hendak menahan taksi itu. Kakinya bergerak tapi Andita lupa bahwa ia berada di atas anak tangga. Ia limbung. Sedetik kemudian tangan laki-laki berkemeja biru sudah memegangi tangan Andita dan menahan tubuhnya supaya tidak jatuh.

"Selamat, selamat..." Andita menepuk-nepuk dadanya yang turun-naik. Wajahnya pucat pasi.

Laki-laki berkemeja biru itu tersenyum simpati.

"Makasih ya, Mas."

Ia hanya mengangguk dan tersenyum.

Ganteng juga, Andita dalam hati terkekeh. Berapa umurnya? Dua puluh sembilan? Tiga puluh? Ah, pasti seumuran Ferry. Cocok dengan umurku yang baru 26... Andita membayangkan tangannya memukul jidatnya sendiri dengan sapu.

"Hmm... sekalian makasih juga buat sarannya tadi."

Wajah laki-laki tadi bertanya, "Saran apa?"

Aw, Andita geli sendiri, suaranya juga indah.

"Krim Ginseng. Yang tadi di salon," kata Andita nyengir.

Laki-laki berkemeja biru itu tertawa renyah. "Sama-sama."

"Kok tahu kalau krim Ginseng baunya enak?" tanya Andita iseng.

"Bukan enak," laki-laki tadi mengoreksi, "tapi lebih enak dibanding yang lain."

"Oh. Lebih enak." Andita mengangguk-angguk.

"Tapi, kok tahu lebih enak?" Andita belum mau berhenti. Iseng.

Dia mengulum senyumnya. "Saya... biasa pakai itu," katanya malu-malu.

Andita mau tak mau tertawa. Baru kali ini dia bertemu laki-laki yang biasa *creambath*. Laki-laki tadi ikut tertawa. Sepertinya dia bisa membaca pikiran Andita.

Dia ganteeeennggg, aku Andita dalam hati sembari membayangkan suaranya sendiri tertawa hihi hihi. Badannya tinggi dan gagah. Sedikit berotot, lirik Andita iseng. Seketika itu juga wajah cokelat mudanya bersemu merah karena menyadari dia baru saja mengaktifkan *X-ray mode* di matanya.

Laki-laki itu seakan tidak menyadari pandangan mata Andita. Senyum malu masih menghiasi wajah laki-laki itu. Wajahnya putih bersih dengan siluet hitam di rahangnya. *Bening!* Andita terkikik dan membayangkan tampang sirik Ferry seandainya ia bisa melihat siluet hitam itu. Andita bisa membuat Ferry terhina-hina hanya dengan menunjuk siluet hitam di wajah laki-laki itu. Tentu saja sambil tak lupa meniru tarikan alis kiri Ferry, dan Ferry pun akan meriang selama seminggu.

Rambut lurus hitam lebat laki-laki itu tidak dipotong model macam-macam. Potongan laki-laki biasa. Dahinya yang lebar menonjol terlihat samar dari balik poni pendeknya. Ciri orang pinter nih, pikir Andita jail. Mata besar, hidung mancung, tulang rahang menonjol, bibir memerah pucat. George Clooney! Andita membuat persamaan. Bukan! Brad Pitt? Josh Harnett? Orlando Bloom? Ealaahhh... kok nggak ada sama-samanya, rutuk Andita. *Sepertinya gabungan dari mereka semua,* Andita mengiyakan dalam hati. Kekaleman Clooney, kelucuan Pitt, kegagahan

Harnett, dan kebeningan Bloom? Andita hendak membuka mulutnya untuk bertanya lagi tapi tangan laki-laki itu melambai ke arah jalan mobil di hadapan mereka. Sebuah mobil sedan Mercedes putih metalik berhenti di sana.

"Saya duluan ya," kata laki-laki tadi.

Andita mengangguk. Berusaha sekuat tenaga menyimpan wajah kecewanya. Laki-laki tadi berjalan menuruni anak tangga. Di tangan kiri, ia memegang jas hitam dan tas jinjing kulit berwarna cokelat. Mata Andita berlagak mencari-cari taksi, tapi gerakan laki-laki tadi diikutinya dengan cermat.

Pintu pengemudi terbuka begitu laki-laki tadi sampai di anak tangga terakhir. Dari dalam mobil keluar perempuan berkulit putih. Jantung Andita berhenti berdetak. Bayangan tangannya menggetok jidat dengan sapu semakin jelas di kepalanya, termasuk rasa sakit dan benjol di jidatnya. Laki-laki tadi berjalan ke bangku pengemudi, bertukar posisi dengan si perempuan putih berambut sepunggung dan dicat pirang. Model rambutnya lurus dengan ikal-ikal diujung rambut. Perempuan langsing itu melangkah anggun mengelilingi mobilnya. Badannya terbalut kemeja putih ketat tanpa lengan dan celana jins ketat sebetis. Badannya yang tinggi semampai bertambah tinggi dengan sandal platform berhak tinggi. Mobil Mercedes putih metalik itu bergerak menjauh meninggalkan Andita yang masih berdiri mematung di tangga. Andita menelan ludah dan mengangguk mantap bahwa dirinya berada di level yang lebih rendah daripada si perempuan tadi. Jauh lebih rendah. Seperti bulan dan kodok, dengan Andita berperan sebagai si kodok. Dan sekarang Andita menyadari sosok selebriti mana yang sangat mirip dengan laki-laki itu. Laki-laki itu sungguh mirip Ken, kekasih Barbie. Sambil menyumpahi kekonyolan khayalannya pada si laki-laki berkemeja

biru, Andita bergegas meninggalkan mal. Lumayan lah, Andita membatin, bisa jadi bahan posting di *blog*. Judulnya mungkin "Cowok Ganteng dan Putri Mimpi". Andita manyun.

Bab 4

TURUN dari taksi, Andita melirik penampilan dirinya di kaca mobil. Semua masih sama seperti terakhir kali dia melihat dirinya di cermin kamar. Andita melakukan pengecekan secara mental. Badan masih kerempeng, cek! Kulit masih cokelat sawo mat... gosong, cek! Hidung bangir, jidat lebar, bibir tebal, semua masih belum berubah bertambah cakep, cek! Kemeja hitam dan celana panjang abu-abu tua masih rapi, cek! Kalung perak *choker* masih di leher, cek! Rambut... Andita tidak sempat melihat bayangan rambutnya di kaca mobil. Sopir taksi sudah lebih dulu menjalankan mobilnya. Rambutku baik-baik saja, Andita menenteramkan hatinya.

Semalaman Andita rela tidur telungkup supaya rambutnya yang sudah ditata salon CuteCut sore sebelumnya tidak rusak. Ketika dia bangun, Andita merasakan pegal luar biasa, seperti rasa pegal yang dialami kuli bangunan setelah tertimpa berton-ton batu bata. Bangkit sambil meraung kesakitan, Andita meng-ulang-ngulang mantranya: *no pain, no beauty*. Pagi itu Andita hanya menyisir bagian luar rambutnya. Itu pun dilakukan dengan hati-hati. Ia takut merusak tatanan rambut yang dibuat salon sehari sebelumnya.

Sambil bernyanyi kecil dan menebar salam serta senyum kepada tukang koran, tukang parkir, satpam, dan beberapa orang yang tidak dikenalnya, Andita naik lift menuju lantai empat, tempat Teacher's Lounge berada. Ruangan itu sudah ramai karena setengah jam lagi kelas pertama akan dimulai. Seperti biasa Leny sudah menempatkan dirinya di pintu ruangan, entah sejak jam berapa. Mungkin juga ia sebenarnya berkemah di situ. Andita sempat memberikan senyumnya yang paling manis untuk Leny. Tentu saja Leny tak mengacuhkan tapi Andita tak peduli. Suasana hatinya sedang cerah. Kehadiran Bu Betsy di Teacher's Lounge pada pagi-pagi begini juga tak mampu menyurutkan kecerahan hatinya.

"Andita sudah hadiiiirrr," katanya ceria.

"Baguuusss...," sambut suara seseorang.

"Syukurlaaahhh..."

"Akhirnyaaa..."

"Tumben..."

Andita mendelik pada sumber suara terakhir. Teman-temannya tertawa berderai-derai.

Ferry sudah menempati kursinya di pojok ruangan. Walaupun tidak ada nama yang tertera pada setiap meja dan kursi, semua orang sudah mengerti siapa duduk di mana. Dan semua orang sudah mengerti di mana Ferry selalu duduk sehingga tidak ada yang berani menempati kursi favorit Ferry bahkan hanya untuk menaruh buku di mejanya. Masih cerah ceria dan bernyanyi-nyanyi kecil Andita berjalan menuju Ferry. Mereka biasanya duduk berhadap-hadapan di meja besar yang panjang itu.

"Pagiiii," sapa Andita ceria sambil menaruh tas di loker.

Ferry hanya menggumam. Dia sedang berkutat dengan kamus.

"Absensi dan buku-buku gue sudah siap, ya?" Andita melongok pada tumpukan buku dan map yang sudah tersusun rapi di mejanya.

Ferry bergumam lagi.

"Makasih yaaa. Bener deh, Fer, gue nggak tau bakal jadi apa gue kalo elo nggak ada."

"Memang," jawab Ferry tanpa basi-basi dan tanpa mengangkat mukanya. Tidak ada nada penyangkalan atas kalimat Andita barusan. Andita menjulurkan lidahnya tapi Ferry tetap tak acuh.

"Ngapain sih?" tanya Andita berusaha mengintip kamus di hadapan Ferry. "Tumben buka buku lagi di sini. Biasanya kamu sudah siap tempur dari malam sebelumnya."

Akhirnya Ferry mengangkat wajahnya sambil pasang muka terganggu. Dia melotot sambil berdesis, "Berisik!"

Tiba-tiba pandangan matanya teralihkan ke arah belakang Andita. Andita membalikkan punggungnya mengikuti arah mata Ferry. Tepat saat itu sosok Bu Betsy sedang berjalan ke arah Andita.

"Okay, now tell me what you have done," kata Ferry berbisik.

Andita ikut-ikutan berbisik, "Gue nggak ngelakuin apa-apa kok."

"Nggak mungkin elo nggak ngapa-ngapain. Elo nggak liat alarm pemadam kebakaran di mukanya?"

Andita ingin membalas omongan Ferry. Kenapa harus dia yang sudah bikin salah? Siapa tahu hari ini Ferry yang bikin gara-gara? Bu Betsy sang Kepala Bagian Akademis itu mengerutkan dahi dan meruncingkan bibir, dan itu berarti dua hal: satu, dia marah, dua, dia murka. Ferry menegakkan duduknya dan meluruskan raut wajah. Andita memunggungi Bu Betsy

sementara bibirnya komat-kamit panik tanpa suara mencoba berkomunikasi dengan Ferry. Suara sepatu hak Bu Betsy berhenti di belakangnya.

"Andita," suara Bu Betsy tegas.

Andita membuat raut wajah ceria lalu membalik badan, "Ya?"

Bu Betsy berusaha membuat senyum di bibirnya. Sia-sia usahanya. "Mengajar?"

Ya, iyalah. Kalau tidak akan mengajar ngapain juga gue di sini? Suara yang akhirnya keluar dari bibir Andita hanya, "Iya."

Bu Betsy masih berusaha membuat bibirnya seolah-olah tersenyum, "Kalau begitu, sebaiknya kamu rapikan dulu rambut kamu sebelum masuk kelas. Mumpung masih ada waktu."

"Rambut saya? Memang rambut saya kenapa?" Kedua tangan Andita kontan naik ke kepala.

"Jelas berantakan."

"Ah, masa?"

Bu Betsy sudah melupakan usahanya tersenyum, "Silakan lihat di kaca kalau kamu mau, tapi saya harap kamu sisir rambut dahulu sebelum masuk kelas. Kamu tidak ingin siswa kamu melihat penampilan gurunya berantakan, kan?"

"Tapi, saya sudah sisiran kok," kata Andita terbata-bata.

"Kalau begitu sisir sekali lagi bisa, kan?" Ketegasan pada suara Bu Betsy bertambah dengan rasa kurang sabar. Matanya melototkan pesan disuruh-begitu-saja-masih-membantah.

"Tapi..." Andita merasakan tendangan kaki Ferry di bawah meja. Ruangan itu mendadak sepi. Orang-orang berusaha tak kentara memasang kuping.

"Berantakan kena angin mungkin," kata Ferry dengan nada bilang-aja-iya-susah-amat.

Bu Betsy berbalik pergi setelah sebelumnya sempat mengeluarkan kalimat yang lebih berupa ancaman, "Jangan lupa."

Andita cepat-cepat melongok ke kaca besar di dinding. Menurut matanya, rambutnya masih sama seperti dia berangkat tadi pagi. Menoleh ke Ferry, Andita memberikan pandangan membelalak tak habis pikir.

"Kemarin jadi ke salon?" tanya Ferry kalem.

Andita mengangguk. Masih membelalak.

"Rambut kamu di-*blow dry*?" nada Ferry masih kalem.

Andita mengangguk lagi. Masih terbelalak. Mulutnya sudah setengah menganga.

"Pakai *hairspray* juga?" Tetap kalem.

Andita mengangguk. Mata terbelalak, mulut menganga penuh.

"Pasti tadi pagi nggak disisir, ya?" kata Ferry menggunakan nada Tantowi Yahya.

Andita menggeleng tapi mata tetap terbelalak dan mulut masih menganga penuh.

"Makanya rambut elo tuh mekar seperti habis kesetrum!"

Ferry menambahkan, "Tapi lebih bervolume kok dibanding biasanya."

"Huaaa...!!!"

Andita menelungkupkan wajahnya di meja. Buyar sudah *mood*-nya pagi itu.

Ferry menahan tawanya, "Sudah ah. Tinggal disisir juga beres."

"Apa?" desis Andita mau menangis. "Sepagian ini gue sudah senang karena rambut gue nggak kempes seperti biasanya. Gue juga nggak perlu lama-lama menata rambut supaya bermodel begini...," Andita mencari-cari kata yang pas, "bermodel sesuatu lah. Ternyata gue cuma mimpi..."

"Ooooh," kata Ferry berseru lega, "elo tadi cerah ceria sambil nyanyi-nyanyi itu karena rambut mekar ini? Gue pikir elo nyanyi-nyanyi karena sempat nonton SelebritiStory di TV sebelum berangkat. Gue pikir elo girang karena menang taruhan karena si Santi benar selingkuh dengan Reggy. Jadi elo cerah ceria tadi bukan karena elo lagi ngeledek gue toh?"

Plak! Segulungan kertas karton mendarat di jidat Ferry.

Bersamaan dengan pendaratan karton di jidat Ferry, bel masuk kelas terdengar nyaring.

Ferry bangkit dari kursinya. "*Cheer up!* Nggak usah mikirin Bu Betsy! Kalau dia ribut soal sisir-menyisir lagi, kasih tahu aja bahwa menurut para pakar rambut, menyisir itu membuat rambut patah dan bercabang. Lagi pula, kalau menurut standar Bu Betsy, rambut rapi itu kan seperti rambut dia."

Andita mengernyit ngeri membayangkan dirinya bersanggul dan bersasak seperti Bu Betsy. Setiap hari rambut Bu Betsy selalu di-*blow* dan disasak tinggi pada bagian depannya, disanggul kecil pada bagian belakangnya, dan diberi penguat rambut yang diyakini orang-orang angin topan sekalipun tidak akan mampu membuat helaian rambut Bu Betsy bergoyang. Selama tiga puluh tahun bekerja di institut ini, Bu Betsy tak pernah mengganti model rambutnya. Tapi, Andita tiba-tiba teringat hal lain yang lebih penting.

"Bener, Fer, kalau rambut disisir bisa bikin rambut patah dan bercabang?"

"Hah?" Ferry melongo sebentar. Tidak paham. "Oooh, itu. Iya. Gue baca di majalah *MC*-nya Ratih." Ferry menambahkan nama Ratih supaya tidak dimaki Andita.

"Kok elo baru bilang sekarang?"

"Memangnya elo mau apa? Nggak akan sisir rambut seumur

hidup?" Ferry menaikkan alis kirinya. Ia bergegas berjalan keluar ruangan.

Andita terbirit-birit membuntuti Ferry. "Yah, gue akan sisiran pelan-pelan."

"Dan terlambat ke kantor setiap harinya?"

"Elo kan bisa bangunin gue lebih pagi lagi."

Plak! Sebuah buku mampir di ubun-ubun Andita.

"Elu pikir gue ayam jago?"

"Nnggg...."

Plak!

Kepala Andita benjol.

***

Andita mengaca pada cermin besar di kamar kecil perempuan. Ruangan itu kosong. Bilik-bilik toilet berjajar di belakangnya. Semua pintunya tertutup rapi. Andita menyisir rambutnya yang berombak. Seperti biasa, helai-helai rambutnya tak bisa menurut pada perintah tuannya. Rambutnya tak pernah bisa dibentuk menghadap ke arah yang sama, ke dalam semua atau ke luar semua. Seribu kali sisiran tidak akan membuat rambut ikal Andita lebih rapi lagi. Dengan menghela napas keras-keras, Andita memberi sentuhan terakhir pada rambutnya. Ia memasang sebuah bando hitam tipis pada kepalanya.

Di kaca, ia melihat dirinya sendiri meringis. Andita benci bando. Benda itu tidak sesuai dengan kepribadiannya yang sama sekali tidak feminin. Tapi hari ini dia sudah cukup membuat keributan dengan Bu Betsy. Ia tidak ingin ada komentar lagi tentang rambutnya yang tidak rapi dari Leny atau Bu Betsy. Keributannya dengan Bu Betsy kemarin sudah sukses membuat

dia jadi bahan gosip di kantin karyawan. Dan, akhirnya ia menyerah pada bando yang berfungsi membuat rambutnya tetap rapi di tempat sepanjang hari. Harga yang harus ia bayar dari memasang bando itu adalah seharian Andita menghindari cermin karena takut menangis darah melihat penampilannya.

Hari ini Andita juga ada janji bertemu Leny tentang promosinya. Ia yakin pertemuannya dengan Leny hanya akan membuahkan rasa stres, sehingga Andita tidak ingin ambil risiko dengan memunculkan topik rambut pada pertemuan itu. Terutama, Andita berpikir sambil menatap cermin, ia tidak ingin ributribut Bu Betsy tentang rambutnya muncul pada pertemuannya dengan Leny.

Andita masih berdiri melamun di depan cermin sewaktu beberapa temannya masuk ke kamar kecil itu. Mereka bertukar cerita ini-itu, tertawa-tawa sejenak. Walaupun tak punya teman dekat perempuan, Andita punya hubungan baik dengan teman-temannya. Andita disukai orang-orang karena ramah kepada siapa saja. Sewaktu Andita hendak keluar, di pintu ia berpapasan dengan Lisa.

"Hei, Andita," sapa Lisa ceria dengan suaranya yang melengking dibuat-buat. "Apa kabar?"

Andita memasang senyum lebar, "Kabar baiiikkkk. Sama seperti tadi pagi." Bukannya tadi pagi mereka sudah bertemu?

Lisa tidak memedulikan sindiran pada kalimat Andita. "Wah, sekarang pakai bando nih?"

Lebih merupakan ledekan daripada pujian, pikir Andita. Ia tersenyum pede.

Lisa memegang bahu Andita dan membalikkan badannya. Dengan satu tangan melingkari bahu Andita, mereka berdiri bersisian menghadap cermin.

"Dita, gue bilangin deh." Tangan Lisa yang lain menyentuh bando Andita. Katanya, "Kamu nggak pantes deh kayaknya pakai bando. Coba lihat deh di kaca."

Andita membayangkan dirinya sendiri mengipasi kepalanya yang berasap. "Memangnya kenapa nggak pantes?" Ups! Pertanyaan bunuh diri! Andita mengutuk dirinya sendiri menjadi kodok.

Lisa melepaskan pegangannya pada Andita. "Jidat kamu jadi terlihat lebar."

"*So?* Aku jadi terlihat lebih pintar dong," jawab Andita, ngeles.

"Aduh, Dit," kata Lisa pura-pura mengerang. "Ada bedanya dong antara terlihat lebih pintar dan terlihat tidak cantik."

Sialan! Andita menelan ludah dan mengatur serangan. Ia memasang wajah lurus tak mengerti. Dengan susah payah, tentunya. "Berbeda, maksudnya? Seperti aku dengan kamu? Aku terlihat lebih pintar dan kamu... terlihat tidak... apa tadi?"

Wajah Lisa berubah dingin. "Yah, terserah kamu saja. Kalau kamu mau masuk majalah *MC* lagi..." Lalu ia masuk ke salah satu bilik toilet.

"Memangnya, kamu mau ikutan, Lis?" Andita *kekeuh* menjawab. Seorang temannya mendorong Andita keluar dari ruangan, sementara yang lain tertawa geli sambil setengah mati menutupi mulut mereka.

***

Duduk berdiam diri selama sepuluh menit di ruangan Leny mampu membuat seseorang merasa stres. Alasan pertama, ruangan Leny yang berukuran dua kali tiga meter itu keterlaluan bersih dan rapinya, membuat setiap orang yang berada di

dalamnya mampu melihat titik pasir di sepatu mereka atau noda samar di pakaian mereka. Meja kerja Leny yang berbentuk huruf L bersih dan licin, baik dari debu maupun dari kertas dan alat tulis. Hanya ada telepon dan pemberat kertas berbentuk piramida Mesir di atas mejanya. Tidak ada satu barang pun yang bergeletakan di tempat yang tidak semestinya. Komputer, *printer*, dan aksesorinya berdiri patuh di ujung meja dengan kabel-kabelnya terlilit rapi. Dinding ruangan yang berwarna krem juga bersih dari tempelan-tempelan. Tak ada foto. Hanya ada kalender putih berangka besar-besar tanpa gambar. Di sisi dinding yang lain ada *whiteboard* kecil berisi jadwal-jadwal Leny yang ditulis rapi dalam warna hitam.

Kedua, ruangan ini membuat seseorang merasa akan menghadapi ujian, tapi lupa belajar di malam sebelumnya. Pemandangan dua lemari buku berdinding kaca di ruangan itu penuh buku dan kamus yang disusun rapi sanggup membuat tamu di ruangan itu merasa rendah diri dan kurang pintar. Buku teori mengajar memenuhi salah satu lemari. Sebagian buku lain mempunyai judul yang dimulai dengan kata *"Effective"*. Dari *Effective Communication Skills, Effective Meeting, Effective Classroom Management, Effective Teaching,* sampai *Effective Emotion. Effective Emotion?* Andita tersedak membaca judul buku yang terakhir. Ia membayangkan sosok Leny dan mengira-ngira emosi apa saja yang dianggap efektif oleh buku itu. Kamus-kamus Leny beragam jenisnya dan semuanya memuat lebih dari 250.000 kata dan tidak ada yang kurang daripada itu! Andita tergiur mengambil kamus *slang* yang tebalnya menyaingi bakiak neneknya. Pikir Andita, toh Leny tak perlu kamus semacam itu karena ia selalu berbahasa baku dengan baik dan benar. Sayang, kamus itu terlalu besar untuk ditaruh di saku blazernya. Penuh

dengan perasaan tertekan, Andita melayangkan pandangan ke luar jendela kaca besar pada salah satu dinding di ruangan itu. Setidaknya di luar jendela ada pohon akasia besar dan rimbun yang ranting-rantingnya mampu menahan berat badan Andita bila tiba saatnya ia ingin loncat dari jendela karena terlalu stres berada di ruangan itu.

Matahari senja masih bersinar kuat. Suara sepatu Leny berderap sampai ke ruangannya. Andita membiarkan pose duduknya melorot di kursi. Sekali-kali ia ingin Leny terkena rasa bersalah karena telah membuatnya menunggu di ruangan mengerikan itu lama-lama.

"Sori, Dita, sudah menunggu," sapa Leny begitu masuk ruangan. Matanya melirik pada pose duduk Andita tapi kemudian memutuskan untuk tidak berkomentar apa-apa.

"Aku tadi bicara dengan Bu Betsy mengenai promosi kamu."

Spontan, Andita menegakkan duduknya. Ia hampir yakin Bu Betsy sudah membatalkan promosinya.

"Beliau berpesan supaya sejak sekarang kamu lebih serius mempersiapkan diri untuk ujian promosi," kata Leny menekankan pada kata "lebih".

Andita berusaha menyembunyikan rasa tak percayanya karena Bu Betsy ternyata tidak membatalkan apa pun.

"Beliau juga berpesan," Leny menghela napas, "supaya kamu juga mampu menjaga tingkah lakumu."

Andita mendelik.

Sebelum ia sempat berkomentar balik, Leny cepat-cepat menambahkan. "Tingkah laku secara umum, Dit. Maksudnya, bila promosi ini berjalan baik, kamu kan akan punya anak buah..."

"Dan?" tanya Andita dengan nada mengancam.

"Yaa... kamu dituntut untuk memberi contoh yang baik pada mereka..."

"Seperti?" tuntut Andita tak mau mengalah.

Leny menelan ludah. "Menjaga *image* yang baik."

"Misalnya?"

Leny menatapnya, seakan memberi pesan bahwa saat itu ia sanggup menelan Andita bulat-bulat. "Aku yakin kamu bisa menerjemahkan sendiri pesan dari Bu Betsy tadi. Sekarang sebaiknya kita ngomong soal ujian promosinya."

Andita sebenarnya ingin terus mencecar Leny dengan protes-protesnya. Ia sebal diberi nasihat untuk menjaga *image*. Apa itu berarti dia harus jaim seperti si Leny? Tapi, ia kemudian sadar Leny hanya berperan sebagai pembawa pesan. Andita menyerah.

"Kapan ujiannya? Apa yang harus aku persiapkan?"

Leny menyerahkan selembar kertas yang ternyata berisi jadwal tes yang harus diikuti Andita.

"Hah? Banyak banget tesnya?" teriak Andita hampir terloncat dari duduknya.

"*Bad news*-nya, semua tes menggunakan sistem gugur. Tes pertama, psikotes, dijadwalkan minggu depan. Lalu ada presentasi..." Leny terus berbicara.

Andita memandang bolak-balik antara kertas di tangannya dan Leny yang duduk di hadapannya. Suara Leny masuk ke telinga kanan dan segera keluar lagi dari telinga kiri. Setelah Leny menyebutkan kata psikotes, tidak ada lagi satu kata pun yang nyangkut di kepala Andita.

"Semua tes ini dilakukan dalam waktu enam bulan," kata Leny mengakhiri penjelasan panjang-lebarnya. Ia memberikan beberapa lembar kertas lagi pada Andita yang berisi keterangan lanjutan mengenai tes promosi tersebut.

"*Good news*-nya," Leny menatap Andita, "aku bisa meminjamkan seluruh buku referensi yang kamu butuhkan."

"*That's... the good news?*" Andita tercekik.

Leny menatapnya seakan-akan berkata "*What?* Apa kamu pikir aku akan mengerjakan ujian-ujian itu untuk kamu?"

"Kalau aku bilang seandainya kamu lulus ujian ini kamu langsung menjadi *trainer* tanpa tes lagi apa itu termasuk kabar baik juga?"

Andita menggosok-gosok mukanya, "Itu berarti selama enam bulan ini kerjaku cuma tes dan tes aja dong?"

"Dan mengajar, tentunya," sahut Leny dengan nada datar tanpa dosa. Andita akan merasa bahagia sekali bila bisa menyambit Leny dengan pemberat kertas dari perunggu yang tergeletak tepat di bawah hidungnya itu.

Leny memutar kursinya ke kanan menghadap komputer. Tangannya menggerakkan *mouse* dan terdengar bunyi klik beberapa kali, lalu bunyi *printer* bekerja. Dari *printer*, Leny mengambil kertas yang baru saja keluar, kembali menghadap Andita dan menyerahkan selembar kertas itu.

"Aku sudah buat daftar buku dan *paper-paper* referensi yang perlu kamu baca."

Andita menerimanya dalam diam. Ia tidak tahu harus marah atau harus berterima kasih pada Leny.

"Semoga sukses," kata Leny. "Ada pertanyaan?" katanya lagi begitu melihat Andita mengangkat muka dan mencoba menatapnya dengan tatapan mematikan. Tak berhasil. Tatapan Leny lebih mematikan daripada tatapan Andita.

"*Why me?*" tanya Andita untuk meyakinkan dirinya walaupun dia telah mendengar jawaban Leny sebelumnya.

"Aku sudah pernah bilang, kan?" jawab Leny. "*Well*, kalau

kamu ingin dengar lagi alasannya, menurutku kamu mempunyai potensi untuk..."

"Oke, oke," Andita memotong ceramah Leny. "Tapi kamu tidak pernah sekali pun bertanya padaku apakah aku setuju dengan promosi ini atau tidak. *Do you know that?*"

Suara Andita penuh dengan emosi. Sejenak Leny terlihat seperti orang yang baru saja ditampar lalu dilemparkan ke bawah truk pasir penuh muatan yang sedang berjalan.

Leny menelan ludah dan berkata penuh rasa sakit hati, "Aku merekomendasikan kamu untuk dipromosikan menjadi supervisor dan *trainer*. Apakah kamu berminat?"

Andita balik menatap Leny dalam-dalam lalu menghela napas panjang. "*Sure, why not?*"

"Tidak ada terima kasih?" sindir Leny.

"Terima kasih untuk serentetan tes seperti ini? Bercanda?"

Gantian Leny yang menghela napas. Andita berdiri dan bersiap keluar ruangan.

"Dit, aku tidak akan melakukan ini semua kalau aku pikir kamu tidak mampu. Kamu tahu itu, kan?"

Andita menyembunyikan senyum senangnya melihat Leny akhirnya bisa merasa bersalah.

"Lagi pula, kamu tidak sendiri. Kamu bisa berdiskusi dengan aku atau dengan Lisa kalau kamu mengalami masalah dengan ini."

"Lisa?" Andita berhenti di tempat. "Apa hubungannya dengan Lisa?" Bayangan cewek bahenol berambut lurus model bob yang tidak pernah berhenti merepet melintas di benak Andita.

Leny menyahut santai, "Lisa juga direkomendasikan untuk ikut ujian yang sama dengan kamu."

Jantung Andita jatuh ke kaki.

"Rekomendasi siapa?" tanya Andita tanpa bisa menahan diri.

Leny terlihat curiga dengan nada di suara Andita. "Bu Betsy."

Sekarang mulut Andita sudah benar-benar menganga. Otaknya berpikir keras. Ini bukan hal yang baik, pikirnya.

"Lisa... Apakah itu berarti dia sainganku?" tanya Andita ragu-ragu.

"Saingan?" suara Leny bingung. "Setiap cabang bisa mengirim kandidatnya sebanyak yang kita mau. Apa pun hasil yang didapat Lisa nanti tidak akan memengaruhi hasil kamu. Seharusnya dia bukan saingan kamu, kan?"

"Bukan. Tidak. Aku hanya ingin mengonfirmasi saja."

"Jangan khawatir, Dit. *Good luck* ya!" Leny tersenyum. Lagi-lagi senyum simpati yang tulus. Ia berdeham. "*You can do this,*" katanya. "Cocok atau tidak cocok pakai bando, *you can do this.*"

Andita tergagap teringat insiden kecilnya dengan Lisa siang tadi.

"Gila! Hebat banget kamu, Len, bisa langsung tahu tentang urusan bando ini."

Leny bersemu malu, membuat tempelan kaku pada wajahnya buyar. "Aku tadi ada di dalam salah satu toilet..."

***

Andita mengaduk-aduk gelas berisi teh lemon dingin tanpa selera. Ferry tadi sudah menawarkan Andita untuk makan, tapi ditolak. Ia tak punya selera makan walaupun ia tahu makanan di restoran Ferry terkenal kelezatannya. Andita tak hanya kehilangan selera makan, ia juga kehilangan selera hidup.

Ferry sedang sibuk di dapur restoran. Andita duduk di meja khusus bertanda "Privat" yang tersembunyi dari penglihatan

tamu-tamu lain. Ia sering datang ke restoran yang dikelola Ferry dan ibunya. Restoran elegan yang tidak terlalu besar itu selalu ramai. Ferry sampai harus membuat ruang tunggu untuk orang-orang yang mengantre. Ia tidak ingin memperbesar restoran itu atau membuat restoran yang sama di daerah lain.

Ferry menghampiri meja Andita. Ia membawa sepiring nasi goreng yang harum baunya.

"Gue bikinin nasi goreng andalan. Resep papi gue khusus buat elo. Harus dihabiskan."

Andita mengerang, "Gue nggak lapar."

"Tetap aja elo kudu makan. Udah makan dulu. Sebentar lagi Ratih datang. Gue ke dapur dulu ya."

"Iya, udah sana masak."

"Makan!" Ferry menunjuk nasi goreng.

"Iya, iya."

Ferry beranjak pergi. Andita memaksa dirinya untuk makan. Hari ini ia belum makan cukup selain sepotong dua potong biskuit. Melihat dan mencium aroma nasi goreng masakan Ferry, perut kosong Andita spontan berbunyi minta diisi. Nasi goreng resep keluarga itu lezat sekali.

Almarhum ayah Ferry semasa hidupnya pernah malang melintang menjadi *chef* di hotel-hotel berbintang kenamaan di dalam dan luar negeri sebelum membuka restoran ini. Ketika Ferry duduk di bangku SMA, beliau meninggal dunia dan restoran ini dikelola oleh ibunya Ferry. Selepas SMA, Ferry mengikuti jejak ayahnya dan memutuskan untuk belajar tentang kuliner di Prancis. Sepulangnya dari Prancis, Ferry mengelola manajemen restoran sambil sesekali ikut turun ke dapur. Dan sekarang, restoran ini mempunyai reputasi yang semakin lama semakin hebat dan pelanggan yang semakin lama semakin

membludak. Dalam waktu luangnya, Ferry menjadi pengajar bahasa Inggris paruh waktu. Hobi yang menghasilkan duit, begitu jawab Ferry kalau ditanya mengapa ia masih mau capek-capek mengajar.

Sebuah tepukan lembut mendarat di bahu Andita. Ratih tersenyum manis pada Andita lalu duduk di sebelahnya.

"Apa kabar, Ndit?" Ratih ikut memanggil Andita dengan Ndit, seperti Ferry.

Andita berbicara tak jelas. Mulutnya penuh makanan. Akhirnya ia berkata, *"So-so."*

"Kok nggak semangat begitu?" suara Ratih lembut.

Mendengar suara Ratih selalu menentramkan. Melihatnya akan memberikan efek damai seperti seseorang yang habis disuntik obat penenang. Andita sangat menyayangi Ratih. Ratih adalah bukti nyata malaikat itu bisa bereinkarnasi menjadi manusia.

Seperti kaset rusak, Andita sudah beratus-ratus kali bilang pada Ferry betapa beruntungnya dia mendapatkan Ratih. Kalau melihat sosok lembut Ratih, tak ada yang menyangka ia dokter gigi yang mampu mencabut gigi orang dengan sedikit tenaga. Ratih yang seumuran dengan Ferry bertubuh langsing dan berkulit putih halus. Wajahnya berbentuk segitiga, dengan dagu runcing. Matanya berbentuk buah *almond*, hidungnya mancung, bibirnya tipis berwarna merah, di dagu kanannya ada tahi lalat kecil. Rambutnya lurus hitam mengilat sebahu dan bermodel Cleopatra. Kalau bicara, suaranya halus dan lembut. Sungguh beda semua-mua dengan Ferry.

Kedua orang itu, Ferry dan Ratih, bertemu secara kebetulan dua tahun yang lalu. Ferry saat itu sedang sakit gigi sehingga

mulutnya bengkak tidak keruan. Sebetulnya, Andita sudah menyuruh Ferry ke dokter gigi jauh sebelum gigi Ferry bengkak seperti itu, tapi ia selalu menolak. Hari itu ia tidak bisa menolak. Ketika Andita sampai kantor, ia diberitahu Ferry absen karena sakit. Ini suatu hal yang luar biasa! Selama bekerja di situ, Ferry belum pernah absen sehari pun. Ketika hari itu Ferry meminta izin absen, Andita pun khawatir. Selesai ia mengajar, Andita bergegas pergi ke rumah Ferry. Betul saja! Sesampai di sana ia menemukan Ferry mengerang-erang karena sakit gigi!

Perlu tiga orang untuk menyeret Ferry masuk ke taksi dan pergi ke dokter: Andita, mama Ferry, dan tukang kebunnya. Sesampainya di rumah sakit, Andita yang sendirian menemani Ferry ke dokter, harus menggeretnya masuk ruang tunggu. Ketika giliran mereka dipanggil, Ferry dengan bahasa Tarzan karena mulutnya bengkak memaksa Andita ikut masuk. Ferry takut sakit, dan lebih parah lagi, dia takut dokter!

"Masa gue ikut masuk, Fer? Elo aja yang masuk sana. Kayak anak kecil aja sih!" Andita melotot sambil berbisik-bisik takut didengar pasien lain.

"Guewgawbisssangemenggmannaseluu," kata Ferry ikut melotot sambil memegangi pipinya. Setiap kata membuat nyeri seluruh saraf di badannya.

"Tunjuk aja pipi lo. Dokternya juga ngerti," desis Andita.

"Pukuknyaguewgawmawmasklugaw," desis Ferry lagi.

"Apa?" tanya Andita nggak mudeng. Si perawat sudah tidak sabar menunggu mereka.

"Gue nggak mau masuk kalo nggak sama elo!" teriak Ferry. "Adduuuuhhhhh!" Ferry langsung terduduk mengerang di kursi tunggu. Para pasien di ruang tunggu itu langsung menoleh semua ke arah mereka.

Andita langsung menyeret Ferry menuju pintu praktik dokter. Ferry berjalan terbungkuk-bungkuk sambil mengerang.

"Makanya jangan teriak-teriak, Pak," sindir perawat.

"Dia takut dokter," bisik Andita pada perawat yang dibalas dengan suara O kecil.

Mereka duduk di kursi menghadap sang dokter. Di luar dugaan Andita, dokter gigi itu terlihat muda sekali. Dan cantik. Papan nama di meja bertuliskan nama Ratih Kusumaningrum. Andita terkesima. Sebaliknya Ferry mendadak dibanjiri keringat dingin. Waktu itu Andita berpikir Ferry sedang salah tingkah karena melihat dokter muda nan cantik itu. Ternyata menurut Ferry kemudian, ia semakin gugup karena melihat dokternya yang begitu muda. Ferry takut si dokter masih hijau sehingga malah membuat sakit giginya semakin parah!

Dokter muda itu tersenyum manis dan teduh. "Sudah berapa lama Bapak sakitnya, Bu?" tanya Dokter Gigi Ratih langsung kepada Andita.

Andita gelagapan dipanggil ibu. "Oh, oh, bukan, Dok. Ini namanya Ferry. Saya bukan istrinya kok. Dia teman saya. Dia takut ke dokter makanya saya temani ke sini. Aduh!"

Ferry menyikut Andita di pinggang. Matanya melotot, bibirnya komat-kamit.

"Memang elo takut kok," balas Andita melotot dan berdesis.

"Sudah lama sakitnya?"

"Dua minggu," jawab Andita. "Aduh!"

Ferry menyikut Andita lagi. Tangannya memberi tanda angka satu.

"Bohong, Dok. Lebih dari satu minggu kok!"

Ferry melambaikan tangannya memberi tanda tidak.

Dokter Ratih tersenyum menenangkan. Ia bangkit dari

kursinya dan menyuruh Ferry berbaring di kursi pasien. Ferry bangkit lambat-lambat. Keringat dingin mengucur lebih deras lagi.

"Ayo, sana!" Andita mendorong badan Ferry yang tidak mau beranjak. "Malu, tau!"

Dengan sabar, dokter Ratih membujuk Ferry dan tanpa disangka selanjutnya Ferry bagai terbius ketenangan sang dokter. Di luar kebiasaan, justru dia yang sekarang mengingatkan Andita untuk menemaninya bila jadwal kontrolnya tiba. Biasanya, Andita yang setengah mati mengingatkan dia untuk kembali ke dokter, sementara Ferry berusaha setengah mati untuk kena amnesia.

Sebulan berselang, begitu giginya membaik, Ferry membajak Andita menemaninya pergi. Di kursi belakang mobil Ferry ada sebuah buket bunga mawar merah besar. Andita sudah menjerit girang sewaktu melihat buket bunga itu. Ferry mengempaskan kegembiraannya dengan tiga kata saja, "Bukan buat elo!"

Ternyata Ferry membawa buket bunga itu untuk Dokter Gigi Ratih yang—memakai kalimat Ferry—menyelamatkan jiwa-raganya. Tapi, Andita baru tahu buket bunga itu untuk Ratih ketika mereka sudah sampai di meja resepsionis rumah sakit dan Ferry menyebutkan nama Ratih kepada petugasnya. Ferry menunggu sampai petugas tadi memanggil Ratih keluar dari ruang praktiknya. Seperti yang bisa diduga, Ratih terkesima melihat buket bunga itu dan Ferry sungguh bahagia melihat reaksi Ratih. Keduanya tidak memerhatikan Andita yang menyumpah-nyumpah di belakang Ferry.

"Bajigur lo, Fer! Otak lo tuh di mana?! Di dunia ini nggak ada cowok yang ngajak cewek buat nembak cewek lain! Elo tuh mikir nggak sih tadi?" kata Andita begitu mereka sudah kembali berada di dalam mobil.

"Ye!" balas Ferry. "Siapa yang nembak? Gue kan hanya memberi ucapan terima kasih buat dia. Lagi pula apa salahnya gue ngajak elo, coba?"

"Ya, salah aja! Ngapain juga elo kasih bunga buat terima kasih. Namanya dokter ya kerjanya ngurusin penyakit orang."

"Ih, elo kok jadi negatif begitu sih? Walaupun sudah pekerjaan mereka, kan nggak ada salahnya kita bilang terima kasih."

"Iya, tapi nggak pakai bungaaaaa!"

"Halaahhh, elo terlalu dramatis."

"Haaa? Gue yang dramatis?" Andita menganga.

Setahun setelah kejadian itu Ferry dan Ratih menikah dan dirayakan dengan pesta besar-besaran. Kata mamanya Ferry yang menjadi suporter utama pesta besar-besaran itu, "Nggak nyangka ada yang mau kawin sama Ferry, Dit."

Komentar Mama Ferry bukan suatu yang mengherankan. Yang justru mengherankan adalah nasib baik Ferry yang mampu mencuri hati Ratih. Walau Andita merasa bahagia untuk Ferry, ia tak bisa memungkiri bahwa ia merasa kehilangan. Namun, dua tahun berlalu dan ketakutan Andita tak terbukti. Ferry tidak pernah berubah dan tetap menjadi sahabat dekatnya. Ratih, yang sejak awal telah mengulurkan ikatan persahabatan, juga semakin hari semakin membuat Andita kagum. Dirinya sungguh beruntung, Andita tiap kali berkata pada dirinya sendiri.

"Kok ngelamun lagi?" tanya Ratih membuyarkan lamunan Andita. "Masih stres dengan rambut?"

Andita melirik penampilan Ratih. Rambut Cleopatra Ratih itu! Kalau saja itu miliknya, eyangnya pasti akan turun dari surga dan memeluknya dengan bangga.

"Itu sih selalu," jawab Andita manyun. "Apalagi kalau melihat rambut kamu."

"Janganlah. Rambut kamu baik-baik aja, kok," kata Ratih setia. "Bagaimana cerita tentang salon kamu itu? Mereka benar-benar bersedia ngasih servis gratis?"

Andita tersenyum bangga, "Iya dong."

"Memuaskan?"

"Lumayan."

"Lumayan gimana?"

"Ya, servisnya lumayan. Malah aku ketemu cowok cakep di sana," Andita cekikikan.

"Ha? Cowok cakep gimana?"

"Ya, cakep aja. Nggak pakai gimana-gimana." Andita senyum-senyum sendiri membayangkan cowok berkemeja biru yang menyuruhnya memakai krim Ginseng. Andita sengaja menghilangkan adegan ketika si Barbie datang dengan Mercedes putihnya.

"Kamu ajak kenalan nggak?" tanya Ratih penasaran.

"Nggak lah! Emang gue cewek apaan?" Andita cekikikan lagi.

"Yaaahh..." seru Ratih kecewa.

"Kenapa? Masakan aku nggak enak?" Tiba-tiba Ferry sudah berada di dekat mereka. Tangannya memegang sebuah piring untuk makan malam Ratih. Menunya... *salad*.

Ratih mengambil piring *salad* dari tangan Ferry. Andita melirik tumpukan sayuran dan menatap Ratih dengan pandangan mengasihani.

"Apa?" tanya Ratih tersenyum sambil membulatkan matanya.

"Life is too short..."

"For a diet?" Ferry meneruskan kalimat favorit Andita.

Andita meringis.

"Ini bukan diet," kata Ratih. *"Food combining."*

"Wah, *food combining* menurut gue sih mencampur *salad* itu," tunjuk Andita ke piring Ratih, "dengan steik."

"Nggak usah dengerin dia!" kata Ferry pada Ratih. "Dia makan juga hanya sekali sehari. Itu juga kalau ingat."

"Tapi kalau ingat kan gue makannya banyak," tepis Andita. Alarm lapar Andita sudah rusak sehingga dia sering tidak ingat apakah dia sudah makan atau belum. Biasanya dia baru sadar kalau dia belum makan ketika perutnya nyeri melilit-lilit.

Ferry duduk di meja mereka.

"Tadi lagi ngomongin apa? Kok pakai nada kecewa segala? Masakan aku nggak enak?" tanya Ferry sensitif.

"Bukan!"

"Itu si Andita. Ketemu cowok cakep, lalu dia mendapat servis yang memuaskan," kata Ratih sambil mengunyah *salad*-nya.

"Ha?" seru Ferry kaget.

"Ha?" Andita berseru juga. Cerita versi Ratih jadi terdengar menyeramkan.

Ferry menatap Andita tak percaya.

"Eit, nanti dulu. Tih, elo yang bener dong," kata Andita tergagap-gagap.

Dahi Ratih berkerut polos, "Kenapa?"

"Elo ketemu cowok nggak dikenal terus diservis? Memuaskan? Servis apa? Gila lo! Hanya karena cakep terus elo..."

"Terus gue apa?" semprot Andita pada Ferry. "Bukan begitu urutan kejadiannya."

"Jadi bener elo servis-servisan sama cowok itu?" tuduh Ferry galak.

"Memangnya badminton? Servis dari salon, dodol!" maki Andita.

"Salonnya si Andita kasih servis yang memuaskan, Fer," kata Ratih masih dengan nada lugunya yang tenang. Tangannya masih sibuk memasukkan sayuran ke mulut.

Andita melotot pada Ratih. "Tenkyu," sindirnya.

"Elu ngomongin salon yang kemarin itu?"

"Iya, yang itu!" jawab Andita galak.

"Jadi mereka nggak ngerjain elo lagi?"

"Nggak," jawab Andita menyingkirkan suara perdebatannya tentang krim rambut dengan Mbak Wiwik. Ferry nggak perlu tahu.

"Terus kok ada soal cowok cakep tadi?"

"Ya, gue ketemu cowok cakep di sana. Lagi *creambath* juga," kata Andita kembali cekikikan.

"Cowok cakep *creambath*?" Ferry menggantung kalimatnya.

"Oh, dia cowok seratus persen!" tepis Andita buru-buru. "Ceweknya aja cakep banget."

Ups! Andita langsung menutup mulutnya.

Tangan Ratih bersama garpu bertusuk selada berhenti di udara mendengar kalimat terakhir Andita.

"Taelaaa... Ndit! Cowok cakep sih cakep, tapi kalau ada ceweknya nggak perlu jadi bahan diskusi dong." Ferry ketawa ngakak.

"Kamu tadi nggak bilang dia punya cewek, Ndit?" kata Ratih kecewa.

Andita pasang tampang sebal. Kalau tadi dia sempat menyebut si Barbie, apa nggak makin hancur saja informasi yang diberikan Ratih pada Ferry?

"Bukan begitu..." Lalu meluncurlah cerita sebenarnya dari bibir Andita demi menjaga harga dirinya. Andita memulai ceritanya dari penerimaan Mas Boy yang pucat pasi tapi tanpa kampak di punggungnya, lalu keributan antara dirinya dengan Mbak Wiwik yang berlangsung sepanjang waktu *creambath* itu, sampai si Barbie yang menjemput cowok berkemeja biru itu.

"Ceweknya cakep banget, Fer. Elo pasti suka ngeliatnya."

Ferry tersedak. Ratih melirik. Andita meringis. *Waks! Salah ngomong!*

"Eh, mak... maksud gue, elo pasti pengin komentar kalo ngeliatnya."

Ferry melotot bengis. Andita makin meringis. *Masih salah ya?*

"Ngg... itu loh. Maksud gue..." Andita salah tingkah. "Halah! Memang ceweknya cakep banget! Semua orang juga senang lihat dia!" Akhirnya Andita menyerah.

"Garing banget lo!" kata Ferry akhirnya.

Andita diam saja. Yang penting keceplosannya tadi tidak membawa perang dunia. Selama beberapa saat mereka terdiam. *Salad* di piring Ratih sudah tandas.

"Trusss, Ndit, aku nggak jelas tadi kenapa sampai si Mbak Wiwik itu hampir *walk-out* meng-*creambath* kamu?" tanya Ratih.

"Oh, itu," Andita berdeham. "Hanya gara-gara pijat kepala kok."

Ferry menarik alis kirinya ke atas.

"Setelah rambut dikasih krim kan biasanya kepala kita dipijat," kata Andita menahan-nahan ceritanya. "Nah, waktu dia pijat kepala aku, aku tanya arti pijatannya."

"Arti pijatan?" tanya Ferry tidak mengerti.

"Iya. Aku kan nggak kepingin dia asal pijat dong. Jadi, sewaktu si Mbak Wiwik itu memijat dengan gerak melingkar, aku tanya gunanya apa. Dan sewaktu dia memijat dengan ditepuk-tepuk, aku tanya lagi gerakan itu untuk apa..."

Spontan Ferry dan Ratih tertawa berbarengan.

"Dan dia ngambek?"

"Nggg... dia *walk-out* begitu saja..."

Ferry dan Ratih semakin kencang tertawa.

Andita memasang tampang tak bersalah.

"Lalu?"

"Laluuu... Mas Boy datang dan membujuk Mbak Wiwik," kata Andita santai.

Ferry tertawa ngakak.

"Aku dipanggil Leny tadi." Andita mengalihkan topik.

"Oh, iya? Terus apa katanya?" tanya Ferry yang kemudian menoleh ke Ratih untuk menjelaskan secara singkat sosok Leny. "Dia itu supervisor yang sering ngejagain pintu ruang guru. Yang susah dibedain tampangnya antara rak tempat buku atau rak tempat sepatu."

"Kok kamu nggak pernah cerita tentang dia?" tanya Ratih sambil menendang kaki Ferry.

"Ah, dia nggak penting," komentar Ferry enteng.

Andita mendelikkan matanya mendengar komentar Ferry.

"Aku harus ikut psikotes minggu depan."

"Ha? Secepat itu?" Ferry berseru kaget.

"Udah siap-siap belum, Ndit?" tanya Ratih ikut panik.

"Boro-boro. Aku aja baru tahu tadi."

"Keterlaluan memang si Leny itu! Harusnya kan dia kasih tahu kamu jauh-jauh hari!" kata Ferry gemas.

"Mungkin dia juga baru tahu. Bukannya dia merencanakan seperti ini," Ratih menengahi dengan lembut. "Jangan berprasangka dulu dong."

"Kalau menyangkut Leny, semua yang jelek itu pasti rencana dia!" Ferry menyentuh pipi Ratih lembut dengan jarinya.

"Hei! Jangan begitu, ah!" Ratih melebarkan matanya menatap Ferry. Tangannya mencubit lengan Ferry lembut.

Andita melotot pada Ferry dan Ratih. "Plis, jangan beradegan mesum di depan gue." Kemesraan Ferry dan Ratih selalu mampu membuat Andita merasa kurang kasih sayang.

Ferry bergeming mendengar komentar Andita.

Pipi Ratih bersemu samar. Ia pura-pura melotot pada Andita, "Jadi, kamu sudah nyiapin apa untuk psikotes?"

"Mmm..." Andita mengerutkan dahi, berpikir. "Pergi ke salon."

"Ha?" serentak Ratih dan Ferry menganga.

"Loh, kenapa?"

"Psikotes, gitu loh, Ndit. Bukan kondangan!" sentak Ferry.

"Loh, iya. Penampilan itu perlu untuk psikotes. Untuk memberi kesan yang baik," jawab Andita tenang.

"Ya..." Ferry garuk-garuk kepala, "tapi persiapan elo nggak cuma berhenti di situ aja, kan? Maksud gue, elo boleh aja tampil kinclong di depan psikolog. Tapi kalau jawaban elo ngaco, mereka tetap aja mikir elo itu bocor. Kinclong atau tidak kinclong."

"Yaahh... kalau soal bocor atau tidak bocor... *what can I say?* Sudah dari sononya gue begini. Kalau gue tampil kinclong kan seenggaknya perhatian si psikolog akan teralihkan," jawab Andita sama tenangnya.

Ferry menoleh ke Ratih. "Kamu percaya nggak model kayak begini dipromosikan jadi supervisor?"

Ratih tertawa geli.

"*Creambath* di rumah aja, Ndit. Kan bisa beli krimnya," usul Ratih.

"Sudah pernah coba. Kepalaku malah ketombean."

"Serius, Ndit. Rencana elo apa?" sentak Ferry tak sabar dan kesal mendengar omongan mereka berdua.

"Taelaaa, Fer. Gue serius! Gue besok mau ke salon! Eh, *by the way*, kalau seminggu *creambath* dua kali merusak rambut nggak ya?"

Ferry geleng-geleng. Tak percaya di saat sepenting ini yang ada di pikiran Andita hanya rambutnya.

"Lebih baik jangan, Ndit. Tapi kalau kamu *creambath* besok dan sehari sebelum tes, mungkin bisa tuh?"

"Ya ampun, Ratih! Kamu malah ngeladenin dia ngomong?" Ferry mencak-mencak.

***

Andita mendapati dirinya lebih percaya diri ketika melangkah masuk ke Salon CC pada kunjungan kedua ini. Walau tidak bisa memberikan senyum bahagia melihat kedatangan Andita, Mas Boy terlihat lebih santai. Latahnya berkurang sedikit. Sedikit saja.

"Aiihh, Mbak Anditaaaa. Apa kabaaar? Mau *creambath? Creambaatthh?* Atauuu... atauuu... potong rambut? Potoonng?"

"*Creambath* saja, Mas."

"Oooh, *crembaaathh?* Boleh, boleeeh... Silakaann, Mbak," kata Mas Boy sambil mengedarkan pandangannya ke seluruh stafnya.

"Wiwiiik. Wiwiiikkk! Hannnniii, tolong Mbak Andita di-*creambath*. Plisss, hannniii."

Wiwik, yang tertangkap basah mencoba bersembunyi di belakang partisi tempat mencuci rambut, memaksa dirinya tersenyum. Ia mencuri-curi kesempatan melotot pada Mas Boy. Yang dipelototi tak peduli. Mas Boy lega bisa mengoper Andita ke orang lain.

Andita juga tak peduli. Dia sudah berketetapan hati untuk menikmati dua belas kali servis gratis dari salon ini. Dicemberuti atau tidak dicemberuti.

"Dicuci rambut dulu, Mbak," kata Mbak Wiwik dengan suara ramah dibuat-buat. Ia mendahului Andita berjalan ke kursi yang ditunjuk.

"Makasih."

"Sebentar, ya, Mbak. Saya izin dulu sama pelanggan saya."

"Izin?"

"Itu, tadi saya lagi ngerjain Mas itu," tangan Mbak Wiwik menunjuk ke punggung seorang laki-laki berkemeja biru tua, "sebelum dipanggil Mas Boy."

"Oh! Saya nggak masalah kok di-*creambath* dengan yang lain, Mbak," kata Andita ringan. Walau keki, ia sadar Mbak Wiwik sedang berusaha membuat dia kesal. Syukur-syukur bisa membuat Andita kapok datang lagi.

"Wah, saya nggak berani, Mbak!" seru Mbak Wiwik dengan muka dimuram-muramkan. "Mas Boy kalau marah nyeremin."

Yeah, right! Kayak itu mungkin aja, maki Andita dalam hati. "Kalau begitu, silakan izin dulu dengan tamu itu," kata Andita manis.

Mbak Wiwik menggigit bibirnya, dongkol. Tanpa bicara lagi ia mendekati laki-laki berkemeja biru tua. Kepala laki-laki tadi sudah basah tapi belum sempat diberi krim.

Selesai dikeramas, Andita ditunjukkan kursi di sebelah laki-laki tadi. Sembari menaruh pantatnya di kursi, Andita melirik diam-diam ke arah laki-laki yang duduk di kursi sebelah kirinya. Laki-laki itu sedang membaca majalah... *MC*. Ya ampun, pikir Andita, sejak kapan *MC* jadi majalah uniseks begitu?! Andita tidak berani melirik ke arah muka laki-laki itu. Ia juga tidak

berani melirik ke kaca di depan laki-laki itu. Tangan laki-laki itu membalik-balik halaman majalah *MC* dan Andita tiba-tiba mengenali edisi majalah itu.

Hawa panas naik ke muka Andita, membuat wajahnya merah padam. Untung kulit Andita cokelat. Ia membuang mukanya ke kanan. Alamak! Itu kan majalah *MC* yang ada muka gue. Andita menjerit-jerit dalam hati. Dadanya berdegup tak keruan. Ia hampir pingsan membayangkan kemungkinan laki-laki itu atau bahkan tamu salon yang lain akan mengenali wajahnya. Andita menggigit-gigit bibirnya menimbang-nimbang untuk segera pergi dari tempat itu. Ia menimbang risiko yang akan dia hadapi bila kabur dari tempat itu dengan rambut basah kuyup dan handuk membelit leher...

"Mau pakai krim apa, Mbak?"

"Hah?" Andita terlonjak kaget.

Mbak Wiwik menatapnya heran.

"Krim. Mbak mau pakai krim apa?"

"Krim?" Pikiran Andita bercampur aduk. Krim? Krim apa? Es krim? Krim puding? Krim? Krim apa sih?!

"Krim rambut," kata Mbak Wiwik seakan membaca pikiran Andita. "Ginseng? Wortel? Avokat?"

Mbak Wiwik menunggu jawaban Andita. "Mbak? Mbak?"

Andita menatap wajah Mbak Wiwik melalui cermin di hadapannya. Mulutnya membuka-tutup tapi tidak ada suara yang keluar.

Di cermin, wajah Mbak Wiwik seperti sedang berpikir Andita bukan hanya menyebalkan tapi juga setengah gila.

"Saya pakai Ginseng saja, Mas."

Suara itu? Andita menoleh ke kiri. Ia mendapati dirinya bertatapan dengan laki-laki berkemeja biru tua itu. Laki-laki itu

lagi! Pacar si Barbie! Mata mereka bertemu, kemudian seulas senyum manis terukir di wajah laki-laki itu.

Terhipnotis, Andita menatap bayangan Mbak Wiwik di cermin. "Saya juga Ginseng," kata Andita dengan suara tercekik.

***

Malam masih awal. Pelan-pelan Andita menyeruput teh lemon dinginnya di restoran Italia yang berada di sisi lain UShop Mall. Andita duduk di teras restoran dengan pemandangan jalan raya. Ruangan dalam restauran itu penuh pengunjung. Kursi-kursi yang tersisa hanya yang berada di teras restoran, tapi ia tak keberatan. Ia merasa emosinya sedang menggelegak sehingga ruang tertutup membuatnya depresi. Mata Andita melamun menatap nanar pada lampu-lampu kendaraan yang berbaris mengantre di jalan raya di bawah sana. Tangannya tanpa sadar menggenggam gelas minumnya kuat-kuat.

"Pizza, onion topping?" suara bass pelayan restauran membangunkan Andita dari lamunannya.

"Pizza?" tanya pelayan itu lagi dengan ramah. *"Onion topping?"*

"Iya, *pizza*," Andita tergagap, "tapi tanpa *onion*."

"Oh, maaf." Pelayan itu tersenyum meminta maaf dan berlalu dari hadapan Andita.

"Onion topping pizza?" Suara pelayan yang sama di meja lain.

"Bukan. Saya tidak pakai *onion*."

Andita mengenali suara itu lagi. Ia memutar kepalanya mencari suara itu. Pemilik suara itu duduk di sebelah kanan Andita. Sedikit agak jauh. Pacar si Barbie, Andita membatin. Laki-laki

berkemeja biru tua itu tersenyum sopan. Andita meringis kecut. Aaahhh... dia lagi!

Pelayan yang membawa *pizza onion* tadi kembali dengan piring yang berbeda.

"*Veggie pizza?*" tanya pelayan tadi pada Andita. Suaranya ragu-ragu. "Dengan *onion*."

Andita menggeleng. "Saya tidak pesan *veggie*. Apalagi yang pakai *onion*."

Pelayan itu berpaling ke laki-laki berkemeja biru tua dengan pandangan bertanya setengah putus asa.

"*Veggie pizza with onion?*"

Laki-laki itu juga menggeleng penuh iba. Si pelayan berlalu.

Andita tersenyum lebar pada laki-laki itu yang juga sedang tersenyum lebar.

Tak lama, pelayan sama kembali lagi dengan pesanan *pizza* yang lain.

"*Supreme?*"

"Ada *onion?*" tanya Andita menebak.

Si pelayan mengangguk lesu. Andita menggeleng.

Si pelayan tadi menoleh ke pacar si Barbie.

"*Supreme?*"

"Saya tidak pakai *onion*," sahut laki-laki itu dari sebelah sana.

Si pelayan berlalu, masuk ke bagian dalam restoran.

Andita memutar matanya. Laki-laki itu tersenyum simpati. Tiba-tiba pelayan yang sama keluar lagi.

Mulut Andita membentuk kata Ha?

Laki-laki itu menggeleng-geleng.

Si pelayan berdiri takzim di jarak kosong antara Andita dan laki-laki tadi. "Mas, Mbak. Begini... Mas dan Mbak pesanannya sama-sama tidak pakai *onion*. Seide, begitu loh. Sembari

menunggu pesanan datang, bagaimana kalau Mas pindah duduknya bersama si mbak? Supaya mejanya bisa dipakai tamu lain?"

"Hah?" Andita melongo. Halah, gila. Satu mal kok pelayannya mabok semua begini?

Di luar dugaan Andita, laki-laki itu tak terlihat terkejut. Ia berpikir sejenak kemudian bangkit dari duduknya, membawa tas dan gelas minumnya, lalu berjalan menuju meja Andita. Andita mengerutkan dahi.

"Maaf. Hmm... boleh saya duduk di sini?" kata laki-laki itu hati-hati. "Eh... kalau Mbak nggak keberatan... mmm...."

"Oh, nggak. Nggak kok. Silakan," jawab Andita terburu-buru. Ia menelan ludah. Diam-diam menyumpahi refleksnya yang lamban.

Laki-laki itu terlihat lega. Ia mengambil tempat duduk di hadapan Andita. Mereka berdua saling tersenyum lagi. Si pelayan juga tersenyum manis.

"Mas," kata Andita pada si pelayan, "kita sudah duduk bareng nih. Sekarang pesanan kita mana dong?"

"Oh! Segera datang, Mbak," jawab si pelayan dengan manis dan takzim.

"Pizza..."

"Tidak pakai *onion*, kan?" Si pelayan menjentikkan jarinya. *"Coming soon..."*

Begitu pelayan itu pergi, Andita menoleh ke laki-laki berkemeja biru tua yang sekarang duduk di depannya.

"Mabuk?"

"Oh, nggak. Saya nggak minum alkohol," jawab laki-laki itu kaget.

Andita tertawa lepas. "Maksud saya, pelayan itu."

"Oooh..." dia tertawa kecil. "Mungkin juga..."

"Saya lihat Mbak," kata laki-laki itu membuka percakapan.

Andita terlonjak. Wajahnya pias. Melihat dirinya? Di mana? Andita ingat cuplikan kejadian di salon tadi. Iiikkss... pasti di majalah itu!

"Oh?" Andita tercekat, hanya bisa mengeluarkan suara itu.

"Maksud saya, saya lihat Mbak di salon..." Laki-laki itu jadi serbasalah melihat reaksi Andita.

"Oohhhh," seru Andita lega. "Rasanya memang tak mungkin orang tidak mengenali saya di salon itu setelah... beberapa insiden yang melibatkan saya..."

"Hehe.. iya, sih," jawabnya salah tingkah. Wajahnya terlihat menahan tawa.

Andita jadi ikut geli. "Jadwal ke salon kita ternyata sama ya?"

Laki-laki itu tertawa lepas. Weleh, suara tawanya masih seindah waktu itu, pikir Andita senang. Tanpa tawanya pun orang pasti senang melihat dia, pikir Andita lagi. Wajahnya memang ganteng, tapi yang menonjol dari wajahnya bukan hanya kegantengannya, tapi juga kesan... Andita berpikir-pikir... ramah. Laki-laki ini berwajah ramah.

"Mbaknya juga nggak suka *onion?*" tanya laki-laki itu.

Tangan Andita menutup hidungnya. "Saya nggak kuat baunya. Dan rasanya juga."

"Sama, Mbak."

"Andita."

"Nnngg? Bukan, *onion*."

"*Onion?* Bukan. Maksud saya nama saya Andita."

"Ooohh... maaf." Dia tertawa lagi. "Maaf, Mbak."

Andita menggeleng-geleng. "Bukan. Bukan Mbak. Andita. Panggil Andita aja, Mas."

"Saya juga bukan Mas. Nama saya Prasta."

"Rasta?"

"Bukan. Itu sih julukan untuk penganut Rastafarian."

"Rastafa... apa?"

"Rastafarian. Eh, itu nggak penting. Nama saya Prasta. Pakai P."

"Oh, maaf. Perasta?"

Laki-laki itu makin geli. "Prasta, sebenarnya. Tapi Perasta juga boleh lah."

"Maaf," kata Andita sambil nyengir malu. Woi, gue kok jadi garing begini, rutuk Andita dalam hati.

Mereka berdua terdiam. Dua pasang mata melirik ke pintu tempat pelayan tadi menghilang.

"Lapar?" tanya Prasta.

Andita mengangguk. "Sedikit."

"Saya haus," kata Prasta tanpa ditanya.

Andita mengikuti pandangan Prasta ke gelasnya yang hanya berisi es batu dan potongan lemon. Tanpa sadar Andita tersenyum.

"Teh lemon."

"Dingin."

"Setuju," Andita mengangguk. "Dingin lebih enak."

"Mm-hm," sahut Prasta setuju.

Saat itu pelayan yang sama datang membawa dua piring *pizza*. Sambil tersenyum manis legit, ia melayani mereka. Prasta memberi kode untuk menambah minumannya dan minuman Andita.

"*Cheers*," kata Andita.

"Untuk teh lemon dingin dan *pizza* tanpa *onion*," timpal Prasta.

"Dan salon langganan yang sama."
Prasta tergelak. Matanya ikut tertawa ria.

***

Bunyi *handphone* bergetar mengagetkan Prasta. Ia mengambil *handphone* dari saku kemejanya. Sambil menjawab telepon itu Prasta melihat ke jam tangan yang melingkar di tangan kirinya.

Andita baru tersadar. Restoran Italia itu tiba-tiba terasa sepi. Rupanya pengunjung sudah tak sebanyak sore tadi. Tak terasa mereka sudah menghabiskan waktu hampir dua jam mengobrol di situ. Andita sudah tahu Prasta pengacara yang berkantor di gedung sebelah mal ini. Prasta tahu Andita guru bahasa Inggris. Daftar hobi mereka sama-sama dimulai dari tidur, membaca, dan terakhir menonton film. Andita punya mimpi untuk bisa tidur siang setiap hari, sementara Prasa berangan-angan bisa bangun siang setiap hari. Mereka sama-sama suka Agatha Christie dan sama-sama tak suka Sidney Sheldon. Andita menghindari membaca novel-novel horor tapi Prasta menghindari membaca novel-novel ChickLit. Mereka sama-sama pecinta film *science fiction*. Andita suka Sting sementara Prasta suka Andrea Bocelli, namun mereka berdua sepakat lagu-lagu dari kedua penyanyi tersebut sama nikmatnya. Mereka membahas film-film, lagu-lagu, buku-buku. Ketika Andita berbicara tentang satu hal, Prasta luwes menanggapi. Ketika Prasta membahas hal lain, Andita antusias menimpali.

"Oke," sahut Prasta pada suara di telinganya. "Aku tunggu di depan mal." Prasta tersenyum meminta maaf sembari memutuskan hubungan teleponnya.

"Jemputanku sudah hampir sampai."

"Oh," jawab Andita tak tahu harus bereaksi seperti apa. Jujurnya, ia ingin menyuruh si Barbie (Andita yakin 100% bahwa telepon tadi pasti dari Barbie) untuk jalan lurus saja lalu menyemplung ke laut.

"Silakan duluan," sebaliknya Andita tersenyum manis.

"Mmm..." Prasta bangkit dari kursinya. "Mmmm... sampai... ketemu lagi?"

"Ya!" jawab Andita riang walau dalam hatinya berdarah-darah kecewa. "Sampai ketemu lagi."

Dan Prasta pun berlalu.

Andita memalingkan wajahnya ke arah yang berlawanan, menatap deretan lampu di jalan raya sana. Ia tak tahu ketika Prasta sejenak menghentikan langkahnya dan melemparkan pandangan ke belakang punggungnya. Ke tempat Andita duduk.

Bab 5

TERENGAH-ENGAH Andita menapaki anak tangga terakhir di lantai lima itu. Dia tak bisa memercayai dirinya yang selalu sial harus berlari naik tangga karena diburu-buru waktu. Pukul 09.00 tepat ketika Andita membuka pintu kaca kantor psikolog itu.

Ruang kecil di depan meja resepsionis itu sepi kecuali dengan kehadiran Andita dan seorang perempuan muda penerima tamu. Ia memandangi Andita bolak-balik dari atas ke bawah.

"Ibu Andita Soekardi?"

"Iya. Saya Andita," jawab Andita untuk kelima kalinya. Walau sudah memakai baju kerja terbaiknya, bila dibandingkan dengan resepsionis berambut tergerai Dian Sastro dan berponi Nirina itu, wajah mungil berkeringat Andita membuatnya terlihat seperti anak lulusan SMA yang baru saja menghabiskan waktu dengan berdiri di belakang knalpot Metromini.

Masih dengan tatapan tak percaya, mbak resepsionis itu berkata, "Silakan masuk pintu itu. Ruangan peserta *interview* ada di paling ujung."

Andita bergegas membuka pintu yang dimaksud dan langsung menyumpah perlahan begitu melihat deretan pintu lain di baliknya.

Andita kembali ke meja resepsionis, memegang tangan mbak resepsionis itu, menyeretnya, dan berbicara dengan nada *don't-mess-with-me-now*-deh, "Mbak, daripada saya buka semua pintu di dalam situ dan mengganggu pekerjaan orang lain, sepertinya lebih baik kalau Mbak saja yang langsung mengantar saya ke pintu yang benar."

Sebetulnya pagi tadi Andita sudah menyiapkan segalanya untuk psikotes hari ini. Ia bangun ekstra pagi supaya masih punya waktu untuk melakukan inspeksi detail pada penampilannya, terutama pada rambutnya. Psikotesnya dijadwalkan pukul 10.00 namun pukul 08.00 itu Leny meneleponnya ke *handphone*. Leny berteriak-teriak di ujung telepon dan selama beberapa saat Andita tak bisa menangkap omongan Leny. Ia baru sadar *hairdryer* di tangannya belum dimatikan.

"Kenapa, Len?"

"Suara apa sih tadi? Kamu di mana sih?" kata Leny hampir menjerit.

"Nggak ada apa-apa. Aku di rumah. Kenapa?"

"Hah? Di rumah?!" Sekarang Leny benar-benar menjerit. "Kenapa masih di rumah?"

Pada rentetan panjang kalimat Leny berikutnya barulah Andita sadar bencana yang terjadi. Ternyata jadwal psikotes dimajukan menjadi pukul 09.00 dan kabar itu tak sampai ke Andita. Setengah terbang, Andita bergegas pergi tanpa sempat pamit ke papanya. Di pinggir jalan ia melambai-lambaikan tangannya dengan atraktif setengah berakrobat untuk memberhentikan taksi. Tapi, mencari taksi di pagi hari pada waktu semua orang pergi kerja bukanlah hal yang mudah. Maka meloncatlah Andita dari Metromini ke Metromini, mencari yang paling cepat jalannya. Dan ketika ia melihat ada taksi kosong di

samping Metromini yang sedang berjalan, Andita melompat turun dan berlari menghadang taksi tadi. Tentu saja disertai umpatan kenek Metromini, sumpah serapah sopir-sopir mobil lain, klakson panjang berbagai jenis mobil, dan suara decitan rem taksi. Tanpa memedulikan pandangan heran sopir taksi, Andita mengeluarkan jurus saktinya.

"Pak, antar saya ke gedung Skylight secepatnya. Saya bayar dua kali lipat tapi harus sampai sana sebelum jam sembilan! Ini urusan hidup mati, Pak!"

Dan menggerunglah taksi itu membelah jalanan.

Andita belum terlambat mengikuti tes. Ia lega karena ternyata jam karet masih dipergunakan tanpa ragu di sini. Namun begitu, ia peserta yang datang paling terakhir. Di ruangan tes, para koleganya dari beberapa cabang sudah siap dengan tes pertama. Dua psikolog, satu orang dari kantor pusat, dan Bu Betsy *(Bu Betsy!)* ada di situ juga. Semua mata sontak memandangnya. Sosok Lisa sedang duduk diam manis di deretan belakang menghindari pandangan Andita. Darah Andita seketika mendidih. Awas saja nanti, Lisa! Dikumpulkannya seluruh nyawa dan konsentrasinya. Ia tak akan membiarkan apa pun dan siapa pun menggagalkan ujiannya! Disingsingkan lengan blazernya, dinaikkan celana panjangnya, Andita mendudukkan pantatnya di kursi dengan kekuatan penuh. Duk! Sialan! Sakit euy!

***

Mobil sedan operasional itu berjalan cepat menuju kantor. Tiga penumpangnya duduk diam tanpa suara. Bu Betsy duduk di samping sopir, Andita dan Lisa duduk berjauh-jauhan di belakang sopir.

Seusai tes, sebelum Andita sempat memaki Lisa, Lisa sudah beraksi terlebih dahulu. Dengan wajah yang sepertinya penuh rasa kasihan dan penyesalan Lisa menanyakan tentang pesan yang ia tinggalkan di *voicemail handphone* Andita. Pesan tentang perubahan jadwal tes yang seharusnya ia sampaikan kepada Andita. Ketika Andita menjawab bahwa ia tak menerima pesan apa pun, Lisa merepet meminta maaf. Walaupun sadar bahwa ia sedang dipermainkan Lisa, Andita tak bisa berbuat apa-apa. Terlebih lagi ada Ibu Betsy berdiri di sebelahnya. Andita bahkan hanya mengiyakan ketika Bu Betsy malah menguliahinya panjang-lebar supaya tidak teledor. Ia pikir akan percuma saja melawan kedua orang itu bersama-sama. Sepanjang jalan kembali ke kantor tak seorang pun berbicara.

Hampir satu jam kemudian mobil yang membawa mereka sampai di kantor. Masih dalam diam, ketiganya berjalan cepat menuju lift seakan-akan masing-masing tidak sabar untuk segera berpisah tapi juga tak menemukan alasan untuk memisahkan diri dari yang lain. Perjalanan lift dari lantai satu ke lantai empat terasa sangat lambat. Begitu pintu lift terbuka di lantai empat, Bu Betsy langsung keluar menuju ruangannya dengan langkah panjang-panjang. Andita yang berada di urutan kedua setelah Bu Betsy sengaja menghentikan langkahnya tepat di pintu lift. Ia membalik badannya dan menahan pintu lift dengan tangannya. Lisa tergagap.

"Lisa," panggil Andita kaku, "aku nggak tau apa maksud kamu sengaja menyembunyikan informasi dariku."

Lisa terlihat ingin membantah sekaligus juga terperangah melihat reaksi Andita.

Andita melepaskan tangannya dari pintu lift dan melangkah mundur. "Ini yang pertama dan terakhir, Lis!"

Pintu lift tertutup sementara Lisa masih berada di dalamnya. Lift itu bergerak turun.

"Ups?" seru Andita tertahan. Ia meringis kecut. "Sori, Lis. Nggak sengaja," teriak Andita pada pintu lift yang tertutup rapat.

***

Duduk di ruangan Leny, Andita bergetar karena rasa marah. Leny baru saja menanyakan alasannya tidak mengetahui perubahan jadwal psikotes tadi.

"Dia berbohong, Len! Nggak ada pesan di *voicemail*-ku! Nomornya aja nggak masuk ke *handphone*-ku! Padahal dia punya waktu tiga hari untuk memberitahu aku!"

Leny menarik napas berat. Di dalam ruangan tertutup itu Andita menumpahkan segala kemarahannya. Sedari tadi Leny hanya diam tak merespons.

"Jangan berusaha membela dia! Jangan berusaha mencari alasan untuk dia karena tidak ada alasan apa pun yang masuk akal!" jerit Andita.

"Tidak, Ndit," jawab Leny berat. "Tapi ribut-ribut begini juga nggak ada gunanya."

"Sekarang Bu Betsy malah mengira aku yang teledor!"

"Ah, lupakan Bu Betsy," kata Leny tak peduli. "Dia tidak penting."

Andita mendadak kehilangan kata-kata mendengar kalimat dan nada Leny. Baru kali ini Leny berbicara seperti itu mengenai Bu Betsy.

"Aku minta maaf," kata Leny tulus. "Seharusnya, aku mengecek ulang ke kamu tentang pesan itu. Itu sepenuhnya tang-

gung jawabku. Aku tak punya alasan untuk bilang bahwa Lisa berbohong, atau sebaliknya tidak berbohong. Lebih baik kalau mulai sekarang kita lebih teliti saja..." Leny terdiam.

Andita menatapnya dalam-dalam.

"Maaf...," kata Andita pelan, "seharusnya aku tidak menumpahkan emosiku pada kamu."

"Nggak masalah..."

Dan mereka diam terbenam dalam pikiran masing-masing.

"Kamu sudah siap untuk tes berikutnya?" tanya Leny memecahkan kebisuan.

"Oh, ya! *I'll be ready*," kata Andita berkobar-kobar penuh perasaan.

"Bagus," kata Leny senang. "Kamu tenang saja. Besok hanya presentasi cabang. Tentu saja penting, tapi tidak seberat presentasi final di depan panitia pusat. Kamu pasti bisa."

***

Di luar dugaan Andita, Ferry hanya terdiam mendengar ceritanya tentang insiden psikotes itu. Sore itu kantin karyawan yang mungil namun nyaman sedang sepi. Lagu-lagu Top Ten lawas mengalun pelan. Mereka duduk berhadap-hadapan.

"Wow," kata Andita terheran-heran. "Tadinya aku takut untuk cerita tentang itu ke kamu."

"Kenapa?"

"Aku takut kamu... ikut emosi..."

Ferry menatap Andita dalam-dalam. "Aku sedang emosi saat ini."

Andita menyeringai. "Tidak se... emosi yang kubayangkan."

"Maksud kamu, aku tidak mengamuk, marah-marah, me-

nyumpah-nyumpah? Begitu?" kata Ferry seakan mengerti jalan pikiran Andita.

Seringai Andita semakin besar.

"Jujurnya..." Ferry menggantung kalimatnya. Ketika ia melanjutkan kalimatnya, suaranya bergetar penuh emosi. "Aku bukan hanya ingin marah, mengamuk, atau menyumpahi dia. Saat ini aku ingin mendatangi si Lisa itu dan..."

Andita menatap Ferry penuh tanda tanya.

"Sudahlah... kamu tidak perlu tahu apa yang ingin kulakukan. Tapi... *No, she is not worth it. She is just... so... low. So low.*"

Andita terenyak. Dia tak menduga kemarahan Ferry sebesar itu sampai menyebut Lisa begitu rendah.

"Hmm..." Andita membasahi bibirnya. "Aku... aku juga tak menyangka Lisa sejahat itu. Maksudku, aku tahu dia kadang-kadang mengesalkan, tapi sejahat itu..." Andita menggeleng-geleng.

"Sudah!" Ferry mengangkat tangannya. "Sekarang kita pikirkan hal yang paling penting saja. Kamu sudah siap dengan presentasi pertama?"

Andita menyeringai lebar. "Leny juga tanya itu tadi. Ya. Sedikit lagi aku selesai."

"Oke, setidaknya si nenek sihir itu masih punya otak sedikit," kata Ferry tak acuh. "Kamu butuh bantuan?"

"Kalau sudah selesai membereskan *slide*-nya, aku minta kamu untuk cek ya. Sekalian aku mau latihan presentasi."

"Beres. Tapi ngomong-ngomong aku sampai lupa nanya. Bagaimana tadi psikotesnya? Hasil psikotes tadi kapan diumumkan?"

"Itu juga beres," jawab Andita enteng. "*I think*," katanya cepat-cepat menambahkan.

Ferry tak percaya bulat-bulat. "Beres bagaimana? Memang kamu ditanya apa saja?" tanyanya sambil menyeruput minuman soda dingin.

"Yaahh... standar lah. Motivasi, karakter, bla bla bla..." Andita mengingat-ingat. "Oh, psikolognya bilang aku orangnya kalem..."

"Hoekkk..." Ferry tersedak.

"Sungguh!" kata Andita kukuh. "Dia bilang dari observasinya sepanjang acara tadi dia mengambil kesimpulan aku orangnya kalem, dewasa, penuh perhitungan..."

"Uhuk, uhuk... Eloh yakkhin dia nggak laggghi mabhokk?" Ferry keselek minumannya.

"Nggak lah. Ngaco!" Andita terkikik. "Aku pikir ini pasti karena..."

"Karena apa?" Ferry menenggak minumnya untuk melancarkan tenggorokannya.

Dengan nada bermimpi Andita meneruskan kalimatnya "Rambut gue. Kan gue bilang sama elo kalau rambut gue bisa tampil indah, hari gue pasti jadi indah. Gue yakin si psikolog itu terpana melihat rambut gue..."

Pruuutt! Minuman di mulut Ferry menyemprot keluar ke mana-mana.

Andita tertawa-tawa. Dengan sehelai tisu, Andita menolong Ferry mengeringkan wajahnya. Disapunya tisu itu ke wajah Ferry serampangan sementara Ferry mengomel panjang-lebar. Andita berhenti tertawa ketika melihat wajah Ferry berubah dingin. Dia mengikuti pandangan mata Ferry yang menuju ke arah pintu kantin. Andita menoleh. Di pintu, Lisa berdiri memandang tajam pada mereka berdua. Di bibirnya terbentuk senyuman licik.

***

Hari yang sempurna untuk memberikan presentasi. Andita membisikkan kalimat itu untuk dirinya sendiri. Berdiri di hadapan dua puluhan orang, yang seperempatnya akan menentukan nasib dirinya, Andita berdiri gagah sambil tersenyum manis. Walau jantungnya berdegup kencang tak beraturan, keringat dingin mengaliri punggungnya dan membasahi kedua telapak tangannya, dan kakinya lemas gemetaran, senyum percaya diri tak lepas dari wajah Andita.

Pak Hernowo, kepala cabangnya; Bu Betsy, Kepala Bagian Akademis; Leny dan para supervisor yang lain, semua duduk jaim di ruang seminar menunggu Andita memulai presentasinya. Raut muka mereka ramah tapi tak tertebak artinya. Hanya Bu Betsy yang terlihat sangsi. Andita tak peduli. Ada Ferry yang duduk menyendiri di belakang. Melihat wajah percaya diri Ferry, Andita merasakan kelegaan luar biasa. Rasa percaya diri Ferry menularinya. Teman-temannya yang lain juga datang, termasuk Lisa. Ricky memberikan tanda ibu jarinya untuk Andita.

Andita melirik penampilannya pada kaca lemari yang samar-samar memberikan siluet dirinya. Blazer berwarna *broken white* pas badan dan celana panjang padanannya berwarna sama terlihat melekat sempurna ditubuhnya. Blus *chiffon* biru tua dengan kerah beraksen pita menyembul manis dari blazernya yang terbuka. Sepatu bot hitamnya bersih mengilat. Rambut Andita terikat satu ke belakang sementara poninya dibiarkan tergerai ikal di dahi. Andita tersenyum puas pada penampilannya lalu suaranya jernih menyapa, *"Good morning, everyone!"*

Empat puluh lima menit kemudian, tepuk tangan terdengar antusias menyudahi presentasi Andita. Dalam hati Andita sudah

berteriak-teriak sambil membayangkan dirinya jumpalitan saking senangnya, namun ia berusaha tampil setenang mungkin sambil pura-pura membereskan perlengkapannya. Ia sengaja tak mau melihat ke arah Bu Betsy yang masih terlihat dongkol karena pertanyaan-pertanyaannya berhasil dijawab Andita dengan baik. Ia juga tak mau mencuri pandang ke Lisa karena tak ingin merusak perasaannya yang sedang bahagia.

Pak Hernowo mendatangi Andita dan menyalaminya.

"Bagus sekali. Bagus. Sukses ya untuk tes selanjutnya. Kalau kamu bisa memberikan presentasi sebagus ini di hadapan tim pusat, saya yakin kamu akan lulus."

"Terima kasih, Pak," jawab Andita dengan senyum merendah. Pak Hernowo, walau baik hati, terkenal hemat dengan kata-kata.

Leny mendatanginya begitu Pak Hernowo berlalu. Ia juga menjabat tangan Andita.

"I told you you could do it," katanya pelan. Tampilan wajah Leny masih kaku dan tanpa senyum. Tapi matanya bersinar ramah dan tak ada rasa dingin terpancar dari sikapnya.

"Thanks."

Leny langsung berlalu begitu teman-teman Andita yang lain menyerbunya untuk ramai menyalaminya. Dari sudut matanya Andita melihat Ferry memberi tanda dengan tangannya bahwa ia menunggu di ruang pengajar. Ricky, yang sebelumnya berdiri di belakang yang lain, menyeruak maju ke hadapan Andita. Senyum ganteng yang membuatnya menjadi laki-laki paling digemari satu kantor, dipersembahkan untuk Andita.

"Selamat ya, Dit." Ia tak melepaskan tangan Andita dari genggamannya.

Andita tertawa salah tingkah.

"Presentasinya bagus sekali."

"Terima kasih...." Tak kentara Andita menarik tangannya.

"Kamu juga membawakannya dengan hebat sekali. Iya kan, Lis?"

He? Lisa? Andita mencari-cari sosok Lisa yang ternyata sudah berada di belakangnya. Ia sedang mengintip kertas-kertas presentasi Andita yang masih bertebaran di meja. Lisa mengulurkan tangannya basa-basi.

"Iya, Rick. Andita memang hebat," suara Lisa terdengar manja dibuat-buat. "Wah, aku bisa kalah nih kalau begini."

"Jangan mengkhayal. Di sini tidak ada kalah menang," sergah Andita.

"Maksudkuuuu... di presentasiku besok, aku bisa kalah *charming* daripada kamu."

Can't help it, rutuk Andita dalam hati. Tapi ia hanya tersenyum hambar pada Lisa.

"Kayaknya sih begitu, Lis," timpal Ricky bercanda.

"Iihh... Ricky. Bercanda deh," Lisa tertawa genit sambil mencubit lengan Ricky. Ricky ikut tertawa-tawa. Andita sudah gerah ingin pergi dari situ. Dibereskannya semua perlengkapan presentasinya. Ricky menepuk pundaknya.

"Kita makan siang di luar, yuk," ajak Ricky. Senyum pasta giginya terkembang sempurna. "Sambil ngerayain keberhasilan kamu."

Andita cemberut, "Prosesnya baru mulai, Rick. Belum bisa dibilang keberhasilan."

"Ya deh," kata Ricky, "kita merayakan hari ini aja. Mau kan makan siang bareng aku?"

"Aku ikut dong! Mau ke mana sih?" Lisa sudah bersuara

bahkan sebelum Andita sempat memikirkan tawaran Ricky. Tangan Lisa masih menggelayut di lengan Ricky.

"Lho, katanya presentasi kamu dijadwalkan besok, memangnya kamu nggak mau siap-siap?" tanya Ricky.

Lisa terdiam. Ia tak menyangka mendapat jawaban seperti itu, tapi sepertinya Ricky tak sadar atas perubahan sikap Lisa.

Andita jadi tak enak hati. "Ah, Lisa pasti udah siap, Rick. Hari ini istirahat sebentar, jalan-jalan, makan-makan, kan bisa menyegarkan..."

"Yakin?" tanya Ricky pada Lisa. "Nggak mau konsentrasi buat besok? Supaya sebagus Andita nanti..."

"Andita memang bagus sekali ya, Rick. Hanya..." Lisa menggantung kalimatnya.

"Hanya apa?"

"Nggak sih... Hanya itu looh... Rambut kamu..."

"Ada apa dengan rambutku?" Dahi Andita berkerut tak mengerti.

"Sepertinya kurang cocok kalau dikucir kuda begitu. Soalnya, jidat kamu itu kan besar, Dit," kata Lisa berpura-pura mengucapkannya sepolos mungkin. "Kalau dikuncir ke belakang begitu, sepertinya... wajah kamu kelihatan jidat semua... begitu looh..."

Ricky memandang Andita dan Lisa bolak-balik. Dahinya ikut berkerut mendengar pergantian topik yang mereka bicarakan.

Andita menarik napas dalam-dalam. Dihadapkan wajahnya berhadap-hadapan dengan Lisa. "Untungnya, di tes ini jidat nggak dinilai ya, Lis?"

Lisa balik menatap Andita dengan pandangan yang tak bisa diartikan Andita. "Nggak sih," kata Lisa dengan senyuman yang tak bisa diartikan. "Tapi, Dit, kelakuan kan dinilai."

"Maksudnya?"

Lisa hanya tersenyum sinis. Ia berlalu tanpa memberi jawaban. Andita melongo di tempat.

Ricky mendorong pundak Andita lembut. "Yuk, ah! Kita makan!" katanya setengah memaksa.

***

"Kalau kita membunuh manusia paling hina sedunia tapi sebelumnya kita siksa dulu lalu kita mutilasi, hukumannya apa ya, Fer?" Andita menggigit-gigit bibirnya.

"Nggak ada," jawab Ferry ringan, "kalau nggak ketahuan."

"Sialan!" Andita membuka ikatan rambutnya, lalu mengacak-acaknya.

"Nah, ngapain elo ngebayangin begituan? Lagi pula, percuma elo mutilasi si Lisa."

"Kok elo tau kalau gue mau mutilasi dia?"

"Plis deh. Siapa lagi?!" Sekejap alis kiri Ferry naik lagi. Dia sedang berkonsentrasi mengemudikan mobilnya.

"... percuma, kata lo? Kenapa?"

"Kalau dia mati lalu dia jadi hantu, gue yakin hantunya pasti seratus kali lebih parah dan lebih menyebalkan daripada sekarang."

Andita tergelak ikut membayangkan sosok Lisa menjadi hantu. Lisa yang lebih pendek sedikit dari Andita itu berperawakan sintal berkulit putih memerah. Dia biasa memotong rambut lurusnya (yang menurut gosip yang bisa dipercaya adalah hasil pelurusan salon) dengan model bob seleher dan berwarna pirang (soal rambutnya yang pirang ini juga diyakini forum peserta gosip sebagai hasil cat di salon, tak peduli seberapa *kekeuh*-nya Lisa menyatakan dirinya memang keturunan bule).

Wajahnya selalu penuh *make-up* dengan lipstik merah darah atau merah muda. Pakaiannya selalu blazer ketat dan rok mini dengan sepatu model terbuka berhak tujuh senti yang ikatannya melingkari betisnya. Julukan Ferry untuk Lisa adalah Prajurit Romawi.

Lampu merah menghentikan mobil Ferry.

"Ndit, mulai sekarang kamu lupain si Lisa. Dia hanya iri dengan kamu. Lebih baik kamu berkonsentrasi dengan tes-tes kamu yang lain," kata Ferry serius.

"Iri?"

Ferry mengangguk.

"Apa yang sudah aku lakukan yang bisa membuat dia iri? Aku kan jarang bergaul dengan dia. Lagi pula, di promosi ini kan aku bukan saingan dia. Apa pun hasil yang aku peroleh tidak akan memengaruhi hasil dia, Fer."

"Ngerti, Ndit. Tapi... kamu juga harus tahu kalau bagi beberapa orang *it's all or nothing*. Orang-orang semacam itu tidak ingin berbagi panggung dengan siapa pun."

Andita terdiam. "...walaupun aku tidak pernah melakukan apa pun yang menyinggung dia?"

"Walaupun begitu," kata Ferry mengiyakan.

Hati Andita tertusuk-tusuk. Dia tak mengerti sama sekali dosa apa yang sudah ia buat.

Setelah beberapa lama, Ferry membawa mobilnya mendekati UShop Mall.

"Kamu yakin mau ke salon lagi? Bukannya kamu baru minggu lalu *creambath*?" tanya Ferry. "Ikut aku saja ke restoran."

"Nggak, makasih. Aku pengin pijat kepala," kata Andita.

Ferry mengangguk. Ia mengerti benar walau tak sepenuhnya setuju dengan ide Andita tentang membuang stres. Bila sebagian

orang menghilangkan stres dengan cara makan berlebih atau belanja habis-habisan, cara Andita menghilangkan stres adalah dengan berkunjung ke salon.

"Oke lah. *Have fun* deh."

Andita bersiap keluar dari mobil Ferry. "Terima kasih ya, Fer." Andita tersenyum sayang.

Ferry tersenyum juga. Dijitaknya dahi Andita lembut.

Sebelum Andita keluar, Ferry memanggilnya. "Ndit!"

"Ya?"

"Jangan ribut lagi sama pegawai salonnya, ya!"

Andita tergelak. Ia menutup pintu mobil Ferry dan mobil BMW merah itu pun berjalan maju perlahan. Hari sudah beranjak senja. Para karyawan kantor yang baru pulang mulai memenuhi mal. Masih tersenyum-senyum sendiri Andita membalik badannya, bersiap menaiki tangga mal. Berjalan menaiki tangga, wajah Andita menengadah. Ia terkesiap. Di ujung tangga, Prasta berdiri menatapnya tajam.

Andita berjalan perlahan menaiki tangga. Entah kenapa, hatinya bergetar melihat sosok Prasta di ujung tangga. Laki-laki itu sudah berdiri membelakangi Andita. Tapi ia tak bergerak dari tempatnya semula. Sore ini Prasta mengenakan kemeja putih bergaris biru. Di tangan kanannya, Prasta menenteng jas biru gelap dan tas kerja hitam. Semakin dekat Andita melangkah ke tempat Prasta berdiri, semakin hangat wajahnya terasa.

Anak tangga terakhir sudah dilewati Andita, dia sekarang berdiri tepat di sebelah Prasta. Prasta menoleh padanya dan tersenyum tipis.

"Hai!" sapa Andita sambil tersenyum salah tingkah.

"Hai!" jawab Prasta. *"It's good to see you again."*

"Same here," jawab Andita beberapa detik kemudian. Ia harus

meredakan bunyi genderang di hatinya sebelum bisa menjawab sapa dari Prasta.

"Ke... salon?" tanya Andita ragu-ragu.

Prasta mengangguk. "Kamu?"

"Sama."

"Yuk!" Sekilas Prasta melayangkan tangan kirinya menyentuh pundak Andita. Seakan mengajak Andita untuk berjalan bersama. Rasa hangat menyebar dari dada Andita ke leher dan wajahnya. Kalau dia bisa berkaca, Andita yakin kulit cokelat wajahnya sudah berubah menjadi ungu. Mereka berjalan bersisian dalam diam. Sesekali Prasta menyentuh lengan atau pundak Andita bila ia ingin menunjukkan jalan untuk melewati ramainya pengunjung mal. Sesekali Prasta menoleh padanya dan melemparkan senyum. Tapi di antara mereka tidak ada yang sanggup berbicara. Masing-masing terlihat sibuk mengendalikan perasaan.

Beriringan tapi masih dalam diam mereka memasuki salon CuteCut. Andita memberikan senyumnya yang paling manis dan hangat untuk Mbak Wiwik. Sebaliknya, yang disenyumi melengos.

"Saya mau *creambath*, Mas Boy," kata Andita. "Sama siapa saja boleh, kok."

"Saya juga *creambath*," Prasta mengikuti.

Mereka diantar menuju kursi yang bersebelahan. Beberapa menit kemudian, Mbak Wiwik sudah mengoleskan krim Ginseng ke kepala Andita, dan Prasta dilayani oleh pegawai lain yang dipanggil Menik.

Andita memejamkan mata mencoba menikmati pijatan Mbak Wiwik. Prasta membolak-balik koran yang dibawanya. Dalam pejaman matanya, Andita mendengar pegawai salon yang lain

mengantar seorang perempuan duduk di sebelah kanan Andita.

"Mau potong, ya, Mbak?" kata pegawai salon itu.

"Iya, Mas," jawab suara perempuan yang terdengar masih muda. "Tapi saya minta majalah untuk lihat-lihat model rambutnya ya."

"Oh, ada, di laci itu. Silakan dilihat, Mbak. Sebentar, saya ambilkan majalah lain sambil Mbak menunggu Mas Dandi, yang akan potong rambut Mbak."

Andita membuka matanya. Pada cermin di hadapannya, tatapan Andita bersilangan dengan tatapan perempuan muda itu. Mereka saling tersenyum. Andita sekilas melihat Prasta masih sibuk dengan korannya.

"Boleh... pinjam majalah yang di meja Mbak?" tanya perempuan itu. Di pangkuannya ada beberapa majalah lagi.

Andita menyerahkan beberapa majalah dari laci meja di hadapannya. "Silakan."

"Terima kasih," balasnya manis.

"Mau potong model apa, Mbak?" tanya Mbak Wiwik pada wanita itu sambil terus memijat kepala Andita.

"Pendek," jawabnya sambil mengibaskan-ngibaskan rambutnya yang sebahu. "Rambut saya agak rusak karena sering dicat, jadi saya mau potong pendek dulu lalu saya mau perawatan rambut sekalian memanjangkannya."

"Sependek apa?" tanya Mbak Wiwik lagi.

"Hmmm... belum tahu," jawab perempuan itu lagi. "Makanya saya mau lihat-lihat model dulu. Saya sering *nervous* kalau potong rambut. Takut salah potong." Sambil berkata begitu ia tersenyum malu pada Andita.

Andita membalas senyumnya dengan rasa simpati. Ia tahu benar yang dimaksud oleh perempuan itu.

"Tapi kalau melihat rusaknya rambut saya ini, sepertinya harus dipotong pendek sekali. Ngg... tapi nggak sependek Mas itu kali ya..." tambahnya tertawa kecil.

Prasta, yang merasa dijadikan bahan pembicaraan, meletakkan korannya dan menoleh ke arah perempuan itu. Ia tersenyum basa-basi.

"Jarang-jarang loh ada laki-laki yang mau *creambath*," kata perempuan itu sambil tersenyum-senyum menggoda.

Andita menoleh menatap Prasta. Ada senyum jenaka tertahan di wajahnya.

"Wah, kalau Mas ini sih rajin *creambath* di sini, Mbak. Iya kan, Mas? *Creambath* kan bagus supaya rambut jadi subur ya, Mas?" timpal Menik.

Andita terbatuk.

"Iya," timpal Mbak Wiwik pula. "Langganan."

Wajah Prasta sedikit bersemu.

"Oh, ya?" Sekarang duduknya perempuan muda itu dibuat menghadap Andita dan Prasta. Andita menjadi tak enak hati.

"Benar, Mas?" tanyanya dengan wajah sumringah.

"Mmmm... saya senang dipijat kepala," jawab Prasta singkat.

"Oooh... kalau hanya pijat kepala, saya juga bisa."

Alamak! Andita sekarang benar-benar menatap Prasta sambil menyeringai. Ia tak peduli bayangannya bisa terlihat di cermin. Bibir Prasta hanya membentuk segaris senyum tipis. Perempuan itu terus mengobrol yang ditimpali oleh Wiwik dan Menik. Tangannya sesekali membuka majalah-majalah di pangkuannya dan menunjuk berbagai model rambut. Wiwik dan Menik antusias memberikan respons. Andita dan Prasta hanya bolak-balik

memberikan senyum basa-basi. Tak lama kemudian, Dendi, si pemotong rambut, datang dengan beberapa majalah lain. Perempuan itu langsung mengambil majalah-majalah tadi dan sibuk membolak-balik halamannya.

Selagi Dendi memijat kepala perempuan itu, perempuan itu membuka majalah terakhir.

"Hmm... mungkin di sini ada. Biasanya majalah *ModernChick* modelnya bagus-bagus."

Telinga Andita mendengar kalimat perempuan itu sekilas.

"Nah, benar, kan!"

Andita menoleh. Yang lain juga menoleh ke arah perempuan itu.

"Di sini ada artikel tentang model rambut terbaru," kata perempuan itu dengan nada penuh kemenangan.

Andita melirik majalah yang sedang dibuka lebar-lebar itu. Tubuhnya sontak menegang.

"Wah, Mas Dendi. Di sini ada model-model rambut pendek juga. Eh, ada panduan tentang model rambut yang sudah basi loh! Jangan potong rambut saya dengan model-model begini ya, Mas!" katanya terkikik.

"Oh, ya?" sahut Mas Dendi. Ia melongokkan kepalanya melihat artikel itu.

"Nih, Mas. Katanya jangan potong rambut model begini karena... karena... Loh?" perempuan itu berhenti.

"Kenapa, Mbak? Model yang mana?" tanya Menik penasaran.

"Ini... ini loh. Ini sepertinya..." perempuan itu menoleh ke Andita. Halaman majalah itu dipaparkannya lebar-lebar. "Ini sepertinya foto Mbak deh."

Perasaan mual naik dari perut Andita ke tenggorokannya.

"Ini kan Mbak, ya?" tanya perempuan itu tanpa dosa. "Wah, Mbak, rambut Mbak dibilang kuno. Kok mau sih dipotong rambut begini? Aduuuhh... kalau saya jadi Mbak, saya pasti nggak bisa keluar-keluar rumah selama setahun..."

Andita ingin bisa menyembunyikan warna merah mukanya dengan krim rambut yang ada di kepalanya. Ruangan di salon itu menjadi sunyi. Semua mata memandang Andita.

"Kasihaann banget sih, Mbak. Kok bisa dipotong begini siiihh...? Potong di salon mana sih? Tega banget..." perempuan itu masih terus menyerocos.

"Model rambut itu bukannya potong di salon ini? Bukan begitu, Mas Dendi?"

Andita menoleh ke arah Prasta yang barusan menukas omongan perempuan itu. Walau terhalang kabut di kedua matanya, Andita bisa melihat wajah kencang Prasta yang menatap Dendi dalam-dalam. Dendi bersuara tak jelas menahan malu. Perempuan itu melongo menatap Dendi. Wiwik dan Menik berdiri terpaku.

***

Sudah setengah jam Prasta duduk diam menatap Andita yang duduk di seberang meja. Andita duduk menyamping. Ia hening menatap jalan raya di bawahnya. Seorang pelayan datang menghampiri meja mereka. Prasta menggeleng padanya dengan halus. Akhirnya Andita mengangkat wajah. Matanya bertatapan dengan mata Prasta. Ada teduh di sana.

"Maaf," kata Andita lirih meminta maaf atas waktu yang terbuang. "Kamu tidak perlu menunggui aku."

Prasta tersenyum lembut. Tak ada rasa kesal dan tersinggung

atas ucapan Andita. "Aku tidak punya acara. Lagi pula, aku ingin di sini."

"Kenapa? Kamu hanya akan membuang-buang waktu kamu saja," kata Andita jujur tanpa bermaksud menyakiti hati.

"Nggak apa-apa," kata Prasta ringan mengangkat bahunya. "Aku hanya ingin menemani kamu."

Kalimat Prasta barusan mengingatkannya pada Ferry. Ferry yang mengikuti Andita ke mana pun ia pergi karena khawatir Andita berniat bunuh diri gara-gara malapetaka rambut. Andita termangu-mangu. Kejadian seharian itu terputar kembali di benaknya seperti film-film yang dimainkan dengan *slow motion*. Presentasi yang sukses, Pak Hernowo, Bu Betsy, Leny, Ricky, ledekan Lisa, Ferry, Ferry mengantarnya ke mal ini, Prasta yang berdiri di ujung tangga. Andita menghela napas tanpa sadar. Mbak Wiwik, perempuan itu... perempuan itu dan majalah *MC*... Dalam jangka waktu kurang dari 24 jam, Andita merasa dia sudah menelan banyak permen beragam rasa. Ada yang manis, kecut, meledak-ledak, dan pahit.

"Terima kasih, Pras, sudah membela aku di salon tadi."

"It's nothing..." Prasta menjawab pelan. "Aku hanya tidak menyangka kamu akan se... *shock* ini."

Andita mencoba tertawa. Tawanya terdengar sumbang.

Setelah perempuan di salon tadi menemukan wajah Andita di majalah *MC* dan mengumumkan hal itu kencang-kencang, seluruh kepala di salon CC sontak menatapnya. Komentar Prasta lah yang menyelamatkannya dari status menjadi orang paling hina sedunia. Prasta juga yang menyelamatkan keadaan dengan menyuruh pegawai salon itu untuk mempercepat pelayanan terhadap mereka, tepat saat Mas Boy mulai merepet-repet meminta maaf dan membela diri. Sepanjang waktu itu,

Andita hanya membisu. Ia terlalu *shock* untuk bicara. Dan ketika rambutnya sudah selesai dikerjakan Mbak Wiwik, Prasta segera membimbingnya keluar salon. Ia juga menawari Andita untuk duduk sejenak di restoran Italia tempat pertama mereka berbincang.

"Mmmm... Ndit," panggil Prasta. Andita menoleh. *Ia memanggilku dengan bunyi N terlebih dahulu.* Andita mengingat-ingat hal itu dalam kepalanya.

"Aku mau pesan *pizza* untuk kita," kata Prasta ramah. "Tidak pakai *onion*, kan? Daging semua?"

"Ya. Daging semua. *I feel like eating meat.*"

Prasta tergelak.

"Kenapa?"

"Cara kamu ngomong *'I feel like eating meat'* itu seperti orang yang sedang lapar darah." Prasta menirukan kalimat Andita tapi dengan suara berat seperti Arnold Schwarzenegger.

Mau tak mau Andita tertawa.

Prasta tersenyum. "Aku senang kalau kamu sudah bisa tertawa lagi. *You have a pretty smile.*"

"Yeah..." Wajah Andita bersemu.

Wajah Prasta tiba-tiba memerah. "Eh, maaf. Aku tidak bermaksud..." Ia tergelak lagi. "Kalimatku klise sekali, ya?"

"Hmm...," Andita tersenyum, "sedikit."

Mereka tertawa lagi.

Andita tiba-tiba teringat sesuatu. "Pras?"

"Ya?"

"Kamu kok tahu kalau rambutku yang difoto majalah itu dipotong di CuteCut?"

Prasta tersenyum-senyum salah tingkah. "Aku pernah baca majalah itu."

"Di salon itu juga," tambahnya.

Mulut Andita membentuk huruf O. Lalu ia terenyak.

"Kalau begitu... kamu tahu kalau orang di foto itu... aku?"

"Nggg... pertamanya sih nggak. Tapi kemudian... ya..."

"Kapan kamu sadar itu aku?"

Prasta terlihat menimbang-nimbang sebelum dia berbicara, "Ketika kamu sedang di-*creambath*. Pertama kali kita bertemu."

Andita menatapnya dalam-dalam. *Prasta ingat kapan mereka pertama bertemu?*

"Sewaktu kamu menyarankan aku memakai krim Gingseng itu?"

Prasta mengangguk. "Setelah itu." Dia menegakkan duduknya. "Aku sudah baca-baca artikel itu sewaktu sedang menunggu dilayani. Lalu kamu masuk dan duduk di sebelahku..."

Wajah Andita mendadak memerah. Ia memalingkan wajahnya menghindari Prasta. Bila yang dikatakan Prasta benar...

"Sewaktu aku... ngg... ribut dengan Mbak Wiwik tentang krim itu, kamu sudah mengenali aku?"

"Belum," jawab Prasta. "Setelahnya..."

Prasta tertawa malu, "Aku memerhatikan kamu dari cermin. Aku... geli mendengar keributan kamu dengan Mbak Wiwik."

Andita menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Bahunya bergetar kencang. Andita menahan tawa. Ia merasa konyol sekali. *Ribut dengan Mbak Wiwik... Huh! Apa ada yang lebih menggelikan dari hal itu?!*

"*It's no big deal*, kan?" tanya Prasta begitu tawa Andita reda. "Maksudku, dengan adanya foto kamu di situ. Jujur saja, menurutku kamu cocok dengan model rambut itu. Aku kurang mengerti mode, tapi rasa-rasanya kok terlalu berlebihan kalau sebuah majalah bisa mengklaim suatu model itu ketinggalan

zaman atau tidak. Tapi... ya, itu sih pendapatku yang buta *fashion*..."

Andita tersenyum lembut. Ia senang dengan pujian Prasta.

"Kalau boleh aku tanya..."

"Silakan."

"Tadinya aku pikir kamu tidak terpengaruh dengan artikel itu karena kamu toh tetap datang ke salon itu. Tapi... tadi aku melihat kamu *shock* sekali," Prasta menelan ludah. "Kalau memang kamu... umm... trauma dengan itu, kenapa kembali ke salon itu?"

Andita mengetuk-ngetuk jarinya di meja.

"Jangan... jangan jawab kalau kamu tidak berkenan," Prasta cepat-cepat menambahkan. "Maaf, kalau aku lancang."

Andita mencari-cari kelancangan di wajah Prasta, tapi ia tidak mendapatkannya. Wajah Prasta begitu polos. Di sana juga tidak ada ledekan atau penghinaan.

"Kamu pasti berpikir aku orang paling bodoh bin dungu sedunia..." Dan Andita bercerita tentang hari ketika ia melihat foto dirinya di majalah *MC* untuk pertama kali. Andita bercerita tentang rasa paniknya, rasa terhina, rasa percaya diri yang tiba-tiba dirampas darinya oleh sebuah majalah. Andita juga bercerita tentang kesepakatannya dengan Mas Boy.

"Tiba-tiba aku merasa menjadi orang yang paling jelek sedunia. Aku merasa diriku... sungguh tak pantas dipandang. Dan aku merasa perasaanku benar karena tulisan itu terbit di suatu majalah... Dan... dan aku merasa seperti *loser*... apa pun yang aku lakukan tidak ada yang benar, seperti diriku saja. Potong rambut yang benar pun aku tidak bisa! Rasanya seperti itu..." Lalu Andita bercerita tentang mamanya, tentang eyangnya, tentang promosinya, tentang tes-nya yang hampir berantakan,

tentang Lisa. Tiba-tiba Andita merasa penuh dan penat. Ia butuh mengosongkan beban hatinya.

Andita berhenti bicara. Bila tadi ia merasa butuh bicara, sekarang ia merasa terlalu banyak bicara. Apalagi ia tak kenal sosok laki-laki berkemeja putih bergaris biru yang sedang menatapnya dalam-dalam dari seberang meja. Perasaannya campur aduk. Andita menduga Prasta pasti sedang mengasihani dirinya. Ah, ia benci dikasihani, tapi siapa suruh membuka mulut lebar-lebar seperti itu!? Takut-takut ia membalas tatapan Prasta.

Prasta masih menatapnya penuh perhatian. Lalu katanya, "Lalu bagaimana dengan hasil presentasi kamu? Sukses, kan?"

Andita terperangah. Prasta tak sedang mengasihaninya. Ia tersenyum lega dan mengangguk. "Sepertinya hasilnya baik. Setidaknya respons yang aku terima baik semua."

"Dan teman kamu, Lisa?"

Andita menyeringai. "Besok gilirannya."

"Kamu akan hadir?"

Seringai Andita bertambah lebar. "Mungkin. Seru juga sepertinya..."

Prasta terbahak kecil. "Ah, kamu ingin ngerjain dia ya?"

Andita tertawa. "Aku? Mana mungkin? Aku kan anak baik-baik..."

Mereka tertawa. Keresahan hati Andita tiba-tiba hilang.

"Kalau aku jadi kamu, Ndit," suara Prasta berubah serius, "aku tidak akan ambil pusing dengan Lisa."

"Oh?"

"Dia kan hanya iri. Kalau diberi perhatian malah makin menjadi kelakuannya."

Andita takjub mendengar wejangan Prasta. Dia tertawa-tawa.

"Ah, kamu sama saja seperti Ferry. Dia juga bilang begitu tadi."

"Ferry?"

"Ups, maaf," Andita tersipu. Dia sering lupa tidak semua orang yang kenal dirinya juga kenal Ferry. "Ferry itu teman baik-ku."

"Yang mengantar kamu ke sini tadi?"

Andita tersedak. *Prasta lihat?*

"Iya. Dia mengantar aku ke sini tadi."

"Oh."

"Ya."

"Sepertinya nasihatnya bagus."

"Iya."

Mereka terdiam.

"Yuk, kita habiskan *pizza*-nya. Aku hanya bisa tinggal sampai jam delapan," kata Prasta mengganti topik pembicaraan.

Andita melirik jam tangannya. Pukul 19.30.

"Oh, maaf. Aku membuat kamu tinggal di sini..."

"Oh, nggak kok. Aku memang benar-benar tidak ada acara sampai jam delapan nanti. Sementara itu aku juga tidak bisa pulang," Prasta cepat-cepat menenangkan.

"Tidak bisa pulang?" tanya Andita tak mengerti.

"Iya. Jemputanku baru sampai jam delapan."

"Jemputan?"

Prasta tergelak melihat air muka Andita. "Kamu pasti berpikir aku seperti anak kecil yang manja yang harus menunggu jemput-an untuk bisa pulang."

Andita tersipu-sipu. *"Well..."*

"Kebetulan, setiap hari Sherly pulang-pergi ke butiknya me-lewati kantorku. Jadi kami selalu pulang-pergi bersama."

"Sherly?" Andita pura-pura bertanya walaupun ia tahu benar siapa yang dimaksud.

"Hmm.. ya, dia biasanya jemput aku di depan mal." Prasta menunjuk arah pintu mal dengan dagunya.

"Pacar kamu, ya?" tanya Andita menyetel suaranya setidak peduli mungkin.

Prasta menggeleng. "Tunanganku," katanya santai.

Bab 6

FERRY menendang kaki Andita di bawah meja. Andita terkesiap.

"Kalau elo ngelamun terus begitu, gue mau cek e-mail aja deh."

Andita terbangun dari lamunannya. Kamus-kamus dan buku-buku teks bertebaran di meja. Ia sedari tadi hanya memelototi halaman buku yang sama tanpa sedikit pun menangkap arti ribuan kata di situ.

Ferry bangkit dari kursinya. "Kalau sudah selesai bengongnya, elo panggil gue. Gue mau cek e-mail mumpung para komputer itu masih sepi penggemar."

Mereka sedang berada di sisi lain Teacher's Lounge yang berfungsi sebagai perpustakaan dan ruang baca. Di ruangan itu berjajar rak-rak buku, meja-meja baca, sofa nyaman, dan sederetan komputer. Siang itu pengajar yang lain belum banyak berdatangan sehingga ruang baca yang luas itu kosong pengunjung dan lima komputer yang tersambung Internet tidak ada satu pun yang dipakai.

Andita mendiamkan saja Ferry yang berjalan menuju meja komputer. Bertopang dagu, ia membolak-balik kembali buku

teks di hadapannya. Andita seharusnya menyiapkan diri untuk tes teori tertulis beberapa hari lagi, tapi sejak tadi ia sama sekali tak bisa berkonsentrasi untuk menyerap satu teori pun. Padahal selain tes tertulis itu, Andita masih harus mengikuti tes wawancara dengan HRD dan Diklat yang katanya tes terberat dari semua tes yang lain. Belum lagi persiapan yang harus ia lakukan untuk kunjungan Diklat ke kelasnya dan terakhir, yang paling final dan paling menentukan, presentasi di hadapan panitia pusat! Namun, saat ini pikirannya tertuju penuh pada Prasta.

Sudah beberapa hari ini Andita dilanda penyesalan yang amat sangat bila teringat pada sosok Prasta dan perbincangan terakhir mereka. Andita menyesal telah menceritakan terlalu banyak tentang dirinya kepada Prasta. Satu hal yang sama sekali di luar karakter dirinya. Bukan itu saja yang membuatnya gundah. Pengakuan Prasta bahwa ia telah bertunangan membuat penyesalannya makin menjadi-jadi. Ia merasa... bodoh. Bodoh bahwa ia terlalu mudah percaya pada orang yang baru dikenalnya (tak peduli orang ini ganteng dan sudah menyelamatkan mukanya), bodoh bahwa ia sempat terpikir bahwa Prasta baik kepadanya karena mungkin... mungkin ada sedikit perhatian padanya. Ugh! Andita gemas. Diacak-acak rambut ombaknya yang sudah acak-acakan.

Dia sudah bertunangan! Ngapain dia berbaik-baik denganku? jerit Andita dalam hati.

Mungkin dia memang orang baik, Ndit, tukas suara hatinya yang lain.

Jadi dia itu baik atau tidak? rutuk Andita. Suara hati kok beda-beda begini?

Tapi dia sudah bertunangan...

Ealaaah... lalu kenapa???

Bruk! Andita membanting buku tebal yang sedang dibacanya.

"Ndit, jangan buku gue yang dibanting-banting ya. Kalau bukunya si Leny sih silakan saja," kata Ferry dengan kalem dari meja komputer yang berjarak satu meter di samping kiri Andita. Ia masih tetap memunggungi Andita.

Tiba-tiba bahu Andita ditepuk orang. Ricky menaruh pantatnya di kursi sebelah Andita. Matanya menyapu sekilas meja yang berantakan dengan buku-buku dan kertas-kertas. Rambut ikal lembutnya yang panjang menyentuh kerah kemejanya diberi efek basah dan disisir ke belakang. Ricky memakai jaket semi-formal warna *khaki* di luar kemeja cokelat tuanya. Logikanya, Ricky terlihat amat sangat ganteng. Hari ini, sayangnya, Andita imun terhadap kegantengan di depan matanya.

"Kenapa sih? Aku lihat sepertinya kamu stres banget," kata Ricky sambil tersenyum manis legit.

Disenyumi begitu Andita malah ingin melempar buku ke muka Ricky.

"Kalau gue nggak stres, gue nggak bakalan banting-banting buku kan, Rick?" semprot Andita.

Ricky cuek. Seperti tak mendengar nada keki pada suara Andita, ia tetap tersenyum legit. "Stres kenapa sih?" tanyanya dengan suara merajuk.

Andita membuang napas berat. *Ya ampun nih orang...*

"Gara-gara tes ini, ya?"

Andita ingin memakinya. "Ya...," katanya begitu saja.

"Mau aku bantuin?"

Andita terbelalak. "Bantuin apa, Rick?"

"Apa saja boleh," senyum Ricky.

"Boleh juga tuh Rick kalau kamu turun ke bawah terus pesan bakso pedas dan teh botol di kantin...," sahut Ferry cuek sambil tetap memunggungi Andita dan Ricky.

Andita spontan tertawa ngakak tanpa bisa menahan diri. Wajah Ricky merah padam.

"Sori... sori, Rick..." Andita masih terengah-engah tertawa. "*Thanks*, tapi aku belum perlu apa-apa..."

"Yakin?" tanya Ricky setelah berhasil menghilangkan rona merah padam dari wajahnya.

Andita mengangguk sambil tersenyum manis.

"Kalau gitu, kita makan di kantin yuk. Sudah siang nih," katanya mengalihkan pembicaraan.

Kening Andita berkerut. "Aku... lagi ngerjain ini. Lagi pula, aku belum lapar..."

"Ah, ini kan bisa dikerjain lagi nanti. Makan itu perlu," kata Ricky sambil menarik jari-jemari Andita dari atas meja.

Andita berusaha menarik kembali tangannya, tapi tangan Ricky sudah menggenggamnya erat-erat.

"Kamu duluan aja, Rick," kata Andita jengah.

"Aku mau ajak kamu, kok," paksa Ricky. Ia mendekatkan wajahnya ke Andita. Andita semakin memundurkan duduknya.

"Ayooo dong," bujuk Ricky. Wajahnya yang ganteng kelaki-lakian dengan hidung mancung dan rahang keras berhias rambut halus serta alis tebal bertaut di tengah hanya berjarak selengan dari Andita. Matanya yang tajam dan berbulu mata tebal menatap Andita tajam sekaligus menggoda. Bibirnya yang merah tua menyunggingkan senyum membujuk. Belum lagi lesung pipinya yang menawan.

Biasanya, semua aksesori wajah Ricky menjadi bahan gosip Andita dan teman-teman perempuannya. Tapi kali ini, wajah

Ricky tak terlihat menarik sama sekali. Bahkan Andita merasa kesal karena Ricky yang tiba-tiba menjadi pemaksa.

"Yuk?" ajak Ricky lagi sambil berdiri.

Andita bertambah kesal, "Makasih, Rick. Kamu duluan deh. Aku nggak bisa ninggalin ini."

Bukannya menyerah, Ricky malah makin mengeratkan genggamannya.

"Ricky, aku bilang aku nggak ikut!"

"Kenapa?" tanya Ricky sambil menatap Andita. Ia terlihat belum mau menyerah.

"Karena dia nggak mau," suara Ferry menyahut, menggantikan protes Andita.

Ferry memutar duduknya. Ricky dan Ferry beradu pandang.

"Sekarang kamu punya *bodyguard*, Dit?" tanya Ricky meledek.

Ferry menaikkan sebelah alisnya. Andita menatap mereka berdua.

"Atau kamu hanya mau pergi dengan orang tertentu aja?"

Andita menghela napas. "Aku hanya belum bisa ninggalin ini, Rick. Bukannya nggak mau pergi sama kamu," kata Andita berusaha sabar.

Ricky menolehkan wajahnya ke Andita. Sekali lagi ia menarik tangan Andita. Andita justru menahannya.

"Rick?"

"Ehem!" sebuah suara mengalihkan perhatian mereka. Bu Betsy berdiri menatap mereka bertiga. Tangannya terpaku pada tangan Andita yang berada dalam genggaman Ricky. Andita segera menyentak tangannya lepas. Ricky terlihat salah tingkah.

"Sedang apa?" tanya Bu Betsy yang tampaknya ditujukan pada mereka. Di belakang Bu Betsy, Lisa ikut memerhatikan mereka.

"Mmm..." Andita menelan ludah, "nyiapin bahan untuk presentasi, Bu."

"Oh ya?" Bu Betsy memajukan dagunya. Beliau seperti hendak mengatakan sesuatu ketika sekretarisnya datang membawa berita. Sebelum Bu Betsy pergi, ia sempat memberi pandangan menohok pada Andita.

"Oke kalau begitu," Ricky beranjak pergi. "Lagi pula *it looks like someone has been taking care of you...*"

"Heh?"

Ricky melambaikan tangannya dan berjalan keluar ruangan.

"Kamu ngomong apa sih, Rick?"

Ricky berlagak tidak mendengar. Dia malah berjalan menghampiri Lisa. Digaetnya tangan Lisa. "Makan yuk?"

Yang ditawari langsung berseru senang. "Di mana? Jangan di kantin ah. Kita keluar aja yuk."

"Boleh," jawab Ricky yang membuat Lisa berseru girang. Sekilas ia melirik Andita dan berharap menemukan wajah penuh penyesalan. Sebaliknya Andita sudah berbalik memunggungi dirinya. Wajah Ricky sontak kembali merah padam. Digandengnya Lisa cepat-cepat, berlalu dari ruangan itu.

Andita beranjak dari meja dan menghampiri Ferry. Dari kursi di sebelah Ferry, Andita duduk menatap Ferry dan layar komputer di depannya. Ferry hanya melirik. Tangannya masih sibuk dengan *mouse*.

"Kenapa?" kata Ferry akhirnya.

Andita memainkan bibirnya. "Aku..."

Ferry akhirnya menoleh.

"...rasanya aku nggak sanggup melahap teori-teori di buku-buku itu. Aku tidak bisa berkonsentrasi."

"Maksud kamu, kamu nggak bisa berkonsentrasi sekarang? Ya, tutup saja bukunya dulu. Coba baca lagi nanti."

Andita menggeleng.

"Kamu khawatir tentang tes itu?"

Andita tidak bisa menjawab.

"Begini deh... Kita diskusi buku-buku itu bersama-sama supaya kamu tidak perlu membaca satu-satu. Aku lumayan tahu isi buku-buku itu..."

"Sounds good," kata Andita akhirnya.

"Tapi hanya sampai konsentrasi kamu kembali saja. Daripada menunggu kamu *mood* dulu. Kita paksa *mood* kamu balik. Kalau tidak begitu kita kehilangan waktu..."

"You're right," kata Andita lagi, *"as usual."*

"Oke. Kalau begitu kita mulai sekarang." Ferry mematikan komputer dan bersiap bangkit dari kursi.

"Aku boleh cek e-mail dulu, nggak?" tanya Andita setengah melamun.

"Nggak." Ferry berjalan kembali ke meja mereka.

"Fer," panggil Andita.

"Hm?" tanya Ferry tanpa membalikkan badannya.

"How do I let people know that I'm single?" ceplos Andita tanpa berpikir. *"And looking?"*

"Pasang aja stempel *'Single and Looking'* di jidat lo," sahut Ferry kalem.

***

Andita memegang kertas yang baru diterimanya dari Leny. Dibacanya bolak-balik isi kertas itu. Ia masih belum percaya apa yang ia baca. Di kertas itu tertulis bahwa Andita telah berhasil

melewati tes sebelumnya. Di situ juga tertulis bahwa Diklat telah mengganti jadwal tesnya. Mereka terlebih dulu akan datang ke kelasnya baru kemudian melakukan wawancara dengan dirinya.

Andita memandangi murid-muridnya yang sedang tekun mengerjakan pekerjaan yang diberikan. Kembali dilihatnya jadwal yang tertulis di kertas. Orang-orang dari Diklat itu akan mengunjungi kelas Andita untuk melihat caranya mengajar... dua hari lagi. DUA hari lagi?! Jantung Andita serasa copot. *Oke, oke, rileks...* Andita mengatur napasnya. *Aku bisa, aku pasti bisa. Aku HARUS bisa!*

"Ma'am," sebuah suara memanggilnya.

Andita memalingkan mukanya mencari sumber suara. Sesosok wajah mungil anak perempuan berseragam SMA sedang menatapnya. Teman sebelahnya juga sedang menatapnya.

"Yes?"

"Are you okay?" tanya Loly, nama anak berambut ombak dikepang dua.

"Yes. Of course. Why?" Andita balik bertanya.

"Habis dari tadi, Ma'am bolak-balik buang napas melulu," timpal temannya, Dessy, yang berseragam sekolah yang sama dengan Loly.

Really? pikir Andita kaget. Dia tak menyangka dirinya sudah menghela napas keras-keras di depan muridnya.

"Ma'am lagi stres, ya?" tanya Dudi, anak SMA lain yang duduk di pojok ruangan.

"Stres?" Andita tertawa geli. "Memang kamu tau stres itu apa?"

"Tau lah, Ma'am," jawab Dudi penuh percaya diri. "Beberapa ciri-cirinya adalah sering bengong, sering buang napas, dan sering ngasih tugas. Mirip kan sama gejala stresnya Ma'am?"

Teman-teman Dudi tertawa tergelak-gelak. Andita ikut tertawa geli.

"Stres kenapa, Ma'am?" tanya Dessy lagi.

"What do you think? After teaching you guys, I'm sure any teacher will feel stressed out."

Pernyataan Andita disambut dengan seruan protes dari murid-muridnya.

"No. I was just joking. I'm perfectly fine. But, thanks anyway," kata Andita mencoba tersenyum ceria pada murid-muridnya.

"Ya, Ma'am, jangan stres. Cerita aja ke kita-kita," sahut Hasan yang duduk tak jauh dari Dudi.

"Iya nih, kayaknya belakangan ini Ma'am sering bengong dan stres deh. Kenapa Ma'am?" timpal murid lain bernama Ika.

Andita terharu mendengar perhatian murid-muridnya.

"Curhat aja, Ma'am. Biar nggak stres. Kalo Ma'am stres, nanti PR-nya nambah banyak. Trus, kita jadi ikut stres deh," tambah Hasan.

Dasar! omel Andita dalam hati sambil tertawa ngakak.

"Okay, enough talking," putus Andita, *"you have work to do."*

Seruan protes kembali terdengar. Beberapa menit kemudian suasana hening kembali tercipta seiring dengan sibuknya murid-murid mengerjakan pekerjaannya.

Andita kembali mengambil kertas berisi jadwal ujiannya. Sekali lagi dia pelajari isinya baik-baik. Isinya belum berubah. Dua hari lagi Andita harus mengajar sembari ditonton oleh panitia dari Diklat.

Sebenarnya, Andita selalu menyiapkan materi untuk kelasnya beberapa hari sebelumnya. Ia tak pernah masuk kelas tanpa persiapan. Pada keadaan normal, Andita juga tak pernah punya

masalah bila ada pengajar lain atau bahkan supervisornya yang ingin masuk kelasnya untuk melihat caranya mengajar. Tapi kali ini... kali ini Andita merasa ia harus ekstrasiap, ekstrabagus, ekstra segala-galanya. Namun, ia hanya punya waktu dua hari. Apa mungkin? Duh, kenapa sih pemberitahuan ini datangnya telat sekali? Kepala Andita ingin meledak. Begitu bel selesai pelajaran berbunyi, Andita setengah berlari mencari Ferry.

Setelah lama mengubek-ubek gedung kantornya dan menghabiskan pulsa untuk mengirim belasan SMS yang tak dibalas serta berulang kali menghubungi *handphone* Ferry yang selalu diterima oleh *voicemail*, Andita baru ingat Ferry saat ini sedang berada di luar kota.

Andita memencet tuts *handphone*-nya untuk terakhir kali.

Text Message...

To: Ferry

03.37 PM

Fer, gue lulus tes. Dua hari lagi observasi Diklat. Rasanya gue pengen nyebur aja ke kali...

Andita berhenti memencet huruf-huruf. Ia berpikir sejenak.

On second thought, gue ke CuteCut aja deh. Kalau jadi...

***

Ragu-ragu Andita menapaki tangga mal. Ia tak ingin kembali menghadapi Mas Boy dan teman-temannya, tapi ia tak ingin menyerah begitu saja. Lagi pula kepalanya sudah menagih ingin dimanjakan dan taksi yang membawanya ke mal sudah menderu pergi meninggalkannya salah tingkah di depan mal. Andita mengeluh. Terkadang sifatnya yang impulsif membuat masalah.

"Andita!"

Andita terlonjak. Ia membalik badannya. Prasta melambaikan tangannya sambil bergegas menaiki tangga.

"Ketemu lagi...," katanya begitu sampai di dekat Andita. Ia setengah terengah-engah setengah tersenyum.

Andita tersenyum. Prasta terlihat ceria dan senang melihat dirinya. *Senang melihat dirinya?* Andita mengusir pikiran itu jauh-jauh.

"Aku pikir kamu sudah tidak mau datang lagi," kata Prasta polos.

Andita mengernyit. "Kenapa kamu pikir begitu?"

"Minggu lalu kamu tidak datang... Aku pikir... nnggg..."

Oh! Andita baru ingat. Karena sibuk, Andita tak datang ke salon. Tapi sejujurnya, Andita memang tak ingin datang ke tempat ini kalau tak terpaksa. Prasta rupanya datang dan ia menunggu dirinya...

"Oohh... aku agak... sibuk..."

"Ya, aku pikir juga begitu. Kamu kan bilang kalau dalam bulan-bulan ini kamu harus menghadapi ribuan tes."

Andita tertawa. "Ribuan... sepertinya agak berlebihan."

"Hmmm... ratusan?"

Andita mengulum senyum. Mereka berjalan bersisian di dalam mal. Seperti biasa, bahasa tubuh Prasta memperlihatkan bahwa ia membimbing Andita melangkah melalui keramaian pengunjung mal.

"Kamu datang minggu lalu?"

Prasta menangguk.

"Creambath?"

Prasta menggeleng. "Tadinya mau potong rambut dan *creambath*. Tapi aku tunggu-tunggu kamu nggak dateng. Jadi, aku langsung pulang begitu selesai cukur."

Andita memandangnya takjub. "Wah, maap."

Prasta memberikan senyum manis. "Nggak seru kalau nggak ada temennya. Rasanya malas kalau *creambath* sendirian."

Hati Andita berdegup kencang. "Sungguh?"

Gantian Prasta memandangnya, "Sungguh apa?"

"Kamu nggak jadi *creambath* karena nggak ada... *glek*... temennya?"

Prasta mengangguk.

Wow, dengan huruf besar. Andita melengos ke dinding kaca di sebelahnya lalu menyeringai. Prasta yang sibuk memerhatikan jalan, tak melihat seringai Andita.

Pintu salon CC sudah berada di hadapan mereka.

"Kamu yakin?" tanya Prasta padanya. Sorot kedua bola matanya sangat meneduhkan.

Sebelum Andita sempat berpikir ulang, sosok dirinya sudah terlihat oleh Mas Boy. Mas Boy bergegas membuka pintu kaca salon dan menyambut dirinya dengan ramai. Dengan menggandeng lengan Andita, Mas Boy mengantarnya masuk ke salon dan menugaskan anak buahnya untuk melayani Andita. Terkesima, Andita menyaksikan Mbak Wiwik yang mendadak sumringah melihat dirinya dan tiba-tiba menjadi superramah. Pegawai salon yang lain juga menjadi sangat-sangat ramah terhadapnya. Andita melirik Prasta. Prasta sekilas mengedipkan sebelah matanya pada Andita. Walau wajah tampannya nampak polos tak menampilkan perasaan apa pun, kedua bola mata Prasta tersenyum geli pada Andita. Hati Andita menjadi ringan.

Seperti yang sudah-sudah, mereka ditawari untuk duduk bersebelahan. Andita mengambil tempat lebih dahulu. Ia baru saja menduduki kursinya ketika Prasta menyentuh lengannya. Andita menoleh.

"Kamu sibuk nggak, setelah ini?" tanya Prasta perlahan.

Andita terkejut sejenak. "Habis ini? Nggak. Kenapa?"

Prasta tersenyum rahasia.

"Nggak ada apa-apa," katanya.

Andita meliriknya. Prasta masih mengulum senyum sambil memerhatikan wajah Andita. Ia cepat-cepat menenggelamkan wajahnya di balik majalah. Ia tak ingin Prasta melihat wajahnya yang merona merah.

Pelayanan di salon CC terhadap Andita hari itu menjadi super memuaskan. Tidak ada lagi adu otot dengan Mbak Wiwik. Ia bahkan ditawari membawa beberapa produk perawatan rambut gratis yang tentu saja ditolak Andita. Ia tidak ingin ada insiden baru. Bisa-bisa ia masuk majalah lagi dan tercantum sebagai tamu salon paling menyebalkan. Kalau sudah begitu, hampir pasti semua salon di Indonesia akan menolak kehadirannya di tempat mereka. Bagaimana dong ia bisa hidup selamat tanpa rambut indah?

Selama perawatan mereka sesekali bertukar cerita. Prasta sedang di tengah-tengah ceritanya tentang tingkah laku klien-kliennya ketika sebuah suara mengagetkan Prasta dan Andita.

"Haiiiiii!" Pemilik suara sopran itu berdiri tepat di sebelah Prasta.

Prasta spontan menoleh. Andita tak dapat melihat raut wajah Prasta tapi ia yakin Prasta pasti sama kagetnya dengan dirinya. Hanya dengan menoleh ke sebelah kanannya, Andita dapat melihat sosok seorang perempuan berkulit putih mulus dengan dandanan lengkap berdiri sumringah di dekat Prasta.

"Prasta, kaaann?" kata perempuan itu cerah ceria. Sekilas matanya melirik Andita. Tak ada keramahan yang sama yang diberikannya untuk Prasta.

"Iy... ya," jawab Prasta ragu-ragu walau tetap tersenyum ramah.

"Iih, pasti lupa deh sama aku. Desiree!" tawanya menggema. "Aku temennya Sherly! Kita kan ketemu di pesta pertunangannya Leo."

"Oh, iya," jawab Prasta lagi. Sepertinya informasi tambahan dari perempuan bernama Desiree itu tidak mampu memperbaiki ingatan Prasta. "Apa kabar?"

"Baik, baik. Kapan nih kita ketemuan lagi? Udah lama nih aku nggak ketemu Sherly. Biasanya SMS-an aja. Kan kangen. Aku tadi lagi perawatan rambut waktu lihat kamu masuk. Aku pikir... mmm siapa ya, kayak kenal. Tadinya sih ragu juga. Malu aja kalo sampai salah colek, kan? Hihihi... tapi pas liat-liat lagi, aku yakin deh. Pasti kamu, Pras," katanya dengan rentetan kalimat yang tak berjeda. "Lagi apa, Pras?"

"Oh," Prasta tergagap menyadari kalimat terakhir ditujukan untuk dirinya. "*Creambath*."

"Kok di sini sih?" Desiree mengucapkan kata *di sini* dengan raut muka seperti orang yang terpaksa pipis di WC umum. "Aku sih tadi ke sini karena sembari nunggu orang."

Mbak Wiwik dan staf salon lainnya balik mendelik. Mulut Mas Boy manyun lebih dari satu senti.

"Dekat kantor," jawab Prasta singkat.

"Oh, iya, kantor kamu kan di sebelah ya. Sendirian?" tanya Desiree lagi. Matanya melirik lagi ke Andita yang sedang berpura-pura menekuni majalah terbitan setahun yang lalu. Koleksi majalah kuno di salon ini memang tak bisa diandalkan untuk memberi kesan bahwa ia benar-benar terpesona dan berkonsentrasi penuh pada artikel-artikel di majalah itu. Sama percumanya dengan pura-pura terkesima pada seonggok baju bekas.

Dada Andita berdebar keras mendengar pertanyaan Desiree pada Prasta. Lebih berdebar lagi begitu ia menyadari bahwa ia menunggu reaksi Prasta.

"Iya," jawab Prasta lugas. Andita mendadak merasa jantungnya jatuh ke jempol kaki.

"Sendirian dari kantor," suara Prasta terdengar menambahkan. Kemudian ia menghadapkan badannya ke kiri, ke Andita. "Ketemu teman lama di sini."

Prasta menyentuh bahu Andita sekilas. "Ini Andita."

Desiree terpaksa melambaikan tangannya dan tersenyum basa-basi. "Desiree."

"Hai," balas Andita sopan. Prasta masih memandangnya, tapi Andita tak berani melihat mata Prasta. Ia takut Prasta bisa melihat debaran bahagia jantungnya dari kedua bola matanya.

Desiree membalas salamnya dengan senyum yang jelas basa-basi.

"Trus, kapan nih undangannya?" goda Desiree mengalihkan perhatiannya kembali ke Prasta.

Prasta hanya tersenyum.

"Cepat-cepat dong sebar tuh undangan kawinannya. Malah aku yang nggak sabar pengin dateng," katanya terkekeh-kekeh.

Prasta masih tersenyum-senyum saja.

Tak mendapat tanggapan lebih jauh, Desiree terlihat mulai mati gaya. "Oke deh, Pras. Aku duluan. Ada janji lagi nih. Biasa...," katanya sambil mengedipkan sebelah mata.

Prasta mengangguk-angguk.

"Jangan lupa salamku untuk Sherly, ya!" kata Desiree sambil menyibakkan rambutnya. Rambut panjang sepunggungnya dikeriting di bagian bawah dan dicat pirang. Rupanya tren rambut

zaman sekarang adalah seperti rambut Desiree dan Sherly itu. Panjang, *dyed blond*, dan dikeriting kriwil di bagian bawahnya.

"Nggg..." Desiree seperti hendak memanggil Andita tapi tiba-tiba terkena amnesia.

"Andita," bantu Prasta.

Desiree tersenyum legit, "Eh, Andita. Aku duluan ya!"

Andita mengangguk dan membalas senyum Desiree.

"Daaah, Prasta." Desiree sempat melambai genit pada Prasta.

Setelah Desiree pergi, Prasta melirik Andita dari kaca di hadapannya. Andita memasang tampang polos berupaya tak memperlihatkan perasaan apa pun. Melihat Andita bergeming, Prasta memejamkan mata dan tenggelam dalam pijatan kepalanya.

Selesai *creambath*, Prasta dan Andita berjalan menyusuri deretan restoran di dalam mal itu.

"Aku mau ajak kamu makan malam," kata Prasta tiba-tiba.

Andita terkesima. Ia merasa senang luar biasa, sekaligus takut. Andita takut hatinya semakin dalam tak bisa melupakan Prasta, sementara laki-laki itu sendiri tak mungkin ia miliki. Kehadiran Desiree barusan semakin memberi pesan yang jelas pada Andita bahwa laki-laki ini bukan untuk dirinya.

"Kamu mau makan di mana?"

"Aku... sebenarnya belum terlalu lapar," kata Andita setengah berharap Prasta akan langsung menyerah karena ia merasa tidak akan bisa memberi perlawanan bila Prasta gigih mengajak.

"Kalau begitu kita ngemil aja," kata Prasta tak menyadari penolakan Andita.

"Ngemil?"

"Hehe... kata orang, ngemil itu berarti makan makanan kecil."

Andita tertawa. Prasta selalu bisa membuatnya tertawa. "Aku tahu artinya ngemil."

"Kita juga bisa sekalian minum teh lemon dingin."

Andita tak sampai hati menolak. "Oke."

"Di mana? Restoran Italia yang biasa? *Fastfood?* Masakan Indonesia?"

"Sepertinya restoran Italia itu yang punya suasana paling oke untuk ngobrol berdua."

Prasta terlihat berpikir sejenak.

Andita terkesiap. "Mak... maksudku... ada terasnya untuk mendapat cukup angin. Dan... dan..."

"Setuju," kata Prasta tak menyadari kegugupan Andita. "Tak terlalu ramai juga jadi kita bisa duduk santai. Aku tidak suka restoran yang ramai."

Andita mengembuskan napas lega. Ia memaki dirinya sendiri karena salah tingkah begitu padahal Prasta saja sepertinya tak peduli. Ia berjanji dalam hati untuk menjaga dirinya dan hatinya baik-baik. Sejujurnya, bisik Andita dalam hati, menjaga kelakuannya saja sudah susah sekali!

Prasta memilihkan meja di teras dan kursi sofanya yang nyaman. Meja mereka agak jauh dari keramaian tamu restoran. Malam itu angin berembus agak dingin. Untungnya Andita memakai kardigan merah marun yang dipadankan dengan celana pipa berwarna putih.

Isi piring mereka sudah tandas. *Meatlover pizza* tanpa *onion* sudah tak tersisa. Gelas berisi teh lemon dingin pun sudah beberapa kali diisi ulang.

"Bagaimana dengan tes kamu?" tanya Prasta.

"Baik."

"Selamat ya!" kata Prasta ceria. "Kamu hebat." Suaranya terdengar tulus.

"Ah, biasa saja kok," kata Andita merendah.

"Lalu... bagaimana dengan Lisa?"

"Lisa?" Andita terheran-heran. "Kamu masih ingat Lisa?"

Prasta tersipu malu-malu. "Sepertinya dia agak susah untuk dilupakan."

"Ya... begitulah kira-kira," Andita tertawa. "Dia baik-baik saja sepertinya."

"Sepertinya?"

"Iyaaa... sepertinya. Aku sudah beberapa lama tak tahu kabar dirinya," kata Andita seperti berbicara dengan dirinya sendiri. Ia kaget juga karena selama seminggu ini ia seperti melupakan sosok Lisa.

"Bagus dong! Memang begitu seharusnya!"

Andita mesem-mesem.

"Apa lagi setelah ini?"

"Mmm... tes lagi," kata Andita sambil menjelaskan tes-tes lain yang masih harus ia hadapi.

Prasta mengembuskan napas berat. "Berat sekali sih prosesnya?"

Andita mengangguk-angguk. "Kadang-kadang aku juga merasa ingin nyemplung aja ke kali."

Prasta tergelak. Lalu katanya, "Kenapa kamu tidak mengajar saja di universitas? Menjadi dosen?"

"Ah," tukas Andita, "aku kan sekarang juga mengajar. Sama-sama pengajar walau tidak berstatus dosen di universitas."

"Iya sih..." Prasta menyetujui.

"Aku pernah jadi dosen sebentar," jelas Andita. "Tidak lama karena waktu itu aku sering keluar kota." Lalu Andita pun men-

ceritakan pengalamannya berkeliling Indonesia dengan bekerja sebagai *freelance interpreter*.

"Sepertinya asyik bisa bekerja seperti itu. Bebas...," komentar Prasta serius.

Andita setuju. "Tapi sudah beberapa lama aku menolak untuk keluar kota dalam waktu lama dan memutuskan bekerja penuh waktu di tempat yang sekarang."

"Kenapa? Kamu sepertinya menikmati sekali pergi *travelling* seperti itu."

Andita terdiam. "Ayahku... mulai sakit-sakitan."

"Oh? Maaf..." suara Prasta melembut.

Andita menunjukkan wajah riang. "Biasa... orang sudah mulai tua," jawabnya walau ia yakin penyakit ayahnya lebih disebabkan karena ia kesepian dan teramat merindukan istrinya.

"Kalau aku... sebenarnya aku justru ingin menjadi dosen."

"Oh ya?" Andita memandang Prasta lekat-lekat. Laki-laki di hadapannya tak punya tampang dosen. Ia terlalu... gayanya terlalu... terlalu *businesslike*.

"Serius! Aku ingin sekolah lagi lalu mengajar. Tentang hukum tentu saja."

"Kalau begitu sekolah saja lagi. Kamu kan bisa bekerja sebagai pengacara sekaligus mengajar. Banyak kok yang begitu. Tapi... kalau sedang di pengadilan mungkin kamu tidak bisa ke mana-mana ya?" Andita membayangkan adegan Ally McBeal beradu argumen di pengadilan. Toh Prasta hampir setipe dengan pemeran Billy, pacar Ally. Diam-diam Andita melirik penampilannya di kaca. Aku mirip Ally nggak ya? Mungkin kurusnya, tapi tidak rambutnya. Tok! Gagang sapu khayalan Andita telah memukul jidatnya keras-keras. Andita kesal karena mengkhayal terlalu jauh.

"Atau kamu mencari beasiswa? Sama dong! Tapi sampai sekarang belum ada lembaga apa pun yang jatuh cinta cukup dalam pada diriku sehingga mau memberiku beasiswa."

Prasta tertawa geli. "Aku tidak seberapa sering ke pengadilan. Aku bekerja sebagai *corporate lawyer*.

"Soal biaya sekolah sih mudah," katanya tanpa ada nada menyombong. "Tapi aku tidak bisa meninggalkan kantor ini."

Tiba-tiba pandangan Prasta menerawang. Tanpa disangka oleh Andita, Prasta bercerita tentang dirinya. Ternyata ayahnya adalah pemilik *law firm* tempatnya bekerja. Sebagai anak satu-satunya, Prasta diharapkan untuk meneruskan mengelola *law firm* terkenal itu.

"Sejak kecil aku sudah tahu suatu hari aku harus melakukan ini. Bekerja bersama ayahku."

"Tapi kalau kamu tidak menyukainya, kamu kan bisa bilang pada ayahmu?" Andita terbayang sosok ayahnya yang membebaskan dirinya dan kedua adiknya untuk menjalani hidup mereka masing-masing sesuai hati mereka.

"Bukan itu masalahnya," jawab Prasta. "Aku menyukai bidang hukum ini. Hanya saja, aku sebenarnya lebih ingin berkecimpung di sisi akademisnya daripada di sisi praktiknya."

"Kamu tidak bisa melakukan dua-duanya?"

Prasta berpikir. "Jujurnya... aku takut."

Melihat kerut di dahi Andita, Prasta menambahkan, "Aku yakin kalau aku sampai keluar dari kerjaku ini dan mengajar, aku tidak akan mau kembali lagi. Ayahku pasti akan kecewa sekali."

"*Your children are not your children. They are the sons and daughters of Life's longing for itself...*," tutur Andita setengah berbisik.

"...they come through you but not from you, And though they are with you yet they belong not to you," Prasta melanjutkan. Ia tersenyum. "Kahlil Gibran..."

Sejenak Prasta tenggelam dalam pikirannya. "Aku tak sampai hati pada orangtuaku," kata Prasta perlahan.

"Bagaimana menurut... tunangan kamu?" Andita menelan ludah.

"Tunangan?" Prasta sejenak berpikir. "Oh, Sherly? Aku tak pernah cerita soal ini padanya."

"Ha? Kenapa?" Begitu kalimat itu keluar dari mulutnya, Andita baru tersadar dengan kelancangannya. "Eh, maaf. Bukan urusanku, ya?"

Prasta tertawa kecil. "*No problem*. Aku memang tidak pernah bicara soal-soal seperti ini dengan Sherly. Dia... mungkin tidak akan mengerti. Maksudku, kami hanya bicara tentang hal-hal yang umum. Kami bertunangan karena dijodohkan. Kedua orangtua kami itu bersahabat..."

Prasta bercerita bahwa keluarganya dan keluarga Sherly pernah bertetangga ketika mereka tinggal di Australia sewaktu Prasta kecil. Sebagai sama-sama anak tunggal, mereka sering bermain bersama. Ketika lulus SMA, Prasta meneruskan kuliah di Amerika dan mereka berpisah. Prasta kembali ke Indonesia ketika lulus kuliah dan ia bertemu kembali dengan Sherly. Ternyata di Jakarta pun keluarga mereka kembali bertetangga. Lalu orangtua mereka menjodohkan mereka. Andita membayangkan bila orangtuanya dan orangtua Prasta yang bersahabat. Pastinya mereka berdua yang akan berjodoh. Sejauh ini tetangga-tetangga Andita belum pernah ada yang bisa masuk nominasi calon suami impian. Ikut aktif di kegiatan RT dan RW ternyata juga tidak menghasilkan satu kandidat pun. Nasibnya memang agak

menyedihkan: dia tidak pernah punya tetangga yang semenggiurkan Prasta. Apa dia harus pindah kelurahan?

Andita mengetuk-ngetuk meja dengan jarinya untuk mengusir ide-ide ajaib di kepalanya.

"Kalau kamu memang serius dengan cita-cita kamu itu, sebagai tunanganmu ia pasti mendukung kamu..."

Prasta tak berkomentar. Ia tertawa saja.

"Ngomong-ngomong, kamu tidak ditunggu tunangan kamu?"

Prasta melihat jam ditangannya. "Belum. Nanti jam delapan."

"Dia menjemput kamu dari kantornya? Wah, biasanya laki-laki yang menjemput pacarnya."

"Nyindir, ya?" Prasta terbahak. "Dia punya butik di daerah sana." Tangan Prasta sepintas menunjuk. "Jadi lebih praktis kalau dia yang datang ke sini daripada aku yang memutar ke sana di jam macet begini."

Andita terkekeh.

"Dia tidak masalah menjemput kamu di mal?"

"Kantorku kan di sebelah mal."

"Oh, iya." Andita terkekeh lagi.

"Lagi pula, aku ke sini kan disuruh dia."

"Ha?"

"Dia bilang aku harus merawat rambutku. Katanya laki-laki itu cepat botaknya jadi aku harus rajin merawat rambut dengan *creambath* teratur."

Andita tertawa geli. Membayangkan penampilan Sherly yang mirip Barbie itu Andita tidak menyangsikan cerita Prasta.

"Sebenarnya dia menyuruh aku ke salon langganannya. Tapi aku malas. Di sana pasti aku bertemu dengan teman ibuku, teman Sherly, atau teman ayahku, akhirnya aku harus berbasa-

basi panjang-lebar. Jadi aku pergi saja ke sini. Dekat kantor juga."

"Rasanya kamu lebih terawat daripada aku yang perempuan," canda Andita.

"Ngeledek lagi, ya?" Prasta ikut tertawa. "Terus terang aku ini hanya memakai dan melakukan apa yang disuruh ibuku dan Sherly."

"Aku tidak menyangka kamu sepenurut dan pasrahan seperti itu."

"Satu laki-laki lawan dua perempuan? Weleh! Manusia paling sakti sedunia pun tidak akan bisa melawan mereka! Lagi pula, lebih gampang untuk menyerah saja pada perkataan mereka daripada menolak... selama tidak membuat aku cacat tubuh."

Berdua mereka tertawa lepas.

"Lalu, kapan tanggal pernikahannya?" tanya Andita ingin tahu walaupun dalam hati ia berdegup kencang tanpa tahu sebabnya.

"Aku tidak tahu," jawab Prasta santai. "Sherly baru saja membuka butiknya dan dia ingin berkonsentrasi dengan bisnisnya dulu sebelum menikah."

"Kamu pasti sudah tak sabar..."

Prasta tak segera menjawab. Ia menatap Andita dalam-dalam. "Saat ini aku juga belum memikirkan soal pernikahan."

Pukul 20.00 kurang mereka berjalan keluar mal. Sherly, tunangan Prasta, belum terlihat. Sedan Mercedes putih metalik yang pernah dilihat Andita pun tidak terlihat di pelataran parkir.

Andita melihat deretan taksi kosong menunggu penumpang. Ia menoleh ke Prasta.

"Aku duluan ya."

"Naik apa?"

"Naik..."

Tin, tin!

Suara klakson membuat Andita dan Prasta menoleh. Sebuah sedan BMW merah berjalan menuju mereka dan berhenti di depan Andita. Jendela mobil terbuka perlahan.

"Ndit!" panggil Ferry.

"Sudah dijemput, Ndit," Prasta membuyarkan keheranan Andita akan kehadiran Ferry. Andita menoleh ke Prasta dan mendapatkan rahang Prasta yang mengeras.

"Sampai ketemu lagi, ya," kata Prasta sambil melambaikan tangannya. Ia bergegas berjalan menjauhi mobil Ferry tanpa menunggu jawaban Andita. Andita berdiri termangu di sisi mobil. Tingkah Prasta membingungkannya.

"Ndit!" panggil Ferry lagi.

Andita masuk ke dalam BMW merah itu. *"What are you doing here?"*

Ferry mengerjap. Dia memandang Andita dalam-dalam sebelum menjawab. "Sori, aku nggak tau kalau kamu tidak mau dijemput. Aku menelepon berkali-kali ke *handphone* kamu tapi tidak dijawab."

Andita membuka tasnya dan mencari *handphone*-nya. Ia lupa mengganti *silent mode* kembali ke dering.

"Ratih khawatir membaca SMS kamu. Dia menyuruh aku menjemput kamu."

Mendengar nama Ratih disebut hati Andita meleleh. Ia sayang sekali kepada Ratih. Andita menoleh ke Ferry dengan penuh perasaan bersalah.

"Maaf, Fer. Aku... aku bukannya tidak senang dijemput. Aku hanya kaget. Kamu kok tahu aku di sini."

"Kan di SMS kamu tulis begitu," jawab Ferry sambil menjalankan mobilnya. "Lagi pula elo gitu, Ndit. Kalau lagi stres ke mana lagi elo pergi kalau bukan ke salon?"

"Tapi aku kan tulis di SMS pakai kata 'kalau jadi'," elak Andita.

"*Yeah, sure*," timpal Ferry.

Andita tersenyum sendiri. Kalau ada orang lain yang tahu terlalu banyak tentang Andita, itu pasti Ferry. Ia selalu punya indra keenam tentang Andita.

Bab 7

"FER... gue bisa mati lemas nih."

"Kenapa?"

"Gue nggak bisa napas," kata Andita dengan nada tercekik.

Ferry mengalihkan perhatian dari buku-buku di hadapannya kepada Andita yang duduk di sebelahnya dengan muka pucat. "Lupa caranya bernapas? Tuh, hidung lo ada di situ. Yang perlu elo lakukan hanya menarik napas dan mengeluarkannya. *Inhaaaaale... Exhaaaale...*"

"Sialan lu, Fer. Gue serius."

"Ndit, elo hanya perlu masuk ke kelas elo dan mengajar seperti biasa," jawab Ferry tak sabar.

"Fer, gue grogi. Gue harus mengajar bagaimana?" Suara Andita makin tercekik.

"Ndit," kata Ferry mengubah nadanya menjadi lebih lembut. *"All you've got to do is go in there and be you."*

"Bagaimana kalau... menjadi diriku sendiri tidak cukup?"

"Itu lebih daripada cukup," kata Ferry sambil menatap Andita dalam-dalam. "Kalau di sini ada penghargaan guru terbaik sedunia, hanya kamu seorang yang paling berhak atas penghargaan itu..."

Andita balik menatap Ferry. Walau tahu bahwa Ferry

melebih-lebihkan kalimatnya, di kedalaman mata Ferry selalu ada kekuatan untuknya. Andita meraih tangan Ferry dan memegangnya erat-erat.

"Gue... *Tell me I can do this...*"

Ferry mengusap kepala Andita sekilas. "*You, Andita Soekardi, can do this!*"

Andita tersenyum penuh terima kasih pada Ferry. Dia tak tahu apa jadinya dirinya tanpa Ferry yang selalu memberinya semangat.

Riiiiinnnnnnnnnggggggggg...

Ferry menatap Andita lembut. "*Trust me! You're the best!*"

"Rambutku?"

Ferry melirik rambut Andita yang seperti biasa berombak melekat pada kepalanya walaupun tersisir rapi. Sebuah bando tipis bertengger di sana. Glek.

"*Fantastic!*"

"Dasar bohong."

"Memang," Ferry melanjutkan, "*but you look great!*"

"Anditaaa!" suara Leny memanggilnya. Andita dan Ferry menoleh ke arah Leny yang berdiri di pintu. Walau tak ada senyum di wajah Leny, matanya bersinar ramah.

"Siap?" tanya Leny.

Andita mengangguk. Ia meraih perlengkapan mengajarnya dari meja, menarik napas dalam-dalam dan mengumpulkan seluruh keberaniannya. Andita menoleh untuk terakhir kalinya ke Ferry.

Ferry menyeringai lebar, "*Be brave! Be you!*"

Andita melangkah penuh keberanian. Leny menemani Andita, dan mereka berjalan bersisian keluar dari Teacher's Lounge.

Ferry bangkit dari tempat duduknya, berniat masuk ke kelas-

nya sendiri. Langkahnya sampai di pintu ruangan ketika Bu Betsy muncul di hadapannya.

"Ferry," panggil Bu Betsy dingin.

Ferry spontan berhenti mendadak.

"Mengajar?" tanya Bu Betsy tanpa keramahan.

"Ya," jawab Ferry. Rasa herannya melebihi rasa kesal karena perlakuan Bu Betsy padanya.

"Selesai mengajar, tolong temui saya di ruangan saya," perintahnya. *"I want to have a word with you."*

"Ada masalah?" tanya Ferry. Kejengkelannya muncul.

"You tell me." Ada nada menantang dari Bu Betsy.

Ferry menaikkan alisnya. *"What is it then?"*

"Later," perintah Bu Betsy seraya mengusir Ferry. Ia sendiri langsung membalik badan dan berlalu masuk ke ruangannya, meninggalkan Ferry yang termangu di depan pintu.

Sebuah senggolan menyadarkan Ferry.

"Bisa minggir?" kata Lisa dengan nada tinggi. "Bengong jangan di pintu dong. Nyusahin orang aja." Lisa berjalan melewati Ferry dengan dagu terangkat tinggi dan kepala ditegakkan.

Ferry menggeser badannya, memberi jalan pada Lisa. Teman-temannya yang berjalan melewati Ferry mengganggunya dengan tertawa terkekeh-kekeh. Mereka langsung menutup mulut dan pura-pura serius begitu Lisa membalik badan dan menatap mereka. Ferry hendak mengikuti teman-temannya yang berjalan menuju kelas masing-masing ketika Ricky lewat di sebelahnya. Ferry hanya meliriknya sekilas. Seringai sinis terukir di wajah Ricky.

***

"Wah, selamat! Selamat!" kata Prasta berkali-kali. Wajahnya sama sumringahnya dengan wajah Andita. Andita hanya tertawa-tawa. Ia lega sekali. Kunjungan Diklat sudah lewat, tes wawancara juga sudah lewat.

"Habis ini apa?"

"Presentasi terakhir," jawab Andita sambil mengaduk-aduk *salad* di piringnya. "Tapi materinya sudah selesai. Tinggal mempersiapkan mental."

"Hebat!" Prasta menatapnya dengan kagum. Andita melambung tinggi ditatap begitu oleh Prasta.

Mereka berdua sedang menikmati makan malam mereka di restoran Italia favorit mereka.

"Kamu pasti bisa melewati presentasi nanti, Ndit," kata Prasta masih penuh kekaguman. "Ups, sebentar, ada mayones di pipi kamu." Prasta mengambil tisu dan sedetik kemudian tangannya terulur ke pipi Andita. Dibersihkannya bekas mayones di pipi Andita tanpa canggung.

Andita mendadak kaku. Sentuhan Prasta, walau lewat sebuah tisu, membuat otaknya membeku dan badannya menegang. Andita menggeleng-geleng untuk menghilangkan efek sentuhan Prasta. "Belum tahu juga... *glek*... Kemarin saja aku hampir pingsan saking *nervous*-nya." *Seperti sekarang ini, Pras, aku hampir pingsan*, batin Andita.

Bukan sekali ini saja dia bertemu dengan laki-laki yang ia sukai. Tapi Andita tak pernah melayani perasaannya terhadap beberapa laki-laki yang dulu ia sukai. Alasannya, Andita ternyata lebih menyukai kebebasannya, termasuk kebebasan bepergian ke berbagai tempat, tanpa ada kekangan. Teman-teman lelakinya pun patah hati di tengah jalan karena tak mendapat sambutan dari Andita. Terlebih lagi, belum pernah ada laki-laki yang ia

kenal yang sanggup menerima kemandiriannya. Sampai Andita bertemu Prasta. Prasta tak punya rasa takut—takut kalah, takut ditinggalkan, dan takut lain-lain—yang sering diperlihatkan oleh beberapa laki-laki yang pernah dikenalnya.

"Aku masih grogi kalau membayangkan hari presentasi nanti," sambung Andita.

Prasta mengibaskan tangannya. "Jangan khawatir. Aku yakin kamu pasti bisa. Kamu hanya perlu menjadi diri sendiri dan semuanya pasti beres..."

Andita tertawa mendengar kalimat Prasta. "Ah, kamu seperti Ferry saja. Dia juga bilang begitu terus."

"Oh?" suara Prasta pelan. Ia membuang mukanya.

***

Ferry terpekur di depan kompor menyala di dapur restorannya. Tangan kirinya menaruh wajan di kompor sementara spatula siap berada di tangan kiri. Sebuah apron sudah terpasang rapi di badannya seperti yang selalu ia lakukan bila ingin memasak di restorannya. Namun, Ferry masih tenggelam dalam pikirannya. Wajan kosong di hadapannya mulai berasap. Ferry tergagap ketika kompor di depannya dimatikan seseorang. Orang itu juga menggeser tubuhnya menjauh.

"Lebih baik kamu istirahat di rumah, Fer. Kelihatannya kamu lagi nggak enak badan," suara mamanya mengagetkan Ferry.

"Ada Yosi yang memasak. Kamu pulang aja," tambah mamanya menyebutkan nama *chef* restoran Ferry.

Ferry melepaskan apron yang ia pakai dan memberikannya kepada mamanya. Mama Ferry melipat apron itu dengan rapi.

"Diantar Pak Pur, ya?" tanya mamanya menyebut nama sopir mereka.

"Nggak usah, Ma. Aku nyopir sendiri," jawab Ferry pelan.

Mereka beradu pandang. Mamanya menghela napas panjang.

"Hati-hati," kata mamanya tanpa memaksa.

Ferry mengangguk. Ia lega karena mamanya tak memaksanya bercerita tentang apa yang membuatnya gundah seperti ini. Setengah hati, Ferry pamit pada karyawan restorannya. Masih penuh dengan pikiran, Ferry berjalan menuju mobilnya. Begitu ia duduk di kursi pengemudi, Ferry menjatuhkan kepala ke setir mobil.

God, what have I done? keluh Ferry penuh penderitaan.

***

Siang tadi, seselesai mengajar, Ferry segera menemui Bu Betsy di ruangan yang bersangkutan seperti perintah yang ia terima. Walau sudah menduga bahwa ia akan diterima dengan suasana dingin, Ferry tak menyangka raut wajah Bu Betsy sedingin yang ia temui saat itu.

"Silakan duduk," kata Bu Betsy begitu Ferry muncul di ruangannya. Beliau bahkan tidak membalas salam yang diberikan Ferry.

Ferry duduk di kursi yang berseberangan dengan Bu Betsy. Dia duduk diam menunggu Bu Betsy memulai pertemuan itu.

"Saya bicara langsung saja, Fer," kata Bu Betsy tak membuang waktu. "Ada hubungan apa antara kamu dengan Andita?"

Ferry sontak terbatuk. Dia sama sekali tidak menyangka topik yang akan dibicarakan Bu Betsy adalah tentang hubungannya dengan Andita.

"Maksudnya?" tanya Ferry tak paham.

"Maksud saya persis seperti pertanyaan saya," kata Bu Betsy tak kenal ampun. "Ada hubungan apa antara kamu dengan Andita?"

"Bukannya saya mau tidak sopan dengan Ibu," jawab Ferry mencoba tenang, "tapi, ada urusan apa Ibu bertanya soal itu pada saya?"

"Urusan saya?" Bu Betsy terdengar mencoba mengontrol suaranya. "Saya atasan kalian. Saya punya kewajiban untuk menjaga moral karyawan saya..."

"Moral?" potong Ferry.

"Ya. Moral. Saya melihat hubungan tak sehat antara kamu dengan Andita."

"What?"

"Saya melihat sendiri cara kalian berbicara berdua," dengus Bu Betsy. "Saling pandang, pegangan tangan, mengelus-elus kepala..."

Ferry terduduk tegang di kursinya.

"Kalian ini sadar apa yang kalian lakukan?" Bu Betsy menatapnya tajam. Pandangan matanya seakan menguliti Ferry sampai ke dalam-dalamnya. "Kamu sudah menikah, Fer! Dan, Andita dipromosikan menjadi supervisor!"

"Tunggu dulu!" potong Ferry penuh perasaan. Bu Betsy terperanjat mendengar amarah di nada Ferry.

"Ibu jangan bicara sembarangan," sahut Ferry.

"Sembarangan bagaimana maksud kamu?" jawab Bu Betsy tak mau kalah. "Saya lihat sendiri buktinya. Saya juga mendengar karyawan lain membicarakan tentang kalian. Kamu yang seharusnya tidak berlaku sembarangan!"

Ferry menarik napas panjang, berusaha menahan emosinya.

"Saya tidak tahu bagaimana Ibu bisa mengambil kesimpulan salah seperti itu..."

"Salah?!" jerit Bu Betsy. "Apa kamu bisa jelaskan kelakuan kalian tadi siang di Teacher's Lounge? Kamu mengelus-elus kepala Andita. Kalian berpegangan tangan. Tatap-tatapan. Siapa yang salah sekarang?"

"Andita dan saya berteman baik. Kami bersahabat. Istri saya mengenal Andita dengan baik. Mereka bersahabat dekat..."

"Apa istri kamu tahu apa yang kamu berdua lakukan di kantor?" tanya Bu Betsy sinis.

"Yang saya lakukan tadi adalah menyemangati Andita..."

"Dengan mengelus-elusnya?"

"Saya menyentuh kepalanya, iya, tapi tidak ada maksud apa-apa..."

"Kok bukan seperti itu yang saya lihat?"

"Poinnya adalah satu-satunya hubungan antara saya dan Andita adalah persahabatan. Andita buat saya seperti saudara perempuan saya sendiri. Bahkan ibu saya juga menganggapnya anak perempuannya..."

"Ada bedanya antara persahabatan dengan tingkah laku tak senonoh yang ka..."

"Saya menolak bila Ibu menyimpulkan hubungan kami sejelek itu!" tukas Ferry penuh amarah. "Saya juga tidak terima bila hubungan kami, yang juga diketahui banyak orang termasuk keluarga kami berdua, disangkutpautkan dengan urusan kantor."

"Saya memberi peringatan kepada kamu, dan nantinya Andita, supaya kalian menjaga tingkah laku kalian di kantor. Saya..."

"Tidak akan ada yang berubah dengan tingkah laku kami, karena kami tidak merasa berbuat salah!"

"Saya mendapat laporan dari teman-teman kalian..."

"Siapa? Lebih baik Ibu bilang kepada mereka untuk mengurusi urusannya sendiri!"

"Bila perlu saya akan menghentikan proses promosi Andita karena catatan tingkah lakunya yang seperti ini, dan..."

"Kalau itu terjadi, saya akan anggap ini sebagai pencemaran nama baik!"

"Bagaimana bisa begitu? Saya..."

"Kalau tidak ada hal lain lagi, saya kira pertemuan kita sudah selesai," kata Ferry tak membiarkan Bu Betsy menyelesaikan kalimatnya. Ia segera beranjak ke luar ruangan sebelum semua kemarahannya meledak di depan Bu Betsy. Sambil berlalu dari ruangan itu, terbesit dalam pikiran Ferry kemungkinan Bu Betsy akan berteriak memanggilnya kembali, tapi sampai ia keluar dari ruangan, beliau tidak memanggilnya lagi. Bu Betsy masih *shock* di tempat duduknya.

***

Tuuutt... tuuuuuuutt...

Menguap, "Ya, Fer?"

"Fer?" tanya Andita sewaktu *handphone*-nya tidak memberikan suara balasan.

"Udah tidur, ya, Ndit?" tanya Ferry dengan suara berat.

"Nnggg... sedikit..." Andita menguap lagi. "Di mana nih?"

"Baru mau pulang."

"Dari restoran?"

"He-eh."

Mata Andita mencari jam di dinding. Hampir pukul 22.00.

"Tumben udah balik jam segini," kata Andita heran.

Suara helaan napas terdengar dari ujung telepon.

"*Hey, dude, are you okay?*"

"Ya," jawab Ferry.

"Jadi, ada apa?" tanya Andita tidak percaya.

"Nanya aja, Ndit. Tadi ketemu Bu Betsy?"

"Bu Betsy? Tumben lo nyebut nama dia. Nggak tuh. Kenapa?"

Ferry tidak tahu apakah ia harus merasa lega atau malah tambah khawatir.

"Besok..."

"Aku ke kantor tepat waktu," suara tawa kecil Andita terdengar.

"Baguuus," timpal Ferry. Suara tawa Andita menghiburnya. "Aku... mau ngobrol sebentar, Ndit."

"Oh?" Andita berpikir heran. "Kenapa nggak sekarang?"

"Bukannya elo udah nempel di bantal?"

"Tadi. Sekarang udah bangun lagi lah," semprot Andita. "Ada apa sih?"

"Aku lagi nyopir nih. Besok aja deh."

"Menyebalkan," maki Andita pura-pura.

Ferry tertawa.

"Ya sudah," sahut Andita. "Besok deh."

"Oke. *Sleep well*," kata Ferry.

"Yok! Salam buat Ratih dan Mami."

Ferry mematikan teleponnya dan menginjak gas mobilnya dalam-dalam. Pikirannya kacau dan kali ini Ferry tidak yakin ia bisa mengurangi kekacauan pikirannya dengan bercerita pada Ratih.

***

Andita melenggang masuk ke ruang pengajar. Tangan kanannya membawa secangkir teh hangat. Ruang pengajar masih lumayan

sepi. Berbeda dengan *pantry* yang berada di lantai yang sama, tapi di ruang berbeda. Sewaktu Andita baru datang tadi, ia menyempatkan diri mampir ke *pantry* dan membuat secangkir teh. Suara tawa ramai yang tadinya didengar Andita dari luar *pantry*, berubah menjadi sunyi senyap begitu dirinya masuk ke *pantry*. Ada Lisa di ruangan itu. Andita menjadi maklum kenapa ruangan yang sebelumnya ramai bisa berubah sepi. Paling-paling Lisa tadi sedang menjadikan dirinya sebagai tokoh utama dalam sinetron ciptaannya. Andita tak berlama-lama di *pantry*. Begitu mengambil tehnya, Andita segera keluar.

Sambil bersenandung kecil, Andita membereskan perlengkapan mengajarnya. Ferry belum datang. Tumben, pikir Andita. Ia ingin meledek Ferry karena akhirnya hari ini ia bisa datang lebih dulu daripada Ferry. Andita menoleh ke arah pintu masuk tapi sosok Ferry belum juga muncul. Bahkan Leny yang biasanya hobi jadi penjaga pintu, hari ini pun tidak kelihatan di posisi kesukaannya. Mungkin dia akhirnya sadar bahwa kegiatannya itu ternyata tidak memberi efek penting terhadap kinerja anak buahnya.

Pandangan mata Andita bertabrakan dengan Ricky. Andita tersenyum manis. Sejenak Ricky seperti salah tingkah, lalu ia membalas senyum Andita dengan kaku. Andita mengacuhkannya. Teman-temannya yang lain mulai berdatangan. Jam sudah menunjukkan pukul 08.30. Andita kembali menoleh ke arah pintu.

"Hai, Dit," sapa Pujo, temannya.

"Hai, Pujpuj," balas Andita yang salah satu hobinya adalah memberi nama panggilan baru kepada teman-temannya.

"Pagi, Dit," sapa temannya yang lain.

"Pagi, Say."

"Halo, Dit."

"Hei, Yanti."

"Dita, *morning*."

"*Morning*."

Sambil berdiri di depan kaca, Andita sibuk membalas salam teman-temannya yang baru datang. Dia menyisir poninya sampai helai-helainya takut bergerak dan berpindah tempat lagi.

"Kalau masih kurang cakep, jangan salahin kacanya ya, Dit," tegur seseorang.

"Sialan kau, Jim," balas Andita terkekeh-kekeh.

Andita membalikkan badan menghadap temannya itu. "Jim, dirimu sudah melihat Ferry kah?"

"Bahasa lo kadang-kadang bikin pusing, Dit," jawab Jimmy. Lalu tambahnya, "Belum. Kenapa? Kangen?"

"Tumben si Ferry," kata Andita tidak membalas celetukan Jimmy.

"Elo nyari-nyari Ferry melulu. Kapan nyariin gue?" ganggu Jimmy lagi.

"Atau gue?" timpal Pujo sambil mengikat dasinya.

"Jim, elo tuh nggak usah dicari aja udah langsung ketemu sendiri. Badan gede hitam begitu, mana bisa diumpetin?"

Jimmy dan teman-temannya tertawa ngakak.

"Dita," panggil seseorang.

Andita menengok. Ricky sudah berdiri di dekatnya.

"Cuma mau kasih saran," kata Ricky perlahan. "Sebaiknya kamu jangan terlalu dekat dengan Ferry deh."

Apa? Andita terbelalak. Teman-teman di sekitar mereka langsung hening.

"Jangan marah dulu," Ricky menambahkan. "Aku hanya nggak ingin nama kamu jelek gara-gara... dia..."

Andita berdiri di depan Ricky dengan tampang seperti orang yang baru saja tersambar petir.

"Maksud lo?"

Ricky bergeming menatapnya. "Aku hanya memberi tahu kamu supaya lebih hati-hati. Gosip tentang kamu dan Ferry lagi panas-panasnya."

"Ricky, lebih baik kamu jelasin omongan kamu sekarang, sebelum aku tampar mulut kurang ajar kamu!"

Suara orang-orang menelan ludah terdengar nyaring di ruangan yang sedang hening-heningnya.

Bunyi bel masuk tiba-tiba terdengar. Bunyinya seperti dalam mimpi bagi Andita. Keheningan teman-teman Andita dipecahkan suara bel. Mereka berlagak menyibukkan diri dengan perlengkapan mereka masing-masing.

"Tuh, kan, kamu salah sangka sama aku," kata Ricky dengan memasang wajah tak berdosa.

Andita hendak menimpali ucapan Ricky, tapi Jimmy sudah keburu memotongnya.

"Andita benar, Rick. *It's none of our business*. Sudahlah, kita masuk kelas," potong Jimmy, yang diangguki teman-temannya yang lain.

"Niat gue baik," kata Ricky tidak mau kalah. "Gue cuma nggak mau kalau dia yang jadi korban gosip ini. Kasihan kan. Apalagi Dita lagi proses promosi..."

"Namanya juga gosip, *man*, nggak perlu dibahas," timpal seseorang. "Ayo masuk kelas. Nanti ada yang mengaum kalau kita terlambat."

Ricky didorong menjauh dari Andita. Andita menghentikan Jimmy dengan memegang lengan Jimmy yang ukurannya seratus kali lebih besar daripada tangannya.

"Gosip apa, Jim?"

Jimmy tidak menjawab. Lalu, "Gosip yang nggak perlu elo pikirin."

Andita termangu di tempatnya. Dia teringat percakapannya dengan Ferry semalam. *"Nanya aja, Ndit. Tadi ketemu Bu Betsy?"* Andita bergidik. *"Aku... mau ngobrol sebentar, Ndit."*

Ruangan itu mulai sepi. Orang-orang yang tertinggal belakangan sedang bergegas keluar ruangan menuju kelas mereka masing-masing. *Di mana Ferry?* batin Andita cemas.

***

Kertas latihan yang terakhir dari muridnya sudah diserahkan, Andita cepat-cepat membereskan perlengkapannya.

"Okay, then. I'll see you again next week, class. Goodbye," Andita menutup pelajarannya. Serentak suara menggumam membalas salamnya terdengar dari mulut murid-muridnya.

Selama dua jam tadi, Andita sekuat tenaga menjaga konsentrasinya. Berkali-kali pikirannya melayang ke Ferry yang belum juga ia lihat. Begitu ia selesai mengemas barang-barangnya, Andita melangkah panjang-panjang ke luar kelas. Di depan kelas Ferry, ia melongok. Kelas itu sudah sepi. Andita kembali melangkah cepat menuju ruang pengajar. Tidak jauh dia berjalan, sosok Ferry terlihat keluar dari toilet. Setengah berlari Andita menyusul Ferry. Begitu sampai di dekatnya, Andita menahan Ferry dengan tangannya. Ferry membalikkan badan. Wajah herannya berubah maklum begitu melihat Andita.

"Fer, ke mana aja sih lo? Gue cari-cari."

"Seinget gue sih, gue baru aja dari toilet," jawab Ferry kalem.

Andita menggerutu. "Tadi pagi, maksud gue."

"Ada."

"Di mana? Gue tunggu di *lounge*, elu nggak muncul-muncul," tanya Andita tak sabar.

"Gue langsung ke kelas. Janjian sama murid yang minta koreksi kerjaannya," jawab Ferry lagi. Tetap kalem. "Kenapa?"

Andita sudah membuka mulutnya, tapi kemudian menutupnya lagi. Beberapa temannya berjalan melewati mereka. Teman-temannya sepintas melirik mereka berdua, tapi tidak berkomentar apa-apa.

"Di mana kita bisa ngomong?"

Ferry menoleh ke sekeliling.

"Kenapa sih, Ndit?"

"You told me you needed to talk to me. About what?"

"Well..."

"I've got news. Terrible news."

"Apa?"

"Not here, dummy! I don't want them to listen!"

"Kayaknya, Ndit, ngomong rahasia pake bahasa Inggris di sini juga nggak nolong deh," Ferry tergelak.

Andita meninju lengan Ferry. "Ferry, gue serius!"

"Gue..."

"Andita!"

Ferry dan Andita serentak menengok ke arah suara yang memanggil Andita. Leny melambaikan tangannya pada Andita. Dia memberi kode kepada Andita untuk mampir ke ruangannya. Andita mengangguk. Leny menghilang di balik belokan.

"Talk to you later!" seru Andita pada Ferry.

"Ndit," Ferry memegang lengan Andita. "Kamu dan aku... *we're friends, right?*"

Andita menyipitkan mata. "Maksudnya?"

Ferry tidak menjawab. Ia menunggu jawaban Andita.

"Ya, iyalah, Fer," jawab Andita akhirnya. *"The very best."*

"You're like a sister to me," kata Ferry lagi.

Andita berkedip. Dahinya berkerut. Dia tak mengerti tapi dia merasa tahu apa yang harus ia katakan pada Ferry.

"And you're like a brother to me."

Ferry tersenyum. *"Then, we'll be okay."*

Beberapa saat mereka berpandangan.

"Sana!" perintah Ferry. "Ditunggu Leny tuh."

Perlahan Andita bergerak menjauhi Ferry. Ditengoknya Ferry sekali lagi. Wajah Ferry masih setenang sebelumnya. Memberinya ketenangan dan kekuatan.

***

"Ndit, kamu kenapa?"

Andita mengangkat wajahnya. Di hadapannya, wajah Prasta tampak khawatir. Andita segera tersadar. Dia baru saja melamun.

"Nnggg... tadi kamu bilang apa?"

"Aku bilang kamu kenapa?" tanya Prasta lembut.

Andita meringis. "Bukan. Itu loh tentang klien kamu yang ternyata punya empat istri simpanan di Indonesia itu."

"Kawin lagi sama istri yang kelima," jawab Prasta kalem.

"Hah?"

Prasta terbahak. "Bercanda."

Andita menggaruk-garuk kepalanya. "Maaf ya, Pras. Aku malah ngelamun bukannya mendengarkan cerita kamu sampai habis."

"Ah, aku hanya cerita sebentar kok," sahut Prasta. "Begitu aku lihat kamu ngelamun, aku pilih memerhatikan kamu."

Rona merah menjalar ke seluruh wajah Andita. Dia tertunduk salah tingkah.

"Ada masalah, Ndit?"

Andita menatapnya, lalu menggeleng.

"Mmm... yakin?" tanya Prasta mengganggunya.

Andita meringis lagi.

"Nggak perlu cerita, kok, Ndit. Aku khawatir aja," tambah Prasta.

"Makasih, Pras," kata Andita. Lega karena Prasta tidak memaksanya bercerita. Andita tidak yakin dia bisa menceritakan kepada orang lain kejadian tadi siang di ruangan Leny.

***

Tadi siang, begitu melangkah masuk ke ruangan Leny, Andita mendadak ingin melangkah keluar lagi. Sesuatu membuatnya bergidik. *Something bad.* Leny sudah duduk di kursinya. Air mukanya masih sama seperti biasa. Seperti Leny. Ia mempersilakan Andita duduk. Ketika sudah duduk dan menatapnya, baru Andita menyadari perubahan riak di wajah Leny. Selama beberapa saat Leny tidak berkata-kata. Dia sepertinya sedang mencari-cari kata yang tepat.

Kecanggungan mereka dipecahkan suara tawa genit seseorang di luar ruangan. Mereka serempak menoleh. Di luar sana, Lisa sedang menggelayut di lengan Ricky. Mereka tak bisa mendengar pembicaraan Lisa dan Ricky, tapi sepertinya Lisa sedang merayu Ricky. Leny bangkit dari duduknya dan berjalan ke arah pintu.

Ditutupnya pintu itu tanpa basa-basi, lalu ia kembali ke kursinya.

"Something wrong?" tanya Andita yang memutuskan untuk membantu Leny yang sedang kehilangan kata-kata.

"I don't know," kata Leny dengan napas tertahan, *"yet."*

"Ada masalah apa?" tanya Andita terdengar gagah.

Leny menarik napas dalam-dalam. Andita berpikir, kalau dia melakukan kesalahan, Leny pasti sudah memarahinya. Tapi, Leny tidak melakukannya. Lalu apa?

"Ada *rumor*..."

"Gosip, maksudnya?"

"I... ya."

"Tentang?"

"Kamu."

"Tentang apa?"

Leny duduk gelisah di kursinya. Andita tak pernah melihat Leny kesulitan mengontrol emosinya seperti saat itu.

"Tentang hubungan kamu dengan...," Leny menelan ludah, "Ferry."

Andita terdiam. Entah kenapa dia tidak kaget dengan berita ini. Walau tidak lengkap, dia sudah mendengar Ricky mengatakannya tadi pagi.

"Apa bunyinya?"

"Bunyinya?"

"Bunyi gosip itu."

"Oh," Leny mengeraskan rahangnya. "Hubungan kalian sudah melewati batas..." Suara Leny mengindikasikan dia sedang membayangkan satu adegan panas dalam film dewasa. Kali ini pemain filmnya adalah Ferry dan Andita. Pipi Leny tiba-tiba memerah. Dia menelan ludah berulang kali.

"Misalnya?" Andita tidak ingin menyerah. Dia tidak suka diintimidasi.

Mereka beradu pandang. Akhirnya Leny mendesah.

"Aku tidak tahu misalnya itu seperti apa," kata Leny. "Aku tidak pernah melihat kalian... melewati batas..."

Andita memandangnya dalam-dalam. "Kita ngapain di sini, kalau begitu?"

"Karena kantor menyuruh aku untuk memperingatkan kamu. Aku," tambah Leny, "supervisor kamu, Dit."

"Kantor?" tanya Andita dingin. Seraut wajah muncul di kepalanya. "*Siapa* maksudnya?"

Leny terdesak. Dia terlihat tak ingin melakukan apa yang sedang ia lakukan sekarang, tapi ia tidak punya pilihan.

"Bu Betsy?" kata Andita memberi kemungkinan. Mata Leny menyipit mendengar Andita menyebutkan nama itu.

"Kenapa kamu berpikir ke Bu Betsy?"

Andita tertawa tak bersuara. Ia juga tidak menjawab Leny.

"Andita," Leny memajukan tubuhnya, "Bu Betsy mengancam akan menggagalkan promosi kamu. Aku..."

"Atas dasar apa? Kamu sendiri nggak ngerti kenapa hubungan aku dengan Ferry dipermasalahkan."

"Aku nggak tau," timpal Leny, "itu benar. Tapi Bu Betsy bilang dia melihat sendiri kalian bertingkah... mes... ra... di kantor."

"Apa?" Andita praktis melompat dari kursinya. "Dan kamu percaya itu, Len?"

"Dit," jawab Leny, "ini tidak ada hubungannya dengan aku percaya atau nggak sama kamu."

Kedua tangan Andita mencengkeram pinggiran meja kuat-kuat.

"Beliau juga bilang ada beberapa pengajar lain yang juga komplen tentang hubungan kalian..."

Andita mengangkat tangannya tak percaya.

"Mesra? Coba definisikan kata itu. Kasih contoh!"

"Mana aku tahu?" jawab Leny susah payah. "Memangnya aku nggak punya kerjaan, ngabisin waktu buat ngeliatin hal-hal seperti itu?"

"Kalau kamu nggak ngeliat, itu karena kami memang nggak pernah melakukan apa yang... kata kamu... mesra!"

Leny membuka mulutnya untuk protes tapi Andita sudah memotongnya.

"Len, kamu kan tahu aku dan Ferry itu sudah seperti kakak-adik. Ferry sudah kawin, dan perkawinannya baik-baik aja! Apa kamu pikir aku tipe perempuan yang senang menggoda laki-laki beristri?"

"Andita," kata Leny kembali dengan kontrol dirinya yang menakjubkan, "aku nggak pernah berpikir kamu seperti itu. Apalagi aku nggak pernah melihat ada yang nggak wajar antara kamu dengan Ferry. Aku tahu kok kalian itu bersahabat dekat. Tapi, agak susah mendebat Bu Betsy. Dan beliau..."

Tok tok tok...

"Len!" suara ketukan pintu yang diiringi dengan panggilan untuk Leny mendahului kemunculan Bu Betsy di pintu ruangan Leny. Pintu terbuka lebar. Bu Betsy berdiri di sana dengan mata bolak-balik memandang antara Leny dan Andita. Beliau agak kaget melihat Andita ada di ruangan itu.

"Ya, Bu?" tanya Leny berusaha mengontrol suaranya.

Di luar, Lisa masih mengobrol dengan Ricky. Sesekali mereka tertawa-tawa.

"Sudah bicara dengan Andita mengenai kasusnya?" kata Bu Betsy setelah berhasil menguasai diri.

"Ini kami sedang..."

"Kasus?" potong Andita dengan marah.

"Ya. Kasus," jawab Bu Betsy tidak mau kalah.

Andita berdiri seakan mempersilakan Bu Betsy duduk. Ia berhadapan langsung dengan Bu Betsy.

"Maksud Ibu?"

"Mengenai hubungan kamu dan Ferry yang tidak wajar dan mengundang pertanyaan banyak orang. Tingkah laku kalian membuat resah pengajar lain. Tidak selayaknya hal seperti itu terjadi di institut ini. Ini institusi terhormat. Apalagi kamu sedang dalam promosi jabatan!" kata Bu Betsy dingin.

"Bisa Ibu kasih contoh tingkah laku kami yang membuat resah itu?" tantang Andita dengan nada sama dinginnya.

"Kamu!" Bu Betsy melotot padanya. Dia tidak suka ditantang. "Saya lihat sendiri kalian pegang-pegangan tangan, pandang-pandangan, saling sentuh, mengelus kepala..." Mimik wajahnya jijik mengucapkan kata-kata itu.

Andita tersenyum sinis. "Maksud Ibu...," tangannya menunjuk ke luar ruangan, "seperti yang dilakukan Jimmy di situ?"

Bagai terkena sengatan listrik, Bu Betsy menoleh ke arah yang ditunjuk Andita. Leny bangkit dan melongok ke arah yang ditunjuk Andita, ke sebuah sudut di Teacher's Lounge. Di sudut itu Jimmy dan Rachel sedang duduk berhadapan. Di depan mereka, di meja, buku-buku terbuka bertebaran. Mereka sedang mengobrol sambil bertatapan dan saling tersenyum. Sesekali tangan mereka bersentuhan ketika mereka menunjuk halaman-halaman buku.

"Atau seperti Pak Gun di sana?"

Sekali lagi Leny dan Bu Betsy menengok ke arah yang ditunjukkan Andita. Di bagian yang lain dari ruang pengajar, Pak Gun sedang berdiri menyandar dengan satu tangan ke meja. Di bawahnya, dalam posisi duduk ada Sinta yang sedang menunjukkan sesuatu dari sebuah buku pada Pak Gun. Sesekali Pak Gun ikut menunjuk ke halaman buku itu dan menyentuh bahu Sinta untuk memberitahunya sesuatu.

"Maksud Ibu, tingkah laku kami seperti itu?" tanya Andita menahan perasaan.

Bu Betsy menatapnya, lalu menatap Leny. Bibirnya bergerak-gerak tapi tak ada suara yang keluar dari situ.

"Tapi, Bu," lanjut Andita, "saya bisa bersumpah, kami tidak pernah melakukan itu!"

Andita menunjuk keluar sekali lagi. Ke tempat Lisa dan Ricky yang masih mengobrol tanpa sadar mereka sedang dipelototi tiga pasang mata. Lisa masih menggelayut di lengan Ricky dengan manja. Ricky tidak kelihatan keberatan.

Leny hanya sekilas melirik Lisa dan Ricky. Dia malah memerhatikan Andita dengan penuh perhatian. Beberapa saat mereka terdiam. Bu Betsy terlihat seperti orang yang akan pingsan di tempat.

Leny berjalan ke arah pintu dan menutup daun pintu untuk yang kedua kalinya. Disorongkannya kursi yang tadi diduduki Andita ke arah Bu Betsy. Tanpa banyak kata Bu Betsy menduduki kursi itu. Kepala Bu Betsy ditegakkan, dan dagunya diangkat. Beliau membelakangi Andita.

"Bu," panggil Leny lembut dengan nada biasa saja. "Mungkin laporan-laporan yang diberikan ke Ibu agak berlebihan."

Andita membelalak pada Leny yang pura-pura tak melihatnya. Pandangan mata Leny masih tertuju pada Bu Betsy.

"Mungkin mereka tidak tahu Andita dan Ferry masih ada hubungan saudara jauh."

Andita menganga. Bu Betsy juga sempat menganga. Leny masih mengacuhkan Andita.

"Karena itu mereka sangat dekat," tambah Leny lagi sambil menoleh ke Andita. Samar, samar sekali, Leny mengedipkan mata kepada Andita. "Saya tadinya juga tidak tahu Ferry ternyata kakak sepupu Andita."

"Saya...," suara Bu Betsy bergetar ketika beliau berbicara semenit kemudian, "pikir mungkin begitu juga. Laporan yang saya terima kurang akurat."

"Begini ya, Andita," Bu Betsy menujukan kalimatnya untuk Andita tapi dia sendiri tidak berusaha untuk memandang Andita. Hanya dari sudut matanya, beliau melirik Andita. Wajahnya sendiri dihadapkan ke Leny.

"Saya hanya ingin menjaga nama baik institut kita ini. Saya tidak ingin ada kejadian-kejadian yang akan merugikan kita. Jadi, saya berupaya mencegah sesuatu sebelum hal-hal yang buruk benar-benar terjadi."

"Ya, saya tadi juga bilang begitu ke Andita," Leny menambahkan dengan nada biasa. "Dan Andita mengerti sekali alasan Ibu itu."

"Baik kalau begitu. Saya pergi dulu," kata Bu Betsy sembari bangkit dari duduknya. "Tolong diperhatikan lagi persiapan Andita, Len."

"Ya, Bu. Terima kasih," jawab Leny. Bu Betsy segera keluar dari ruangan. Dia tidak menoleh sedikit pun kepada Andita.

Leny menghela napas panjang begitu Bu Betsy menghilang di balik pintu.

"Beres," kata Leny. Dia mengatakannya dengan enteng, seakan-

akan dia baru saja menengahi keributan ibu-ibu yang berebut sayur dan ikan di tukang sayur di depan rumahnya.

Andita berdiri mematung di hadapan Leny. Dia masih *shock* dengan apa yang baru terjadi. Leny baru saja menghindarkan kantor ini dari kemungkinan terjadinya satu perang dunia lagi. Hanya saja, entah kenapa, Andita merasa tidak ingin berterima kasih padanya. Tanpa kata-kata Andita berjalan menuju pintu, membuka pintu, dan membantingnya dengan penuh perasaan. Dari balik pintu, sebuah suara kecil terdengar, *"You're welcome."*

***

"Ndit," panggil Prasta. Ada nada geli di suaranya. "Ngelamun lagi?"

Andita tergagap.

"Aku jadi khawatir beneran sekarang," kata Prasta setengah bercanda.

"Aduuuh, maaf, Pras,"

"Semua baik-baik aja, kan?"

Andita meringis.

"Boleh tau, ada apa?"

Andita menimbang-nimbang. Akhirnya, "Ada satu hal."

Prasta melipat kedua tangannya di atas meja. Ia seperti anak SD yang berlomba duduk rapi supaya bisa diperbolehkan pulang lebih dulu. Andita terkekeh geli.

"Ada satu bos di kantor."

"Ehem," angguk Prasta tanda mengerti.

"Dia ini sudah setengah baya."

Prasta mengangguk lagi.

"Orang penting di kantor."

Prasta mengangguk.

"Dan dia benci aku," kata Andita mengakhiri ceritanya.

Prasta mengernyitkan dahinya. "Kenapa?"

"Itu... yang membuat aku bingung," kata Andita terus-terang. "Seingatku aku nggak pernah bikin masalah dengan dia."

"Waktu kamu bilang dia benci kamu, apa yang dia lakukan?"

"Dia... *well*... nggak setuju waktu namaku muncul untuk proses promosi ini," jawab Andita sambil mengingat-ingat. "Alasannya aku nggak tau."

"Oh!" Andita berseru sewaktu ingat sesuatu. "Kata supervisorku, dia nggak setuju karena dia pikir aku kurang dewasa."

Prasta tergelak, tapi cepat-cepat menutup mulutnya. "Terus?"

"Yaa... dia mempersulit keadaan aja. Berkomentar aku... harus lebih memerhatikan tingkah laku, aku kurang persiapan, aku kurang serius..."

"Padahal dia nggak punya bukti?"

Andita mendelik pada Prasta.

"Sori, sori. Aku hanya mau menegaskan kebersalahan dia. Aku nggak menyangsikan kamu kok," Prasta buru-buru menambahkan.

"Terima kasih," sahut Andita meledek.

"Apa kamu butuh bantuan legal? Gini-gini, aku punya cukup banyak hafalan pasal-pasal yang bisa dipakai untuk menakut-nakuti orang loh," kata Prasta serius.

Andita tertawa ngakak.

"*Thanks, but, no*. Belum perlu. Tapi, sedikit pencerahan mungkin akan membantu," kata Andita setelah tawanya mereda.

"Hmm..." Prasta menyandarkan punggungnya ke kursi yang ia duduki. Matanya tertuju pada Andita.

"Kepada kandidat lain, dia juga begitu? Atau ke kamu aja?"

Andita membayangkan sosok Lisa. "Sepertinya siiihh... hanya ke aku. Ke Lisa, dia bisa sangat manis dan suportif."

"Apa hubungannya dia dengan Lisa?"

"Dia itu supervisornya Lisa."

"Aaaahhh..." seru Prasta, "kalau gitu masalahnya jelas, Ndit."

"Apa?" tanya Andita membesarkan bola matanya.

Sebelum menjawab Prasta menatap Andita dalam-dalam. Lalu dia tertawa kecil, "Kamu itu polos sekali ya, Ndit."

Andita mengernyit. *Well, I can say the same thing about you,* Andita membatin.

"Jelas aja dia nggak suportif sama kamu. Kamu kan saingan anak buahnya," jelas Prasta.

Andita berusaha menyerap kata-kata Prasta baik-baik.

"Proses ini kan nggak pakai persaingan segala, Pras," protes Andita. "Kelulusan aku, atau Lisa, nggak ada hubungannya dengan kegagalan salah satu dari kita."

Prasta memerhatikan Andita dengan penuh perhatian. "Kamu yakin?"

Andita mengangguk yakin. "Leny, supervisorku, yang bilang begitu."

Prasta tidak terlihat yakin, tapi dia toh mengangguk juga. "Kalau begitu, bos kamu tadi mungkin hanya tidak ingin anak buahnya disaingi kamu. Takut kalau anak buahnya tidak terlihat sehebat kamu."

Wajah Andita merona lagi.

"That is sooooo unlikely," kata Andita pura-pura kesal.

"Menurutku, itu sangat mungkin!" Prasta berkeras. "Kamu memang hebat kok!"

Senyum Andita mengembang. Matanya berbintang-bintang.

"I know you're lying, but thanks anyway," katanya tersenyum manis kepada Prasta.

Prasta juga tersenyum. Senyum yang indah. Mereka saling menatap.

"You're welcome!"

"Prasta!" sebuah suara memanggil Prasta.

Andita menggerutu. Selalu, setiap kali mereka sedang dalam suasana yang indah, pasti ada yang mengganggu. Andita menolehkan kepalanya ke arah suara itu. Prasta juga melakukan hal yang sama. Sherly, si Barbie, pacar, *eh*, tunangan Prasta, sedang berjalan ke tempat mereka duduk.

Bab 8

MALAM itu Teacher's Lounge sudah sepi. Ferry berkonsentrasi penuh menatap halaman demi halaman buku di tangannya. Ia berdiri di antara rak-rak buku. Sesekali Ferry bergerak dari sisi satu ke sisi lainnya mencari-cari buku yang ia perlukan. Ia ingin menambahkan buku referensi bagi presentasi Andita.

Sejak Andita memulai proses ujian promosinya, secara informal tanpa upacara bendera dan potong tumpeng, Andita telah mengangkat Ferry sebagai mentornya untuk membantu dia menghadapi ujian promosi tersebut. Sejak itu pula Ferry bergelut dengan pencarian buku-buku referensi yang teorinya bisa dipakai Andita dalam presentasi nanti.

Ferry sedang membungkuk memunggungi pintu masuk ketika tiba-tiba pintu ruangan terbuka kasar. Terkejut, Ferry jatuh terduduk. Dia sering mendengar teman-temannya bicara tentang jin perempuan cantik penunggu gedung itu.

"Aduh, Bu... Saya sudah capek sekali. Latihannya besok lagi aja deh," suara tinggi seorang perempuan membuat bulu kuduk Ferry berdiri. Ferry mengintip dari balik deretan buku. Sosok Lisa muncul di ruangan. Ferry kecewa. Dia lebih memilih melihat jin perempuan cantik daripada Lisa.

"Kita lanjutkan latihannya besok ya, Bu," rajuk Lisa pada seseorang.

Dari tempatnya berjongkok, Ferry bisa melihat Lisa dengan jelas. Sebaliknya, dirinya tersembunyi di antara rak-rak dan buku-buku. Ferry melanjutkan kesibukannya mencari buku yang ia maksud. Ia mengacuhkan kehadiran Lisa. Ia tak punya banyak waktu untuk mencari buku yang ia perlukan karena gedung ini ditutup pukul 21.00. Dan sekarang ia hanya punya waktu kurang dari setengah jam.

Lisa masih berdiri di pintu. Rambut pirang sebahunya sudah kusut, sekusut wajahnya. Kemeja bergaris pink-putih ukuran pas badan, yang biasanya rapi dimasukkan ke rok mininya, sudah berantakan keluar dari posisinya.

"Tapi kamu belum siap dengan presentasi kamu."

Suara itu? Ferry mendongak mencari sumber suara.

"Teori kamu belum lengkap," kata Bu Betsy.

Bu Betsy?

"Mungkin seperti ini aja sudah cukup?" rayu Lisa.

"Lisa..." kata Bu Betsy tajam. "Saya yakin kamu pasti lulus. Tapi, kalau nilai keseluruhan kamu hanya menempatkan kamu di nomor dua... hilang kesempatan kamu untuk menjadi trainer."

Ferry memerhatikan reaksi Lisa yang terdiam dengan mulut manyun.

"Kamu sudah lihat sendiri *performance* Andita. Dia pasti lulus juga! Sekarang ini antara kalian berdua hanya tinggal memastikan nilai siapa yang lebih unggul."

Lisa masih terdiam. Ferry menahan napas.

"Dan kalau kamu yang nomor dua, *scholarship* itu akan jatuh ke Andita."

Scholarship? Ferry berpikir keras. Sepertinya Andita tak pernah bercerita tentang beasiswa apa pun. Beasiswa apa? Ferry memerhatikan langkah gontai Lisa mengikuti Bu Betsy keluar ruangan. Beasiswa apa? Dahi Ferry semakin berkerut-kerut.

***

Andita menutup telepon rumahnya.

"Siapa, Ndit?" tanya papanya. Laki-laki berambut kelabu dan berkacamata itu tak mengalihkan pandangannya dari TV. Tubuh Profesor Soekardi masih langsing di usia enam puluhan karena rajin berolahraga, namun stroke ringan yang menyerangnya setahun lalu membuatnya terlihat pucat dan tak segar.

"Ferry, Pa."

"Wah," seru Enggar, adik bungsu Andita. "Sudah lama nggak ada kabarnya. Apa kabar Ferry?"

"Baik."

"Ada apa dia menelepon?" tanya papanya.

"Dia mau ke sini."

"Sekarang? Malam-malam begini?" tanya papa Andita lagi.

Andita mengangguk sambil berpikir keras.

"Mungkin ada yang penting," kata papanya.

"Iya. Dia bilang juga begitu..."

"Datang sendiri, atau dengan istrinya yang cantik itu?" kata Enggar usil. Laki-laki berusia 22 tahun yang kulitnya hitam terbakar matahari itu tertawa memamerkan deretan gigi putihnya. Pekerjaannya di *outbound organizer* membuat ia sering terpanggang matahari. Herannya, cewek-cewek suka dengan kulit kelingnya itu.

"Hush!" Danar, adik Andita yang lebih tua, bersuara. Danar

yang dua tahun lebih tua dari Enggar selalu sopan dan manis. Persis mama mereka. Fisiknya pun replika mama. Langsing, putih, berwajah oval yang lembut, berambut hitam lebat. Andita sering kali berpikir seharusnya Danar, si auditor, ini yang lebih pantas menjadi anak perempuan Mama.

"Loh, aku kan hanya tanya. Memang istrinya cantik kok. Lembuuuuut pula...," cerocos Enggar. "Nggak seperti si Ferry yang lebih mirip toa masjid."

Papa Andita menggetok kepala Enggar dengan koran. Enggar tertawa-tawa saja.

"Ngomong-ngomong, Mbak. Si Ferry masih tetap secerewet toa?"

"Masih. Sama cerewetnya dengan kamu," balas Andita.

"Wah, belum berubah, rupanya," jawab Enggar cuek.

"Berubah bagaimana?" tanya Danar.

"Yaa... namanya manusia. Manusia kan selalu berubah," kata Enggar sok berteori.

"Maksudnya, dulu manusia itu monyet sekarang kera? Begitu?" balas Danar.

Enggar terkekeh-kekeh. Papa juga tersenyum lebar. Hanya Andita yang tak berminat bercanda. Tak lama kemudian suara lembut mesin mobil terdengar masuk ke pekarangan rumah Andita. Andita bergegas keluar.

***

Ferry hanya muncul di rumah Andita sebentar. Ia menyapa Papa Andita dan bercanda sejenak dengan kedua adik Andita. Setelah itu ia pamit.

"Nggak lama, Ndit. Aku ditunggu Ratih. Aku hanya mau

kasih buku ini untuk melengkapi teori yang kita bahas siang tadi."

"Loh kan kita sudah punya referensinya?"

"Ya, tapi ini yang terbaru. Sewaktu diskusi tadi siang dengan kamu, aku merasa pernah baca teori yang terbaru tapi aku lupa. Jadi, tadi aku cari di perpustakaan dan ketemu bukunya."

Andita mengernyit tak paham. "Makasih banyak, Fer. Sungguh. Tapi kamu kan bisa kasih ke aku besok. Kita masih punya waktu hampir beberapa minggu."

Ferry mengalihkan tatapan matanya dari kedua bola mata Andita. "Yang ini agak berat. Mungkin kamu bisa baca sekarang sehingga tidak kehilangan waktu. Masih banyak yang harus disiapkan, bukan?"

Andita tak bisa berkata-kata. Antara bingung dan malu hati ia berkata, "Terima kasih banyak..."

"Aku pulang dulu kalau begitu. Dipelajari ya, Ndit. Oke?"

Ferry masuk kembali ke mobilnya begitu Andita berjanji untuk membaca buku yang dibawa Ferry. Ferry dan mobilnya menghilang dari pandangan tapi Andita masih berdiri termangu di teras rumahnya.

***

"Ndit," panggil Prasta. "Ada masalah?"

"Umm... nggak."

"Kalau begitu jangan bengong di depan rak buku itu."

Andita spontan memerhatikan rak buku di hadapannya. Buku-buku di rak itu bertema sama: Seks. Persis di depan hidungnya terpampang jelas sebuah buku tebal dengan judul tercetak merah berhuruf besar-besar *Sex for Idiot*.

"Whoa!" Andita melompat mundur.

Prasta tergelak.

Sore itu mereka kembali dipertemukan dengan jadwal salon yang sama. Sejujurnya, sejak kemunculan Sherly sewaktu mereka sedang makan malam berdua, Andita merasa pesimis akan menemukan Prasta kembali ke salon mereka. Sore itu, Andita kembali ke salon langganan mereka, bukan hanya karena ia rindu Prasta, tapi karena ia ingin meyakinkan dirinya bahwa sosok Prasta tak akan pernah hilang dari kehidupannya.

Hati Andita berdegup kencang ketika akan memasuki salon CuteCut. Dia takut tidak akan menemukan Prasta di sana. Dan benar saja, ketika Andita menjejakkan kaki di salon, Prasta tidak kelihatan batang hidungnya. Andita termangu sejenak di depan pintu. Hatinya berubah kelam dan sepi. Dia ingin membalikkan badannya dan pergi dari tempat itu. Tapi pandangan mata Mas Boy dan Mbak Wiwik yang menatapnya penuh tanya mencegah kakinya melangkah pergi. Ia memutuskan untuk sekali lagi *creambath* di salon itu. Jadi, ia lalu balik badan menghampiri Mbak Wiwik, dan segera mulai dilayani.

Andita duduk di kursi dengan rambut basah. Matanya menatap nanar pada cermin di hadapannya. Baru kali ini berada di salon tidak memberinya perasaan penuh euforia. Andita merasa kehilangan sebagian belahan hatinya.

Andita melenguh pelan. Sudah sebegitu dalamnya arti seorang Prasta buat dirinya. Padahal, keluh Andita dalam hati, perasaannya untuk Prasta adalah suatu kesia-siaan. Seperti penderita bulimia yang tidak sanggup menahan diri untuk menikmati makanan hanya untuk memuntahkannya kembali. Andita tak sanggup menahan diri untuk menikmati kehadiran Prasta, kemudian setengah mati berupaya menghilangkan sosok laki-laki

itu dari pikiran dan hatinya. Bila minggu-minggu pertama persahabatan mereka, Andita sanggup mengenyahkan perasaannya pada Prasta hanya dengan menghadirkan bayangan Sherly di benaknya, belakangan ini metode itu hanya membuat hati Andita semakin meranggas karena rindu. Rindu yang tak kesampaian.

Mbak Wiwik yang memijat kepalanya seakan mengerti hati Andita sedang rusuh. Dia tidak banyak bicara ketika melayani Andita. Keduanya tenggelam dalam diam.

Andita tenggelam dalam kesusahan hatinya. Ia berusaha memejamkan mata untuk menikmati pijatan Mbak Wiwik ketika suara yang memanggilnya membuat tubuhnya menegang. Andita membuka mata, dan cermin di hadapannya menghadirkan sosok laki-laki berkemeja kotak-kotak biru abu-abu yang menatapnya balik. Kepala Andita langsung berputar 180 derajat.

"Pras!" serunya tak mampu menyembunyikan nada bahagia di suaranya.

Prasta tersenyum lebar dan melangkah panjang-panjang ke arahnya. Andita sekuat tenaga menahan diri supaya tidak bangkit dari kursi dan menghambur ke arah Prasta. Sungguh hina rasanya membayangkan dirinya menghambur ke pelukan seorang laki-laki, sementara kepalanya penuh dengan krim rambut.

"Eit! Maaaasssssssss, sini dulu dong!" Mas Boy tiba-tiba sudah menghadang langkah Prasta.

Prasta berhenti mendadak, kaget setengah mati. Terlihat jelas dia tidak mengharapkan Mas Boy yang menyapanya lebih dulu.

"Kita cuci rambut dulu yuuuk!" Mas Boy menggeret Prasta tanpa ampun dan meninggalkan Andita yang duduk dengan gelisah.

"Ugh," desis Andita pelan. *Sudah seminggu penuh dia*

menanggung rindu, dan lihat siapa yang lebih dulu berhasil menyentuh Prasta? Andita melirik dongkol pada Mbak Wiwik. Yang dilirik tersenyum-senyum jail.

Ketika akhirnya bisa duduk bersebelahan, mereka malah salah tingkah. Tidak ada yang bicara. Mereka hanya saling melempar senyum. Andita merutuki dirinya. Mati gaya ini sungguh membuatnya nggak keren sama sekali!

"Tumben baru datang, Mas," kata Mbak Wiwik kepada Prasta seakan menyuarakan isi hati Andita.

Thank, God! puji Andita dalam hati. Andita tersenyum manis pada Mbak Wiwik, yang dibalas kerlingan.

"Iya. Tadi ada *meeting*," jawaban Prasta seakan-akan ditujukan pada Andita. Ia terdiam lagi.

"Oooh," kata Mbak Wiwik. "Mbaknya juga baru pulang kantor, ya?"

"Iya," jawab Andita cepat. Mbak Wiwik sudah menyelamatkan suasana.

"Habis dari sini mau ke mana, Mbak?"

Andita melirik Mbak Wiwik melalui cermin di depannya.

"Nggg... makan, mungkin," jawab Andita ragu. Ia melirik Prasta.

Prasta mengangguk tak kentara.

"Kalau Masnya? Mau ke mana?" tanya Mbak Wiwik lagi. Menik, yang melayani Prasta, menoleh ke Mbak Wiwik penuh tanda tanya.

"Mmmm... pengin ke toko buku. Ada yang harus dibeli," jawab Prasta.

Andita mengangguk sekilas juga. Prasta tersenyum.

"Kalau begitu," sambung Mbak Wiwik, "saya dan Menik pamit mau ambil handuk di belakang dulu yaaaa..."

"Ngapain ngambil handuk?" protes Menik.

"Yaaaa... elo mau ngambil sapu di belakang juga boleh!" semprot Wiwik sambil menyeret Menik pergi.

Andita dan Prasta memerhatikan adegan tadi dengan salah tingkah. Degup jantung Andita begitu keras. Dia khawatir Prasta bisa mendengarnya. Diliriknya Prasta takut-takut.

"Gimana kabarnya, Ndit?"

Uhuk... uhuk...

Pertanyaan Prasta yang datang tak terduga di saat ia sedang melirik laki-laki itu membuat Andita keselek.

"Baik... uhuk..."

"Minum, Ndit," Prasta menunjuk teh botol dingin yang berdiri di meja rias di depan Andita.

Andita mengambil botol itu dan menyedot isinya.

"Kamu, gimana kabarnya?" tanya Andita kemudian.

"*Great*," jawab Prasta singkat.

"Ada cerita apa di kantor?" tanya Prasta lagi.

"Belum banyak berubah."

"Gimana kabar bos yang kamu ceritain waktu itu?"

Sosok Bu Betsy terbayang di benaknya. Seketika Andita merasakan emosinya bergejolak.

"Hmmm... sepertinya masih menyebalkan, ya?" kata Prasta.

"Yaahhh..."

"Itu, telinga kamu sampai merah padam begitu."

Andita tersedak. "Jelas banget, ya?"

Prasta tertawa kecil dan mengangguk.

"Tapi, seminggu ini, belum ada hal-hal yang baru tentang dia sih," sambung Andita. "*And, that means good news*... hehehe..."

"Syukurlah," kata Prasta ikut terkekeh.

"Persiapan presentasi kamu gimana? Sudah berapa persen?" tanya Prasta, tanpa ada nada basa-basi.

Wajah Andita berseri, bila itu mungkin pada seseorang yang berkulit hitam seperti dirinya.

"Baik."

"*Good!*" seru Prasta. "Aku ikut senang mendengarnya."

"Ya, untung juga aku dapat dukungan dari teman-teman. Mereka baik sekali."

Prasta tersenyum padanya. "Baik sekali teman-teman kamu."

"Iya. Aku juga nggak nyangka," kata Andita berseri-seri. "Dukungan mereka lumayan menggantikan energi yang hilang karena capek. Nggak tega aja kalau aku sampai gagal."

"Itu namanya baru semangat!"

Andita nyengir. "Ya. Tapi otak ini rasanya udah mau pecah. Buku-buku yang harus aku baca itu jumlahnya melebihi referensi untuk skripsi!"

"Memangnya kamu harus baca semua?" tanya Prasta membelalak.

"Katanya sih begitu. Buat bahan referensi kalau ada pertanyaan, begitu," jawab Andita cemberut. "Untung ada Ferry yang selalu siap jadi kamus berjalan kalau otakku sudah nggak bisa diajak berteman lagi."

Tidak ada sahutan dari Prasta. Andita menoleh ke sebelah kanan. Prasta sedang meraih koran dari meja di depannya.

"Sudah baca berita hari ini? Ada kecelakaan kereta api di Jawa Tengah. Katanya gara-gara relnya disabotase."

Andita mengernyit tak mengerti.

Tak lama kemudian Mbak Wiwik sibuk mengatur alat *steam* untuk kepala Andita, sementara Menik masih berkonsentrasi memijat kepala Prasta. Andita menimbang-nimbang dalam hati.

"Apa kabarnya Sherly?"

"Hm?" Prasta mendongak dari korannya.

"Sherly?"

"Kenapa?"

"Apa kabar?"

"Baik," jawab Prasta singkat.

"Nanti dijemput?"

Prasta membuang muka. "Iya."

"Nggak kamu ajak ke sini sekalian?" tanya Andita, setengah meradang setengah ingin tahu.

"Dia nggak bisa. Masih sibuk di butiknya."

"Oh." Andita terdiam. Dia sebetulnya panas-dingin ingin bertanya apakah Sherly keberatan dengan hubungan mereka berdua. Andita sungguh ingin tahu apakah Sherly cemburu padanya.

"Lagi pula," tambah Prasta, "dia kalau ke salon nggak cukup satu-dua jam. Kalau salonnya bisa buka seharian penuh, dia pasti akan nongkrong di situ seharian juga." Sebuah cengiran muncul di bibir Prasta. Dia terlihat sedang tersenyum sendiri. Andita langsung patah hati melihatnya.

***

Malam itu, ketika Sherly datang sewaktu dirinya dan Prasta sedang makan malam, Andita hampir pingsan di tempat. Entah kenapa perasaan bersalah tiba-tiba muncul di hatinya. Perasaan bersalah itu, kata Andita dalam hati, tidak akan muncul kalau dia tidak punya perasaan apa-apa pada Prasta. Sayangnya, Andita tidak bisa dengan jujur berkata demikian. Terbayang kembali keributannya dengan Bu Betsy di kantor. *Hubungannya*

dengan Ferry yang tidak wajar? Lalu hubungannya dengan Prasta?

Sherly melangkah ke arah mereka dengan gayanya yang anggun. Beberapa kepala laki-laki dan perempuan sempat menengok ke arahnya. Sherly memang memesona. Prasta bangkit dari duduknya ketika Sherly sudah sampai ke meja mereka.

"Hai!" sapa Prasta. "Kok nggak telepon aku?"

Sherly mencium pipi Prasta. Prasta membalasnya sekilas.

"Aku tadi kepingin beli donat dulu. Makanya sengaja parkir."

Donat, pikir Andita. Gerai donat itu ada persis di sebelah restoran ini. *Pantas...* batin Andita. *Nasib...* pikirnya lagi.

"Kamu sedang apa?" tanya Sherly perlahan. Bibirnya masih tersenyum pada Prasta.

"Makan malam. Kamu sudah makan?"

Sherly mengangguk.

"Ini Andita. Temanku," Prasta memperkenalkan Andita kepada Sherly.

Andita ikut bangkit dan memberi Sherly senyum termanis yang bisa ia usahakan. "Andita."

Sherly mengulurkan tangan. Bibirnya menyunggingkan senyum. "Sherly." Tangan putihnya yang terjulur menyalami Andita sangat halus. Sebuah cincin bermata berlian melingkari jari manisnya. Cincin yang sama melingkari jari Prasta. Sherly juga harum sekali. Wajah mulusnya terpoles *make-up*. Ia mengenakan kemeja tunik India berlengan pendek berwarna oranye muda dan celana *drawstring* cokelat muda. Kakinya yang beralas sandal memamerkan kuku-kuku yang rapi terpoles cat berwarna bening. Rambutnya yang pirang tergerai indah sepanjang punggung. Andita tiba-tiba merasakan dirinya terlempar kembali ke masa lalu. Ia berdiri di depan rumah tua berhalaman besar

dengan memakai baju kotor dan menenteng sandal yang tinggal sebelah. Baru kali itu dalam hidupnya, Andita menyesal tidak menuruti perintah eyangnya untuk mengurus rambutnya baik-baik. Baru kali itu.

Andita menunggu Prasta menjelaskan kepada Sherly bagaimana mereka bisa berteman, tapi Prasta rupanya tidak merasa perlu melakukannya.

"Kalau sudah selesai...?" Sherly menggantung kalimat yang ditujukannya untuk Prasta.

Mata Prasta menyapu permukaan meja mereka. Piring-piring sudah tandas. Bahkan air di gelas minuman mereka juga tersisa sedikit saja. Prasta menatap Andita.

"Ndit?"

"Silakan duluan," sahut Andita cepat-cepat. "Aku... masih... nnggg... menunggu di sini."

"Are you sure?" tanya Prasta sambil tetap memandangnya.

Andita mengangguk gagah. Dia tak akan pernah membiarkan perempuan lain melihatnya dengan rasa kasihan karena patah hati. Dunia tidak boleh tahu seorang Andita sedang berdarah-darah di dalam hatinya.

"Oke deh," kata Prasta sambil meraih tas dan jasnya.

Sebelum Prasta beranjak pergi, dia tersenyum pada Andita. "Sampai ketemu lagi, Ndit."

"Sampai ketemu lagi," balas Andita.

Sherly tersenyum sopan pada Andita dan beranjak pergi. Tangannya melingkar di lengan Prasta. Andita menatap mereka dengan pandangan nanar.

***

Sentakan halus di kepala Andita menyadarkan Andita dari lamunannya tentang kejadian seminggu yang lalu. Mbak Wiwik sedang mengeringkan rambutnya.

"Ndit," panggil Prasta. "Temani aku ke toko buku yuk!"

Andita menelan ludah.

"Kalau nggak sibuk," tambah Prasta.

Otaknya menyuruh Andita untuk menolak, tapi hatinya tak bisa.

Andita akhirnya mengangguk. Prasta tersenyum senang.

Hati kecilnya meronta-ronta, tapi Andita sudah memutuskan. Ia akan menikmati persahabatan mereka. Persahabatan. Titik. Prasta tak perlu tahu bahwa ada seorang perempuan di Planet Bumi yang bernama Andita sedang jatuh cinta padanya. Jatuh cinta dan tak bisa bangun lagi.

Bab 9

ANDITA mengangkat muka dari buku tebal yang sedang ia baca. Ia merasa diperhatikan seseorang. Ruang perpustakaan pengajar itu sepi. Tak ada banyak orang siang itu. Andita memutar kepalanya 45 derajat ke kanan.

Ricky melambaikan tangan. Ricky tersenyum manis. Ricky memberi Andita dua ibu jari dan mengedipkan sebelah mata.

Andita mengernyit. *What the...?*

Bayangan Ricky yang bolak-balik tersenyum membuyarkan konsentrasi Andita. Ia menggerutu keras-keras, dan menyebabkan beberapa temannya menghadiahinya sambitan kertas.

Belakangan ini Ricky sering ia temukan sedang menatapnya. Atau tersenyum sangat manis padanya. Atau menatapnya sambil tersenyum yang kelewat manis. Suatu hal yang sangat aneh mengingat beberapa minggu yang lalu Ricky sempat kelewatan mencemberutinya. Padahal Andita tak merasa pernah punya dosa. Sewaktu Andita menceritakan hal ini kepada Ferry, Ferry malah mengomelinya.

"Lo ngapain sih mikirin begituan?" semprot Ferry. "Mending elo mikirin isi buku di depan mata lo tuh. Itu lebih penting!"

Andita merengut. "Gue kan cerita aja, Fer!"

"Aaaah, nggak penting!"

"Gue cuma penasaran aja, Fer!" kata Andita tidak mau menyerah.

"Penasaran kenapa?"

"Dia itu dulu kan cuek-cuek aja sama gue. Eh, tiba-tiba jadi suka senyum-senyum begitu. Abis itu, dia manyun ke gue selama beberapa minggu hanya karena gue cuekin dikit..."

"Elo cuekin?"

"Dikit," tepis Andita.

"Mestinya sih banyak!"

Andita tertawa.

"Terus?"

"Eh, sekarang dia jadi suka senyum-senyum lagi..." Andita menggaruk-garuk kepalanya.

"Halah! Begitu aja dipikirin!" tepis Ferry. "Itu sindrom idol, namanya."

Andita mengernyit. "Apaan tuh? Sindrom idol?"

"Dia udah kebiasaan dijadiin idola sama elo dan temen-temen lo tuh..."

"Sialan!" Andita menggebuk Ferry memakai kamus tebal. Malu hati karena aibnya ternyata diketahui Ferry. "Gue kan cuma jadi penggembira."

Ferry tidak kelihatan percaya. Dia melanjutkan, "Begitu elo cuekin dia, dan dia merasa jualannya nggak laku di depan elo, ya dia ngambek lah!"

Andita terbahak-bahak.

"Boleh juga teori lu, Fer."

Ferry berlagak bangga.

"Terus...," kata Andita lagi, "kenapa sekarang dia senyum-senyum lagi?"

"Bukannya dari dulu dia kerjanya senyam-senyum melulu? Lewat di depan pohon aja dia bisa senyum-senyum sendiri."

Andita terbahak lagi. Dia membayangkan Ricky yang memang tak pernah lepas dari senyum dan lambaian tangan ke seantero jagat raya.

"Terus, Fer," kata Andita di tengah-tengah tawanya, "kalau dia bolak-balik nengok ke gue hanya untuk senyum-senyum... kenapa tuh?"

Ferry mengerjap-kerjapkan matanya.

"Apa teori lo?" tanya Andita lagi.

"Nengok ke elo? Bolak-balik ngeliatin?"

"He-eh."

"Cinta kali dia sama elo."

"Hah?"

Gubrak!

"Ya ampun, Ndit. Norak banget sih lo. Baru denger kata cinta aja udah langsung kejengkang begitu. Elo emang udah pantes dikawinin..."

Andita mengingat-ingat perubahan sikap Ricky yang menjadi lebih manis itu terjadi setelah pertemuannya dengan Bu Betsy dan Leny. Sikap Ricky yang sebelumnya penuh sinisme dan cemberutisme pada Andita berubah 180 derajat. Namun, perubahan tingkah laku Ricky lama-kelamaan membuat Andita jengah. Itu mungkin karena Ricky tidak pernah basa-basi saat memperlihatkan perasaannya terhadap Andita.

Pagi-pagi Ricky sering menunggunya di lapangan parkir supaya mereka bisa bersama-sama naik lift ke lantai empat. Ter-

paksa Andita datang lebih pagi dan menghindari pintu masuk utama. Bukan itu saja, Andita bahkan rela berjalan kaki naik tangga ke lantai empat demi menghindari Ricky. Ketika Ricky menyadari kegagalannya mencegat Andita di pagi hari, ia mulai bermanuver dengan memindahkan posisi duduk favoritnya ke sebelah kursi favorit Andita di Teacher's Lounge. Kejadian ini membuat Andita tidak betah berada lama di ruang itu, sehingga ia mengungsi ke toilet sampai bunyi bel masuk terdengar.

Melihat semakin parahnya kelakuan Ricky, teori Ferry mungkin ada benarnya. Beberapa hari belakangan Ricky makin gencar memberinya senyum dan menyapanya dengan kata-kata yang manis. Ricky juga tak segan memanggil Andita dengan panggilan mesra, bahkan di depan khalayak ramai.

"Selamat pagi, Sayang," Ricky menyapa dengan rajin setiap paginya.

Andita selalu menjawab dengan rajin pula, "Jim, dikasih salam sama Ricky tuh. Jawab dong!"

Kebiasaan baru Ricky yang lain adalah dia jadi rajin membawakan hadiah-hadiah kecil untuk Andita, terutama makanan. Sayangnya, Ricky belum sadar Andita sering kali lupa makan. Alhasil, makanan bawaannya sering kali malah habis dimakan teman-teman Andita yang lain. Tinggal Ricky yang manyun seharian di *pantry*. Selain itu, Andita juga sering seenak perutnya mengerjai Ricky.

"Dita, aku kemarin bawa serabi Bu Yayuk yang enak itu loh. Kok nggak kamu makan?" tanya Ricky dengan nada merajuk.

"Duuuh, maaf ya, Rick. Aku nggak doyan serabi Bu Yayuk. Aku lebih suka serabi Bu Yati. Lebih enak rasanya," jawab Andita tanpa rasa bersalah.

Lain waktu Ricky menawari Andita makanan lain.

"Dit, kamu besok harus latihan presentasi sampai malam ya?"

"Nnnggg..."

"Tadi Leny bilang ke aku."

Andita mendelik ketika nama Leny disebut.

"Kasihan kamu deh. Capek pasti ya, Dit."

Andita nyengir. Jimmy di ujung meja ikut nyengir. Ferry pamit mau pipis.

"Mau aku bawain makan malam? Apa ya? Nasi padang?"

Andita melirik Jimmy yang sibuk memberi kode padanya.

"Nnggg..." Andita menerjemahkan komat-kamit mulut Jimmy. "Sate kambing?"

Ricky tersenyum bahagia. "*Consider it done, hon!*"

Andita balik kanan dan memasang tampang mau muntah.

Sejauh ini Ricky belum mencoba untuk berterus terang berkata ia menyukai Andita. Ini membuat Andita lega. Walau Ricky sering menyinggung-nyinggung pertemanan mereka, bertanya-tanya tentang kemungkinan jalan berdua dengan Andita, atau mencoba mengambil hati Ferry untuk memuluskan jalannya, Andita masih bisa berkelit. Tapi, Andita tidak yakin sampai kapan dia bisa berkelit di tengah gencarnya canda teman-temannya terhadap fenomena baru di kantor itu. Bisa-bisa dia terpaksa menerima cinta Ricky hanya karena dorongan teman-temannya. Padahal, sampai detik ini, Andita tahu pasti siapa laki-laki yang mengisi relung hatinya.

***

"Kamu harus coba ini."

Andita bersiap-siap lari tapi tangan Prasta sudah lebih dulu menahan lengan Andita supaya tidak bisa kabur dari kursinya.

"Ini enak."

Andita menatap makanan di hadapannya dengan ngeri. "Pras... mungkin kamu tidak sadar... tapi se... sepertinya ikan itu belum dimasak, deh."

Prasta tergelak.

Koki SushiHouse yang berdiri di belakang bar di seberang mereka menatap Andita penuh perasaan. Perasaan penuh cinta bukan salah satunya.

Andita menarik Prasta lebih dekat dan berbisik di telinganya. "Pras, waktu aku bilang *I am a meatlover, sushi* ikan bukan salah satunya. Kecuali kalau mereka dimasak dulu. Lebih bagus lagi kalau digoreng kering dan disajikan dengan sambal mangga..."

Prasta mendekati telinga Andita dan balik berbisik, "Kalau kamu mau makan *sushi-sushi* itu, kamu boleh menyuruh aku melakukan apa saja." Mata Prasta bersinar-sinar penuh canda.

Andita berpikir keras. "Sumpah?"

"Sumpah!"

"Apa saja?"

"Apa saja!"

Tidak perduli orang sedunia bilang *sushi* adalah makan lezat, Andita selalu merinding bila harus memakannya. Ia juga tak peduli bila disebut kampungan. Makanan mentah selalu membuatnya mual. Andita mengambil sepotong *sushi* ber-*topping* ikan salmon, mencelupkannya pada *shoyu* si kecap Jepang, menutup kedua matanya, menahan napas, dan memasukkan *sushi* tadi ke mulutnya.

"Ahaa!" Prasta berseru girang, diikuti dengan tepuk tangan ramai pengunjung restoran lainnya. Rupanya dari tadi mereka mengamati perjuangan Andita makan *sushi*.

Andita cepat-cepat menenggak satu gelas besar teh lemon

dingin dalam satu tarikan napas hingga terbatuk-batuk. Prasta memegang bahunya.

"Pelan-pelan, Ndit," katanya mulai khawatir.

Andita dengan masih terbatuk-batuk menyeringai lebar.

"Gimana rasanya? Lumayan, kan?" tanya Prasta.

"*Not bad*," jawab Andita yang cepat-cepat menambahkan kalimatnya begitu si koki melirik sadis kepadanya. "Enak sekali!"

Prasta memiringkan kepala tak percaya. Ia menoleh ke belakang dan menemukan wajah si koki. Andita menyeringai lebih lebar.

Setengah pura-pura Prasta menghela napas. "Baru kali ini aku ketemu orang yang benar-benar nggak suka *sushi*."

Andita memasang wajah minta ampun, "Sori, deh, Pras. Seleraku memang Indonesia banget. Masakan itu harus mateng."

"Seharusnya aku nggak memaksa kamu makan tadi, ya," kata Prasta penuh sesal.

"*What?*" Andita pura-pura mendelik. "Apa itu artinya kamu mau membatalkan kesepakatan kita? Jangan harap ya!"

Prasta tergelak.

"Andita... Andita... kamu sungguh... *teman*... yang menyenangkan," kata Prasta. Ia terbata saat menyebut kata teman.

"*Well...*" Andita menatapnya. Prasta balik memandanginya.

Andita diam-diam menghela napas dalam hati. Seandainya kondisi Prasta berbeda, Prasta tidak akan menyebutnya teman. Mereka tidak perlu melakukan hal seperti ini: bertemu di mal hanya seminggu sekali untuk kemudian menghabiskan waktu bersama sambil menunggu waktu Prasta kembali ke sisi tunangannya.

Andita membuang muka. Kegetiran melandanya. Suatu perasaan frustrasi melandanya. Andita berbisik dalam hati. *Mung-*

kin menerima perasaan cinta Ricky bukanlah musibah. Setidaknya Ricky belum punya pacar sehingga aku tidak harus bersaing dengan wanita lain. Atau yang paling parah, disebut pengganggu hubungan orang lain. Cukup sekali, bisik Andita getir, *dia disebut pengganggu.* Sosok Ferry dan Ratih menari-nari di matanya.

"Ndit," panggil Prasta lembut seakan tahu kegundahan Andita.

"Masih *shock*, ya?" Prasta mencoba bercanda. "Maaf deh. Sesuai janjiku, kamu boleh nyuruh aku apa saja."

Andita mengusir rasa gundahnya.

"Yakin?"

Prasta mengangguk. "Iya. Apa saja, asal kamu nggak melamun terus begini..."

Andita tertunduk. *Kenapa cinta tak bisa memilih?*

Bab 10

ANDITA berjalan gontai malas-malasan mendekati Teacher's Lounge. Walau sudah membasuh wajahnya dengan segentong air es (*oke, ini hiperbola tapi sumpah rasanya memang seperti itu*), Andita tetap tak bisa menaikkan semangatnya dari dengkul ke kepala.

Kepalanya berdenyut karena sudah beberapa malam harus melek sampai lewat tengah malam. Bahkan Andita tak pernah bisa lagi menikmati *weekend* dengan bebas. Ia belum selesai mempelajari semua bahan referensi untuk persiapan presentasinya, sementara Ferry dan Leny seakan berlomba menumpukkan buku dan *paper* ke pangkuannya. Jangan-jangan mereka memang sedang mengumpulkan skor bagi siapa yang bisa memberi buku paling banyak ke Andita. Pemilik skor terbanyak mungkin akan mendapatkan piring dan gelas cantik.

Sudah berulang kali Andita mencoba menolak limpahan referensi-referensi yang diberikan Ferry dan Leny, tapi penolakannya sia-sia. Dia malah diomeli oleh dua manusia paling jutek sekantor. Kalau sudah begini, pergi ke salon tiap hari pun tidak akan bisa memperbaiki *mood*-nya.

"Lagi, Fer?" protes Andita suatu hari ketika Ferry sekali lagi memberinya setumpuk buku.

"Iya," jawab Ferry lempeng.

"Udah cukup, Fer! Gue bukannya mau ujian desertasi!"

"Nggak pe-du-li! Lo baca itu semua!"

"Enak aja elo nyuruh gue baca semua!" semprot Andita. "Emang gue dapat apa?"

"Dapat ILMU," sahut Ferry.

"Gue pilih dapat piring cantik!" maki Andita kesal.

"Piring cantik nggak bisa bikin elo lulus ujian," balas Ferry. "Masih mending payung cantik. Bisa elo pake pas ujan."

Andita mengambil satu buku yang paling tebal dan mengancam untuk melemparkan buku itu ke arah Ferry. Ferry ngeloyor pergi.

Dari luar, ruang pengajar itu terdengar ramai. Sebelum memasuki ruangan itu telinga Andita sudah menduga siapa-siapa saja yang berada di dalam ruangan dari suara cempreng yang terdengar. Perasaan malasnya makin bertumpuk-tumpuk. Ia yakin di dalam ada Lisa karena hanya Lisa dan kelompoknya yang bisa menghasilkan suara sebombastis begitu tanpa bisa diimitasi oleh orang lain.

"Bo, jadi elo mau pake baju apa nanti?" tanya Hengki dengan nada tingginya.

Bener, kan! Andita menghela napas dalam hati. Memang Lisa dan kelompoknya. Cuma, pikir Andita, aku kok selalu salah tebak terus tentang Hengki. *Aku yakin dari luar tadi aku nggak dengar ada suara laki-laki....*

Suara merajuk Lisa terdengar menimpali Hengki, "Belum tau nih, Candy... Aku bingung. Aku mau pakai jaket blazer dan rok, tapi kok rasanya formal banget."

Candy? Hengki dipanggil CANDY???

Andita membayangkan dirinya menyiram segentong air es lagi ke wajahnya.

"Tapiiii... kalau aku nggak pakai blazer, aku takut terlalu santai. Gimana dooongg? Duuh, bingung niiiiiy..."

Andita spontan mendengus. Untung saja dia masih berdiri di pintu, tak terlihat dari kelompok Lisa. Kalau tidak, dia pasti sudah diberi jeritan kuntilanak ala Lisa.

Soal baju aja bingung, Andita mencibir dalam hati. Jejerin aja tuh baju satu-satu terus elo pilih deh. Pake merem milihnya, kalo masih bingung. Asal enak di badan, pasti enak dipandang. Andita berteori dalam hati. Lagi pula, kalau tidak puas dengan satu pilihan baju, tinggal ganti sama yang lain. Begitu aja repot! Lebih susah juga gue yang bingung sama rambut! Memangnya bisa ganti sama rambut yang lain?

Andita berjalan memasuki ruangan dengan langkah perlahan. Ia mencoba membuat dirinya tak terlihat.

"Ditaaa," panggil Lisa mematahkan usaha Andita untuk tak terlihat.

Andita berhenti melangkah sebentar sebelum melanjutkan lagi langkahnya menuju meja di pojok ruangan.

"Dit!"

"Oi?" Andita tak mau bersusah-susah membalik badannya.

"Kamu pakai apa buat presentasi nanti?" suara Lisa manja merajuk.

"Pakai baju sih, pastinya."

"Ha-ha-ha..." tawa Lisa yang tidak terdengar mirip tawa. "*Seriously*, Dit. Pakai baju apa?"

Andita menoleh sedikit, "Belum tau."

"Memang kamu belum siap-siap?"

Siap-siap apa? Siap-siap baju? Duh, *typical* banget deh! Orang

lain pontang-panting dengan materi presentasi, dia malah sibuk sama baju!

"Ditaaa!"

"Eh, nungguin toh?" sindir Andita.

"*Seriously*, Dit, aku..."

"Iya, iya! Aku belum tahu, Lis. Aku masih bergulat dengan materi nih."

"Ha? Masih?"

Oke, pikir Andita telat, *gue baru aja memberi jawaban bodoh dan berhak mendapat respons yang bodoh pula!*

"Kalau masih sibuk sama materi terus, kapan siap-siap dengan penampilan, Dit? Penampilan kan berpengaruh juga."

O-my-God! Andita memohon supaya kepalanya bisa tetap dingin. Kalau Lisa tidak sedang kumat, pikir Andita menenteramkan hatinya, dia bisa pintar sekali loh. *Kalau...*

"Lagi pula, Dita, aku pikir kamu butuh persiapan penampilan deh," kata Lisa belum mau berhenti.

"Oh ya?" jawab Andita datar tak berminat.

"Kamu perlu luluran, yang pasti." Lisa cekikikan.

"Oh ya?" Andita masih berusaha tak menanggapi.

"Iya, dong. Biar kulit kamu kelihatan kinclong sedikit... hihihihi...."

"Oh ya?" jawab Andita masih dengan nada sama padahal dalam hati ia mendidih sekali. Bagi Andita, mengungkit-ungkit warna cokelat gelap kulitnya itu benar-benar menyinggung SARA!

Sewaktu Andita masih berdebat dengan hati kecilnya apakah ia akan membalas ledekan Lisa, Leny masuk ke ruang pengajar dan mengajak Andita ikut ke ruangannya.

"Hai, Lis!" sapa Leny pada Lisa.

"Sibuk, Dit? Lagi apa?" tanya Leny pada Andita.

"Lagi diskusi penting dengan Lisa mengenai presentasi nanti."

Tiba-tiba suara Lisa menelan ludah seakan terdengar nyaring menggema di telinga Andita.

"Oh? Diskusi mengenai apa?"

"Baju apa yang mau dipakai Lisa nanti," jawab Andita kalem.

"Hah?" Leny menganga tak mengerti. Ia menatap bolak-balik ke Andita—yang sedang menyembunyikan cengirannya—dan ke Lisa—yang sedang melotot galak pada Andita.

Leny melirik Andita sekilas. "Kalau... sudah selesai, bisa ikut aku sebentar?"

"Tentu," jawab Andita manis.

Andita sebenarnya malas mengikuti Leny, tapi ia merasa sedikit senang ketika melihat kecemburuan di wajah Lisa.

***

Leny memberi tanda dengan tangannya supaya Andita duduk. Ruangan Leny masih terasa sama: seperti habis diguyur disinfektan. Tidak ada noda, debu, sampah, dan barang-barang tak perlu di situ. *Satu-satunya yang tidak perlu ada di ruangan ini adalah gue*, Andita membatin sambil manyun.

"Kamu kelihatan capek, Dit," kata Leny, entah basa-basi atau serius. Andita tidak ingin tahu.

"Kira-kira kamu tau nggak kenapa?" sindir Andita.

"Tidak. Kenapa?"

Andita melotot.

"Nggak penting," katanya manyun. "Lanjut. Ada apa, Len?"

"Kalau *week-end*, cari waktu untuk istirahat, Dit," saran Leny.

Andita hampir mengaum. Gila aja nih orang!

"Gimana caranya aku istirahat dengan timbunan buku dari kamu, Len?!"

"Lho, membaca buku itu kan sama dengan rekreasi. Istirahat juga."

"Lanjuuuutt!"

Kekesalan Andita sudah sampai di ubun-ubun. Baru hari Senin saja dia sudah merasa capek luar biasa, apalagi Selasa, Rabu, Kamis, Jumat nanti?! Andita teringat percakapannya dengan Ferry tadi malam.

***

Handphone Andita bergetar.

"Ndit," panggil suara dari seberang *handphone*. "Bagaimana kabarnya buku yang aku kasih kemarin itu?"

"Ferry?" Andita berbisik.

"Iya. Gimana? Sudah baca sampai mana? Bisa dipakai di argumen kamu nggak?"

"Ya ampun, Fer. Ini malam Sabtu," desis Andita.

"*So?*"

Andita menghela napas. "*Take a break, man!* Gue lagi di rumah saudara gue."

"Hayaah... elo malah bergaul bukannya belajar," semprot Ferry.

"Bergaul?" Andita memaki tapi buru-buru mengecilkan volume suaranya. "Sepupu gue mau nikah Minggu depan. Ini lagi acara adat."

"Oh."

"Iya. Oh. Tenang aja deh. Gue udah baca sekilas. Hanya tinggal memperdalam saja. Masih ada seminggu lebih, *man*!"

"Terserah elo aja deh."

Klik. Ferry menutup teleponnya.

Andita memandang keki pada *handphone*-nya. Duh!

Sekarang ini memang Ferry kelihatan sangat terobsesi pada proses promosi Andita. Dia mengatur jadwal belajar dan latihan presentasi Andita seperti manajer artis yang haus ambisi. Satu-satu sisi positif dari pelatihan ala Ferry adalah pengurangan paksa frekuensi Ricky mendekati Andita. Hal ini tentu saja mendapat protes keras dari penikmat makanan gratis bawaan Ricky untuk Andita. Sisanya, Ferry sukses membuat Andita capai fisik dan mental karena tuntutan Ferry yang sangat tinggi.

"Menurut Hammer...," begitu biasanya Ferry memulai diskusinya. Lain waktu, Ferry akan menyebut nama lain. "Menurut Michael Lewis..." Setelah itu Ferry akan membuat pertanyaan-pertanyaan yang harus Andita jawab.

"Teori yang gue sebut tadi, siapa yang punya, Ndit?"

"Nnggg... MC Hammer?"

"An-di-ta!"

"Fer, gue bosen!"

Bukan sekali-dua kali, Andita memprotes pemakaian teori yang terlalu banyak. Tapi Ferry tidak peduli.

"Ndit, seharusnya elo lebih konsentrasi lagi ke teori ini."

"Fer, teorinya udah cukup! Gue udah pengin muntah sama teori-teori itu! Gue pikir lebih baik kita fokus ke aspek aplikasinya!"

"Neng, kalo gue yang *background*-nya masak-memasak terus pengin muntah sama teori-teori bahasa, itu wajar. Nah, elo?"

"Justru ituuuu! Di kampus dulu gue udah kenyang sama teori! Udah cukup!" balas Andita.

"Belum!"

"Sampai kapan?"

"Sampai gue bilang udah," jawab Ferry kalem.

***

"Dita! Ditaaaa!"

Andita gelagapan. Leny menatapnya dari seberang meja.

"Kok jadi ngelamun?"

"Ngantuk," jawab Andita sekenanya.

Wajah Leny berubah. Dia seperti berpikir ulang tentang sesuatu.

"Lanjut, Len! Kenapa manggil aku?"

Leny berpikir sejenak.

"Ada pesan dari Pak Hernowo."

Andita mendadak memperbaiki duduknya mendengar nama kepala cabangnya disebut.

"Apa?"

Leny menatapnya.

"Pak Her minta supaya kamu mengulang *draft paper* kamu," kata Leny hati-hati.

Andita memandanginya tak percaya. Mengulang menulis *draft paper*-nya? Itu kan artinya dia harus mempelajari ulang semua referensinya! Membaca buku baru, teori baru?! Membuat judul baru?!!

"Kenapa? Maksudnya? Ada apa? Gimana sih?" Andita tergagap-gagap.

Leny menarik napas panjang.

"Pak Her... mendapat laporan... *paper* kamu... menyontek teori kandidat lain..."

"APA?!"

"Dit..."

"Kamu GILA kali ya, Len?! Yang bener aja kalau mau menuduh orang! Kamu menuduh AKU MENYONTEK?!" Andita menggelegar.

"Kamu SABAR dulu!" potong Leny.

"SABAR?! Bagai..."

"Kalau kamu dituduh menyontek, bagaimana dengan aku yang membaca *draft* kamu terlebih dulu sebelum mereka? Apa aku sebodoh itu membiarkan kamu memberiku *draft* sontekan?" nada Leny mulai meninggi.

"Kalau kamu mengiyakan tuduhan ini, memang kamu sebodoh itu!"

"Dita!"

"Apa?" tantang Andita. "Apa kamu pikir aku rela dipermainkan seperti ini? Kemarin aku dituduh berbuat hal-hal yang nggak senonoh di kantor ini. Sekarang aku dituduh menyontek? SIAPA yang kasih laporan begitu ke Pak Her?"

"Dita!"

"Siapa?"

"Dit..."

"SIAPA?"

Leny tidak menjawab.

Andita menyipitkan mata. "Hanya ada dua orang, Len. Aku yang sebut, atau kamu?"

"Dita..."

"Bu Betsy atau Lisa? Atau keduanya?"

Leny menjawab dengan enggan, "Bu Betsy mendapat laporan dari Lisa..."

Dengan kasar Andita bangkit dari duduknya. Ia beranjak menuju pintu. Leny ikut berdiri.

"Dit, duduk dulu. Kita harus bicarakan ini dengan Pak Hernowo. Kalau kita tidak memikirkan ini dengan kepala dingin, promosi kamu bisa terancam," suara Leny setengah memohon.

"Bukannya promosi aku memang sedang terancam?" kata Andita sinis.

"Pasti ada jalan keluarnya..."

"Seperti apa? Mengubah *paper*-ku? Setelah semua kerja keras-ku?" tanya Andita pahit. "Tidak, terima kasih. Lebih baik aku mengundurkan diri. Lagi pula, seluruh ide mempromosikan aku ini kan sebenarnya muncul karena ambisi *kamu* kan, Len? Kamu ingin memperlihatkan kepada semua orang kesuksesan kamu membimbing aku. Iya, kan? Setelah semua ini, apa kamu masih berambisi?"

Andita membanting pintu di belakangnya.

***

Ketika kembali dari ruangan Leny, Andita tidak mendapati Lisa dan teman-temannya. Padahal, ia ingin sekali membuat perhitungan dengan Lisa. Ia juga ingin bertanya pada Lisa, dosa apa yang pernah dirinya perbuat pada Lisa sampai Lisa setega itu mengerjainya.

Andita membuka jendela geser di ujung ruangan pengajar. Di luar jendela itu ada teras sempit mengelilingi gedung yang menjadi tempat bagi sederetan pot berisi tanaman rambat. Teras itu merupakan ruang sisa yang tidak terpakai. Pandangan ke teras itu terhalang deretan rak buku dari perpustakan mini yang ada di ruangan.

Andita sering menghabiskan waktu di teras itu. Ia menyukai sentuhan angin pada wajahnya, yang selalu mampu menjernihkan kekusutan di kepalanya. Kali ini pun Andita berlari ke jendela. Dibukanya salah satu jendela panjang vertikal itu dan diselinapkan badannya keluar, ke teras. Ia langsung jatuh terduduk di lantai teras. Pundaknya bergerak-gerak. Andita menangis tak bersuara.

Andita mengusap air mata dari wajahnya. Baru kali ini setelah bertahun-tahun lamanya ia bekerja di institut itu, Andita menangis. Ia tahu dalam hati bahwa menangis tidak akan menyelesaikan masalahnya, tapi Andita tak bisa lagi menahan seluruh beban di hatinya. Kali ini, tidak ada orang lain yang bisa ikut menanggung bebannya. Ia kembali menyembunyikan wajahnya di dalam pelukan kaki dan tangannya. Tangannya mengepal menahan emosi.

Menit-menit berlalu, Andita masih tenggelam dalam emosi di hatinya. Angin sore ini terasa membakar. Matahari sudah memanaskannya. Dengan mengeraskan rahangnya, Andita bangkit. Ia berjalan menuju pinggiran teras. Di bawah sana, hamparan atap dari ribuan rumah menjadi pemandangan Andita. Andita menyandarkan badannya ke pagar teras yang terbuat dari tembok. Ia melongok ke bawah.

Tiba-tiba...

"Aaaaah!"

"Jangan, Dit!"

"Lepassss!"

"Sabar, Dit!"

"Aaaarrgghhh!"

"JANGAN, DIT!"

"LEPAAASSS! Aaaarrggghh!"

"Jangan, Dit! Aku mohon jangan lompat! AKU SAYANG KAMU, Dit! Jangan lompat, Sayang!"

"LOMPAT? Dasar goblok! Siapa yang mau lompat?"

"..."

"Aku cuma mau lihat ke bawah..."

"Kamu bukannya mau bunuh diri?" tanya Ricky dari belakang telinga Andita. Kedua tangan Ricky kokoh memeluk Andita dari belakang.

"Bunuh diri? Gila apa?"

"Aku pikir..."

"Terserah deh elo mau pikir apa. Tapi lepasin gue sekarang!" jerit Andita histeris.

Ricky langsung melepaskan pelukannya. Andita melompat maju mengambil jarak dari Ricky sejauh mungkin.

"Apa-apaan sih lo?" maki Andita. Kedua tangannya bertolak pinggang.

Wajah putih Ricky terlihat seperti habis menelan lampu hias. Segala warna ada di situ.

"Lain kali kamu tanya dulu, sebelum main peluk orang kayak gitu!" makian Andita belum selesai.

Ricky tidak menjawab. Dia menggaruk-garuk kepalanya salah tingkah.

Andita melototi Ricky tanpa ampun.

"Jadi...," kata Ricky dengan suara yang hampir tak terdengar, "kamu mau jadi pacarku?"

Andita tertawa terbahak-bahak tanpa bisa mengontrolnya. Andita tertawa sementara air mata mengalir di pipinya. Dengan bersandar pada dinding, Andita melorot ke lantai dan jatuh terduduk. Terengah-engah Andita menguasai perasaannya. Sebentar ia tertawa, sebentar ia menangis. Pelan-pelan Ricky

bergerak mendekatinya. Begitu melihat Andita tak bereaksi negatif atas kedekatan mereka, Ricky duduk di samping Andita.

"Maaf, ya," kata Ricky pelan.

Andita menoleh. Senyum samar tersungging di bibirnya.

"Seharusnya aku yang minta maaf," kata Andita dengan suara serak. "Seharusnya aku tidak memaki kamu," Andita menelan ludah, "dan menertawakan kamu begitu..."

Ricky meraih tangan Andita dan menggenggamnya tanpa memaksa. Andita tak punya kekuatan untuk menariknya kembali.

"Aku yang salah. Seharusnya aku... bertanya dulu sebelum mengambil kesimpulan kamu mau bunuh diri..."

Andita menyeringai. Ricky mengulum senyumnya. Mereka berdua lalu tertawa terkekeh-kekeh.

Andita menarik tangannya kembali.

"Kenapa menangis, Dit? Aku belum pernah lihat kamu menangis."

"Aku memang belum pernah menangis di kantor," jawab Andita hampir memaki.

"Ada apa? Aku bisa bantu?" tanya Ricky seperti tidak mendengar nada sarkastik pada suara Andita. "Ada hubungannya dengan promosi kamu?"

Andita terdiam, lalu menggeleng.

"Aku tahu kamu tadi habis bicara dengan Leny."

Andita menolehkan kepalanya menatap Ricky penuh tanda tanya.

"Aku tadi lihat kamu keluar dari ruangannya," kata Ricky memberi penjelasan.

Andita menatap balik ke depan. Pohon-pohon rambat di dalam pot tumbuh subur dengan dahan berisi bunga dan daun

yang menjuntai ke sisi luar teras. Andita membiarkan pertanyaan Ricky tak terjawab. Pikirannya dibiarkan melayang menelusuri tiap dahan pohon-pohon itu.

Ricky menunggu Andita dengan sabar. Andita menghela napas panjang. Ia ingin membagi bebannya, tapi ia bukan pengadu. Lagi pula, Ricky bukan siapa-siapanya.

"Aku... hanya capek, Rick."

"Capek?" tanya Ricky tak percaya.

"Iya," jawab Andita. "Capek."

Andita menghela napas. "Rasanya aku sudah setengah mati berusaha supaya bisa lulus proses ini, ternyata usahaku belum cukup. Capek..."

"Kata Leny usaha kamu belum cukup?" terperanjat Ricky mengambil kesimpulan.

Andita cepat-cepat membetulkan kesimpulan Ricky. "Bukan, bukan kata Leny. Hanya... prosesnya belum selesai dan usahaku ternyata belum cukup."

"Dit," Ricky menyentuh lengannya, "aku tahu masalahnya pasti lebih berat daripada itu. Tapi, aku yakin kamu pasti bisa mengatasinya. Aku tahu kamu nggak akan menyerah. Kamu punya kemampuan dan *performance* yang hebat. Semua orang tahu itu. Promosi ini memang sudah sepantasnya kamu dapatkan."

Andita menatap Ricky takjub. Selama bertahun-tahun perkenalannya dengan Ricky, belum pernah sekali pun Ricky bicara lebih panjang daripada tiga kalimat kepadanya. Itu pun bukan tentang hal-hal yang serius. Terlebih lagi, Ricky selama ini dikenal sebagai cowok idola para wanita di kantor. Yang sering keluar dari mulutnya adalah jadwal nonton film, jadwal makan bareng, atau jadwal nonton film dan makan bareng. Andita tahu cowok yang juga dosen di salah satu universitas swasta ini

pastinya sangat pintar dan penuh karisma, tapi entah kenapa Ricky sepertinya lebih senang dikenal sebagai cowok flamboyan yang sering tebar pesona. Andita terbayang adegan-adegan saat Ricky selalu dikerumuni oleh penggemarnya.

Selain itu, Ricky juga tidak pernah bergaul dekat dengannya. Mereka sering bertegur sapa, bercanda, atau mengobrol tentang hal-hal tak penting, tapi tidak pernah lebih daripada itu. Dan selama ini, bila menyebut nama Ricky dalam percakapannya dengan teman-temannya, Andita dan teman-temannya membayangkan Ricky sebagai salah satu *coverboy* di majalah yang wajahnya mereka lihat setiap kali, tapi pribadinya tidak mereka kenal sama sekali.

"Kenapa jadi bengong ngeliatin aku?" tanya Ricky sambil tertawa kecil.

Andita tersipu-sipu.

"Sudah. Jangan menangis lagi, Dit." Ricky memberikan sekantong kecil tisu.

Andita mengernyit melihat kantong tisu yang masih baru.

"Aku selalu bawa tisu," jelas Ricky.

"*Thanks*," kata Andita sambil mengambil tisu itu.

"Janji ya. Jangan nangis lagi, jangan patah semangat lagi, jangan... berniat bunuh diri..."

"Kamu tuh!" protes Andita. "Sembarangan bikin kesimpulan!"

"Habis, kamu juga sih! Aku mikir apa lagi selain itu?"

"Melihat-lihat pemandangan kota, mungkin?"

Ricky mendelik. "Sambil berurai air mata?"

Andita nyengir.

"Tapi aku malah senang kok ada salah paham begini..."

"Kenapa?"

"Kamu jadi tahu isi hatiku..."

Andita memandang Ricky. Ricky menatapnya balik.

"Rick, aku..."

"Kamu nggak perlu jawab sekarang. Ada hal penting yang harus menjadi prioritas kamu sekarang. Tapi," Ricky menggantung kalimatnya, "sekali lagi aku bilang ke kamu... aku suka kamu..."

"Rick..."

"Aku sayang kamu."

"Rick..."

"Memang agak membingungkan. Aku sendiri juga bingung. Tapi, terus terang, aku sudah mengagumi kamu sejak dulu."

"Rick, aku..."

"Waktu aku melihat kamu presentasi, aku makin kagum. Terpesona," Ricky tersenyum sendiri. "Lama-kelamaan aku jadi tambah suka kamu."

"Tapi..."

"Makanya waktu aku dengar kedekatan kamu dengan Ferry, aku jadi cemburu."

Ricky menatap mata Andita lembut. "Jangan marah ya gara-gara itu. Aku memang keterlaluan menyebalkan waktu itu..."

"Aku..."

"Ya?"

Andita menelan ludah. "Aku... perlu waktu..."

"Aku tahu," senyum Ricky bertambah lebar. "Karena itu aku tidak memaksa kamu menjawab perasaanku sekarang." Tangan Ricky mengucek rambut Andita dengan sayang. "Ada tugas penting menunggu. Presentasi kamu itu harus menjadi prioritas sekarang."

"Rick, soal presentasi itu..."

"Kamu pasti bakal lebih bagus daripada presentasi sebelumnya!"

"Maksudku, Rick, promosi ini..."

"You deserve the promotion!"

Andita menghela napas. Ricky sungguh keras kepala.

"I don't know..."

Ricky tersenyum menenangkan. "Tenang aja. Kamu pasti bisa! Aku akan datang memberi semangat kamu di presentasi nanti!"

"Aku nggak yakin kamu masih suka aku setelah presentasi itu. *You know. I'm famous for my ill-manners.*"

Ricky tertawa. "Aku malah yakin aku akan semakin kagum, suka, dan sayang sama kamu..."

***

Bruk!

Dengan masih mengenakan pakaian kerjanya, Andita menjatuhkan badan di kasur, memindahkan beban berat yang seharian ia rasakan menggantung di sekujur badannya.

"Ad-duuhh..."

Belakang kepalanya terkena benda keras. Tanpa bangun dari posisi rebahnya, Andita menarik sebuah buku tebal yang menonjol dari balik bantal. *Teaching the Language*. Andita membaca judulnya.

Brak!

Dijatuhkannya buku itu ke lantai tanpa berpikir dua kali. Andita menghela napas panjang. Ujung jari kakinya menyentuh buku yang lain. Ujung matanya melihat tumpukan buku dan kertas menjajah seluruh sudut kamarnya. Andita memejamkan mata.

Puluhan buku.

Ratusan teori.

Menyontek.

Menyontek?

Promosi terancam.

Waktu yang terbuang.

Diskusi yang sia-sia.

Menyontek?

Tak ada promosi lagi, bisik Andita dalam hati. *Semua sia-sia.*

Protes? Haruskah dia mendatangi Pak Her dengan membawa bukti-bukti?

Apa masih penting? Apakah masih ada gunanya?

Andita memijit-mijit dahinya. Entah kenapa, Andita tak punya semangat untuk membela diri. Ia merasa hidupnya masih berisi hal-hal lain yang lebih berharga dari sekadar promosi jabatan. Promosi ini mungkin akan memberi beberapa kemudahan baginya, tapi ini jelas bukan segala-galanya. Dan Andita tak habis mengerti mengapa ada orang yang mau melakukan segala cara hanya untuk mendapatkannya. Andita menetapkan hatinya. Ia akan membiarkan Lisa mendapatkan apa yang ia mau. Ia akan memperlihatkan bahwa *she has a life*! Tapi, bagaimana dengan nama baiknya?

Dengan jari kakinya, Andita mendorong buku-buku yang tersebar di tempat tidurnya hingga jatuh berdebam ke lantai. Tidak ada lagi malam-malam yang dihabiskan dengan bergadang untuk membaca buku, pikir Andita. Andita tiba-tiba bangun dan terduduk di pinggir tempat tidur. *Tidak ada buku-buku lagi?*

"Look at the bright side, Andita Soekardi!" seru Andita penuh kegirangan. *"No more goddamned books!"*

"No more sessions with Leny! Aku bisa menghabiskan lebih banyak waktu di salon! *Yeah, baby!"*

Andita berjoget-joget. Kakinya menginjak tumpukan buku dan kertas.

Bruk! Sreeet!

Andita terpeleset dan jatuh terduduk di lantai. Beberapa lembar kertas terobek dari bukunya.

Tok tok tok...

"Andita?" suara Papanya berseru dari balik pintu. "Kamu kenapa?"

Andita masih meringis mengelus pantatnya yang terasa panas.

Daun pintu dibuka. Wajah Papa Andita muncul dari balik pintu. Begitu melihat kondisi kamar Andita, wajah papanya mengernyit. Tidak heran. Kamar lumayan lega berukuran 3,5x4 meter yang dicat dengan warna *baby blue* itu terlihat seperti baru saja diterjang topan badai. Buku-buku dan kertas bertebaran di mana-mana, CD yang berserakan di atas meja belajar, seprai yang berantakan, dan tumpukan baju bersih yang menggunung di tempat tidur. Seharusnya ada gelas-gelas bekas kopi di meja. Pasti Mbak Sri, pembantu rumah tangganya, sudah membawa gelas-gelas bekas itu keluar.

"Ndit, kamu ndak apa-apa, Nduk?"

Andita menggeleng-geleng. "Nggak apa-apa, Pa. Kepleset sedikit."

"Ya... ndak heran kalau kamu sampai kepleset," kata Papa.

Andita nyengir.

"Minta tolong Mbak Sri untuk membereskan kamarmu, kalau kamu ndak ada waktu, Ndit," kata Papa lagi sebelum menutup pintu.

"Iya, Pa," kata Andita lemah. Diedarkan pandangannya ke seluruh sudut ruangan. "Sebentar aku bereskan. Aku sudah tidak butuh lagi kok," kata Andita lebih kepada dirinya sendiri.

"Aku sudah tidak butuh lagi," kata Andita setengah melamun. Setitik air mata muncul di sudut matanya. Andita menghapusnya cepat-cepat. Dia sudah bertekad untuk tidak menangis lagi. Orang-orang itu tidak pantas mendapat air matanya!

***

Suara *handphone* yang berdering membangunkan Andita. Masih setengah sadar, Andita meraih tasnya dari lantai dan mencari-cari *handphone*-nya. Begitu terpegang, Andita mendekatkan *handphone*-nya ke telinga.

"Halo?"

"Tumben jam segini udah tidur, Ndit," suara Ferry terdengar dari seberang saluran telepon.

"Memang jam berapa sekarang?" tanya Andita malas. Dia pasti ketiduran tadi. Dia bahkan tidak sempat mandi dan mengganti baju.

"Sepuluh lewat sedikit," jawab Ferry.

Andita tidak merespons jawaban Ferry.

"Ndit? Ndit? Elo tidur lagi ya?"

Andita menguap. "Hoooaaah... Kenapa, Fer?"

"Capek lo ya?"

"Lo pikir bagaimana?"

Andita mendengar suara tawa Ferry.

"Kenapa, Fer?"

Ferry menghentikan tawanya. Dia baru menyadari Andita sedang tidak berminat bercanda.

"Mau ngecek elo. Udah baca buku yang gue taruh di loker lo tadi siang?"

Andita mengingat-ingat tampang buku yang disebut Ferry. Gagal.

"Udah."

"Terus, menurut kamu, ada yang bisa dipakai dari situ?"

"Mungkin," jawab Andita lemah.

"Kok mungkin?"

"Fer," Andita terdiam. "Leny bilang sudah cukup."

Ferry terdiam. "Cukup bagaimana?"

"Ya, cukup. Nggak usah diterusin."

"Maksudnya?"

"Tadi Ricky nembak gue, Fer," kata Andita cepat mengalihkan pembicaraan. Dia lebih memilih berbicara tentang si Ricky daripada bicara tentang dirinya yang dituduh menyontek.

"Serius lo?" suara Ferry tak percaya. Rasa tak percayanya mengalahkan keingintahuan Ferry tentang proses promosi Andita.

"Yap! Dia nembak gue tadi siang. Dia bilang dia suka gue," jawab Andita enteng.

Suara Ferry tertawa membahana dari saluran telepon. Andita sampai harus menjauhkan *handphone* dari telinganya.

"Elo terima?"

"Gila apa, lo!" maki Andita.

"Loh, kok gila? Apanya yang gila? Justru elo yang nggak waras kalau nolak."

"Bahagia banget lo ya."

"Serius, Ndit. Ricky kan ganteng, katanya. Terus dia pintar, katanya juga."

"Tau dari mana? Elo nggak pernah ngobrol sama dia. Bukannya elo yang kerjanya nyela dia melulu?"

"Loh, kan dia dosen. Pasti pinter lah," sahut Ferry di antara tawa ngakaknya.

"Asumsi!"

"Bukan *serial killer*."

"Gue yakin elo pasti tambah bahagia kalau dia memang pembunuh berantai, kan?"

"Yang pasti, dia lumayan baik kok orangnya."

"Lumayan?"

"Yaaaa... gue percaya orang yang bisa suka sama elo pasti orang-orang yang baik karena bisa melihat segala kelebihan elo di balik kecerewetan elu."

"Elo lagi ngomongin diri sendiri, ya?"

"Sialan!" umpat Ferry. "Jadi? Elo terima nggak?"

"Ya, enggak lah, Fer. Gila aja!"

"Elo bilang nggak ke dia?"

"Gue bilang gue pikir-pikir dulu."

"Dasar!"

"Anggap aja itu penolakan gue."

"Memang dia kurang apa, Ndit? Nggak mungkin lah dia kurang ganteng mengingat jam terbang elo ngecengin dia udah lebih daripada jam terbang elo ngajar..."

"Sialan! Gue nggak pernah ngecengin dia!"

"Hayaaahh... mau bohong?" goda Ferry.

"Gue cuma ikut-ikutan anak-anak, tau! Wajar lah kita ngecengin dia. Di kantor kan nggak ada yang bening kecuali dia!"

Ferry mengeluarkan suara seolah mau muntah.

"Kalo gitu, kenapa elo tolak dia?"

"Karena... karena gue nggak cinta dia, Ferry!"

"Hari gini masih nyari cinta?"

"Kalimat lo barusan berlaku juga buat elo dan Ratih?" ancam Andita.

"Gue dan Ratih beda..."

"Udah ah, Fer. Gue mau mandi dulu!"

"Eh, nanti dulu. Ceritain dong kejadiannya! Terus itu yang kata Leny tadi..."

"Lain kali ajah! Udah dulu! *Bye!*"

Klik. Andita menutup *handphone*-nya dan mematikannya. Malam ini cukup sekian.

***

Hari-hari berikutnya di kantor, Andita berusaha menghindari Leny. Juga Ferry. Terutama Ferry. Andita tak sampai hati mengabarkan kepada Ferry apa yang telah terjadi. Ferry pasti akan marah. Dia juga pasti akan kecewa. Saat ini Andita tak bisa menanggung kekecewaan dua orang. Kekecewaan dirinya sendiri saja sudah terlalu berat.

Setiap hari Andita akan datang pagi ke kantor. Setelah mengambil segala keperluan kelasnya, dia akan langsung masuk kelas. Dia datang lebih awal daripada muridnya dan keluar lebih lama. Suatu kebiasaan baru yang diprotes keras anak muridnya. Bila sedang tidak ada kelas, Andita akan menghabiskan waktu di perpustakaan, di kantin, bahkan di toilet. Di mana saja asal dia tidak perlu bertemu atau berlama-lama dengan Ferry. Andita juga menghindari teman-temannya, termasuk Ricky. Seribu satu alasan diberikan kepada Ferry dan teman-temannya.

Suatu hari, Andita tak bisa lagi menghindar dari Leny ketika di luar kebiasaan Leny datang mengetuk pintu kelasnya dan memintanya keluar.

"Aku sedang mengajar."

"Sebentar saja," kata Leny memaksa.

"Di sini aja. Ada apa?"

"Kita harus bicara ke Pak Hernowo. Kita harus menjelaskan."

Andita sudah siap dengan pernyataan ini. Dia sudah memikirkan masak-masak apa yang akan dia katakan bila Leny memintanya melalukan ini.

"Aku nggak perlu menjelaskan apa-apa. Aku nggak salah. Kalau Pak Her sebijaksana yang aku pikir, beliau pasti bisa melihat dari tulisanku bahwa aku nggak salah. Nggak menyontek, nggak menyalin, nggak terinspirasi tulisan siapa pun."

"Tapi, Dit, dia kan juga perlu penjelasan?"

"Penjelasan apa lagi?"

"Kita harus cepat menyelesaikan ini. Waktunya sudah mepet. Promosi kamu bisa dibatalkan!"

"Kalau begitu mereka yang rugi karena tidak bisa mendapatkan orang sebaik aku."

Leny melotot. Rasa gemas terlihat di wajahnya tanpa ditutup-tutupi.

"Len, *I still have a life. With or without the promotion*. Aku nggak mau dipermainkan orang seperti ini hanya karena sebuah promosi!"

Rahang Leny mengeras. Andita tak peduli.

"Aku harus ngajar," kata Andita sebelum berbalik dan masuk kembali ke kelasnya. Andita tahu, tidak lama lagi dia harus menghadapi Ferry dan mengatakan hal yang sama.

Bab 11

DENGAN kepala penuh krim dan terbungkus handuk, mereka duduk bersebelahan. Sembari menunggu pegawai salon menyiapkan alat *steam* untuk rambut mereka, Andita dan Prasta sibuk membahas buku *Girls' Secrets, Girls Only*. Andita sengaja memilihkan buku bergelar *"This Year Ultimate ChickLit"* itu untuk Prasta. Prasta telah membuatnya memakan *sushi* dan sebagai balasannya Andita membuat Prasta membaca buku yang melulu menceritakan dunia perempuan itu. *Oke, mungkin ada juga selembar-dua lembar cerita tentang laki-laki di situ. Lebih dari dua lembar? Hmm... satu bab?*

"Aku sekarang mengerti alasan mengapa perempuan mau mencukur bulu kakinya walaupun sakitnya setengah mati..."

Andita terbahak. "Bukan dicukur. Dicukur sih tidak sakit. Di-*wax*. Bulu kakinya dicabut secara serempak."

Prasta bergidik. Spontan matanya melirik kaki Andita yang terbungkus *blue jeans*.

Andita menggerakkan kakinya, sedikit jengah. "Aku nggak punya cukup bulu kaki untuk dicabuti."

"Lega mendengarnya."

Mereka tertawa lagi.

Prasta bilang dia pembaca segala jenis buku, tapi ia tegas-tegas menolak membaca ChickLit. Alasannya klise: cukup dengan bergaul dengan ibunya dan Sherly, ia sudah bisa membayangkan isi buku jenis ChickLit itu. Ia bahkan tak ingin sedikit saja mengintip isi buku bergenre itu walau Andita sudah penuh semangat menjelaskan bahwa beberapa novel jenis itu sungguh menarik untuk dibaca.

"Kalau kamu kenal ibuku dan bergaul dengan Sherly, aku yakin kamu bisa menulis berseri-seri buku ChickLit," kata Prasta pada suatu hari. "Mereka itulah yang jadi inspirasi penulis ChickLit."

"Ge-er banget kamu!" kata Andita manyun. "Terus, kalau seorang penulis bertemu dengan aku, buku apa yang bakal ditulisnya?"

Prasta mengerutkan dahinya, "Komedi romantis."

"Hah? Serius?" tanya Andita sambil merona merah.

"Campur *thriller*," tambah Prasta.

"Sial! Memangnya aku punya tampang pemeran utama *Cinta Ditolak, Golok Bertindak?*"

Prasta nyengir. "Yaaa, kamu kan lucu, unik, sedikit misterius, dan agak-agak galak, begitu..."

Andita memonyongkan bibirnya.

Sementara itu Prasta secara tak sengaja pernah menemukan Andita sedang bergidik ngeri melihat *display* makanan Jepang. Ia lalu merasa perlu menyembuhkan rasa ngeri Andita dengan berulang kali mengajaknya makan di restoran Jepang. Ajakan ini tentu saja selalu ditolak mentah-mentah oleh Andita. Namun, Andita tak bisa mengelak ketika beberapa waktu lalu Prasta tanpa pengumuman mendorongnya masuk ke restoran Jepang.

"Koleksi ChickLit kamu banyak dong?" tanya Prasta.

"Yah... lumayan," jawab Andita. Ia membayangkan isi kamarnya yang beberapa minggu ini sudah berganti rupa. Buku-buku yang bertebaran di kamarnya tidak lagi berhubungan dengan teori-teori bahasa. Sebagai gantinya, novel-novel ringan dan tipis menjadi penghuni kamarnya. *Waktunya hidup tanpa beban*, pikir Andita.

Andita kerap membayangkan sampai kapan dirinya dan Prasta bisa menghabiskan waktu bersama seperti sekarang. Menghabiskan waktu bersama sebenarnya juga bukan kalimat yang tepat karena mereka sesungguhnya hanya menyamakan jadwal waktu senggang mereka dengan melakukan hal yang sama di tempat yang sama. Mereka tak pernah janjian untuk pergi ke suatu tempat karena mereka hanya bertemu di UShop Mall setiap kali. Mereka bahkan tak tahu nomor *handphone* masing-masing. Bila Andita berkata kalau ia akan datang ke salon ini pada hari tertentu, Prasta akan bertanya jam berapa. Setelah itu mereka memutuskan apa yang akan dilakukan sebelum ke salon atau setelah dari salon. Mereka bisa terlihat mengubek-ubek toko buku di mal itu ataupun memilih setumpuk CD musik di toko musik di mal itu juga. Namun, sering kali mereka bisa ditemukan mengobrol di restoran Italia favorit mereka.

Mereka punya begitu banyak kesamaan yang membuat mereka bisa saling menimpali dalam obrolan. Mereka juga punya banyak perbedaan yang bisa membuat mereka asyik berdiskusi tanpa ingat waktu. Mereka tak pernah punya banyak waktu bersama karena semua hal itu—ke toko buku, ke toko musik, ke salon, ke restoran, mengobrol—dilakukan sembari Prasta menunggu Sherly menjemputnya. Andita tak pernah keberatan menemani Prasta menunggu. Ia menikmati waktu yang dihabiskannya bersama Prasta. Dan ketika waktunya sudah tiba bagi Prasta

untuk pulang, mereka dengan rela berpisah, seperti tahu bahwa mereka tak punya tempat untuk bersama di luar mal itu. Sebagai akibat dari rasa frustrasi Andita atas kisah kasihnya yang tak sampai, *blog*-nya penuh cerita tentang Prasta.

***

"Selesai *creambath* kita makan malam dulu yuk," ajak Prasta.

Andita terpekur. Hati kecilnya berbisik bahwa ia tidak seharusnya menghabiskan waktu lebih dekat dengan Prasta. Sherly tidak akan menyukainya. Ia sendiri tidak akan menyukainya kalau ia yang menjadi tunangan Prasta. Apalagi besok, ia akan sibuk seharian karena harus mempersiapkan pesta pernikahan sepupunya.

"Kenapa? Tidak bisa?" tanya Prasta.

"Enngg..."

"Sibuk?"

"Tidak," jawab Andita cepat. Wajah Prasta yang ditatapnya melalui cermin begitu polos. "Makan di mana?"

"Terserah. Itali? Jepang lagi?"

"Oo... *no*," Andita menggerak-gerakkan ibu jarinya. Diam-diam ia menenteramkan hatinya. Toh ia tidak punya maksud apa-apa dengan Prasta. Ia sungguh-sungguh hanya ingin berteman. Tak peduli hatinya selalu berdebar-debar setiap kali bersama laki-laki itu. "Lebih baik aku makan ikan gurame goreng kering sambal kecap saja daripada balik lagi ke restoran *sushi* itu!"

Cengiran Prasta lebar terlihat. "Oke. Kita ke restoran Indonesia saja kalau begitu. Aku juga tiba-tiba ingin makan sayur asam."

Restoran Indonesia... Andita jadi ingat Ferry. Sudah beberapa

lama mereka tidak bertemu ya? Sudah berapa lama ia menghindarinya? Ada rasa kangen di hati Andita. Biar bagaimanapun Ferry adalah sahabatnya. Tapi Andita buru-buru menepisnya.

***

Sore sudah menjelang malam ketika mereka duduk berhadapan sambil menyantap ikan gurame goreng dan sambal kecap.

"Enak, Ndit?"

"Lezat!"

"Setuju!"

"Tapi... Kalau pakai sambel mangga buatan Ferry, pasti lebih lezat lagi."

Tangan Prasta yang hendak menyuapkan nasi ke mulutnya membeku di udara. Pandangannya ke Andita ikut membeku.

"Kenapa?" tanya Andita polos.

"Ngg... nggak. Baru inget aja, kapan ke sini lagi?" tanya Prasta sambil menunduk.

"Maksudnya, ke salon?" tanya Andita tidak paham.

"Iya."

"Emmm... belum tahu. Mungkin minggu depan," Andita mengingat-ingat jadwalnya seminggu itu. Besok ada pernikahan sepupunya. Setelah itu ia bebaaaaaasssssss....

"Hei! Ngelamun lagi?" tanya Prasta lagi. "Belakangan ini kamu sering ngelamun. Masih *nervous* soal tes terakhir itu, ya? Kapan ya?"

Andita mengerjap-ngerjapkan mata. Ia terharu Prasta ingat hari presentasinya, walau sampai saat ini Andita belum mengatakan pada Prasta bahwa ia tidak jadi melakukan presentasi itu.

"Aku nggak *nervous* kok," kata Andita gagap. "Aku lagi mikir... kapan lagi aku bisa ke salon untuk mengurus rambut kucel ini."

"Rambutmu tidak kucel," kata Prasta baik hati. "Kamu masih peduli sekali dengan rambutmu, ya?"

"*This is how I see it...*" Andita menelan ludah, menyiapkan pidatonya. "Kamu pasti tahu dong setiap pendekar itu punya kesaktian? Nah, kalau aku seorang pendekar, kesaktianku ada di rambutku. Kalau rambutku tidak beres, hilanglah kesaktianku... Begituuu."

Prasta senyum-senyum.

"Kenapa?" tanya Andita. Dia sudah siap-siap diledek.

"Aku sedang membayangkan kamu jadi pendekar berbaju silat, bersenjata spidol dan buku absensi."

Andita tertawa, ingin menimpuk Prasta dengan sendok tapi tak tega.

"Sepertinya menyenangkan jadi guru...," kata Prasta dengan pandangan bermimpi.

"Nnnggg... tidak banyak orang berpendapat sama dengan kamu, kayaknya," kata Andita menggoda.

Prasta tak langsung menjawab, "Mungkin. Menurut kamu sendiri bagaimana? Dari cerita kamu, sepertinya kamu menikmati menjadi guru."

Andita mengangguk. "Ya. Bekerja seperti ini membuat otakku tak pernah berhenti bekerja. Aku harus selalu kreatif, aku harus selalu lebih tahu daripada murid-muridku. *Exciting*.... menarik! Dan kadang-kadang mendebarkan kalau ternyata kelasku tidak berjalan sesuai rencana atau ada masalah ini-itu. Setiap hari selalu berbeda. Setiap kelas selalu berbeda..."

"Aku bisa membayangkan..." sahut Prasta. "Aku pernah jadi asisten dosen dulu..." Lalu ia menunduk dan terdiam.

"Kejarlah cita-citamu setinggi langit sebelum terlambat."

Prasta mendongak. "Eh?"

"Kata orang begitu," jawab Andita sambil cengar-cengir. "Walau kedengerannya garing banget, artinya dalam loh."

"Menurut kamu, aku sebaiknya sekolah lagi?"

"Menurut aku, kamu sebaiknya mengikuti apa kata hatimu."

"Dan kalau kata hatiku menyakiti orang lain? Orangtuaku?"

"Dulu, sewaktu adik bungsuku memutuskan menolak beasiswa karena ingin merintis usaha sendiri, papaku kecewa," cerita Andita. "Tapi, papaku lalu berkata pilihan anaknya bisa membuatnya bahagia, mana mungkin dia tidak ikut bahagia. Yang harus dilakukan adikku hanya membuktikan bahwa ia memang yakin pilihannya itu baik. Ya ampun, aku jadi berasa seperti nenek-nenek yang lagi nguliahin cucunya..."

Prasta menghela napas panjang.

"Hidup ini aneh, ya," cetus Andita pada dirinya sendiri.

"Kenapa kamu bilang begitu?"

"*Look at you!* Hidup kamu begitu sempurna. Kamu punya segalanya. Keluarga, tunangan yang cantik, karier yang bagus, dan... emmm... rambut yang bagus..." Andita nyengir. "Keinginan kamu akan membuat cacat kesempurnaan tadi karena keinginan kamu akan menyakiti orangtuamu, seperti kata kamu."

Prasta mengerutkan dahi tak mengerti.

"Tapi, Pras. Ibarat kue tar ulang tahun yang dihias cantik sempurna... Kamu pernah bikin kue tar?"—Pras menggeleng—"Sama! Aku juga nggak pernah. Tapi bukan itu poinnya. Poinnya adalah aku melihat hidup kamu sempurna seperti kue tar ulang tahun yang cantik itu. Tapi, seperti umumnya kue ulang tahun, kita harus menaruh lilin di atas kue yang sempurna itu. Bener, kan?" Andita menyerocos. "Padahal, menaruh lilin di atas kue

akan merusak kesempurnaan kue itu. Setuju? Terima kasih. Tapiii... ketidaksempurnaan itu, yang disimbolkan dengan peletakan lilin, justru akan membuat si kue menjadi lebih baik dan berarti. Apa artinya kue ulang tahun tanpa lilin, kan? Begitu! Mengerti maksudku?"

Dahi Prasta masih berkerut-kerut. "Mmm... hidupku ini seperti kue ulang tahun?"

Andita mengangguk mantap.

"Lalu hidup kamu seperti apa?"

Andita menggaruk-garuk dagunya. "Susah itu..."

Prasta nyengir.

"Hidupku justru kebalikan dari hidup kamu," kata Andita akhirnya.

"How's that?"

"Hidupku justru penuh ketidaksempurnaan," jawab Andita enteng. "Walau keluargaku asyik-asyik aja, aku tak punya ibu. Walau badanku baik-baik saja, aku jauh di bawah standar kecantikan seorang perempuan. *Catet*: badanku kurus bukan langsing, tinggiku standar bukan semampai, muka... lengkaplah aksesorinya, kulitku hitam bukannya eksotis. Tolong dibedakan dua hal itu ya. IQ? Biasa-biasa aja. Nggak serendah kadar kolesterolku, sih, tapi nggak setinggi tiang listrik juga. Kelakuan, minus, menurut kesaksian banyak orang yang rela diambil sumpahnya untuk menyatakan itu. Karier? Empat tahun kerja, masih seperti ini saja..."

Prasta tergelak.

"Tapi, aku menerima semua ketidaksempurnaan itu dengan lapang dada."

"Termasuk rambut kamu?"

"NAH!"

Prasta terlonjak. "Andiitt..."

"Sori," kata Andita, "tapi, satu hal itu yang menjadi obsesi aku. Ibarat... kado! Kamu tau kado, kan? Oke. Ibarat kado yang dibungkus sederhana, itulah hidupku. Sementara rambutku itu ibarat pita yang menghiasi kado. Sebuah kado itu sudah terasa menyenangkan walau tanpa pita. Tapi, bila dihias pita, rasanya akan lebih sempurna."

Prasta menghela napas mendengar perumpamaan itu.

Andita ikut-ikut menghela napas panjang, "Kalau saja rambutku ini bisa lebih cantik... sedikit saja... aku akan merasa lebih baik..."

Prasta menatap Andita beberapa saat. "Aku nggak pernah memerhatikan rambut kamu..."

"Itu pasti karena memang tidak ada yang istimewa dari rambutku," tukas Andita tanpa berpikir.

Prasta kelihatan *shock*. "Maksudku bukan begitu..."

Andita menyadari kekasarannya, "Maaf, Pras. Aku tidak bermaksud kasar begitu. Kebiasan nih. Aku sering... sensitif kalau bicara soal rambut. Maaf, maaf!"

"Oke...," jawab Prasta lembut.

"Saking sensitifnya dengan rambut, *blog*-ku isinya soal rambuuuuttt melulu. Seharusnya, aku ganti aja itu judul *blog*-ku..."

"Wah, kamu punya *blog*?" seru Prasta. "Apa alamatnya?"

Andita baru tersadar ia sudah membocorkan rahasia negara kelas satu. Memberikan alamat *blog*-nya ke Prasta? *No way, man!* Kalau itu ia lakukan, ia harus menghapus semua tulisannya yang bercerita tentang dirinya ketemu cowok kece di salon lalu patah hati berkeping-keping karena cowok kece itu tadi!

Prasta mengeluarkan bolpoin dan secarik kertas dari saku kemejanya. Ia bersiap untuk menulis.

"Eh, nggak mau! Nggak boleh! Rahasia!" Kedua tangan Andita bergoyang-goyang.

"Loh?"

"Enngg... cari sendiri aja."

"Gimana caranya?!"

"Yaa..."

"Memang kenapa sih?"

"Nggak kenapa-kenapa!"

"Kalau begitu, kasih tau aku dong alamatnya," kata Prasta gigih.

"*Noooo...*," jawab Andita dengan gigih juga.

Prasta mengernyit curiga.

Andita jadi salah tingkah. "Mmmm... itu... anu... cari aja *blog* yang pakai namaku dan warna kesenanganku."

Prasta pura-pura melotot. "Kira-kira kalau aku klik *'search'*, hasil yang keluar ada berapa ribu?"

Andita cengengesan.

"Lagi pula, aku tidak tahu warna favorit kamu." Prasta memerhatikan Andita tajam-tajam sampai wajah Andita merah padam.

"Kamu kan nggak pernah pakai baju dengan warna yang sama setiap kali."

Eh? Prasta tahu itu? Andita makin merah padam. Untung kulitnya hitam!

"Kira-kira...," jawab Andita, "sama seperti warna favorit kamu lah."

Prasta tertegun. "Dari mana kamu ta...?"

Prasta memeriksa bajunya. Tangannya meraba dasi biru mengilatnya.

"Mudah-mudahan, aku benar tentang warna favorit kamu," mata Andita bersinar-sinar.

Prasta tersenyum.

***

"He said...WHAT?!"

Telinga Andita berdenging. Dia terlambat menjauhkan *handphone* dari telinganya.

"Ndit!"

"Apa?"

"Serius dia bilang kamu nyontek?"

"Dia mendapat *input* tulisanku..."

"Sontekan dari tulisan orang, begitu? Dia bilang KAMU nyontek?"

"Dia mendapat..."

"AN-DI-TA!" hardik Ferry. "Jangan bercanda!"

"Aku nggak bercanda! Mana mungkin aku bercanda soal beginian," semprot Andita balik. Dia hampir menyesali keputusannya memberitahu Ferry tentang kabar promosinya. Andita sengaja menelepon Ferry, dan bukannya bicara langsung dengannya, supaya dia tidak perlu menanggung derita akibat menyaksikan wajah kecewa Ferry. Tapi, ternyata suara Ferry memberi efek lebih dahsyat daripada raut wajahnya.

"Terus, kamu udah melakukan apa? Si Leny udah ngapain aja?"

"Melakukan apa, bagaimana maksud lo?"

"Ndit, gue udah habis kesabaran. Elo tau bener maksud gue apa!"

Andita menghela napas untuk yang keseribu kalinya. "Leny ngajak gue ke Pak Her untuk ngejelasin, katanya."

"Terus?"

"Gue nggak mau?"

"Ka-re-na?"

"Karena gue pikir gue nggak perlu ngasih penjelasan. Gue nggak salah. *Paper* gue bisa jadi buktinya."

"Bukannya *paper* elo yang jadi masalahnya, Ndit? Makanya elo harus ngejelasin *paper* elo itu bukan hasil nyontek," tanya Ferry tajam.

"Wah, baru kali ini gue denger elo seide dengan Leny, Fer," sindir Andita tidak kalah tajam.

Suara Ferry mengembuskan napas terdengar dari *loudspeaker handphone*.

"Fer," sapa Andita, "gue ngasih tau elo supaya elo mendukung gue. Bukannya malah ngomelin gue kayak gini. Seinget gue, yang jadi korban itu gue, kan? Kenapa elo jadi ngamuk ke gue?"

Ferry tercekat.

"Ndit," Ferry terdiam sejenak, "maaf deh. Aku nggak ngamuk atau marah sama kamu. Aku kesal setengah mati dengar cerita kamu..."

"Ya, aku tahu itu..."

"Kenapa kamu nggak jelasin ke aku dari kemarin-kemarin? Kenapa kamu tanggung sendiri? Kamu kan bisa cerita ke aku, Ndit."

"Aku butuh sendiri, Fer."

"Ya sudahlah," kata Ferry akhirnya. "Kamu serius nggak mau

datang ke Pak Her dan memberi penjelasan ke dia? Kamu serius mau ngerelain promosi kamu jatuh ke tangan si Lisa?"

"Aku nggak mau datang ke Pak Her dan membuat keributan, iya," jelas Andita.

"Lalu siapa yang akan membela kamu dan bilang ke Pak Her kalau kamu nggak salah?"

"Seharusnya, Fer," jelas Andita, "kalau Pak Her membaca *paper*-ku, dia pasti tahu kalau aku nggak nyontek."

"Dan kamu mengharapkan Pak Her melakukan itu?" tanya Ferry skeptis.

Andita bimbang. "Iya."

Mereka terdiam cukup lama.

"Oke lah. Kalau kamu sudah putusin begitu, Ndit," kata Ferry.

"Ya, Fer. Segitu dulu ya. *Bye*," kata Andita mengakhiri percakapannya dengan Ferry.

Lama setelah itu, Andita masih terbaring di tempat tidurnya sambil menatap langit-langit kamarnya. *Apakah keputusan yang aku ambil sudah benar?* tanya Andita pada dirinya sendiri.

***

"Rickyyyy....." sapaan melengking khas perempuan penggemar Ricky memenuhi ruangan.

Andita bergeming. Dia tetap berdiri membelakangi pintu masuk, sibuk dengan buku-bukunya.

"Asyiiikkk... Mister Besek datang...," suara Pujo menyeruak di antara lengkingan suara perempuan.

Andita menoleh ke Pujo sejenak. Di sebelah Pujo, Jimmy dan

kawan-kawannya sedang memandangi Ricky dengan tatapan mata lapar.

"Ndit," panggil Jimmy, "kebetulan gue lagi laper berat. Kalau elo mau nolak Ricky, jangan hari ini yak!"

Andita manyun. Dari bayangan di jendela kaca di seberangnya, Andita tahu Ricky sedang berjalan menuju tempatnya berada.

"Ricky, nonton yuk!" ajak suara seorang perempuan.

Si Ambar, Andita menandai tanpa perlu menoleh.

"Iya, Rick, abis itu kita makan deh," ajak seorang lagi, dengan suara lebih manja.

Naila, tebak Andita. *Atau Hengki?*

"*Sorry, babes, not today*. Hari ini gue mau ajak Andita jalan," jawab Ricky santai

Andita kontan mendelik. Tatapannya beradu dengan beberapa pasang mata teman-temannya yang berada di dekatnya, termasuk Pujo, Jimmy, dan beberapa laki-laki lainnya.

"Busyet," bisik Jimmy. "Pede banget tuh orang."

Belum sempat Andita bereaksi, Ricky sudah sampai di sebelahnya.

"Hai, Dita...," suaranya melembut. Tidak ada nada Mister Tebar Pesona andalan Ricky.

"Hai, Ricky..." balas Andita. Nadanya judes.

"Sibuk?"

"Begitulah," jawab Andita belagu.

"Aku bawa martabak keju buat kamu. Aku taruh di *pantry*," kata Ricky tanpa ada nada merayu.

"Gila lo, sore-sore begini dapat martabak dari mana?" tanya Pujo keheranan.

"Ada laaahh...," jawab Ricky berahasia.

"Bekas semalam, kali," timpal Jimmy.

Ricky melotot.

"Bercanda, Rick," kata Jimmy cepat-cepat. "Gue boleh nyomot barang tiga-empat biji kan, Dit?"

Ricky menoleh ke Andita. Andita meringis.

"Kasihan tuh para fakir miskin. Dikasih sedikit ke mereka nggak apa-apa kan, Rick?"

"Terserah kamu. Aku kan bawa untuk kamu," jawab Ricky dongkol.

"Makasih ya, Rick. Elo emang baeekkk bener!" sorak Jimmy dan teman-temannya. Mereka bergegas pergi ke *pantry* sebelum Ricky mengubah pikiran, atau menyambit mereka dengan salah satu dari beberapa kamus tebal yang berserakan di meja.

Ricky dan Andita masih berdiri bersisian. Andita tiba-tiba merasakan jantungnya berdebar lebih kencang.

"Mmmm... Rick, *thanks* ya," kata Andita setelah tidak tahu lagi harus bilang apa.

Ricky tidak menjawab. Dia hanya memandang Andita.

"Untuk martabaknya," tambah Andita.

"Nggak masalah," jawab Ricky.

"Kamu baik banget," Andita berbasa-basi.

"For you... anything," jawab Ricky lebih lembut lagi.

Andita hampir muntah. *Do-oh, hari gini masih pakai rayuan gombal?* Andita menyumpah-nyumpah dalam hati.

"Nnngg..." *Duuuh, ngomong apa nih?*

"Ya?"

"Kok tumben, sore-sore ada di sini? Kamu nggak ke kampus?" tanya Andita setelah memutar otak.

"Tadi udah, nggak lama. Aku sengaja ke sini mau ketemu

kamu. Aku telepon ke HP kamu, tapi nggak diangkat," jelas Ricky.

Andita berpikir sejenak. Dia meraih tasnya dan menarik *handphone* dari dalam tas.

"Wah, iya. Ada *missed call*," sahut Andita. "Sepuluh *missed call*?"

Ricky meringis. "Iyaaa..."

"Sori, Rick. Kalau di kelas, suara HP-nya aku matiin. Memangnya ada perlu apa kamu menelepon sampai sepuluh kali?"

"Aku mau ngajak kamu nonton."

"Nonton?"

"Iya. Sekalian *dinner*."

"Hari kerja begini?"

"Kan pulangnya aku antar."

Andita baru mau membuka mulut ketika suara Ferry memanggilnya. Dia dan Ricky menengok ke arah suara Ferry yang tergopoh-gopoh masuk ke ruang pengajar.

"Ndit, kamu mau ngapain abis ini?" tanya Ferry tanpa permisi. Dia bahkan tidak melirik secuil pun ke arah Ricky.

"Hah?"

"Aku ada perlu sebentar," jelas Ferry.

"Apa?"

"ANDITA!"

Sebuah suara lain memanggilnya. Kali ini tiga kepala menoleh ke arah sumber suara. Leny melangkah panjang-panjang ke arah mereka.

"Ada waktu sebentar?" tanya Leny juga tanpa basa-basi. "Kita ke ruanganku sebentar?"

Ferry melotot pada Leny. Leny hanya melirik sekilas pada

Ferry. Andita melotot bolak-balik kepada dua orang yang berada di hadapannya.

"Dit?"

"Ndit?"

Leny dan Ferry berbarengan meminta konfirmasinya.

Andita menoleh ke Ricky. "Sori..."

Dia menoleh balik ke Leny dan Ferry. "Aku udah ada janji dengan Ricky."

Wajah Leny berubah warna. Lebih meriah. Ferry menggumamkan rasa ketidakpercayaannya.

"Kita mau nonton. Harus jalan sekarang nih. Nanti terlambat. Sori ya," kata Andita cuek. "Yuk, Rick!"

Andita mengambil tasnya dan berjalan mendahului Ricky. Ricky cepat-cepat menyusulnya.

"Aku bisa tunggu kamu, Dit," kata Ricky di dalam lift yang membawa mereka turun. "Mungkin ada hal penting yang mau diomongin Leny."

Andita mengibaskan tangannya. "Nggak usah, Rick. Aku kan udah janji sama kamu duluan. Aku nggak bisa ngebatalin begitu aja."

Ricky mengernyitkan dahi. Andita membiarkan Ricky terheran-heran.

"Kita nonton, habis itu makan?" tanya Ricky seakan minta konfirmasi.

"Terserah kamu," jawab Andita. Sebetulnya dia ingin menambahkan kalimat "kalau perlu, langsung pulang saja".

Ricky menyeringai lebar. Tangan kirinya terangkat. Sedetik kemudian lengannya itu sudah melingkar di bahu Andita. Andita menepisnya.

"Sori," kata Andita santai, *"no touching."*

Andita melenggang tanpa beban menuju lapangan parkir. Mobil Jip hijau mengilat milik Ricky terparkir rapi di tengah lapangan parkir kecil itu. Ricky menggeleng melihat Andita. Setengah berlari, dia menjajari langkah Andita.

***

Pintu ruangan Pak Hernowo, Branch Manager Andita, terbuka. Pak Hernowo sendiri yang muncul di depan pintu.

"Silakan masuk, Fer," ajak Pak Her ramah sambil menyalami Ferry. Tangannya memberi tanda kepada Ferry untuk masuk ke ruangannya. Ferry bangkit dari sofa di ruang tunggu.

"Terima kasih Pak, sudah bersedia menerima saya. Maaf, membuat Bapak terlambat pulang," kata Ferry bersungguh-sungguh pada setiap kalimatnya.

"*It's okay*, Fer. Ayo silakan," ajak Pak Her lagi.

Ferry mengikuti Pak Her berjalan masuk ke ruangannya. Begitu ia memasuki ruang Pak Her, Ferry tertegun. Langkahnya terhenti.

Pak Her seperti mengerti apa yang ada di pikiran Ferry. "Leny juga datang untuk berbicara tentang Andita. Karena saya pikir kita semua akan mendiskusikan hal yang sama, sekalian saja saya undang Bu Betsy ke sini."

Ferry menatap Pak Her. Kedua orang di ruangan Pak Her juga sama terkejutnya.

"Supaya lebih jelas duduk permasalahannya," kata Pak Her sambil memerhatikan raut wajah Ferry.

Ferry menimbang-nimbang. "Baik, Pak. Saya mengerti. Terima kasih." Dia pun berjalan ke arah kursi kosong di sebelah Bu Betsy. Kursi itu seakan-akan sengaja disiapkan untuknya.

Bu Betsy tidak menoleh, apalagi memberi salam pada Ferry ketika dia menempatkan dirinya di kursi. Leny mengangguk sekilas ketika tatapan mata mereka bersilangan.

"Oke, kita bisa mulai sekarang?" suara Pak Her memecahkan keheningan mereka.

Bab 12

"ANDITA, kamu sedang apa sih?" bisik Bude Tatiek. Matanya melirik Andita dengan keheranan yang amat sangat. Andita buru-buru menyembunyikan sumpit yang ia pakai untuk menggaruk kepalanya yang berhias sanggul. Di ruang rias tadi sekujur rambut Andita disasak tebal, disemprot *hairspray* (yang Andita curigai merupakan produk turunan dari obat nyamuk karena baunya), disasak lagi, ditarik-tarik, diikat sana-sini, dijepit sana-sini, dan hasilnya... sanggul tradisional sebesar tumpeng tujuh belasan RT bertengger di kepala Andita. Nyut, nyut, nyut... kepala Andita berdenyut nyeri setelahnya. Penderitaannya belum seberapa. Tak lama setelah itu kulit kepalanya mulai gatal dan nyeri. Aaarrrggghhh...

"Gatal, Bude," bisik Andita.

"Tahan!" kata kakak mamanya ini dengan kejam. "Begitulah jadi perempuan. Harus mau menderita sedikit supaya kelihatan cantik. Sekali-sekali kamu jadi perempuan dong."

Andita menyumpah-nyumpah dalam hati. Aku bisa juga jadi perempuan tanpa harus menderita! Tapi kepalaku ini guaaattteeelll banget! Aaarrrggghhh...

"Andiittaaa...," desisan Bude Tatiek semakin kencang.

Andita meraih kainnya. Menariknya ke betis dan berjalan

cepat ke belakang kerumunan keluarganya. Ia tak peduli acara adat masih berlangsung. Andita berjalan melewati kumpulan laki-laki dan mendengar suara Enggar berkata dengan cueknya, "Tuh, Mas! Gue menang taruhan. Gue bilang juga apa... Mana mungkin si mbak bisa pakai sanggul gede begitu dengan kalem. Hehehehe..."

Andita tak punya waktu untuk melotot pada adiknya. Rasa gatal sudah menyerangnya sedemikian rupa sehingga membuatnya berlari pontang-panting ke ruang rias.

***

Andita duduk berselonjor di lantai. Sungguh pemandangan yang tak sedap dipandang mengingat dia masih mengenakan kebaya dan kain batik. Belum lagi wajahnya masih penuh riasan meriah. Yang hilang dari kostumnya hanya satu, dan itu paling fatal: kondenya. Andita memaksa perias membuka sanggulnya.

Budenya yang lain, yang menyaksikan tingkah Andita, mengomel merepet riuh rendah. Dosa Andita dijajarkan satu per satu, mulai dari kabur dari acara adat, mencopot sanggul, sampai soal kelakuannya yang tidak bisa dibilang anggun. Andita cuek. Dia malah sibuk menyisiri rambutnya sehingga lurus kembali. Itu pun dilakukan sambil duduk berselonjor di lantai kamar rias.

"Papamu itu harusnya kawin lagi, Ndit!" omel Bude Srini. "Supaya ada yang mengajari kamu jadi perempuan!"

"Hati-hati loh ngomong begitu, Bude," goda Andita.

"Kenapa?" tantang Bude Srini.

"Nanti Bude dapat ipar judes plus galak baru rasa!"

"Eeehh, malah nyumpahi orangtua! Dasar kamu itu!"

Andita terkikik-kikik. Budenya kembali mengomel panjang-lebar.

Bunyi nada panggil dari *handphone* terdengar nyaring, menghentikan omelan Bude Srini. Andita baru sadar suara itu berasal dari *handphone*-nya. Nada panggilnya itu sangat khas: suara Ferry sedang menjerit-jerit di dapur restorannya. Nada panggil itu khusus digunakan untuk panggilan dari Ferry. Andita merekam suara Ferry ketika dia sedang sibuk di dapur restorannya memberi perintah kepada anak buahnya. Sekali-dua kali di sana-sini ada sumpah serapah yang digabungkan dengan nama-nama belasan bumbu yang diteriakkan oleh Ferry.

"Suara apa itu?" jerit Bude Srini.

Andita langsung meloncat bangun dari duduknya. Dia mencari-cari tasnya.

"*Handphone* kamu, Ndit?!" jerit budenya lagi. "Matikan dong!"

"Iya, ini juga lagi dicari!"

"Buruan! Berisik banget siiihhh!"

Berbalut kain, Andita berjongkok di depan tumpukan baju. Tanpa berpikir lagi, dibuangnya baju-baju itu ke kanan-kiri. Para perias menjerit-jerit protes.

"Mbaaakk, jangan dooong! Itu kan baju orang-orang!"

Andita tak peduli. Selesai dengan satu tumpukan baju, tasnya belum juga ketemu. Andita bergerak ke tumpukan kain. Para perias langsung turun tangan. Daripada barang-barang mereka diobrak-abrik Andita, mereka memilih ikut mencari tas Andita.

"Mbak? Ini tasnya bukan?" sebuah suara memberi kabar.

Seluruh kepala yang ada di ruang rias menoleh, termasuk Bude Srini yang berhenti mengomel.

"Ada di mana?" tanya Andita.

"Dari tadi ada di meja. Bareng-bareng dengan tas yang lain," jawab salah satu perias sambil manyun.

"Lho ya, kamu tuh, Ndit! Nyari tas kok di bawah tumpukan baju! Bocah satu ini!"

Nada panggil *handphone*-nya sudah berhenti. Andita melihat monitornya. Benar. Dari Ferry. Ada keengganan untuk menelepon balik. *Tapi...*, pikir Andita, *kalau Ferry menelepon lagi dan* handphone*-ku mengeluarkan suara itu lagi bagaimana? Bisa habis aku dimaki-maki Bude*. Andita bergegas memencet tombol *speed dial*. Nomor Ferry.

***

"Kamu memang nggak bisa membiarkan soal ini begitu aja, ya, Fer," sindir Andita pedas. "Harus turun gunung juga?"

Manusia di seberang sambungan telepon diam.

"Aku nggak rela kamu diperlakukan tidak adil!"

Andita menghela napas.

"Dan si Leny juga berpikiran sama."

"Glad to hear that you two get along just fine. Kapan pestanya?"

"Not funny!" tukas Ferry.

"I thought you'd appreciate what I've done," kata Ferry pahit. *"I thought wrong."*

Andita terdiam.

"Oke lah. Kita bicara lagi nanti. *Bye*," kata Ferry sebelum mematikan hubungan.

Andita masih terdiam. Dia tersadar dia baru saja menyakiti perasaan sahabatnya.

***

"Kamu harus keluar," kata Ratih halus.

"Kamu aja yang termui dia," balas Ferry malas.

"Bukan aku yang dia cari," kata Ratih lagi.

Ferry belum beranjak dari tempat tidur. Surat kabar di tangannya dipentangkan lebar-lebar.

"Dia bilang dia akan tetap tunggu kamu sampai kamu mau menemui dia."

"Biar aja dia tunggu."

"Dia menunggu di luar," kata Ratih prihatin.

"Ya, suruh masuk aja. Tapi aku nggak mau keluar," jawab Ferry keras kepala.

"Sudah aku suruh. Dia nggak mau masuk."

"Biar di luar aja kalau maunya begitu. Keras kepala orang itu!"

"Nggak mungkin aku biarin dia di luar. Bisa jadi tontonan orang satu RW nanti!"

Ferry menurunkan korannya. "Kenapa orang RW dibawa-bawa?"

"Wong si Andit masih pake kebaya dan kain lengkap, plus sasakan! Kondenya aja yang hilang dari kepalanya!"

"Hah?" Ferry duduk tegak.

"Makanya, Fer! Keluar! Lihat dulu dandanan si Andit!"

Setengah berlari, Ferry berjalan ke luar rumah. Di pintu pagar, dia melihat tukang kebunnya sedang berbincang-bincang dengan seseorang yang berpakaian kebaya lengkap plus tas ransel besar di punggung. Satu lagi keanehan orang itu, tidak ada konde di kepalanya. Sebagai gantinya, rambut sasakan yang ber-

diri mencuat ke segala arah terlihat memenuhi kepala orang itu. Perempuan berkebaya itu menoleh begitu Ferry mendekat.

"Hai...," sapa Andita pelan. Mereka berdiri berhadap-hadapan.

"Model baru, Ndit?" tanya Ferry kaku.

Andita meraba kepalanya. "Oh, ini? Kecelakaan."

Ferry mengangguk-angguk.

"Masuk, Ndit."

Andita menggeleng. "Di sini aja. Setelah ngomong sama kamu, aku harus ke rumah sepupuku."

"Kenapa pakai ngancem mau nunggu sampai aku keluar segala?"

"Karena kamu marah," jawab Andita polos. "Kamu nggak mau ketemu aku."

Ferry mengalihkan pandangannya.

"Aku... kesal aja. Sedikit. Nanti juga hilang. *You know me*," jawab Ferry perlahan.

Andita menggeleng. "Aku mau minta maaf. Waktu kamu telepon aku tadi, aku sungguh tidak menghargai kamu. Kamu benar, aku seharusnya berterima kasih untuk usaha kamu. Kamu sudah menolong aku, tapi aku malah..."

Ferry menghentikan kalimat Andita. "Nggak, Ndit. Kamu yang benar. Soal ini bukan urusanku. Dan aku sudah sok tahu, merasa bertindak atas kepentingan kamu. Apa pun pendapatku, harusnya aku bicara dulu sama kamu."

Mereka saling menatap.

"Fer," panggil Andita. "Aku nggak mau persahabatan kita rusak hanya gara-gara masalah yang nggak ada hubungannya dengan kita." Andita mencoba tersenyum. "Aku akan lakukan apa pun saran kamu, termasuk kembali mengikut proses promosi itu, asal persahabatan kita bisa kembali baik seperti dulu..."

***

Andita sudah bermenit-menit melototi cermin besar di Teacher's Lounge. Sudah berbagai macam cara ia lakukan kepada rambutnya tapi rambutnya tetap terlihat keriting kasar memerah seperti habis terkena *hairdryer* tegangan tinggi. Kulit kepalanya masih terasa gatal dan nyeri. Ferry ikut memerhatikan dari kursi tempatnya duduk.

"Rambut kamu kebanyakan kena obat kimia tuh," kata Ferry.

"Ini gara-gara sanggulan kemarin!" maki Andita lebih kepada dirinya sendiri. Dengan mengeluh panjang Andita kembali ke kursinya, di seberang kursi Ferry.

"Fer, kamu yakin aku bisa mengejar ketinggalanku? Dua mingguan kemarin aku sama sekali nggak belajar, nggak baca buku apa pun!"

"Ndit, buku-buku itu kan hanya tambahan. Yang paling penting yang ada di sini," Ferry menunjuk ke kepalanya. "Nggak usah khawatir!"

Sebelumnya, Ferry telah menjelaskan bahwa Pak Hernowo telah mempelajari *paper* Andita dan berpendapat bahwa Andita tidak melakukan hal-hal yang dituduhkan kepadanya. Bahkan Pak Hernowo memberi peringatan keras kepada Bu Betsy yang dianggapnya terlalu cepat mengambil kesimpulan. Andita sempat marah kepada Ferry ketika mendengar bahwa Ferry mengambil inisiatif untuk mendatangi Pak Hernowo. Tetapi, akhirnya, setelah percakapan mereka di rumah Ferry, Andita akhirnya setuju kembali menjalani proses promosinya. Ferry pada awalnya sempat menolak ide Andita karena takut Andita melakukan hal itu hanya untuk menyenangkan dirinya. Tetapi Andita berhasil

meyakinkan Ferry bahwa promosi ini adalah hal yang benar-benar ia inginkan. Ferry menjadi yakin setelah mendengar kata-kata Andita.

"Aku lebih tenang kalau tahu aku gagal walau sudah berusaha, daripada aku tidak dapat promosi ini karena aku tidak mau ikut."

Suara sepatu hak berderap dari belakang punggung Andita. Sebelum sempat ia memutar tubuh, Lisa sudah duduk di sebelahnya.

"Bu Betsy menyuruh aku untuk memberitahu kamu hari ini ada brifing untuk presentasi hari Kamis. Jam tiga di ruang Bu Betsy."

Dua pasang mata Andita dan Ferry menatap Lisa dalam-dalam. *Tumben mau berbaik-baik,* pikir mereka berdua.

"*Thanks,*" kata Andita akhirnya.

"*No, problem,*" jawab Lisa. Ia berdiri.

Lalu, "Rambut kamu model baru, Dit? Keriting di mana? Aku yakin deh salon langgananku bisa membuat keriting rambut yang lebih bagus daripada itu. Kamu kelihatan seperti baru disetrum orang."

Rahang Andita jatuh dari tempatnya meninggalkan mulutnya yang menganga lebar.

"Aku mau bunuh dia, Fer! Aku harus bunuh dia!"

"*Sure,*" balas Ferry kalem sambil tetap menekuni buku di hadapannya. "Tapi nggak sekarang. Hari ini elo masih harus ngajar, latihan presentasi, dan brifing. Besok-besok masih bisa. Dengan catatan, belum ada orang lain yang ngebunuh dia duluan."

***

Rasa lelah menguasai tubuh Andita. Otaknya sudah tak mampu lagi berkonsentrasi. Andita capek dan bosan.

"*Can we take a break?*" rayu Andita pada Ferry.

"Jawaban jujur atau bohong?"

"Bohong aja. Gue capek."

"Nggak bisa. Jawaban jujurnya, juga nggak bisa," kata Ferry tanpa belas kasihan.

Andita menggelesot di lantai ruang seminar yang berkarpet tebal. Pandangannya terantuk pada peralatan *handycam* yang sudah terpasang.

"*Handycam* itu untuk presentasi gue nanti, ya?"

Ferry menoleh. "Iya. Ada seksi dokumentasi segala kayaknya. Jangan khawatir. Nanti gue suruh si *cameraman* buat motret dan rekam elo banyak-banyak."

Andita memonyongkan mulutnya. Dengan rambut begini, Andita lebih baik tidak punya dokumentasi apa pun tentang penampilannya. Apa kata dunia nanti?

"Fer, coba bilang sekali lagi ke gue alasan gue mau ikut tes-tes ini?" pinta Andita dengan lemas.

"Karena elo akan naik pangkat kalau lulus, karena elo punya kesempatan untuk disekolahkan oleh kantor, karena elo bisa, karena elo mampu, karena nggak ada orang lain yang lebih berhak atas promosi ini selain elo..."

"Hmmm..."

"Juga karena elo bakal jadi atasan gue dan karena elo akan dapat kenaikan gaji yang artinya elo bisa punya duit lebih buat ke salon tiap hari."

"Boleh juga tuh alasannya," Andita mengedip-ngedipkan matanya. Ia membangunkan semangatnya yang mulai turun ke mata kaki. "Terutama bagian gue jadi atasan lo yang artinya gue bisa

perintah lo seenak udel gue dan bagian gue bakal bisa lebih sering lagi ke salon."

Ferry mengulum senyum.

"Sekarang, tolong ingetin gue lagi kapan gue harus presentasi?"

"Kurang-lebih tujuh puluh dua jam dari sekarang."

"Tapi, Fer. Rambut gue rusak begini..." Semangat Andita melorot lagi ke dengkul.

Ferry nampak berpikir keras sebelum menjawab. "Elo tahu terapi hipnotis, kan? Gue tau tempatnya. Gimana kalo kita ke sana nanti sore?"

"..."

***

Empat puluh delapan jam menuju presentasi final, Andita sibuk menggosok-gosok kulit kepalanya sambil berjalan mondar-mandir di kamar. Hidungnya pilek karena kebanyakan keramas namun rambutnya masih tetap keriting kesetrum dan berwarna merah samar. Dengan kulit hitam dan rambut macam itu, Andita mirip...

"Masih main layangan siang-siang, Mbak?" tanya Enggar jail.

Andita menggeram dan handuk yang bertengger di kepalanya terbang ke muka Enggar.

Andita sudah beratus-ratus kali menatap cermin di kamarnya. Beratus-ratus kali juga ia telah menyisir rambutnya tanpa hasil. Rasa panik mulai naik dari jempol kaki ke dadanya. Ia menyambar *handphone*-nya dan memencet tombol *redial*.

"Fer!" sentak Andita tanpa menunggu jawaban dari seberang sana.

"Ho-ho... pasti Mbak Andita ya. Tunggu ya. Saya panggilkan Mas Ferry dulu," jawab pembantu rumah tangga di rumah Ferry.

Telinga Andita mendengar bunyi tapak kaki. Prak. Prok. Prak. Prok.

Lalu bunyi pintu dibuka. Riiiiiiittttttt. Brak.

Kemudian bunyi suara orang.

Siapa? (Cempreng)

Mbak Andita! (Kemayu)

Andit? (Lembut)

Prang! (Kencang banget)

Aduh! (Cempreng)

Setelah itu bunyi tapak kaki lagi. *Prak. Prok. Prak.*

Psssshhhh....

Ha? Andita memaki-maki dalam hati. Dijauhkannya *handphone* tadi dari telinganya. Refleks, tangan Andita menutup hidungnya.

"Ndit? NDIT?!"

Andita mendekatkan kembali *handphone* tadi ke telinganya.

"Lagi ngapain sih, Fer?"

"Baru duduk di sofa..."

Oh! Sofa! Tadi itu bunyi sofa kulitnya Ferry. Andita lega.

"Fer," kata Andita memulai, "rambut gue makin parah nih. Gimana nih?"

"Kok elo tau kalau makin parah?"

"Ini gue LIAT DI KACA!"

"Hmmm...," kata Ferry, "kalau gitu kan solusinya gampang."

"Gimana?" tanya Andita tak sabar.

"Elo harus jauh-jauh dari kaca."

Klik! Tuuuuuuuuut.

Brak!

Andita melempar *handphone*-nya ke kasur yang kemudian mental ke dinding. Kekesalannya entah pada siapa, kepanikannya pada ujian yang akan dihadapinya, dan rasa lelah akibat persiapan yang dilakukan, membuat sumbu emosi Andita memendek dengan cepat. Belum puas melempar *handphone*, Andita melempar tumpukan kertas yang merupakan bahan-bahan referensinya ke dinding juga.

Prak!

Pletak!

Eh? Apa itu?

Andita cepat-cepat mengubek-ubek tumpukan kertas berserakan di lantai korban lemparannya tadi. Dari balik tumpukan kertas itu Andita mendapati CD Sting miliknya sudah penyok.

***

Dua puluh empat jam sebelum presentasi finalnya Andita duduk gelisah membelakangi Mbak Wiwik. Kulitnya yang sawo matang terlihat pucat. Ada kantong mata berwarna gelap di bawah matanya. Sudah beberapa hari Andita tak bisa tidur nyenyak dan semalam ia malah tak bisa tidur sama sekali. Ia stres memikirkan presentasinya dan panik memikirkan rambutnya.

Mbak Wiwik memegang rambut Andita helai demi helai. Ia mendesah. Andita tak menyalahkannya. Rambutnya yang aslinya sudah berombak berwarna hitam kusam serta layu tak mengembang sekarang makin hancur. Sekarang rambutnya berwarna merah tembaga belang di sana-sini. Ombaknya sudah berganti menjadi keriting kaku seperti orang habis kesetrum. Persis

deskripsi Lisa. Hanya satu hal yang bisa dibilang kemajuan: rambutnya yang tadinya lemas sekarang mengembang. Berdiri, lebih tepatnya!

"Kok jadi begini, Mbak?" tanya Mbak Wiwik penuh simpati. "Rontok banyak, lagi, Mbak."

"Itulah. Beberapa hari yang lalu saya disanggul. Eh, hasilnya jadi begitu. Bisa dibetulin nggak?"

"Paling-paling...," Mbak Wiwik ragu-ragu, "dipotong."

Andita bergidik. Potong rambut? Di sini? Tiba-tiba tergambar di benaknya wartawan majalah *ModernChick* sedang berseru *"Cheers!"* kepadanya.

"Mau dipanjangin ya, Mbak?" tebak Mbak Wiwik melihat Andita diam tak menjawab.

"Eh, iya."

Mbak Wiwik masih memeriksa rambut Andita. Andita mulai khawatir sebenarnya Mbak Wiwik tak tahu harus melakukan apa.

"Bisa lurus lagi?" tanya Andita.

"Mbaknya mau dilurusin?"

"Ya... supaya keriting-keriting ini hilang."

"Ah!" seru Mbak Wiwik seperti mendapat pencerahan. "Kalau gitu kita *bonding* saja!"

"Bon... apa?" tanya Andita tidak mengerti.

"*Bonding*. Dilurusin."

"Bisa?"

Rambut lurus? Bukankah itu cita-citanya selama ini? Andita membayangkan dirinya dengan rambut lurus akan tampak seperti... oke, siapa ya selebriti itu yang punya mata dan bibir sebesar dirinya? Ah! Liv Tyler! Haiyaahhh... dia kan berkulit putih bening. Mungkin dirinya lebih mirip Naomi Campbell...

"Ya, bisa lah," jawab Mbak Wiwik bangga. Dadanya yang membusung makin maju.

"Bisa dimulai sekarang?" tanya Andita. Ia benar-benar kehilangan akal dan yang ingin ia lakukan sekarang hanya melakukan sesuatu. Apa saja! Asal melakukan sesuatu!

"Bisa! Tunggu ya." Dan dimulailah proses pelurusan rambut Andita.

Rasa penat dan kantuk melanda Andita. Suara-suara di salon mulai terdengar samar-samar. Bau beragam krim sekilas menyergap hidungnya. Angin dingin dari AC di dekatnya membelai Andita. Andita pun tertidur.

***

DRRRRTTT...

Kaget, Andita terbangun karena getaran di pahanya. Sesaat ia tak tahu ada di mana. Samar-samar Andita mulai menyadari sekelilingnya. Salon itu penuh pengunjung. Getaran di pahanya berhenti. Andita merogoh kantong celananya. Ada SMS dari Ferry. Sebelum membaca bunyi SMS itu Andita menatap dirinya dan menemukan kepalanya dipenuhi krim dan papan tipis. Sudah berapa lama ia tertidur? Andita melongok jam tangannya. Sudah hampir tiga jam? Tiga jam? Lama sekali... Andita tersentak. TIGA JAM? Kepalanya memutar mencari Mbak Wiwik. Ruangan itu penuh tamu.

"Mbak! MBAK!"

Yang dipanggil menengok ke Andita.

"Mbak Wiwik mana? Ini sudah selesai belum? Sudah hampir tiga jam nih," kata Andita mulai panik. "Rambut saya dikasih obat selama tiga jam nggak apa-apa nih, Mbak?" Ia tak tahu apa

yang terjadi tapi melihat dan mencium bau bahan kimia di kepalanya yang telah bertengger selama hampir tiga jam membuatnya panik.

"Sebentar, Mbak, saya panggil si Wiwik," sahut pegawai itu cepat-cepat.

Sedetik kemudian Mbak Wiwik muncul tergopoh-gopoh dari balik partisi pembatas ruangan. Tanpa berkata-kata ia membuka papan-papan pelurus rambut. Ia sama sekali tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan Andita tentang rambutnya. Jari-jari tangan Mbak Wiwik agak gemetar. Kemudian, masih dengan minim sahutan, Mbak Wiwik meminta Andita mencuci rambutnya.

Rambut Andita selesai dicuci dan dikeringkan. Dengan nanar Andita melihat bayangan dirinya, kepalanya, rambutnya di cermin. Rasa mual menyerangnya. Tanpa berkata-kata ia melepaskan handuk-handuk yang menempel di tubuhnya. Andita melesat pergi keluar salon.

Andita tak menghiraukan panggilan Mbak Wiwik, Andita tak peduli panggilan Mas Boy, Andita tak berhenti mendengar suara panggilan lain. Andita berlari menyeruak di antara orang-orang yang lalu lalang di mal itu. Pandangannya buram terhalang air mata.

Bab 13

FERRY menatap kertas-kertas hasil pekerjaan murid-muridnya dengan gelisah. Berkali-kali ia mendongak setiap kali mendengar bunyi pintu Teacher's Lounge dibuka. Andita tak juga muncul. Ferry menghibur dirinya bahwa mungkin Andita ingin diam di rumah saja sembari menyiapkan diri untuk besok. Sejak percakapan mereka mengenai rambut Andita semalam, Ferry tak lagi mendengar suara Andita. Ferry merasa sedikit bersalah karena tak menanggapi keluhan Andita dengan serius. Kadang-kadang Ferry berpikir pikiran Andita terlalu terfokus pada rambutnya dan rambutnya tok! Tapi, debat Ferry dalam hati, bagaimana kalau semalam Andita benar-benar stres? SMS-nya tak dibalas Andita.

Ferry kenal sekali dengan Andita yang sering kali impulsif dan dramatis, terutama soal rambutnya. Andita juga bukan jenis orang yang menahan-nahan perasaannya, apalagi pendapatnya. Tapi mungkin, batin Ferry, mungkin kali ini dia benar-benar dilanda stres? Persiapan ujian promosi ini sangat membutuhkan konsentrasi, belum lagi masalah-masalah yang datang menimpa Andita. Itu pasti alasannya mengapa keluhan Andita akan rambutnya belakangan ini semakin menjadi-jadi, pikir Ferry. Dan kalau memang benar begitu... kalau memang benar... *Damn!*

Ferry menyumpahi dirinya sendiri. Dia tidak membuat Andita merasa lebih nyaman! Tangan Ferry terkepal kuat-kuat menahan perasaan di dadanya.

"Pak."

Ferry terlonjak kaget. Dihadapannya berdiri Riana, sekretaris akademis.

"Ada tamu," kata Riana sopan.

"Tamu? Siapa?" Ferry setengah berharap Riana menyebutkan nama...

"Pak Prasta, katanya. Prasta Rahmadiansyah."

Ferry mengernyit. Ia tak tahu Prasta mana pun. "Baik, saya ke sana. Terima kasih ya."

Ferry keluar dari Teacher's Lounge dan berjalan mengikuti Riana. Prasta?

"Ya?"

"Selamat siang. Pak Ferry?"

"Iya, saya sendiri. Maaf, Anda siapa ya?"

"Nama saya Prasta. Saya teman Andita..." Wajah Prasta terlihat ragu-ragu.

"Oh!?" Kerut di kening Ferry bertambah banyak. Diam-diam matanya menyapu penampilan laki-laki yang berdiri di hadapannya. Aku pernah lihat dia, pikir Ferry, tapi di mana? Lengan panjang kemeja putih kotak-kotak birunya terkancing rapi dipergelangan tangan. Dasi biru tua rapi terjulur di dadanya. Ia menjinjing jas biru tua senada dengan celana panjangnya dan tas jinjing hitam. Siluet hitam mengilat yang membingkai wajahnya. *Damn!* Ferry manyun melihat rambut-rambut halus membingkai rahang dan dagu Prasta.

"Hmm.. maaf kalau mengganggu. Tapi saya ke sini karena

Andita. Saya pikir Andita mungkin... dia mungkin sedang dalam masalah..."

***

Ferry menyopir mobilnya sekencang-kencangnya. Prasta duduk mematung di sebelahnya.

"Sebentar lagi kita sampai," kata Ferry lebih kepada dirinya daripada ke Prasta.

Prasta mengangguk tanda mengerti.

Plang nama kompleks perumahan tempat Andita tinggal sudah terlihat oleh Ferry. Ia melambatkan laju mobilnya. Tak lama kemudian BMW merah itu sudah sampai di rumah bercat putih yang halamannya penuh bunga melati yang sedang mekar. Prasta menegakkan tubuhnya. Ferry mematikan mobilnya. Tiba-tiba badannya menegang.

Prasta menatapnya penuh tanda tanya.

"Seperti mobil... Masa sih?" desis Ferry tak paham.

Begitu turun dari mobil, Ferry langsung masuk ke dalam rumah. Ia sudah akrab dengan rumah ini dan penghuninya, dan ia tak merasa canggung sama sekali. Ia terus masuk ke bagian dalam rumah sambil mengucapkan salam. Ferry lupa dengan Prasta yang dengan canggung berdiri saja menunggu di teras.

Panggilan Ferry dijawab oleh pembantu rumah tangga Andita yang tergopoh-gopoh menyambutnya dengan muka panik. Ferry menanyakan Andita kepada Mbak Sri, pembantu setia keluarga Andita. Dengan kalimat yang terbolak-balik karena bingung, Mbak Sri menjelaskan tingkah Andita yang pulang-pulang menangis kemudian mendekam di kamar. Mbak Sri sudah berusaha membujuknya tapi Andita tak mau keluar dari kamar

sama sekali.

"Saya bingung, Mas. Takut kalau Mbak Andit sakit. Bapak dan adik-adik pergi dari pagi dan belum pulang. Untung temannya Mbak Andita tadi datang..."

Teman? Dahi Ferry berkerut. "Siapa?"

"Fer!" sebuah suara perempuan memanggil Ferry.

Ferry menoleh. "Leny."

Wajah Ferry mengeras. "Kamu sedang apa di sini?"

Wajah Leny menampakkan rasa terkejut sedetik saja. Lalu, "Andita meneleponku."

"Oh ya?" jawab Ferry skeptis.

"Ya! Dia meneleponku. Dia bilang dia mau mengundurkan diri untuk presentasi besok jadi aku cepat-cepat datang ke sini," Leny terlihat menjaga suaranya supaya tetap tenang.

Mendengar penjelasan Leny, Ferry *shock*. Tanpa berkata apa-apa dia bergegas menuju kamar Andita yang tertutup. Diketuknya pintu kamar itu.

"Ndit? Ini aku. Kamu kenapa, Ndit? *Please?*"

Diam.

"Ndit? Ada apa? *Please talk to me?*"

Suara isak tangis terdengar dari dalam.

"Ndit? Ayo dong, buka pintunya."

Leny mendekati Ferry. Dia berkata tertahan, "Mungkin dia nggak mau keluar."

"Oh, ya? Masa sih?" setengah memaki Ferry berseru. "Apa kamu pikir aku nggak tau itu?"

"Maksudku...," sambung Leny berusaha tak mengindahkan makian Ferry, "mungkin Andita nggak mau keluar karena... karena rambutnya..."

"Ndit! Ini aku! Ferry!" Ferry semakin tidak sabar mendengar

kata-kata Leny. "Masa hanya karena rambut lalu kamu nggak mau ketemu aku?"

"Fer!" kata Leny. "Rambut Andita rusak karena salah *treatment*. Lalu dia... dia mencoba untuk membetulkan... errr... tapi jadinya malah..."

"Malah apa?" hardik Ferry pada Leny. "ANDIT, apa kamu pikir aku peduli rambut kamu seperti apa? Aku peduli sama kamu! Kamu! Kamu tau berapa lampu merah yang aku terobos supaya bisa sampai di sini dalam lima menit? Aku khawatir sama kamu! Kalau tidak begitu, aku tidak akan datang ke sini!"

Ferry menambahkan, "Aku dan Prasta kuatir sekali, Ndit! *Are you okay?*"

"Prasta?" suara Andita terdengar samar-samar dari dalam kamar.

"Iya, Prasta! Katanya teman kamu," jawab Ferry. Kepala Ferry mencari-cari. "Mana lagi tuh orang? Prasta! Ya, ampun, gue belum suruh dia masuk! Mbak Sri, tolong suruh Mas yang di luar itu masuk ya."

Suara pintu dibuka. Lalu, "Jangan, Fer. Jangan suruh masuk. Aku..."

Ferry membalikkan badannya. Ia terperanjat dan menahan napas. "An..."

"Jangan suruh Prasta masuk, Fer. *Please?*" Andita terisak memohon. Wajahnya pucat dan basah karena air mata. Matanya merah. Kepalanya... botak!

"Please?"

"Memangnya kenapa, Ndit?" suara tenang Prasta yang tahu-tahu sudah berada di dalam rumah menyapa Andita.

"Prasta?"

Prasta berdiri menatap Andita dalam-dalam. Senyum di

bibirnya mengembang. Prasta tak terlihat kaget dengan penampilan Andita yang tanpa rambut.

"Bagaimana... bagaimana kamu tahu?" tanya Andita tergagap.

"Itu tidak penting," jawab Prasta lembut. "Yang paling penting, bagaimana kabar kamu?"

Andita tak mampu menjawab. Matanya yang basah memandang Prasta penuh perasaan.

"Dita," panggil Leny.

"Len!" Ferry memotong. "Mendingan kamu ikut aku deh!" Ferry mendorong sedikit badan Leny supaya Leny mengikuti dirinya menjauhi pintu kamar Andita.

"Tapi aku..."

"Sudah, jangan berisik! Ikut aku! Aku mau membuat perhitungan dengan kamu," kata Ferry yang kemudian menambahkan, "apa kamu pikir aku nggak tau kalau kamu ikut andil dalam menggunduli rambut Andita?"

Sewaktu Leny menatapnya kaget, Ferry menaikkan alis kirinya. "Mana mungkin dia bisa potong botak rambutnya sampai rapi begitu sendirian?"

Rona merah muncul di wajah Leny. Dia mengikuti Ferry berjalan ke luar rumah.

***

Seperti mimpi, Ferry membatin. Kejadian kemarin seperti mimpi. Andita yang panik karena rambutnya semakin rusak akibat diluruskan, berusaha memotong rambutnya sendiri. Ternyata, hal itu malah memperparah keadaan. Dalam keputusasaan, Andita

menelepon Leny dan memberitahukan kalau ia mengundurkan diri dari keseluruhan ujian promosi ini. Leny bergegas pergi ke rumah Andita. Untuk hal ini Ferry diam-diam merasa berterima kasih kepada Leny. Untuk pertama kalinya pula Ferry sedikit menyukai Leny. Sedikit saja.

Leny yang menemukan Andita dalam keadaan stres berusaha membantu Andita. Karena tak tahu harus melakukan apa, ia menawarkan untuk mencukur habis rambut Andita. Setelah itu Ferry datang bersama Prasta dan mereka menemukan rambut Andita telah habis tercukur. *Dasar Leny! Itu sih bukan menolong namanya!* Ferry membatin.

***

Ferry memandang Andita yang masih memberikan presentasi di depan ruangan. Andita berbicara penuh percaya diri. Kepalanya yang botak dan hanya menyisakan rambut satu senti dibiarkan terpapar. Andita tak terlihat malu atau ragu-ragu. Ferry mengembuskan napas lega. Ia harus berterima kasih kepada Prasta. Prasta lah yang berhasil membujuk Andita untuk tetap memberikan presentasinya hari ini. Diam-diam Ferry merasa sedikit cemburu. Sebagai sahabat Andita, ia merasa gagal membantu sahabatnya itu ketika sedang dirundung susah. Ferry sudah berusaha menghalau rasa cemburu itu. Ia hampir berhasil. Apalagi ketika ia melihat penampilan Andita sekarang ini dan mendengar tepuk tangan membahana di ruang seminar itu. Andita yang sedang tersenyum ramah kepada semua orang sepertinya berhasil menaklukkan dewan penguji. Sedari tadi, Andita berhasil menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya dengan baik dan penuh percaya diri. Andita juga sudah me-

matahkan mitosnya sendiri yang mengaitkan kesuksesannya dengan rambutnya.

Ucapan selamat dilontarkan orang-orang kepada Andita. Teman-teman Andita berebut maju ke depan ruangan dan memeluknya. Sambil tertawa riang dan mengucapkan terima kasih kepada orang-orang, mata Andita mencari-cari Ferry yang duduk di barisan paling belakang. Ferry menunjukkan kedua ibu jarinya kepada Andita. Sesosok tubuh menghalangi pandangan Andita. Ricky sudah mengembangkan kedua tangannya sambil mencari kesempatan untuk memeluk Andita. Andita melotot.

"Selamat, Andita," kata Ricky sumringah sambil menggenggam tangan Andita erat-erat, sebagai ganti pelukannya yang gagal.

"Terima kasih, Ricky," jawab Andita sambil tersenyum.

"Kamu memang hebat! Benar kan kataku!" Ricky menatapnya penuh kekaguman. *"And, you look cute, darling!"*

Andita tergagap. Seorang laki-laki lain juga mengatakan hal yang sama.

Ricky menyalahartikan reaksi Andita. Disangkanya Andita tersipu-sipu karena dirinya. "Kapan aku bisa menculik kamu dari keramaian ini?"

Andita berusaha mengendalikan perasaannya. "Maksudnya?"

"Aku mau ajak kamu pergi," Ricky menatapnya penuh arti.

Kali ini Andita benar-benar tersipu-sipu karena Ricky. Dia baru ingat dirinya menjanjikan jawaban untuk Ricky. *Mati gue!* Andita meringis diam-diam. *Gue harus jawab apa?*

"Aku...," Andita memutar otak, "masih ada yang harus aku urus dengan Leny."

"Nggak masalah. Aku bisa tunggu," jawab Ricky. "Aku tunggu di *lounge*, ya?"

Andita cepat-cepat mengangguk. "Oke," katanya mencoba ter-

senyum manis. Ia lalu berbalik dan mendekati Ferry yang menghampirinya.

"Sukses," bisik Ferry sambil membantu Andita membereskan perlengkapannya.

"Makasih, Fer," balas Andita dengan suara pelan juga. Orang-orang masih berdatangan memberinya selamat.

Leny berjalan mendekati mereka. Senyumnya merekah. Ferry mencolek Andita.

"Bisa senyum juga si Leny."

"Hush!"

Leny sampai ke dekat mereka. "Dita, selamat ya." Ia menjabat tangan Andita.

"Sekarang apa?" tanya Ferry. "Andita sudah pasti lulus?"

Leny mengangguk. Senyumnya makin lebar. "Pasti lulus. Aku tahu pasti itu. Sekarang tinggal menunggu nilai totalnya dan aku yakin kamu pasti mendapat nilai tertinggi. Argumentasi terakhir kamu yang memakai teori Swan itu yang aku yakin membuat kamu mendapat nilai tinggi..."

Andita melirik Ferry penuh rasa terima kasih. Ferry yang menemukan teori itu dan memberikannya kepada Andita. Ferry mengedipkan sebelah mata pada Andita.

"Pengumumannya satu jam lagi. Nanti kita lihat bersama-sama, tapi yakin deh, Dita, nilai kamu yang terbaik," kata Leny sambil berjalan menjauh. Senyumnya masih terkembang.

"Padahal aku tidak peduli kalau aku tidak mendapat nilai tertinggi," bisik Andita kemudian ketika Leny sudah menjauh. "Aku hanya ingin lulus dan cepat-cepat melupakan ini semua."

"Oh, kamu harus peduli," potong Ferry.

Andita menatap Ferry bertanya-tanya.

"Karena orang yang mendapat nilai terbaik akan dikirim ke

Amerika untuk disekolahkan oleh kantor sebelum bertugas sebagai trainer."

Andita ternganga, "Bohong!"

"Taruhan?" tantang Ferry. "Aku dengar sendiri dari Bu Betsy sewaktu dia bilang begitu ke Lisa. Bu Betsy sudah tahu sejak lama, tapi dia hanya memberitahu si Prajurit Romawi itu. Nanti kamu tanya Leny deh!"

"Kok kamu tahu?"

"Kebetulan aku sedang di perpustakaan waktu mereka ngobrolin itu. Aku juga tanya-tanya kepada beberapa agen rahasiaku...," kata Ferry menyombong.

"Jadi, karena itu kamu bolak-balik mendorong aku supaya mempelajari buku yang kamu kasih terakhir itu?

"Yaa... aku pikir mungkin berguna..."

Terharu, Andita memandang Ferry. "Fer..."

Ferry memotong Andita, "Jangan lupain gue ya kalau sudah jadi bos..."

"Sialan lo!" kata Andita dengan mata berkaca-kaca.

***

Mereka sudah selesai membereskan perlengkapan Andita. Andita adalah peserta tes terakhir sehingga sekarang ruang seminar itu sudah sepi. Hanya tinggal mereka berdua di sana.

"How are you feeling?" tanya Ferry sambil menjatuhkan badannya di kursi.

Andita ikut duduk di sebelahnya. Ia mengembuskan napas kuat-kuat. "Rasanya seperti mimpi..."

Ferry mengangguk.

"Apalagi kalau terpikir aku hampir mengundurkan diri..."

Ferry mengangguk lagi. "Dua kali," kata Ferry mengacungkan dua jari tangannya.

"Terima kasih ya kamu datang ke rumahku kemarin."

Ferry menggeleng. "Aku harusnya minta maaf. Aku sama sekali nggak ngertiin perasaan kamu. Aku pikir ribut-ribut kamu soal rambut itu bukan masalah besar..."

Andita tersenyum. "Yah, mungkin aku agak mendramatisasi keadaan."

"Ndit, kamu itu stres berat. Dan aku nggak tahu itu..."

"Bagaimana caranya kamu bisa tahu?" tanya Andita membela Ferry.

"*I don't know.* Aku kan sahabat kamu. Sudah seharusnya aku tahu dan membantu kamu mengatasinya!"

"Ah, sudahlah, Fer. Itu sudah lewat," kata Andita menenteramkan. "Ngomong-ngomong, bagaimana Prasta bisa datang bersama kamu? Kamu kenal Prasta?"

"Justru aku mau tanya bagaimana kamu sampai kenal dia. Di salon?"

"Iya," jawab Andita malu-malu.

"Apa dia cowok yang pernah kamu ceritakan ke aku dan Ratih dulu? Yang kamu bilang ganteng tapi sudah punya tunangan?"

Andita mengangguk malu-malu.

"Aku kok nggak lihat ada cincin di jarinya, ya?"

Andita terlonjak. "Masa sih? Nggak ada?"

Ferry terbahak melihat reaksi Andita. "Kamu benar-benar peduli padanya ya? Saking pedulinya sampai aku nggak diceritain..."

"Bukan begitu, Fer. Aku nggak tau mau cerita bagaimana karena... karena dia kan bukan siapa-siapa aku."

"Tapi ternyata dia perhatian sama kamu, kan?"

Andita terdiam. Dia tak tahu harus merasa apa. Senang? Sedih? Untuk apa senang karena Prasta memerhatikannya, toh dia tak bisa bersama laki-laki itu.

"Hei! Malah bengong," Ferry mengetuk kepala Andita dengan jarinya. "Aneh ya dia bisa perhatian sama kamu padahal *kata kamu* dia sudah bertunangan? Hmmm... mungkin sekarang ini dia menyadari dia sudah salah pilih orang untuk diajak kawin... hahahaha..."

Andita cemberut. Dia tidak ingin bercanda tentang Prasta.

"Sori, sori," kata Ferry masih tertawa kecil. "Kemarin aku juga bingung sewaktu dia muncul di sini."

"Kata dia sih, dia untung-untungan datang ke sini. Dia tahu aku dari kamu. Memangnya kamu sering nyeritain aku ke Prasta ya? *Anyway*, seperti yang aku bilang tadi, dia mencoba mencari nama Ferry di sini karena dari cerita kamu dia berasumsi kita satu kantor. Ternyata... abrakadabra... dia menemukan aku!" Ferry memandangi Andita dengan sorot mata penuh canda.

"Kalau menurut ceritanya, dia tadinya mau makan siang di mal itu sewaktu dia lihat kamu berlari keluar salon dengan rambut kesetrum listrik itu. Aduh!" Ferry meringis karena lengannya dicubit Andita. "Dia panggil-panggil kamu tapi kamu nggak dengar. Atau sengaja kali kamu nggak mau dengar... Lalu dia datangi salon kamu itu dan mencari tahu. Setelah itu dia nekat mencari aku di sini karena khawatir sama kamu. Begitu loh ceritanya, Den Ayu..."

Andita menatap ke langit-langit penuh perasaan.

"Hebat juga dia," kata Ferry.

"Kenapa?" tanya Andita penasaran.

"Bisa membujuk cewek keras kepala model kamu untuk tetap presentasi dengan kepala botak..." Ferry terkekeh-kekeh.

Andita tak segera menjawab. Ia menutup mata dan membayangkan Prasta yang duduk di hadapannya. Ia membayangkan Prasta yang menatap dirinya dan kepala botaknya dengan pandangan... kagum. "*You look cute,*" begitu katanya kemarin dan Andita ternganga. Dirinya yang tanpa rambut disebut *cute*? Tapi tatapan Prasta tetap tak berubah.

"Prasta bilang... bagaimanapun tampilan rambutku tidak akan bisa menutupi siapa aku sebenarnya," Andita berkata perlahan. "Dia juga bilang begitulah dia melihat aku sejak pertama kali kami bertemu. Dia tidak pernah peduli bagaimana penampilan rambutku..."

"Memang!" potong Ferry. "Seperti yang selalu aku katakan. Hanya saja kamu tidak mau mendengarkan. *I guess you need someone you care, no, you love so much to tell you that.* Bener, kan?"

Pipi Andita bersemu merah.

"Ngomong-ngomong soal laki-laki itu... Dia bilang kemarin kepadaku dia ada kiriman untuk kamu hari ini jam segini di bawah. Di Teacher's Lounge. Sebaiknya kamu cepat-cepat ke sana sebelum kiriman itu diobrak-abrik."

Andita bangkit dari duduknya. Ia bergegas berjalan ke luar ruangan sebelum berbalik. "Diobrak-abrik?"

Ferry memonyongkan bibirnya, "Hayah, pake pura-pura nggak tau..."

Bayangan Ricky berkelebat di kepala Andita. Mau tak mau ia tertawa.

"Kamu mau bilang apa sama Ricky?"

"Apa aku harus bilang sesuatu sama dia?" Andita balik bertanya.

"*So, the answer is... no?*"

Andita meringis.

"Kata kamu, aku gila kalau menolak dia," canda Andita.

"Aku pikir ada seratus orang lagi yang juga bakal bilang kamu gila," goda Ferry. "Kenapa harus ditolak?"

"Karena..." Andita berpikir. Karena Prasta?

"Karena dia suka Van Damme, sementara gue suka Hugh Grant."

"Hanya karena itu?"

"Arti filosofisnya dalam itu, Fer!"

Ferry tertawa ngakak. Andita ikut tertawa. Andita terus tertawa hingga menghilang di balik pintu. Ferry tersenyum lega semua sudah berakhir.

***

Ferry berlari-lari menyusuri setiap pojok gedung. Sudah setengah jam ini ia mencari-cari Andita. Pengumuman ujian promosi sudah keluar dan seperti yang dikatakan Leny, Andita berhasil lulus dan berhasil mendapatkan nilai terbaik. Leny mencari-cari Andita karena ingin mengabarkan tentang beasiswa yang akan diterima Andita. Andita juga tak menjawab telepon Ferry ke *handphone*-nya. *Di mana dia?* pikir Ferry cemas. Andita tidak ada di Teacher's Lounge. Bahkan Ricky yang juga mencari-cari Andita untuk alasan yang berbeda tidak bisa menemukannya.

Ferry berjalan menyusuri koridor kosong. Pintu-pintu kelas yang berjajar di kanan-kirinya tertutup semua. Tiba-tiba sudut matanya menangkap bayangan sesuatu di jendela pintu kelas yang baru ia lewati. Ferry mundur kembali. Ia melongok ke dalam kelas melalui jendela kecil di pintu. Andita sedang berdiri bersandar ke jendela membelakanginya. Buket mawar merah tergeletak di salah satu meja murid. Ferry membuka pintu.

"Ndit! Gue cari ke mana-mana. Pengumuman sudah keluar

tuh! Tadinya gue pikir elo disandera sama Lisa tapi ternyata si Lisa lagi nangis bombai di WC cewek. Do-oh, paket bunga mawar ternyata! Dari Prasta, ya?"

Andita membalik badannya.

Ferry terpaku. "Ndit? Kenapa? Ada masalah? Kamu menangis?"

Tangan Andita memegang sehelai kertas. Ia mengulurkan kertas itu ke Ferry.

Dear Andita,

Selamat ya! Aku yakin tanpa ragu sedikit pun saat ini kamu pasti sudah berhasil lulus! You're the best, I told you so.

Maafkan aku tidak bisa memberi selamat kepada kamu secara langsung. Saat ini aku sedang berada dalam perjalanan ke Belanda. Aku akan melanjutkan sekolah. Akhirnya orangtuaku merelakan keputusanku. Dan, aku akhirnya memutuskan pertunanganku dengan Sherly. Sepertinya dia lega dengan keputusan ini. Life is so funny... *seperti kata kamu dulu.*

Maafkan, aku tidak sanggup memberitahu kamu. Aku pasti akan merasa berat untuk pergi bila aku bertemu kamu. Tapi, aku akan selalu mengingat kamu, karena kamulah aku berani mengambil keputusan untuk mengikuti kata hatiku.

Andita, you have no idea how you've stolen my heart. *Aku menyesal aku terlambat hadir untukmu. Aku doakan semoga kamu dan Ferry selalu bahagia.*

-Prasta-

Bab 14

JARI Andita mengetikkan perasaan hatinya.

ANDITA YANG BIRU

Surat untuk Prasta

Friday, July 20th, 2007

Prasta bodoh! Kamu tidak pernah terlambat hadir untukku!

Ferry dan aku hanya sahabat baik. Dia kakakku, dia teman mainku, dia teman berantemku, dia semua-muanya, tapi dia bukan kekasihku. Dan dia punyai istri yang secantik Cleopatra. Kalau tak percaya, lihat saja di sini (www.ferry-ratih.com).

Tapi kamu malah pergi tanpa tahu... Kamu pergi tanpa bertanya...

Sekarang, bagaimana caranya aku bisa memberitahu dirimu? Bagaimana caranya aku mengatakan kepadamu bahwa aku... aku rindu...

Posted by Ndit! at 20:27 PM | Permalink | Comments (0) |

Andita tidak terisak, tapi air matanya bergulir satu-satu di pipi. Pikirannya menerawang. Ia terkenang dirinya dan Prasta pada suatu senja.

"Wah, kamu punya blog*? Apa alamatnya?"*

"...cari aja blog *yang pakai nama aku dan warna kesenanganku."*

"...aku tidak tahu warna favorit kamu."

"Kira-kira sama seperti warna favorit kamu."

Prasta tersenyum.

***

Tut tut... tut tut...

Suara *handphone*-nya membuyarkan lamunan Andita, mengalihkan pandangannya dari layar monitor di hadapannya. Ada SMS masuk. Sedikit gemetar, Andita membaca pesan yang masuk.

Andita, aku punya kejutan untuk kamu di Cafe Cherryblossom. Boleh aku jemput?

Dari Ricky. Andita terpekur. Dua raut wajah terbayang di pelupuk matanya. *Apa yang harus aku katakan? Siapa yang harus aku pilih?* Jari Andita siap mengetik balasan untuk Ricky.

Aku tunggu.

Setidaknya, Andita merenung, Ricky berhak mendapatkan penutup yang indah. Mata Andita tertumpu pada kalender besar yang tertempel di dinding kamarnya. Pandangannya kemudian beralih ke tumpukan berkas di meja. Andita membaca lambat-lambat isi sebuah kertas. Prosedur aplikasi visa ke Amerika Serikat.

Tentang Penulis

Mariskova mengaku dirinya seorang tukang komplen sejati yang berprofesi sebagai pengajar, penulis, dan *blogger* yang tidak ada sangkut pautnya dengan pendidikannya di bidang ekonomi dan bahasa Jepang. Bila tidak sedang mengajar, dia bisa ditemukan sedang menulis. Keinginannya yang belum kesampaian sampai sekarang adalah bisa menjadi penulis purna waktu, supaya bila ada pembaca yang bertanya, "Kapan novel barunya terbit?" dia bisa menjawab dengan gagah, "Besok!" dan bukannya, "Dua tahun lagi."

Baca coretan keseharian Mariskova di www.mariskova.com atau @mariskova untuk celetukan dan komplennya.

Mariskova

Pembelian Online
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama

Pembelian Online
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama

Mariskova

Pembelian Online
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama

A girl has only one simple wish to start each day:
no more bad hair day!

Begitulah harapan Andita Soekardi.

Andita tidak pernah punya cita-cita menjadi seperti Barbie. Dia lumayan pede dengan tubuhnya yang kurus—eh, langsing—berkulit cokelat—mmm, eksotis—bermata besar—*well*, almond—dan tidak juga punya pacar. Pede? Yup. Satu-satunya hal yang bisa membuat kepedean Andita merosot hanyalah ketika dia mendapati rambutnya tidak bisa diatur. Bisa rusak harinya! *For Andita, better hair brings better luck.*

Tapi benarkah rambut indah bisa membuat Andita mendapatkan laki-laki pujaan? Atau bahkan bisa membantunya meraih karier impian?

Digitized by Arsip Nasional RI

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-0613-1
9 786020 306131
GM 40101140064